MARIE LU
A LEGEND NOVEL
CHAMPION

CHAMPION

mizan fantasi

Mizan fantasi mengajak pembaca untuk menjelajahi kekayaan dan makna hidup melalui cerita fantasi yang mencerahkan, menggugah, dan menghibur.

CHAMPION

MARIE LU

mizan fantasi

CHAMPION
Diterjemahkan dari *Champion*
Karya Marie Lu
Copyright © 2013 by Xiwei Lu
All rights reserved including the right of reproduction
in whole or in part in any form.
This edition published by arrangement with G.P. Putnam's Sons,
a division of Penguin Young Readers Group,
a member of Penguin Group (USA) Inc.
Diterbitkan oleh Penguin Group (USA) Inc., New York, 2013
Hak cipta penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia
ada pada Penerbit Mizan

Penerjemah: Lelita Primadani
Penyunting: Dyah Agustine
Proofreader: Emi Kusmiati

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Maret 2014

Diterbitkan oleh Penerbit Mizan
PT Mizan Pustaka
Anggota IKAPI
Jln. Cinambo No. 135 (Cisaranten Wetan),
Ujungberung, Bandung 40294
Telp. (022) 7834310 – Faks. (022) 7834311
e-mail: kronik@mizan.com
http://fantasi.mizan.com
facebook: mizan fantasy
twitter: @mizanfantasi

Desain sampul: Windu Tampan

Digitalisasi: Ibn' Maxum

ISBN 978-979-433-827-8

E-book ini didistribusikan oleh
Mizan Digital Publishing (MDP)
Jln. T. B. Simatupang Kv. 20,
Jakarta 12560 - Indonesia
Phone: +62-21-78842005 — Fax.: +62-21-78842009
website: www.mizan.com
e-mail: mizandigitalpublishing@mizan.com
twitter: @mizandotcom
facebook: mizan digital publishing

Untuk para Pembacaku

GREENLAND
CANADA
REPUBLIC
COLONIES
THE
EUROPEAN
UNION
MEXICO
SOUTH
AMERICA
Ross City
ANTARCTICA

RUSSIA
MONGOLIA
CHINA
Hei Cheng
(the Sea Cities)
THE
MIDDLE
EAST
INDIA
CONFEDERATE
NATIONS
OF
AFRICA
WEST
AUSTRALIA
EAST
AUSTRALIA

SAN FRANCISCO, CALIFORNIA

Republik Amerika

★★★

Populasi: 24.646.320

DAY

DARI SEMUA PENYAMARAN YANG PERNAH KULAKUKAN, yang satu ini ialah favoritku.

Rambut merah gelap, cukup berbeda dengan pirang platinaku yang biasa, dipotong hingga sedikit melebihi bahuku dan dikuncir. Lensa kontak hijau yang terlihat alami ketika dipasang melapisi mata biruku. Kemeja kusut berkerah yang setengah dimasukkan ke dalam celana, dengan kancing-kancing perak kecil yang berkilauan dalam kegelapan. Jaket tentara tipis, celana panjang hitam dan sepatu bot berujung baja. Selembar *scarf* abu-abu tebal melingkari leher, dagu, dan mulutku. Topi hitam khas tentara ditarik rendah menutupi dahiku, dan satu tato merah tua menutupi setengah bagian kiri wajahku, mengubahku menjadi seseorang yang tak bisa dikenali. Selain semua itu, aku memakai *earpiece* dan mikrofon seperti biasa. Republik bersikeras agar aku selalu mengenakannya.

Di sebagian besar kota, mungkin aku akan lebih banyak diperhatikan orang gara-gara tato raksasa sialan itu —harus kuakui, tato itu bukan simbol yang tidak menarik perhatian. Tapi di San Francisco, aku benar-benar membaur dengan yang lain. Hal pertama yang kusadari saat Eden dan aku pindah ke Frisco delapan bulan lalu ialah tren lokal: generasi muda mengecat wajah mereka dengan pola merah dan hitam. Beberapa gambarnya kecil dan sederhana,

seperti lambang Republik di dahi mereka atau sesuatu semacam itu, sementara yang lainnya besar dan lebar, misalnya gambar raksasa bentuk daratan Republik. Malam ini aku memilih tato yang sangat umum, sebab aku tidak cukup setia pada Republik sampai-sampai mengecapkan stempel kesetiaan itu tepat di wajahku. Biar June saja yang begitu. Alih-alih lambang Republik, tatoku bergambar api yang trendi. Cukup bagus.

Malam ini insomniaku berulah, jadi aku jalan-jalan sendirian di sepanjang sektor bernama Marina, yang sepengetahuanku adalah sektor paling berbukit-bukit di Frisco, sama seperti sektor Lake-nya LA. Suasana malam dingin dan sangat tenang, dan gerimis mendadak turun dari teluk kota. Jalanan di sini sempit, basah berkilauan, juga berlubang. Gedung-gedung menjulang tinggi di kedua sisinya—sebagian besar gedung itu cukup tinggi hingga lenyap di balik awan yang malam ini melayang rendah—berwarna-warni, dicat dengan warna merah pudar, emas, dan hitam. Sisi-sisi gedungnya diperkuat dengan balok-balok baja raksasa untuk menahan gempa bumi yang terjadi setiap beberapa bulan. JumboTrons setinggi lima atau enam tingkat berdiri di setiap blok, meraungkan rentetan berita Republik yang biasa. Udaranya beraroma asin dan pahit, seperti asap dan limbah industri bercampur air laut. Dari suatu tempat, tercium bau samar ikan goreng.

Terkadang, saat aku melewati sudut jalan dan berbelok ke jalan menurun, tanpa sadar aku jadi terlalu dekat dengan tepian air sampai sepatu botku basah. Di sini dataran-nya melandai langsung menuju teluk dan ratusan ba-

ngunan menyembul keluar setengah tenggelam di sepanjang cakrawala. Kapan pun aku bisa memandang teluk, aku juga bisa melihat Reruntuhan Golden Gate, sisa-sisa tak berbentuk dari sebuah jembatan tua yang ditumpuk di sepanjang sisi lain pantai.

Adakalanya segelintir orang berdesakan melewatiku, tapi sebagian besar penduduk kota ini sudah terlelap. Api unggun tersebar menerangi gang-gang kecil, menjadi tempat berkumpul bagi orang-orang jalanan di sektor ini. Tidak terlalu berbeda dengan Lake.

Yah—kurasa sekarang ada *beberapa* perbedaan. Stadion Ujian San Francisco, misalnya, yang berdiri hampa dan gelap di kejauhan. Polisi di sektor-sektor kumuh kini lebih sedikit. Dan graffiti kota. Kau akan selalu bisa tahu apa yang orang-orang rasakan dengan melihat graffiti terbaru. Sebenarnya, banyak pesan yang kulihat belakangan ini *mendukung* Elector baru Republik. *Dia harapan kita*, kata sebuah pesan yang ditulis berantakan di salah satu sisi gedung. Pesan lain yang dicoretkan di dinding berbunyi: *Elector akan memandu kita keluar dari kegelapan*. Sedikit terlalu optimistis, menurutku, tapi kurasa semua itu pertanda bagus. Anden pasti melakukan *sesuatu* yang benar. Tapi tidak juga. Sesekali aku juga melihat tulisan-tulisan seperti: *Elector pembohong*, atau *Dicuci otak*, atau *Day yang kita kenal sudah mati*.

Entahlah. Terkadang, kepercayaan baru antara Anden dan rakyat ini terasa seperti seutas benang ... dan *akulah* benang itu. Lagi pula, mungkin saja graffiti yang baik-baik

ternyata palsu—dicoretkan oleh petugas propaganda. Kenapa tidak?

Kau tak pernah tahu apa yang dilakukan Republik.

Eden dan aku, tentu saja, mendapat apartemen Frisco di sektor kaya bernama Pacifica, tempat kami tinggal bersama pengasuh kami, Lucy. Republik jelas akan merawat pemuda tujuh belas tahun si Kriminalis-paling-dicari-yang-sekarang-berubah-jadi-pahlawan-nasionalnya, iya, kan? Aku ingat betapa aku sangat tidak memercayai Lucy—seorang wanita gemuk tegas berusia 52 tahun yang mengenakan pakaian dengan warna klasik Republik—ketika dia pertama kali muncul di depan pintu apartemen kami di Denver.

"Republik telah menugaskanku untuk menemani kalian, Anak-Anak," katanya padaku sembari bergegas masuk ke apartemen. Pandangannya segera tertuju pada Eden. "Terutama si Kecil."

Yeah. Itu tidak bisa kuterima. Pertama-tama, butuh dua bulan sebelum aku bisa melepas Eden dari pandangan. Kami makan berbarengan; tidur bersisian; dia *tidak pernah* sendirian. Bahkan, aku sampai berdiri di depan pintu kamar mandi kalau dia di dalam, seolah-olah entah bagaimana tentara Republik akan menculiknya keluar dari ventilasi, membawanya kembali ke lab, dan menghubungkannya dengan mesin-mesin.

"Eden tidak butuh kau," teriakku pada Lucy. "Dia punya *aku. Aku* yang merawatnya."

Namun, kesehatanku mulai naik turun setelah beberapa bulan pertama. Beberapa hari aku merasa baik-baik

saja; hari-hari berikutnya aku terjebak di tempat tidur dengan sakit kepala yang melumpuhkan. Pada hari-hari buruk itu, Lucy akan mengambil alih—dan setelah beberapa kali adu teriak, dia dan aku berdamai meski tak ikhlas. Dia *memang* bisa membuat pai daging yang sangat enak, sih. Dan ketika kami pindah ke Frisco ini, dia ikut. Dia membimbing Eden. Dia mengurus pengobatanku.

Ketika akhirnya aku lelah berjalan, kuperhatikan bahwa aku telah berkelana keluar dari Marina dan sampai di distrik tetangga yang lebih kaya. Aku berhenti di depan sebuah klub dengan tulisan THE OBSIDIAN LOUNGE tercetak di lempengan logam di atas pintu. Aku duduk bersandar ke dinding sambil merasakan getaran musik, lenganku ditumpukan ke lutut. Kaki logamku rasanya sedingin es di balik kain celana panjangku. Di dinding seberang, tertulis berantakan graffiti berwarna merah: *Day = Pengkhianat*.

Aku mendesah, mengambil kaleng perak dari saku, dan mengeluarkan sebatang rokok panjang. Kusapukan jari di tulisan RUMAH SAKIT PUSAT SAN FRANCISCO yang tercetak menurun di sepanjang rokok itu. Rokok medis; perintah dokter. Kuselipkan rokok itu di bibirku dan kunyalakan dengan jemari gemetar. Pejamkan mata. Embuskan asapnya. Perlahan-lahan aku terhanyut di tengah asap biru, menunggu efek manis halusinogen menenggelamkanku.

Malam ini efeknya segera muncul. Segera saja sakit kepala bodoh yang terus-terusan menyerangku itu lenyap, dan dunia di sekelilingku menjadi kemilau kabur yang kutahu bukan hanya berasal dari hujan. Seorang gadis duduk di sampingku. Itu Tess.

Dia memberiku cengiran yang sangat familier bagiku ketika kami masih di jalanan Lake. "Ada berita dari JumboTrons?" tanyanya seraya menunjuk layar di seberang jalan.

Aku mengembuskan asap biru dan menggeleng malas. "Tidak. Maksudku, aku telah melihat beberapa berita terkait Patriot, tapi kalian seolah-olah menghilang dari muka bumi. Di mana kalian? Pergi ke mana?"

"Kau merindukanku?" Tess balas bertanya.

Aku menatap wujud berkilauan dirinya. Dia tepat seperti yang kuingat ketika di jalanan—rambut cokelat kemerahannya dikepang berantakan, matanya besar dan bersinar, baik dan lembut. Tess si Bayi Kecil. Apa kata-kata terakhirku padanya ... waktu kami menggagalkan percobaan pembunuhan Anden? *Kumohon, Tess—aku tak bisa meninggalkanmu di sini*. Namun, itulah yang kulakukan.

Aku memalingkan wajah sambil mengisap rokokku lagi. Apa aku merindukannya? "Setiap hari," jawabku.

"Kau telah berusaha mencariku," kata Tess, bergeser mendekat. Sumpah, aku hampir bisa merasakan bahunya menyentuh bahuku. "Aku melihatmu memeriksa JumboTrons dan siaran udara, juga menguping di jalanan untuk mencari berita. Tapi, saat ini kelompok Patriot bersembunyi."

Tentu saja mereka bersembunyi. Kenapa mereka mau menyerang ketika sekarang Anden berkuasa dan perjanjian damai antara Republik dan Koloni telah disepakati? Alasan apa lagi yang mungkin mereka usung? Aku tak punya ide.

Barangkali mereka tak punya alasan. Bahkan, bisa jadi mereka sudah tidak ada lagi.

"Kuharap kau kembali," gumamku pada Tess. "Akan menyenangkan bisa melihatmu lagi."

"Bagaimana dengan June?"

Ketika dia menanyakan ini, bayangannya menghilang. Dia digantikan oleh June, dengan rambut dikuncir kuda dan mata gelap yang bersinar dengan kilatan keemasan—serius dan menganalisis, selalu menganalisis. Kusandarkan kepala ke lutut dan kupejamkan mata. Bahkan, ilusi June pun cukup untuk mengirimkan rasa sakit menusuk di dadaku. Sialan. Aku sangat merindukannya.

Aku ingat bagaimana aku mengucapkan selamat tinggal padanya di Denver, sebelum Eden dan aku pindah ke Frisco. "Aku yakin kami akan kembali," kataku padanya di mikrofon, berusaha mengisi keheningan canggung di antara kami. "Setelah pengobatan Eden selesai." Ini bohong, tentu saja. Kami ke Frisco untuk pengobatan-*ku*, bukan Eden. Tapi, June tidak tahu hal itu, jadi dia hanya bilang, "Cepat pulang."

Percakapan itu hampir delapan bulan silam. Sejak itu, aku tidak mendengar kabar darinya. Aku tak tahu apakah itu karena masing-masing kami terlalu ragu untuk mengganggu yang lain, terlalu takut bahwa yang lain tidak ingin bicara, atau mungkin kami berdua cuma terlalu gengsi untuk menjadi yang pertama putus asa dan menghubungi duluan. Mungkin dia tidak terlalu tertarik. Tapi, kau tahu bagaimana hal seperti ini terjadi. Seminggu berlalu tanpa kontak, lalu sebulan, dan segera saja begitu banyak waktu

berlalu sehingga menghubunginya hanya akan terasa aneh. Jadi aku diam saja. Lagi pula, aku mau ngomong apa? Jangan khawatir, para dokter sedang berjuang untuk menyelamatkan hidupku. Jangan khawatir, mereka berusaha memperkecil area yang bermasalah di otakku dengan segunung obat sebelum mencoba melakukan operasi. Jangan khawatir, Antartika akan memberiku akses pengobatan di rumah sakit super mereka. Jangan khawatir, aku akan baik-baik saja.

Apa perlunya tetap berhubungan dengan gadis yang membuatmu tergila-gila, ketika kau sedang sekarat?

Ingatan itu mengirimkan denyut rasa sakit di belakang kepalaku. "Lebih baik begini," kataku untuk ratusan kalinya. Dan *memang* iya. Dengan tidak melihat June selama ini, kenangan pertemuan awal kami meredup, dan kudapati diriku semakin jarang memikirkan hubungan antara dia dan kematian keluargaku.

Tidak seperti Tess, untuk beberapa alasan bayangan June tak pernah bicara sepatah kata pun. Kucoba mengabaikan ilusi berkilauan itu, tapi dia menolak pergi. *Dasar keras kepala*.

Akhirnya aku berdiri, mematikan rokokku di trotoar, dan melangkah ke pintu The Obsidian Lounge. Mungkin musik dan lampu-lampu akan menyingkirkan June dari sistemku.

Sesaat, aku tidak bisa melihat apa pun. Klub itu gelap gulita, dan suaranya menulikan. Aku segera diberhentikan oleh sepasang tentara bertubuh besar. Salah satu dari

mereka meletakkan tangan kukuhnya di bahuku. "Nama dan divisi?" tanyanya.

Aku tidak ingin identitas asliku diketahui. "Kopral Schuster. Pasukan udara," sahutku, tanpa berpikir menyebutkan sembarang nama dan divisi pertama yang muncul di kepalaku. Pasukan udara selalu yang pertama kupikirkan, sebagian besar karena Kaede. "Aku ditempatkan di Pangkalan Marine Dua."

Si Penjaga mengangguk. "Pojok pasukan udara di kiri belakang, dekat kamar mandi. Dan, jika kudengar kau berkelahi dengan tentara lain, angkat kaki dan besok pagi komandanmu akan tahu. Mengerti?"

Aku mengangguk, dan kedua tentara itu membiarkanku lewat. Kususuri koridor yang gelap dan masuk lewat pintu kedua, kemudian berbaur dengan keramaian dan gemerlap cahaya di dalam.

Lantai dansa dipenuhi orang-orang berkemeja longgar dengan lengan digulung, dipakai bersama seragam yang kusut. Kutemukan pojok pasukan udara di belakang ruangan itu. Bagus, masih ada beberapa meja kosong. Aku meluncur ke salah satu meja, menopangkan kaki di kursi empuknya, dan menyandarkan kepala ke belakang. Setidaknya, bayangan June sudah hilang. Musik yang keras membuat semua pikiranku berserakan.

Aku baru beberapa menit di meja itu ketika seorang gadis menyibak kerumunan dari lantai dansa yang ramai dan tersandung ke arahku. Dia tampak tersipu, matanya cerah dan menggoda; dan saat aku melirik ke belakangnya, kulihat ada segerombolan gadis tertawa-tawa menonton

kami. Kupaksakan seulas senyum. Biasanya, aku suka perhatian yang kudapat di klub-klub, tapi terkadang, aku hanya ingin memejamkan mata dan membiarkan keriuhan membawaku pergi.

Gadis itu mencondongkan tubuh. "Permisi," teriaknya di tengah keramaian. "Teman-temanku ingin tahu apakah kau Day?"

Aku sudah dikenali? Secara naluriah aku menjauhkan diri dan menggeleng sehingga teman-teman gadis itu bisa melihatnya. "Kau salah orang," kataku dengan cengiran masam. "Tapi, terima kasih pujiannya."

Wajah gadis itu hampir sepenuhnya diselimuti kegelapan, tapi aku tahu mukanya merah padam. Teman-temannya meledak tertawa. Tak ada satu pun dari mereka tampak memercayai penyangkalanku.

"Mau dansa?" tanya gadis itu. Dia melirik ke balik bahunya di antara kilauan cahaya biru dan emas, lalu kembali menatapku. Pasti teman-temannya juga menantangnya untuk melakukan ini.

Sambil memikirkan beberapa cara penolakan sopan, kuamati penampilan gadis itu. Klub ini terlalu gelap bagiku untuk bisa melihat dengan saksama, dan yang kulihat hanya kilau cahaya neon di kulit dan kuncir kuda panjangnya. Bibirnya yang mengilap melengkungkan senyum, tubuhnya langsing dan halus dibalut gaun pendek dan sepatu bot tentara. Penolakanku lenyap di ujung lidah. Sesuatu dalam diri gadis ini mengingatkanku pada June. Dalam delapan bulan sejak June menjadi Calon Princeps, aku tidak merasa tertarik pada gadis-gadis—tapi sekarang, dengan adanya

bayangan serupa June yang mengajakku ke lantai dansa, kubiarkan diriku kembali penuh harapan.

"*Yeah*, kenapa tidak?" kataku.

Gadis itu tersenyum lebar. Saat aku bangkit dan menyambut tangannya, semua teman gadis itu mengeluarkan pekik kaget, diikuti dengan seruan ramai. Gadis itu memimpinku melewati mereka. Sebelum aku sadar, kami telah menyeruak kerumunan dan mengukir tempat kecil tersendiri tepat di tengah ruangan.

Kurapatkan diri pada gadis itu, dan dia menyapukan sebelah tangan di sepanjang bagian belakang leherku. Kami biarkan debar jantung menghanyutkan kami. *Dia manis*, kuakui itu, dibutakan dalam lautan cahaya dan tangan serta kaki orang-orang yang berdansa. Lagu berganti, lalu berganti lagi. Aku tak tahu berapa lama kami seperti ini, tapi ketika dia mencondongkan tubuh dan menciumku, kupejamkan mata dan kubiarkan saja. *Dia June*, kataku pada diri sendiri, memilih untuk menuruti fantasi itu. Dengan mata terpejam dan pikiran yang masih berkabut karena halusinogen rokokku, sejenak aku bisa memercayainya.

"Ayo," bisik gadis itu. "Cari udara segar."

Tapi, gadis itu menarik tanganku dan aku terpaksa melihat sekeliling. June tidak kelihatan di mana pun, tentu saja. Kami melangkah ke gang belakang yang sepi. Sedikit cahaya lemah lampu sorot menerangi sepanjang jalan, memberikan kilau hijau mengerikan ke semua yang terkena sinarnya.

Gadis itu mendorongku ke dinding dan memelukku.

Dia June, berkali-kali kukatakan itu pada diriku.

Gemeresik lemah mendesis di *earpiece*-ku, suaranya seperti hujan dan telur yang sedang digoreng. Kucoba mengabaikan panggilan masuk itu, bahkan ketika suara seorang pria memenuhi telingaku. Merusak suasana. "Mr. Wing," ujarnya.

Aku tidak menjawab. *Pergilah. Aku sibuk.*

Beberapa detik kemudian, suara itu terdengar lagi. "Mr. Wing, ini Kapten David Guzman dari Kelompok Patroli Kota Denver Empat Belas. Aku tahu kau di situ."

Oh, *orang ini*. Kapten malang yang selalu kebagian tugas untuk menghubungiku.

Aku menjauh dari gadis itu. "Sori," kataku. Kuberi dia kerutan penuh sesal sambil menunjuk ke telingaku. "Tunggu sebentar, ya?"

Dia tersenyum. "Aku di dalam," sahutnya. "Cari aku." Kemudian, dia melewati pintu dan kembali ke klub.

Kunyalakan mikrofonku dan mulai berjalan lambat-lambat di gang. "Ada apa?" tanyaku dalam bisikan jengkel.

Kapten itu mengeluh di *earpiece* dan menyampaikan pesannya. "Mr. Wing, besok malam kehadiranmu diharapkan di Denver, pada Hari Kemerdekaan, di ruang dansa Menara Gedung Parlemen. Seperti biasa, kau bebas menolak permintaan ini—sebagaimana yang biasa kau lakukan," gerutunya pelan. "Bagaimanapun, jamuan makan ini adalah pertemuan luar biasa demi kepentingan besar. Jika kau memilih hadir, kami akan mengirim jet pribadi yang siap menunggumu besok pagi."

Pertemuan luar biasa demi kepentingan besar? Pernah dengar ada begitu banyak kata mengesankan dalam satu kalimat? Aku memutar mata. Hampir setiap bulan aku mendapat undangan ke beberapa acara besar di ibu kota, semacam pesta dansa untuk jenderal-jenderal berpangkat tinggi atau perayaan yang diselenggarakan ketika akhirnya Anden menghapus Ujian. Namun, satu-satunya alasan mereka ingin aku pergi ke acara-acara itu ialah agar mereka bisa memamerkanku dan mengingatkan orang-orang, "Lihat, kalau-kalau kalian lupa: Day ada di pihak kami!"

Jangan kira keberuntunganmu akan berlangsung selamanya, Anden.

"Mr. Wing," kata si Kapten saat aku tetap diam, seolah-olah dia terpaksa mengajukan argumen terakhir, "secara pribadi Elector Yang Mulia meminta kehadiranmu. Begitu pula Calon Princeps."

Calon Princeps.

Sepatu botku berderak ketika aku berhenti di tengah-tengah gang. Aku lupa bernapas.

Jangan terlalu bersemangat—bagaimanapun, ada tiga Calon Princeps, dan si Kapten ini bisa merujuk ke yang mana saja di antara mereka. Beberapa detik berlalu sebelum aku akhirnya bertanya, "Calon Princeps yang mana?"

"Yang benar-benar berarti bagimu."

Nada meledek dalam suaranya membuat pipiku menghangat. "June?"

"Ya, Miss June Iparis," balas si Kapten. Kedengarannya dia lega karena akhirnya mendapat perhatianku. "Kali ini dia ingin menjadikan ini permintaan pribadi. Dia sangat

berharap bisa melihatmu di jamuan makan Menara Gedung Parlemen."

Kepalaku sakit, dan aku berjuang untuk memantapkan napasku. Semua pikiran tentang gadis di klub tadi menguap begitu saja. Selama delapan bulan, June belum pernah memintaku secara pribadi—ini pertama kalinya dia memintaku hadir di acara publik.

"Untuk apa semua ini?" tanyaku. "Cuma pesta Hari Kemerdekaan? Kenapa sangat penting?"

Kapten itu ragu-ragu. "Ini masalah keamanan nasional."

"Apa maksudnya *itu*?" Semangat awalku perlahan menyusut—mungkin dia hanya menggertak. "Dengar, Kapten, aku punya urusan yang belum selesai. Coba bujuk aku lagi besok pagi."

Si Kapten menyumpah-nyumpah pelan, hampir tak terdengar. "Baik, Mr. Wing. Terserah kau saja." Dia menggumamkan sesuatu yang tak bisa kupahami, lalu memutuskan sambungan. Keningku berkerut putus asa dan semangat awalku pudar menjadi kekecewaan mendalam. Mungkin aku harus pulang sekarang. Lagi pula, sekarang saatnya kembali dan memeriksa Eden.

Lelucon bodoh. Kemungkinan besar adalah kapten itu berbohong tentang permintaan June, sebab kalau dia benar-benar sangat ingin aku kembali ke ibu kota, dia—

"Day?"

Suara baru terdengar di *earpiece*-ku. Aku membeku.

Apakah efek obat halusinogen itu belum hilang? Apa aku cuma membayangkan suaranya? Bahkan, meskipun

hampir setahun aku tidak mendengarnya, aku akan tetap mengenalinya di mana pun. Suara itu sendiri sudah cukup untuk memunculkan bayangan June berdiri di hadapanku, seakan-akan tanpa sengaja aku bertemu dengannya di gang ini. *Kumohon,* jangan *biarkan itu dia. Kumohon,* biarkan *itu dia.*

Apa suaranya memang selalu berdampak seperti ini padaku?

Aku tak tahu berapa lama aku membeku seperti ini. Tapi, pastinya lumayan lama karena dia mengulangi, "Day, ini aku. June. Kau di sana?"

Tubuhku gemetar.

Ini sungguhan. Itu benar-benar dia.

Nada suaranya berbeda dengan yang kuingat. Bimbang dan formal, seolah-olah dia bicara pada orang asing. Akhirnya, aku berhasil menenangkan diri dan menyalakan mikrofonku. "Aku di sini," sahutku. Nada suaraku sendiri juga beda—seperti bimbang, seperti formal. Kuharap dia tidak mendengar sedikit getar di dalamnya.

Ada jeda sejenak di seberang sebelum June melanjutkan, "Hai." Hening lama, diikuti dengan, "Apa kabar?"

Mendadak aku merasakan badai kata-kata terbangun dalam diriku, mengancam untuk tumpah keluar. Aku ingin mengungkapkan segalanya: aku terus memikirkanmu setiap hari sejak perpisahan terakhir kita, maaf karena aku tidak menghubungimu, kuharap kau menghubungiku. Aku kangen. Aku rindu.

Aku tidak mengatakan satu pun. Satu-satunya yang berhasil kukatakan hanyalah, "Baik. Ada apa?"

Dia berhenti sejenak. "Oh. Bagus kalau begitu. Aku minta maaf karena menghubungimu larut malam begini, padahal aku yakin kau sudah mau tidur. Tapi, Senat dan Elector memintaku untuk menghubungimu secara pribadi. Aku tidak akan melakukannya, kecuali kurasa ini sangat penting. Denver mengadakan pesta dansa pada Hari Kemerdekaan, dan dalam acara itu, kami akan mengadakan pertemuan penting. Kami butuh kau hadir."

"Kenapa?" Kurasa, aku terpaksa menjawab dengan satu kata. Untuk suatu alasan, hanya itu yang bisa kupikirkan dengan adanya suara June di seberang.

Dia menghela napas, mengirimkan suara gemeresik lemah di *earpiece*, kemudian menjawab, "Kau sudah dengar tentang rancangan perjanjian damai antara Republik dan Koloni, kan?"

"Ya, tentu saja." Semua orang di negeri ini tahu tentang itu: ambisi terbesar Anden kami tersayang, untuk mengakhiri perang yang telah berlangsung terlalu lama. Dan sejauh ini, segalanya tampak berjalan ke arah yang benar, cukup baik sehingga selama empat bulan ini, medan perang berada dalam kondisi tenang. Siapa yang menyangka hari seperti itu akan datang, sebagaimana kami tak pernah mengira akan melihat stadion Ujian berdiri tak terpakai di seluruh penjuru negeri. "Sepertinya Elector sudah di jalur yang tepat untuk menjadi pahlawan Republik, ya?"

"Terlalu dini untuk mengatakan itu." Kata-kata June berubah suram, dan aku merasa seakan bisa melihat ekspresinya lewat *earpiece* ini. "Kemarin kami menerima transmisi penuh kemarahan dari Koloni. Ada wabah menyebar

di kota medan perang mereka, dan mereka percaya wabah itu disebabkan oleh senjata biologis yang kita kirimkan melintasi perbatasan. Mereka bahkan sudah mulai melacak nomor seri di cangkang senjata yang mereka yakini sebagai sumber penyebaran wabah."

Kata-katanya teredam oleh keterkejutan dalam pikiranku, kabut yang membawa kembali memori tentang Eden dan mata hitam berdarahnya, juga tentang anak laki-laki di kereta yang digunakan sebagai bagian dari pertempuran. "Apa itu berarti perjanjian damainya batal?" tanyaku.

"Ya." Suara June melemah. "Koloni bilang, wabah adalah tindakan perang resmi terhadap mereka."

"Dan apa hubungannya aku dengan itu semua?"

Sekali lagi jeda panjang yang tak menyenangkan. Keheningan itu mengisiku dengan rasa takut sedingin es hingga aku merasa jari-jariku mati rasa. *Wabah. Terjadi juga. Semua ini siklus tanpa henti.*

"Akan kuberi tahu saat kau sudah di sini," akhirnya June berkata. "Lebih baik tidak membicarakan itu lewat *earpiece*." []

JUNE

Aku menyepelekan percakapan pertamaku dengan Day setelah delapan bulan tanpa komunikasi. Aku *benci* itu. Sejak kapan aku jadi sangat manipulatif? Kenapa aku harus selalu menggunakan kelemahannya untuk melawannya?

Semalam pukul 23.06, Anden datang ke kompleks apartemenku dan mengetuk pintu. Sendirian. Bahkan, tidak ada penjaga yang ditempatkan di koridor untuk melindunginya. Itu membuatku waspada, apa pun yang perlu dia katakan padaku pastilah penting—dan rahasia.

"Aku harus minta tolong padamu," katanya saat aku mengizinkannya masuk. Anden telah hampir menyempurnakan seni menjadi seorang Elector Muda (kalem, tenang, sabar, dagu terangkat kala berada di bawah tekanan, bahkan suara yang tetap mantap saat marah), tapi kali ini aku bisa melihat kekhawatiran mendalam di matanya. Bahkan anjingku, Ollie, tahu Anden dalam masalah, dan berusaha menenangkannya dengan mengenduskan hidungnya yang basah ke tangan Anden.

Aku mendorong Ollie menjauh sebelum bertanya pada Anden. "Ada apa?" tanyaku.

Anden menyapukan sebelah tangan di rambut keriting gelapnya. "Aku tidak bermaksud mengganggumu larut malam begini," katanya, mencondongkan kepalanya ke arahku

dalam keprihatinan tanpa kata. "Tapi, kurasa ini bukan percakapan yang bisa menunggu." Dia berdiri cukup dekat sehingga jika aku mau, aku bisa menengadahkan wajah dan tanpa sengaja menyentuhkan bibirku ke bibirnya. Pikiran itu membuat degup jantungku menjadi lebih cepat.

Tampaknya Anden merasakan ketegangan pada sikap tubuhku, sebab dia mundur selangkah dan memberiku lebih banyak ruang untuk bernapas. Kurasakan campuran perasaan aneh antara kelegaan dan kekecewaan.

"Perjanjian damai telah berakhir," bisiknya. "Koloni sedang menyiapkan deklarasi perang melawan kita sekali lagi."

"Apa?" aku balas berbisik. "Kenapa? Apa yang terjadi?"

"Beberapa minggu lalu para jenderalku melapor, ada virus mematikan yang mulai menyebar cepat di medan perang Koloni." Saat dia melihat mataku melebar paham, dia mengangguk. Dia tampak sangat letih, terbebani oleh keselamatan seluruh negeri. "Rupanya aku terlambat menarik mundur senjata biologis kita dari medan perang."

Eden. Virus hasil eksperimen yang telah digunakan ayah Anden saat berusaha menyebabkan wabah di Koloni. Selama berbulan-bulan, kucoba mendorong pikiran itu jauh-jauh—bagaimanapun, Eden aman sekarang di bawah asuhan Day. Terakhir kali kudengar, perlahan mereka sedang menyesuaikan diri untuk menjalani apa yang bisa disebut kehidupan normal. Selama beberapa bulan belakangan, medan perang tetap lengang sementara Anden

berusaha mendiskusikan perjanjian damai dengan Koloni. Kupikir kami akan beruntung bahwa senjata biologis itu tak akan berdampak apa-apa. Terlalu berharap.

"Para Senator tahu?" tanyaku setelah beberapa saat. "Atau Calon Princeps yang lain? Kenapa kau memberitahukan hal ini pada-*ku*? Aku bukan penasihat terdekatmu."

Anden mendesah dan menekan batang hidungnya. "Maaf. Kuharap aku tidak perlu melibatkanmu dalam hal ini. Koloni percaya kita punya penawar virus ini di laboratorium dan sengaja menahannya. Mereka minta kita memberikannya, atau mereka akan menyerang Republik dengan kekuatan penuh. Dan kali ini, perang itu tidak akan seperti perang lama kita. Koloni telah memiliki sekutu. Mereka telah mencapai kesepakatan dengan Afrika—Koloni mendapat bantuan militer, dan sebagai imbalannya, Afrika mendapat setengah daratan kita."

Suatu firasat merayapiku. Bahkan, meskipun Anden tidak mengatakannya, aku tahu ke mana arah pembicaraan ini. "Kita tidak punya penawarnya, kan?"

"Tidak. Tapi, kita *tahu* pasien lama mana yang berpotensi membantu kita untuk menemukan penawarnya."

Aku mulai menggeleng. Ketika Anden mengulurkan tangan untuk menyentuh sikuku, aku menyentaknya menjauh. "Jelas tidak," kataku. "Kau tidak bisa meminta ini dariku. Aku tak akan melakukannya."

Anden tampak sakit hati. "Aku telah mengatur jamuan makan tertutup besok malam untuk mengumpulkan semua

Senator. Kita tak punya pilihan jika kita ingin menghentikan semua ini dan mencari cara untuk mengamankan perjanjian damai kita dengan Koloni." Nada suaranya menegas. "Kau tahu itu sebaik aku. Aku ingin Day hadir pada perjamuan ini dan mendengar hal ini. Kita butuh izinnya untuk mendapatkan Eden."

Dia serius, kusadari itu dalam keterguncangan. "Kau tak akan pernah bisa meminta dia melakukannya. Kau sadar itu, kan? Dukungan negara padamu masih belum mapan, dan Day sendiri sebenarnya ragu-ragu bersekutu denganmu. Kau pikir dia akan bilang apa tentang *hal ini*? Bagaimana kalau kau membuatnya cukup marah sampai dia menyeru rakyat untuk beraksi, menyuruh mereka memberontak padamu? Atau *lebih buruk*—bagaimana kalau dia minta mereka mendukung Koloni?"

"Aku tahu. Aku sudah memikirkan semua itu." Anden menggosok dahinya lelah. "Kalau ada pilihan yang lebih baik, aku akan mengambilnya."

"Jadi, kau ingin *aku* membuatnya setuju," tambahku. Kekesalanku terlalu kuat sehingga aku tidak repot-repot menutupinya. "Aku tak akan melakukannya. Suruh Senator lain untuk meyakinkan Day, atau cobalah yakinkan dia sendiri. Atau, temukan cara untuk minta maaf pada Kanselir Koloni—minta dia bernegosiasi ulang."

"*Kau* adalah kelemahan Day, June. Dia akan mendengarkanmu." Dahi Anden berkerut saat mengatakan ini, seolah-olah dia tidak ingin mengakuinya. "Aku tahu kata-kata itu membuatku terdengar seperti apa. Aku tidak ingin

kejam—aku tak mau Day memandang kita sebagai musuh. Tapi, aku *akan* melakukan apa pun untuk melindungi rakyat Republik. Jika tidak, Koloni akan menyerang, dan kalau itu terjadi, kau tahu virus itu juga akan menyebar di sini."

Lebih buruk dari itu meski Anden tidak mengucapkannya secara gamblang. Jika Koloni menyerang kami dengan Afrika sebagai sekutu, kemungkinan besar tentara kami tak akan cukup kuat untuk menahan mereka. Kali ini, mereka bisa menang.

Dia akan mendengarkanmu. Aku memejamkan mata dan menunduk. Aku tak ingin mengakuinya, tapi aku tahu Anden benar.

Jadi, aku melakukan apa yang dimintanya. Kuhubungi Day dan kuminta dia kembali ke ibu kota. Hanya memikirkan akan melihat dia kembali saja membuat jantungku berdebar-debar, merindu karena absennya dia dalam hidupku selama beberapa bulan belakangan. Aku tidak melihat atau bicara dengannya begitu lama ... dan *beginikah* kami akan bertemu lagi? Apa yang akan dia pikirkan tentangku sekarang?

Apa yang akan dia pikirkan tentang Republik saat dia tahu apa yang mereka inginkan dari adiknya?

***

PUKUL 12.01.
PENGADILAN NEGERI DENVER.
SUHU RUANGAN 72° FAHRENHEIT.
ENAM JAM SEBELUM AKU BERTEMU DAY DI PESTA DANSA MALAM.
289 HARI 12 JAM SETELAH KEMATIAN METIAS.

Hari ini Thomas dan Komandan Jameson diadili.

Aku sangat lelah dengan pengadilan. Dalam empat bulan ini, lusinan Senator lama telah diadili dan dinyatakan bersalah karena berpartisipasi dalam rencana pembunuhan Anden, rencana yang hampir gagal dihentikan Day dan aku. Semua Senator itu telah dieksekusi. Razor pun telah dieksekusi. Terkadang, aku merasa ada orang yang dinyatakan bersalah setiap minggunya.

Namun, pengadilan hari ini berbeda. Aku tahu *betul* siapa yang akan divonis hari ini, dan mengapa.

Aku duduk di sebuah balkon yang menghadap ke panggung bundar ruang sidang. Tanganku gelisah di dalam sarung tangan sutra putih, tubuhku yang dibalut rompi dan jas rimpel hitam terus-menerus bergerak, sepatu botku mengetuk-ngetuk pilar balkon tanpa suara. Kursiku terbuat dari kayu ek sintetis dan dilapisi beledu merah lembut, tapi entah bagaimana aku tidak bisa menyamankan diri. Untuk membuat diriku tenang dan sibuk, dengan hati-hati kujalin empat penjepit kertas yang sudah diluruskan agar membentuk sebuah cincin kecil. Dua penjaga berdiri di belakangku.

Dua puluh enam Senator negeri ini duduk di tiga baris kursi melingkar yang mengelilingi panggung, tampak seragam dengan setelan merah tua dan hitam mereka yang serasi. Epolet perak mereka memantulkan cahaya di ruangan ini, sementara suara mereka menggema di langit-langit yang melengkung. Kebanyakan dari mereka terdengar acuh tak acuh, seolah-olah mereka sedang rapat tentang rute perdagangan alih-alih menentukan takdir orang. Banyak wajah baru di antara mereka, pengganti para Senator pengkhianat yang telah disingkirkan Anden.

Aku satu-satunya yang menonjol dengan pakaian hitam dan emasku (bahkan 76 tentara penjaga di sini dibalut seragam merah tua: dua orang untuk setiap Senator, dua untukku, dua untuk masing-masing Calon Princeps yang lain, empat untuk Anden, serta empat belas di pintu depan dan belakang ruangan ini. Itu artinya, para terdakwa—Thomas dan Komandan Jameson—dianggap cukup berisiko dan dapat melakukan tindakan tak terduga).

Aku bukan Senator, tentu saja. Aku Calon Princeps dan dengan sendirinya harus dibedakan.

Dua orang lain di ruangan ini mengenakan seragam hitam-emas yang sama denganku. Sekarang, mataku terarah pada mereka, tempat mereka duduk di balkon lain. Setelah Anden menunjukku agar dilatih untuk posisi Princeps, Kongres mendesaknya untuk memilih beberapa orang lain. Bagaimanapun, kau tidak bisa hanya punya satu orang untuk disiapkan menjadi pemimpin Senat, terutama kalau orang itu ialah gadis enam belas tahun tanpa sedikit pun

pengalaman politik. Jadi, Anden setuju. Dia memilih dua Calon Princeps lain, keduanya sudah menjadi Senator. Yang satu bernama Mariana Dupree. Tatapanku tertuju padanya, hidungnya terangkat dan matanya sarat ketegasan. Tiga puluh tujuh tahun, telah menjadi Senator selama sepuluh tahun. Dia langsung membenciku sejak melihatku. Aku mengalihkan pandangan darinya menuju balkon tempat Calon Princeps kedua duduk. Serge Carmichael, Senator penggugup berusia tiga puluh dua tahun dengan otak politik hebat, yang tidak membuang waktu untuk menunjukkan padaku bahwa dirinya tidak menghargai aku yang muda dan kurang pengalaman.

Serge dan Mariana. Dua rivalku untuk memperoleh titel Princeps. Memikirkannya saja membuatku lelah.

Di balkon sekian meter dari sini, duduk diapit pengawalnya, Anden tampak kalem. Dia sedang membahas sesuatu dengan salah seorang tentaranya. Dia mengenakan jas tentara kelabu bagus dengan kancing perak cerah, epolet perak, dan lencana lengan perak. Sesekali dia melirik ke bawah, ke arah para tahanan yang berdiri di bundaran. Kuperhatikan dia sejenak, mengagumi ketenangan yang ditampilkannya.

Thomas dan Komandan Jameson akan menerima vonis mereka atas kejahatan melawan negara.

Thomas tampak lebih rapi dari biasanya—kalau itu mungkin. Rambutnya disisir ke belakang, dan aku yakin dia pasti telah menghabiskan sekaleng penuh semir sepatu untuk masing-masing botnya. Dia berdiri tegak di tengah

ruangan dan menatap lurus dengan intensitas yang akan membuat komandan Republik mana pun bangga.

Aku bertanya-tanya apa yang ada di pikirannya. Apa dia sedang membayangkan malam itu di gang rumah sakit, ketika dia membunuh kakakku? Apa dia memikirkan obrolan-obrolannya dengan Metias, momen-momen ketika dia meruntuhkan pertahanannya? Atau, malam takdir itu ketika dia memilih untuk mengkhianati Metias alih-alih menolongnya?

Komandan Jameson, sebaliknya, terlihat sedikit acak-acakan. Matanya yang dingin dan tanpa emosi itu terpancang ke arahku. Dia telah menatapku tanpa berkedip selama dua belas menit. Sejenak aku membalas tatapannya, berusaha menemukan secercah jiwa di matanya, tapi tidak ada apa pun di sana kecuali kebencian yang dingin, ketiadaan hati nurani.

Aku mengalihkan pandang, menghela napas panjang perlahan, dan berusaha fokus pada hal lain. Pikiranku kembali pada Day.

Sudah 241 hari sejak dia mengunjungi apartemenku dan mengucapkan selamat tinggal. Terkadang, aku berharap Day memelukku dan menciumku lagi. Tapi kemudian, kutarik kembali harapan itu. Pemikiran itu tak berguna, mengingatkanku pada rasa kehilangan. Seperti sekarang ketika aku duduk di sini dan menatap orang-orang yang telah membunuh keluargaku membuatku teringat pada hal-hal yang dulu kumiliki; menginginkan sentuhan Day juga

membuatku teringat pada rasa bersalahku, pada hal-hal yang dulu *Day* punya dan kurenggut darinya.

Selain itu, mungkin Day tak akan pernah mau menciumku lagi. Tidak setelah dia tahu kenapa aku memintanya kembali ke Denver.

Sekarang, Anden menatap ke arahku. Saat aku menangkap tatapannya, dia mengangguk sekali, undur diri dari balkonnya, dan semenit kemudian dia melangkah ke balkonku. Aku berdiri dan, bersama dengan para penjagaku, serentak memberi hormat. Dengan tak sabar, Anden melambaikan tangan. "Silakan duduk," katanya. Saat aku sudah kembali rileks di kursiku, dia membungkuk sejajar mataku dan menambahkan, "Bagaimana perasaanmu, June?"

Kucoba menghalau sipu yang mewarnai pipiku. Setelah delapan bulan tanpa Day dalam hidupku, kudapati diriku tersenyum pada Anden, menikmati perhatiannya, bahkan terkadang mengharapkannya. "Baik-baik saja, trims. Sudah lama aku menanti hari ini."

"Tentu saja." Anden mengangguk. "Jangan khawatir—tak lama lagi mereka berdua akan pergi dari hidupmu selamanya." Dia meremas bahuku, menenteramkan. Setelah itu, dia pergi secepat datangnya, lenyap bersama denting samar lencana dan epoletnya, lalu muncul lagi tak lama kemudian di balkonnya sendiri.

Kuangkat kepalaku sok berani, tahu bahwa mata dingin Komandan Jameson pasti masih tertuju padaku. Selama masing-masing Senator bergantian berdiri untuk menyatakan putusannya bagi wanita itu, aku menahan napas dan

perlahan-lahan menjauhkan semua memori yang kupunya tentang tatapan matanya yang menjatuhkan mentalku, lalu melipatnya rapi ke bagian terjauh alam pikiranku.

Pemungutan suara itu berlangsung seperti selamanya, meskipun seluruh Senator menyatakan dengan cepat apa yang mereka pikir akan menyenangkan Elector. Tak ada seorang pun yang berani mengambil risiko melawan Anden setelah melihat begitu banyak orang dinyatakan bersalah dan dieksekusi.

Saat giliranku tiba, kerongkonganku kering. Beberapa kali aku menelan ludah, kemudian bicara.

"Bersalah," kataku, suaraku jelas dan tenang.

Serge dan Mariana memberikan putusannya setelahku. Kami menjalani sekali lagi pemungutan suara untuk Thomas, barulah kami selesai. Tiga menit kemudian, seorang pria (botak, dengan wajah bulat keriput dan jubah merah tua panjang sampai ke lantai yang dia pegangi dengan tangan kiri) bergegas menuju balkon Anden dan memberinya bungkukan terburu-buru. Anden mencondongkan tubuh ke pria itu dan berbisik di telinganya. Kuperhatikan interaksi mereka dalam rasa penasaran tanpa kata, bertanya-tanya apakah aku bisa memprediksi putusan final dari gestur mereka. Setelah musyawarah singkat, Anden dan utusan itu sama-sama mengangguk. Kemudian, si Utusan meninggikan suaranya sehingga menjangkau seisi majelis.

"Sekarang, kami siap mengumumkan putusan untuk Kapten Thomas Alexander Bryant dan Komandan Natasha

Jameson dari Kelompok Patroli Kota Los Angeles Delapan. Semua berdiri untuk Yang Mulia Elector!"

Para Senator dan aku berdiri dalam satu suara riuh, sementara Komandan Jameson hanya memalingkan wajah pada Anden dengan ekspresi jijik yang kentara. Thomas segera memberi hormat ke arah Anden. Dia mempertahankan posisi itu selama Anden berdiri, meluruskan tubuh, dan mengunci tangan di belakang punggung. Ada keheningan sejenak saat kami menunggu putusan final Thomas, satu suara yang sangat menentukan. Aku menahan dorongan mendadak untuk batuk. Secara naluriah, mataku bergerak cepat ke Calon Princeps yang lain, sesuatu yang kini kulakukan sepanjang waktu. Ada kerut kepuasan di wajah Mariana, sementara Serge hanya tampak bosan. Sebelah tanganku mengepal, menggenggam kuat-kuat cincin penjepit kertas yang sedang kukerjakan. Aku sudah tahu genggaman itu akan meninggalkan goresan dalam di telapak tanganku.

"Senator Republik telah menyatakan putusan mereka masing-masing," Anden mengumumkan ke semua hadirin di ruang sidang, kata-katanya mencerminkan seluruh formalitas pidato gaya lama. Aku mengagumi cara suaranya dapat terdengar sangat lembut, tetapi juga sangat berwibawa pada saat bersamaan. "Aku telah mempertimbangkan putusan bersama mereka, dan sekarang aku akan memberikan putusanku sendiri." Anden berhenti sejenak untuk memandang ke bawah, ke arah kedua terdakwa menunggu. Thomas masih dalam posisi hormat, masih menatap intens ke udara kosong di hadapannya. "Kapten Thomas Alexander

Bryant dari Kelompok Patroli Kota Los Angeles Delapan," ujarnya, "Republik Amerika menyatakan kau *bersalah* ...."

Ruangan tetap hening. Aku berjuang agar napasku tetap stabil. *Pikirkan sesuatu. Apa saja.* Bagaimana dengan semua buku politik yang sudah kubaca minggu ini? Kucoba menyebutkan beberapa fakta yang telah kupelajari, tapi mendadak aku tak bisa mengingat satu pun. Sangat tidak biasa.

"... atas kematian Kapten Metias Iparis pada malam 13 November—atas kematian warga sipil Grace Wing tanpa surat perintah yang diperlukan untuk eksekusi—atas eksekusi dua belas pendemo dengan tanganmu sendiri di Alun-alun Batalla—"

Suaranya keluar masuk dalam keramaian kabur di kepalaku. Kuletakkan sebelah tangan di lengan kursi dan kuembuskan napas perlahan, berusaha mencegah diriku goyah. *Bersalah*. Thomas telah dinyatakan bersalah karena membunuh kakakku dan ibu Day. Tanganku gemetar.

"—dan karenanya divonis mati oleh regu penembak dua hari dari sekarang, pada pukul lima sore. Komandan Natasha Jameson dari Kelompok Patroli Kota Los Angeles Delapan, Republik Amerika menyatakan kau *bersalah* ...."

Suara Anden meredup menjadi dengung samar yang tak dapat dikenali. Segala sesuatu di sekelilingku tampak bergerak sangat lambat, seakan-akan aku hidup terlalu cepat untuk semua itu dan meninggalkan dunia di belakangku.

Setahun lalu aku berdiri di luar Aula Batalla pada jenis pengadilan yang berbeda, menyaksikan bersama kerumun-

an besar massa ketika hakim memberi Day vonis yang persis sama dengan ini. Sekarang Day hidup, dan menjadi selebriti Republik. Kubuka mataku lagi. Bibir Komandan Jameson menjadi satu garis rapat saat Anden membacakan vonis matinya. Thomas terlihat tanpa ekspresi. Apa dia *memang* tanpa ekspresi? Aku terlalu jauh untuk mengetahuinya, tapi alisnya tampak berkerut membentuk semacam kesedihan yang aneh. *Seharusnya aku senang atas keputusan ini*, kuingatkan diriku. Baik Day maupun aku seharusnya merayakannya. Thomas membunuh Metias. Dia menembak ibu Day dengan darah dingin, tanpa sedetik pun keraguan.

Tapi, sekarang ruang sidang ini memudar, dan yang bisa kulihat hanyalah ingatan ketika Thomas masih remaja dulu. Saat dia, Metias dan aku makan *edame*[1] di lantai satu sebuah kios jalanan yang hangat, dengan hujan turun di sekeliling kami. Aku ingat Thomas menunjukkan pistol resmi pertamanya padaku. Aku bahkan ingat ketika Metias mengajakku ke latihan siangnya. Waktu itu aku dua belas tahun dan baru seminggu kuliah di Drake—betapa sederhananya segala hal pada saat itu. Metias menjemputku tepat setelah kelas siang, lalu kami menuju sektor Tanagashi, di mana dia menjalankan patrolinya selama latihan. Aku masih bisa merasakan teriknya sinar matahari di rambutku, masih melihat kibasan jubah hitam setengah badan Metias dan kilau epolet peraknya, juga masih mendengar bunyi *klik* tajam dari sepatu botnya yang mengilap ketika beradu de-

[1] *Edame*: kacang kedelai rebus (sumber: Wikipedia)

ngan semen. Sementara aku duduk nyaman di sebuah bangku di sudut, menyalakan komputerku untuk (pura-pura) membaca serius, Metias membariskan prajuritnya untuk inspeksi. Dia berhenti sejenak di hadapan setiap serdadu untuk menunjukkan cacat di seragam mereka.

"Kadet Rin," salaknya ke salah satu serdadu baru. Serdadu wanita itu terlonjak karena nada suara kakakku yang sekeras baja, kemudian menunduk malu ketika Metias mengetuk satu-satunya lencana yang disematkan di jaketnya. "Kalau aku memakai lencanaku seperti ini, Komandan Jameson akan menurunkanku dari pangkatku. Apa kau ingin dikeluarkan dari kelompok patroli ini, Serdadu?"

"Ti—tidak, Sir," kadet itu tergagap.

Metias membiarkan kedua tangannya yang bersarung tangan tetap berada di belakang punggung dan melanjutkan berjalan. Dia mengkritik tiga serdadu lagi sebelum mencapai Thomas, yang berdiri tegak hampir di ujung barisan. Metias memeriksa seragamnya dengan tatapan tegas dan hati-hati. Tentu saja, pakaian Thomas mutlak tanpa cacat—tak satu benang pun mencuat keluar, setiap lencana dan lekuk epoletnya dipoles mengilap terang, sepatu botnya sangat sempurna sampai-sampai aku mungkin bisa melihat bayanganku di situ.

Jeda panjang. Kuturunkan komputerku dan kucondongkan tubuh ke depan agar bisa melihat lebih saksama. Akhirnya, kakakku mengangguk. "Bagus sekali, Serdadu," katanya pada Thomas. "Lanjutkan kerja bagusmu, dan aku

yakin Komandan Jameson akan mempromosikanmu sebelum akhir tahun."

Ekspresi Thomas tidak berubah, tapi aku melihat dia mengangkat dagunya dengan bangga. "Terima kasih, Sir," sahutnya. Tatapan Metias berlama-lama padanya sejenak, kemudian dia berjalan lagi.

Saat akhirnya dia selesai menginspeksi setiap orang, kakakku bicara ke seluruh anggota kelompok patrolinya. "Inspeksi yang mengecewakan, Prajurit," teriaknya pada mereka. "Kalian berada di bawah pengawasanku sekarang, dan itu artinya kalian di bawah pengawasan Komandan Jameson. Beliau mengharapkan kualitas yang lebih tinggi dari kesatuan kita, jadi kalian harus berusaha lebih keras. Mengerti?"

Hormat serentak menjawabnya. "*Ya, Sir!*"

Tatapan Metias kembali pada Thomas. Aku melihat respek di wajah kakakku, bahkan kekaguman. "Kalau masing-masing dari kalian memperhatikan detail seperti Kadet Bryant, kita akan menjadi kelompok patroli terhebat di seluruh negeri. Jadikan dia contoh bagi kalian semua." Dia membalas hormat mereka. "Panjang umur Republik!" Para kadet serempak mengulangi seruannya.

Kenangan itu perlahan memudar dari pikiranku, dan suara jelas Metias berubah menjadi bisikan hantu, membuatku lemah dan letih dalam kesedihan.

Metias selalu membicarakan sikap berlebihan Thomas dalam menjadi prajurit yang sempurna. Aku ingat kesetiaan buta yang Thomas berikan pada Komandan Jameson, kese-

tiaan buta yang sama seperti yang sekarang dia berikan pada Elector barunya. Kemudian, aku melihat Thomas dan aku duduk berhadapan satu sama lain di ruang interogasi—aku ingat penderitaan di matanya. Bagaimana dia memberitahuku bahwa dia ingin melindungiku. Apa yang terjadi pada bocah pemalu dan canggung dari sektor kumuh Los Angeles itu, bocah yang dulu berlatih dengan Metias setiap siang? Sesuatu mengaburkan pandanganku dan aku segera menyeka mataku dengan sebelah tangan.

Aku *bisa* berbelas kasih. Aku bisa minta Anden menyelamatkan hidup Thomas dan membiarkan dia melewati tahun-tahunnya di penjara, dan memberinya kesempatan untuk menebus dosanya. Namun, aku hanya berdiri di situ dengan bibir terkatup dan sikap tubuh tak berubah, hatiku sekeras batu. Metias akan lebih murah hati kalau ada di posisiku.

Tapi, aku tak pernah sebaik kakakku.

"Putusan tadi mengakhiri pengadilan Kapten Thomas Alexander Bryant dan Komandan Natasha Jameson," Anden menuntaskan. Dia mengulurkan tangan ke arah Thomas dan mengangguk sekali. "Kapten, apa kau punya kata-kata untuk disampaikan pada Senat?"

Thomas tidak gentar sedikit pun, juga tidak menunjukkan tanda-tanda ketakutan atau penyesalan atau kemarahan di wajahnya. Aku memperhatikannya lekat-lekat. Segera setelahnya, dia menaikkan pandangan ke tempat Anden berdiri, lalu membungkuk rendah. "Elector Yang Mulia," ujarnya dengan suara yang jelas dan mantap. "Saya telah

menodai kehormatan Republik dengan melakukan tindakan yang mengecewakan dan membuat Anda tidak senang. Dengan segala kerendahan hati, saya terima putusan untuk saya." Dia menegakkan diri, lalu kembali memberi hormat. "Panjang umur Republik."

Dia melirik ke arahku saat semua Senator menyuarakan persetujuan akan putusan final Anden. Sesaat, tatapan kami bertemu. Kemudian, aku menunduk. Setelah beberapa saat, aku mengangkat kepalaku lagi dan dia telah kembali menatap lurus ke depan.

Anden mengalihkan perhatian ke Komandan Jameson. "Komandan," katanya, mengarahkan tangannya yang bersarung tangan pada wanita itu. Dagunya terangkat dalam gestur ala seorang raja. "Apa kau punya kata-kata untuk disampaikan pada Senat?"

Komandan Jameson tidak gentar untuk menatap sang Elector Muda. Matanya dingin, seperti batu sabak gelap. Setelah diam sejenak, dia akhirnya mengangguk. "Ya, *Elector*," ujarnya, nada suaranya kasar dan mengejek, sepenuhnya kontras dengan Thomas. Para Senator dan tentara bergerak gelisah, tapi Anden mengangkat sebelah tangan meminta mereka diam. "Aku punya kata-kata untukmu. Aku bukan yang pertama mengharapkan kematianmu, dan tidak akan menjadi yang terakhir. Kau Elector, tapi kau masih anak kecil. Kau tidak tahu siapa dirimu." Dia menyipitkan mata ... dan tersenyum. "Tapi *aku* tahu. Aku sudah melihat jauh lebih banyak daripada kau—aku telah mengeringkan darah dari tawanan selama dua kali usiamu, aku telah membunuh

orang dengan dua kali kekuatanmu, aku meninggalkan tawanan menggigil dengan tubuh hancur yang mungkin butuh dua kali keberanianmu. Kau pikir kau penyelamat negara ini, kan? Tapi, aku lebih tahu. Kau cuma putra ayahmu, dan kau mirip sepertinya. Dia gagal, dan kau juga akan begitu." Senyumnya melebar, tapi matanya tidak ikut tersenyum. "Negara ini akan hancur lebur karenamu, dan hantuku akan menertawakan kalian semua dari neraka."

Ekspresi Anden tidak berubah. Matanya tetap jernih dan tidak takut. Pada momen ini, aku tertarik padanya bagaikan burung tertarik pada langit biru. Dengan tenang, dia membalas tatapan Komandan Jameson. "Putusan tadi mengakhiri pengadilan hari ini," katanya, suaranya bergema di ruangan itu. "Komandan, kusarankan agar kau menyimpan ancamanmu untuk regu penembak." Kemudian, dia menyatukan tangan di belakang punggung dan mengangguk pada tentara-tentaranya. "Bawa mereka pergi dari sini."

Aku tak tahu bagaimana Anden bisa hanya menunjukkan sedikit rasa takut di depan Komandan Jameson. Aku iri. Karena, saat aku memandangi para tentara membawa wanita itu pergi, yang bisa kurasakan hanyalah lubang teror yang dalam dan sedingin es. Seolah-olah dia belum selesai dengan kami. Seolah-olah dia memperingatkan kami untuk tetap waspada.[]

DAY

KAMI TIBA DI DENVER PADA PAGI HARI JAMUAN MAKAN darurat itu. Bahkan, kata-kata itu sendiri membuatku ingin tertawa: *jamuan makan* darurat? Bagiku, jamuan makan masih berarti sebuah pesta, dan aku tidak mengerti bagaimana keadaan darurat dapat menjadi alasan dihidangkannya segunung tinggi makanan, bahkan meskipun *itu* untuk Hari Kemerdekaan. Beginikah cara para Senator menangani krisis—dengan mengenyangkan perut gendut mereka?

Eden dan aku ditempatkan di apartemen sementara milik pemerintah. Eden terlelap, lelah karena penerbangan kami yang terlalu pagi. Dengan enggan, kutinggalkan dia bersama Lucy karena aku harus menemui asisten yang ditugaskan untuk mempersiapkan diriku demi acara malam ini.

"Kalau ada yang mencoba menemuinya," bisikku pada Lucy saat Eden tidur, "untuk alasan apa pun, tolong hubungi aku. Kalau ada yang hendak—"

Lucy, sudah terbiasa dengan sikap paranoidku, mengibaskan tangan untuk mendiamkanku. "Agar kau lega, Mr. Wing," ujarnya, menepuk pipiku. "Tak ada yang akan menemui Eden saat kau pergi. Aku janji. Aku akan segera menghubungimu kalau terjadi sesuatu."

Aku mengangguk. Mataku berlama-lama menatap Eden seolah-olah dia akan lenyap kalau aku berkedip. "Trims."

Untuk menghadiri acara semewah ini, aku harus berpakaian yang pantas—dan untuk berpakaian yang pantas, Republik menugaskan seorang putri Senator untuk membawaku ke distrik kota yang ramai, di mana tempat-tempat belanja utama berada. Wanita itu menemuiku tepat di tempat pemberhentian kereta di pusat distrik. Tidak diragukan lagi memang dia orangnya—dandanan seragamnya penuh gaya dari kepala sampai kaki. Mata cokelat mudanya beradu dengan kulit cokelat tua, dan rambut ikal hitam tebalnya dijalin menjadi kepangan erat. Saat dia mengenaliku, dia segera tersenyum padaku. Kudapati dia memandangiku, seakan-akan dia sudah mengkritik penampilanku.

"Kau pasti Day," katanya, menjabat tanganku. "Namaku Faline Fedelma. Elector telah menugaskanku untuk menjadi pemandumu." Dia berhenti sejenak untuk mengangkat sebelah alis pada pakaianku. "Banyak yang harus kita kerjakan."

Aku menatap pakaianku. Celana panjang yang dimasukkan ke dalam sepatu bot penuh goresan, kemeja berkerah yang kusut, serta selembar *scarf* tua. Ini sudah termasuk mewah kalau di jalanan. "Untung kau tidak protes," sahutku. Tapi, Faline hanya tertawa dan menggandeng lenganku.

Sementara dia memimpinku menuju toko khusus pakaian malam pemerintah, kuperhatikan orang-orang yang lalu-lalang di sekeliling kami. Mereka orang-orang kelas atas, pakaiannya bagus. Tiga mahasiswa lewat, terkikik karena satu atau lain hal. Mereka mengenakan seragam tentara asli dan sepatu bot yang disemir. Saat kami mengi-

tari sudut jalan dan melangkah ke dalam toko, kusadari bahwa tentara-tentara berdiri siaga di sepanjang jalan. *Banyak* tentara.

"Apa biasanya memang ada tentara sebanyak ini di pusat kota?" tanyaku pada Faline.

Dia hanya mengangkat bahu sambil memegangi sehelai pakaian di depan tubuhku untuk menilai kecocokannya, tapi aku bisa melihat kegelisahan di matanya. "Tidak," sahutnya. "Tidak juga. Tapi aku yakin, kau tidak perlu khawatir tentang itu."

Aku tidak bertanya lagi, tapi sedenyut kekhawatiran segera memenuhi pikiranku. Denver meningkatkan pertahanannya. June belum menjelaskan kenapa dia sangat ingin aku menghadiri jamuan makan ini, sebegitu inginnya sampai dia menghubungiku sendiri setelah sekian bulan tidak bicara. Apa sih yang dia inginkan dariku? Kali ini Republik minta apa lagi?

Kalau Republik benar-benar akan kembali berperang, mungkin sebaiknya aku mencari cara untuk mengungsikan Eden ke luar negeri. Bagaimanapun, sekarang kami mampu untuk pergi. Entah apa yang menahanku di sini.

Berjam-jam kemudian, setelah matahari terbenam dan kembang api untuk merayakan ulang tahun Elector telah mulai diluncurkan di berbagai penjuru kota, sebuah jip membawaku dari apartemen kami menuju Aula Colburn. Tak sabar, aku menatap tajam ke luar jendela. Orang-orang berjalan naik turun di trotoar dalam gerombolan padat. Malam ini setiap orang mengenakan pakaian yang sangat khusus—kebanyakan merah, dengan riasan emas samar

dan lambang Republik yang tertera mencolok di sana-sini; di balik sarung tangan putih atau di lengan jaket tentara. Aku bertanya-tanya berapa banyak dari orang-orang ini yang setuju dengan graffiti *Anden ialah pahlawan kita* dan berapa banyak yang berpihak pada tulisan *Anden ialah pembohong*.

Pasukan tentara berbaris naik turun di jalanan. Semua JumboTrons menampilkan lambang Republik berukuran besar di layarnya, diikuti oleh siaran langsung perayaan yang berlangsung di dalam Aula Colburn. Untuk menghormati Anden, belakangan ini terus-menerus ada penurunan propaganda Republik di JumboTrons. Tapi, tetap tak ada berita tentang dunia luar, sih. Kau memang tak bisa memiliki segalanya.

Pada saat kami tiba di undakan berbatu Aula Colburn, jalanan dipenuhi selebrasi, kerumunan orang, dan penjaga-penjaga tanpa senyum. Orang-orang yang menonton bersorak ramai saat melihatku keluar dari jip. Raungan mereka mengguncang tulang-tulangku dan mengirimkan kejang rasa sakit ke bagian belakang kepalaku. Ragu-ragu, aku balas melambai.

Faline menungguku di undakan terbawah menuju Aula Colburn. Kali ini dia mengenakan gaun emas, juga celak emas berkilauan di kelopak matanya. Kami saling membungkuk sebelum aku mengekor di belakangnya, menyaksikan saat dia memberi isyarat pada yang lain agar membuka jalan.

"Kau merapikan diri dengan baik," katanya. "Seseorang akan sangat senang bertemu denganmu."

"Kurasa Elector tidak akan sesenang yang kau kira."

Dia tersenyum padaku dari balik bahunya. "Aku tidak membicarakan Elector."

Jantungku berdegup lebih kencang mendengar itu.

Kami berjalan melewati kerumunan yang terus berteriak. Aku menjulurkan leher dan memandangi keindahan mendetail Aula Colburn. Segalanya mengilap. Malam ini, setiap pilar dihiasi umbul-umbul yang menampilkan lambang Republik. Di tengah pilar-pilar itu dan di atas pintu masuk aula, digantung potret terbesar yang pernah kulihat. Wajah raksasa Anden.

Faline memanduku berjalan di koridor, tempat para Senator sedang bercakap-cakap santai dan tamu-tamu elite lainnya bicara serta tertawa satu sama lain seolah-olah semua hal di negeri ini baik-baik saja. Namun, di balik topeng keceriaan mereka terdapat tanda-tanda kegelisahan: mata yang terus berkedip, juga dahi yang berkerut. Mereka pun menyadari jumlah tentara yang tidak biasa di sini. Kucoba meniru setepat mungkin cara mereka berjalan dan berbicara, tapi kuhentikan saat Faline memperhatikanku melakukan itu.

Selama beberapa menit, kami melangkah tak tentu arah di bagian terbuka Aula Colburn yang sangat ramai, tersesat dalam lautan politisi. Rumbai-rumbai epoletku bergerincing bersamaan. Aku mencari-cari *dia*, meski aku tak tahu apa yang akan kukatakan saat—*kalau*—aku menemukannya. Bagaimana aku bisa melihat sosoknya di tengah semua kemewahan ini? Ke mana pun kami berbelok, lagi-lagi kulihat kelebatan gaun warna-warni atau se-

telan yang disemir, air mancur dan piano, pelayan-pelayan yang membawa gelas ramping berisi sampanye, orang-orang kaya yang memalsukan senyum mereka. Mendadak, aku merasakan semacam klaustrofobia.

Di mana aku? Apa yang kulakukan di sini?

Seolah-olah sudah direncanakan—tepat setelah aku bertanya pada diri sendiri, saat itulah aku akhirnya melihat dia. Entah bagaimana, di tengah semua ningrat yang menyatu menjadi potret kabur ini, mataku menangkap bayangannya dan aku berhenti sejenak. *June*. Suara riuh di sekelilingku memudar menjadi dengung monoton, senyap dan tak menarik. Seluruh perhatianku tanpa daya tertuju pada gadis yang tadinya kupikir akan bisa kuhadapi.

Dia mengenakan gaun merah tua yang menyentuh lantai. Rambut tebalnya yang berkilau disanggul tinggi di kepala menjadi gelombang gelap, dijepit dengan tusuk sisir bertabur permata merah yang memantulkan cahaya. Dia gadis tercantik yang pernah kulihat, *tidak diragukan lagi* gadis paling mengagumkan di ruangan ini. Dia telah tumbuh lebih tinggi dalam delapan bulan sejak aku terakhir melihatnya, dan caranya membawa diri—tenang dan anggun, dengan leher rampingnya yang bagaikan leher angsa serta mata gelapnya—adalah gambaran kesempurnaan.

Mendekati kesempurnaan. Kalau dilihat lebih saksama, aku menangkap sesuatu yang membuat dahiku berkerut. Dia tampak tertekan, semacam tak yakin dan tidak percaya diri. Bukan seperti June yang kukenal. Seakan tak berdaya melawan pemandangan itu, tanpa sadar aku memandu Faline dan diriku sendiri ke arahnya. Aku baru ber-

henti ketika orang-orang di sekitar June bergeser menjauh, menampilkan sesosok pria yang berdiri di sampingnya.

Itu Anden. Tentu saja. Seharusnya aku tidak terkejut. Di kanan kirinya, beberapa gadis bergaun indah berusaha tanpa hasil untuk menarik perhatiannya. Tampaknya Anden hanya fokus pada June. Aku menyaksikan saat dia mencondongkan tubuh untuk membisikkan sesuatu di telinga June, lalu melanjutkan percakapan santainya dengan gadis itu dan beberapa orang lainnya.

Saat aku perlahan memalingkan wajah, kening Faline berkerut melihat gerakan mendadak itu. "Kau tidak apa-apa?" tanyanya.

Kupaksakan seulas senyum menenangkan. "Oh, tentu saja. Jangan khawatir." Aku merasa sangat salah tempat di antara para aristokrat ini, dengan kekayaan dan sopan santun ala ningrat mereka. Tak peduli berapa banyak uang yang Republik kucurkan untukku, selamanya aku tetaplah pemuda dari jalanan.

Dan aku lupa, pemuda dari jalanan tidaklah serasi dengan Calon Princeps masa depan.[]

JUNE

Pukul 19.35.
Aula Colburn, Ruang Dansa Utama.
68° Fahrenheit.

Sepertinya aku melihat Day di keramaian. Sekelebat rambut sewarna emas putih, juga mata biru cerah. Perhatianku mendadak teralihkan dari percakapanku dengan Anden dan Calon Princeps yang lain. Aku menjulurkan leher, berharap bisa melihat lebih baik—tapi dia sudah pergi lagi, seolah-olah dia tadi ada di sana. Kecewa, aku kembali menatap yang lain sambil memberi mereka senyum manisku yang terlatih. *Akankah* Day muncul malam ini? Tentu orang-orang Anden sudah mengabari kami kalau Day menolak jet pribadi yang dikirimkan untuknya pagi ini. Namun malam itu, suara Day di mikrofon terdengar sangat jauh dan canggung. Barangkali akhirnya dia memutuskan, datang kemari tidaklah penting. Mungkin dia membenciku, mengingat kini kami berpisah dan punya cukup waktu untuk berpikir jernih tentang persahabatan kami. Aku kembali memindai keramaian ketika Calon Princeps yang lain tertawa mendengar lelucon Anden.

Firasatku mengatakan Day *akan* berada di sini. Namun, aku bukan orang yang mengandalkan insting. Tanpa

sadar, aku menyentuh perhiasan di rambutku, meyakinkan diri bahwa semua perhiasan itu masih berada di tempatnya. Perhiasan itu bukan benda paling nyaman yang pernah kukenakan, tapi penata rambut buru-buru mengatakan padaku bahwa batu rubi akan tampak jelas di antara helai-helai rambut hitamku. Reaksi itu cukup bagiku untuk berpikir bahwa perhiasan itu penting untuk dikenakan. Aku tak yakin kenapa aku mau repot-repot tampil sangat cantik malam ini. Kurasa karena *sekarang* Hari Kemerdekaan, dan acara ini adalah acara besar.

"Miss Iparis secemerlang yang kita duga," kata Anden kepada para Senator seraya tersenyum padaku. Kegembiraannya yang tampak jelas hanya pura-pura, tentu saja. Aku telah membayangi Anden cukup lama untuk tahu kapan dia gelisah, dan malam ini kecemasan itu tecermin jelas di setiap gerak tubuhnya. Aku sendiri juga cemas. Sebulan dari sekarang, mungkin bendera Koloni akan berkibar di kota-kota Republik. "Tutor-tutornya mengatakan, mereka tak pernah melihat murid dengan kemajuan secepat itu dalam pelajaran politiknya."

"Terima kasih, Elector," secara otomatis aku membalas pujiannya. Kedua Senator itu tertawa kecil, tapi di balik ekspresi riang mereka, tampak kekesalan yang sudah lama mereka rasakan padaku, pada *anak kecil* yang ditunjuk Elector untuk berkesempatan menjadi pemimpin mereka suatu hari nanti. Mariana memberiku anggukan diplomatis tapi tegas, sementara Serge terlihat tidak begitu senang dengan cara Anden memberi perhatian khusus padaku. Kuabaikan

tatapan marahnya yang ditujukan untukku. Dulu muka cemberut Serge itu mengganggu ku—sekarang aku hanya lelah menanggapinya.

"Ah." Senator Tanaka dari California menarik-narik kerah jaket tentaranya dan bertukar pandang dengan istrinya. "Itu kabar bagus, Elector. Tentu saja, saya yakin para tutor juga sangat mengetahui betapa jabatan Senator dipelajari *di luar* buku teks dan didapat dari sekian tahun pengalaman di ruang Senat. Seperti Senator Carmichael kita ini." Dia berhenti sejenak untuk mengangguk ramah pada Serge, yang dadanya langsung membusung.

Anden mengibaskan tangan. "Tentu saja," dia membeo. "Kelak ada saatnya, Senator."

Di sebelahku, Mariana mengeluh. Dia mencondongkan tubuh dan mengedikkan dagu ke arah Serge. "Kalau kau pandangi kepalanya agak lama, mungkin di kepala itu akan tumbuh sayap lalu terbang," sungutnya.

Aku tersenyum mendengar itu.

Mereka menyudahi topik tentangku dan beralih ke topik bagaimana cara yang lebih baik untuk menyeleksi anak-anak yang hendak masuk sekolah menengah, mengingat kini Ujian telah dihentikan. Obrolan politis itu menggangguku, jadi aku kembali memindai keramaian untuk mencari Day. Setelah pencarian yang nihil, akhirnya aku meletakkan tangan di lengan Anden dan mencondongkan tubuh untuk berbisik, "Permisi sebentar. Aku segera kembali." Dia membalas dengan anggukan. Saat aku berpaling

dan mulai membaur dengan keramaian, aku bisa merasakan tatapannya masih mengikutiku.

Kuhabiskan sekian menit berjalan di ruang dansa dengan sia-sia, sambil sesekali menyapa beberapa Senator dan keluarga mereka. Mana Day? Kucoba mendengarkan potongan-potongan percakapan, juga memperhatikan saat ada sekelompok orang berkumpul. Day adalah selebriti. Dia pasti menarik perhatian kalau sudah tiba di sini. Aku hampir melintasi setengah bagian lain ruang dansa ini saat gerakanku diinterupsi oleh pengeras suara. Sumpah nasional. Aku mengeluh, lalu kembali ke tempat tadi. Anden telah mengambil tempat di mimbar depan, diapit kanan-kirinya oleh tentara yang memegangi bendera Republik.

"Saya bersumpah setia kepada bendera Republik Amerika ...."

Day. Itu dia.

Dia berdiri sekitar 4,5 meter dariku, sebagian punggungnya menghadap ke arahku sehingga yang bisa kulihat hanya sebagian kecil sosoknya. Rambutnya terurai tebal dan sangat lurus, dan dia menggandeng seorang gadis bergaun emas gemerlapan. Saat aku memperhatikannya lebih lekat, kusadari bahwa mulutnya tidak bergerak sama sekali. Dia tetap diam sepanjang sumpah dibacakan. Aku kembali mengalihkan perhatian pada mimbar di depan saat tepuk tangan riuh memenuhi ruangan dan Anden memulai pidato yang sudah dipersiapkannya.

Dari sudut mataku, kulihat Day menoleh ke belakang bahunya. Tanganku gemetar saat melihat sekilas wajahnya

—apa aku sudah lupa betapa eloknya dia, betapa matanya mencerminkan sesuatu yang liar dan ganas, tidak ditutup-tutupi bahkan di tengah seluruh keteraturan dan kemewahan ini?

Saat pidato Anden berakhir, aku langsung berjalan ke arah Day. Dia mengenakan setelan dan jaket tentara hitam dengan jahitan sempurna. Apa dia jadi lebih kurus? Kelihatannya dia kehilangan sekitar 4,5 kilogram sejak terakhir kali aku melihatnya. Baru-baru ini dia sakit. Saat aku sudah semakin dekat, mata Day menangkap sosokku dan dia berhenti mengobrol sejenak dengan teman kencannya. Matanya melebar sedikit. Aku bisa merasakan panas mulai muncul di pipiku, tapi aku menahannya. Ini akan jadi pertemuan tatap muka kami yang pertama setelah beberapa bulan, dan aku tak mau membuat diriku tampak bodoh.

Aku berhenti beberapa meter darinya. Tatapanku beralih ke teman kencannya, gadis delapan belas tahun yang kukenali sebagai Faline, putri Senator Fedelma.

Faline dan aku saling mengangguk. Dia meringis. "Hai, June," katanya. "Kau tampak cantik malam ini."

Dia membuatku bisa tersenyum tulus. Itu melegakan, setelah semua senyum hasil latihan yang kuberikan pada Calon Princeps lain. "Kau juga," balasku.

Faline tidak membuang waktu sedetik pun untuk merasa canggung—dia menangkap sipu samar di pipiku dan dia langsung menekuk lutut sambil memegang ujung gaunnya, memberi hormat pada kami berdua. Setelah itu, dia

kembali ke tengah keramaian, meninggalkan Day dan aku sendirian di tengah lautan manusia.

Sejenak, kami hanya saling tatap satu sama lain. Aku memecahkan keheningan sebelum sunyi terlalu lama. "Hai," kataku. Kupandangi wajahnya lekat-lekat, menyegarkan memoriku dengan setiap detail terkecil. "Senang bertemu denganmu."

Day balas tersenyum dan membungkuk, tapi tatapannya tak lepas dariku. Caranya menatapku mengirimkan aliran rasa panas di dadaku. "Terima kasih atas undangannya." *Mendengar suaranya lagi secara langsung* .... Aku menghela napas, mengingatkan diri kenapa aku mengundangnya kemari. Matanya menjelajahi wajah dan gaunku—tampaknya dia mau berkomentar tentang itu, tapi kemudian dia memutuskan sebaliknya dan mengibaskan tangan ke seisi ruangan. "Pesta kecil yang hebat."

"Tidak semenyenangkan yang kau kira," sahutku dengan suara berbisik sehingga yang lain tidak bisa mendengarku. "Kurasa beberapa Senator bisa meledak karena dipaksa bicara dengan orang yang tidak mereka suka."

Candaanku membuat Day tersenyum kecil. "Syukurlah aku bukan satu-satunya yang tidak senang."

Anden sudah meninggalkan mimbar, dan komentar Day mengingatkanku bahwa aku harus segera menemaninya ke jamuan makan. Pikiran itu membuatku kembali serius. "Sudah hampir waktunya," kataku, memberi isyarat agar Day mengikutiku. "Jamuan makan ini sangat tertutup. Hanya kau, aku, Calon Princeps yang lain, serta Elector."

"Sebenarnya ada apa?" tanya Day sembari berjalan di sampingku. Sekali waktu lengannya menyapu lenganku, mengirimkan sensasi getaran di kulitku. Aku berjuang untuk tetap bernapas. *Fokus, June.* "Kau tidak benar-benar spesifik pada percakapan terakhir kita. Kuharap aku terpaksa berkumpul dengan semua anggota Kongres sombong berengsek ini untuk alasan bagus."

Mau tak mau aku geli mendengar cara Day menyebut para Senator. "Kau akan segera tahu saat kita tiba di sana. Dan, tahan ejekanmu." Aku berpaling darinya dan menatap lurus ke koridor kecil yang menuju tempat tujuan kami, Ruang Jasper—sebuah ruang rahasia yang merupakan cabang dari ruang dansa utama.

"Aku tidak akan suka ini, kan?" gumam Day di dekat telingaku.

Rasa bersalah terbit dalam diriku. "Kemungkinan tidak."

Kami duduk di ruang jamuan privat itu (di meja kayu ceri kecil berbentuk persegi panjang dengan tujuh kursi), dan setelah beberapa saat, Serge dan Mariana masuk. Masing-masing dari mereka mengambil tempat di sisi kiri dan kanan kursi yang disediakan untuk Anden. Aku tetap duduk di samping Day, seperti yang Anden minta. Dua pelayan mengelilingi meja, meletakkan piring mewah berisi semangka dan salad daging di hadapan setiap kursi. Serge dan Mariana bercakap-cakap sopan, tapi baik Day maupun aku tidak bicara sepatah kata pun.

Terkadang, aku berhasil mencuri pandang ke arahnya. Dia memperhatikan deretan garpu, sendok, dan pisau di hadapannya dengan dahi berkerut tak nyaman, berusaha mencari tahu fungsi semua peralatan itu tanpa meminta bantuan. *Oh, Day.* Aku tak tahu kenapa ini mengakibatkan perasaan gugup dan menyakitkan di perutku, atau kenapa itu membuatku tertarik padanya. Aku lupa betapa bulu matanya yang panjang menangkap cahaya.

"Apa ini?" bisiknya padaku, seraya mengangkat salah satu peralatan makannya.

"Pisau mentega."

Day memberengut ke arah pisau itu, menyapukan satu jarinya di sepanjang pinggirannya yang tumpul melingkar. "Ini," gerutunya, "*bukan* pisau."

Di sebelahnya, Serge juga membaca keragu-raguannya. "Kurasa di tempat asalmu kau tidak terbiasa dengan garpu dan pisau?" dia bertanya kalem.

Day membeku, tapi dia segera bereaksi. Dia ambil pisau pemotong daging yang lebih besar dari pisau mentega, dengan sengaja membuat berantakan pengaturan peralatan makannya. Dengan santai dilambaikannya pisau itu. Baik Serge maupun Mariana menjauh dari tepi meja. "Di tempat asalku, kami lebih efisien," sahutnya. "Pisau seperti ini bisa dipakai sekaligus untuk menusuk makanan, mengoles mentega, juga menggorok leher."

Tentu saja seumur hidup Day tidak pernah menggorok leher—tapi Serge tidak tahu itu. Dia mendengus merendahkan sebagai balasan, tapi wajahnya bagai kehabisan da-

rah. Aku harus berpura-pura batuk agar tidak tertawa melihat ekspresi serius-mengejek Day. Bagi mereka yang tidak mengenal baik Day, kata-katanya itu sebenarnya terdengar mengintimidasi.

Aku juga memperhatikan sesuatu yang tadi tidak kusadari—Day tampak pucat. *Jauh lebih* pucat dari yang kuingat. Rasa geliku lenyap. Apa penyakitnya yang baru-baru ini ternyata lebih serius dari perkiraan awalku?

Semenit kemudian, Anden tiba di ruangan itu, menyebabkan keriuhan saat kami semua berdiri menyambutnya, dan dia memberi isyarat agar kami duduk. Dia ditemani empat tentara, salah satu di antaranya menutup pintu di belakangnya dan akhirnya menyegel kami dalam jamuan makan privat ini.

"Day," sapa Anden. Dia berhenti sejenak untuk mengangguk sopan ke arah pemuda itu. Day tampak tak senang dengan perhatian tersebut, tapi dia berhasil membalas gestur itu. "Senang sekali bisa bertemu denganmu lagi meskipun dalam keadaan yang tidak menguntungkan."

"Sangat tidak menguntungkan," sahut Day sebagai balasan. Aku bergerak tak nyaman di kursiku, berusaha membayangkan situasi yang lebih canggung daripada makan malam ini.

Anden membiarkan saja sahutan kaku itu. "Izinkan aku menjelaskan situasi saat ini agar kau mengerti." Dia meletakkan garpunya. "Perjanjian damai yang sedang kami lakukan dengan Koloni sekarang ditangguhkan. Sebuah

virus telah mewabah ganas di kota-kota medan perang selatan Koloni."

Di sebelahku, Day melipat lengan dan memandangi orang-orang dengan ekspresi curiga di wajahnya, tapi Anden tetap melanjutkan. "Mereka percaya virus ini disebabkan oleh kita, dan mereka meminta agar kita mengirimkan penawar jika kita ingin melanjutkan pembicaraan tentang perdamaian." Serge berdeham dan mulai mengatakan sesuatu, tapi Anden mengangkat sebelah tangan memintanya diam. Setelah itu, Anden melanjutkan dengan menjelaskan detail-detailnya—bagaimana Koloni awalnya mengirim pesan kasar pada Republik, menuntut informasi tentang virus yang telah mendatangkan malapetaka bagi pasukan mereka, tergesa-gesa menarik mundur prajurit mereka yang terinfeksi, lalu menyiarkan ultimatum mereka pada para jenderal medan perang, memberi peringatan akan konsekuensi mengerikan jika penawar tidak segera dikirimkan.

Day mendengarkan semua itu tanpa bergerak atau mengucapkan sepatah kata. Sebelah tangannya mencengkeram pinggiran meja kuat-kuat sampai buku-buku jarinya memutih. Aku penasaran apakah dia sudah menebak arah semua pembicaraan ini dan apa yang harus dia lakukan, tapi dia tetap menunggu sampai Anden selesai.

Serge bersandar kembali di kursinya dengan dahi berkerut. "Jika Koloni ingin bermain-main dengan tawaran perdamaian kita," dia mencemooh, "kita biarkan saja. Kita sudah berperang cukup lama—kita bisa menangani beberapa pertempuran lagi."

"Tidak, kita tidak bisa," Mariana menyela. "Apa kau *sungguh* berpikir PBB akan menerima begitu saja kabar bahwa perjanjian damai kita batal?"

"Apa Koloni punya bukti bahwa kita yang menyebarkan virus itu? Atau ini cuma tuduhan kosong?"

"Tepat. Kalau mereka berpikir kita akan—"

Day mendadak angkat bicara, wajahnya berpaling pada Anden. "Berhenti bertele-tele," katanya. "Beri tahu kenapa aku di sini." Suaranya tidak keras, tapi nada tak menyenangkan dalam suaranya mendiamkan percakapan di ruangan ini. Anden membalas pandangan Day dengan tatapan yang sama seriusnya. Dia menghela napas panjang.

"Day, aku percaya ini adalah hasil dari salah satu senjata biologis ayahku—dan virus itu muncul dari darah adikmu, Eden."

Mata Day menyipit. "Lalu?"

Anden tampak enggan melanjutkan. "Ada lebih dari satu alasan kenapa aku tidak ingin seluruh Senatorku di sini bersama kita." Dia mencondongkan tubuh ke depan, merendahkan suaranya, dan memandang Day dengan kerendahan hati. "Saat ini aku tidak ingin mendengar siapa pun. Aku ingin mendengar-*mu*. Kau jantung rakyat, Day—kau selalu menjadi jantung mereka. Kau telah memberi segala yang kau punya untuk melindungi mereka." Day membeku di sebelahku, tapi Anden melanjutkan. "Aku mencemaskan rakyat. Aku mengkhawatirkan keselamatan mereka, khawatir kita akan menyerahkan mereka pada musuh saat kita

sedang mulai membereskan segalanya." Suaranya memelan. "Aku harus mengambil beberapa keputusan sulit."

Day menaikkan sebelah alis. "Keputusan macam apa?"

"Koloni sangat menginginkan penawar. Mereka akan *menghancurkan* kita untuk mendapatkannya, menghancurkan segala yang kau dan aku pedulikan. Satu-satunya peluang kita untuk menemukan penawar ialah dengan membawa Eden sementara—"

Day mendorong kursinya dari meja dan bangkit. "Tidak," katanya. Suaranya datar dan dingin. Namun, aku ingat betul perdebatan panasku dengan Day dulu sehingga aku sadar ada kemarahan mendalam di balik ketenangannya. Tanpa sepatah kata tambahan lagi, dia berbalik dan berjalan pergi meninggalkan kami.

Serge hendak berdiri, tidak diragukan lagi dia mau meneriaki Day atas sikap kasarnya. Namun, Anden memberinya tatapan peringatan dan mengisyaratkan padanya untuk tetap duduk. Kemudian, Anden berpaling padaku dengan tatapan yang menyiratkan, *Bicaralah padanya. Tolong.*

Kupandangi sosok Day yang menjauh. *Dia berhak menolak, berhak membenci kami karena meminta ini padanya.* Namun tetap saja, aku bangkit dari kursi, meninggalkan meja jamuan, dan bergegas menyusulnya.

"Day, tunggu," seruku. Kata-kataku mengirimkan ingatan menyakitkan akan terakhir kali kami berada di satu ruang bersama, saat kami mengucapkan salam perpisahan.

Kami menuju koridor yang lebih kecil, yang menuju ruang dansa utama. Day tidak berbalik, tapi tampaknya dia memperlambat langkah agar aku bisa menyusul. Saat akhirnya aku mencapainya, aku menarik napas panjang. "Dengar, aku tahu—"

Day menekankan satu jari ke bibirnya untuk membuatku diam, lalu menggandeng tanganku. Kulitnya hangat di balik kain sarung tangannya. Jari-jarinya yang bertautan dengan jemariku memberikan semacam rasa syok setelah apa yang terjadi di antara kami selama sekian bulan ini, membuatku tak bisa mengingat lanjutan kalimatku. Semua tentang dia, sentuhannya, kedekatannya, semuanya terasa *benar*.

"Ayo bicara empat mata," bisiknya.

Kami masuk ke salah satu pintu yang berjajar di koridor, lalu menutup dan menguncinya. Mataku segera mengamati ruangan itu (ruang jamuan privat dengan satu meja bundar dan dua belas kursi yang semuanya diselimuti kain putih. Tidak ada lampu menyala, dan sebuah jendela besar yang melengkung di dinding belakang membuat seberkas sinar bulan masuk ke ruangan ini). Di sini, rambut Day bertransformasi menjadi lapisan perak. Sekarang, dia menatapku.

Apa ini hanya imajinasiku, atau dia tampak sekacau aku gara-gara pegangan tangan singkat kami? Mendadak aku merasakan sesaknya gaun ini di pinggangku, merasakan tiupan udara di bahu dan tulang selangkaku yang terbuka, juga merasakan beratnya kain dan perhiasan di rambutku.

Tatapan Day tertuju lama pada kalung rubi di leherku. *Hadiah perpisahannya untukku.* Dalam kegelapan, pipinya merona sedikit.

"Jadi," ujarnya, "betul itu alasanku berada di sini?"

Terlepas dari kemarahan dalam suaranya, keterusterangannya bagaikan angin segar setelah berbulan-bulan ini penuh pembicaraan politis yang semuanya sudah diperhitungkan. Aku ingin menghirup angin segar itu. "Koloni menolak semua permintaan lain yang kami ajukan," sahutku. "Mereka yakin kita punya penawar virus itu, dan satu-satunya orang yang mungkin mempunyai potensi penawar itu adalah Eden. Republik telah melakukan tes pada ... subjek eksperimen yang lain ... untuk melihat apakah mereka bisa menemukan sesuatu."

Day mengernyit, lalu melipat lengan di dada dan memandangiku sambil cemberut. "Sudah melakukan tes," gumamnya pada diri sendiri, seraya melihat ke luar jendela yang diterangi sinar bulan. "Maaf, aku tidak bisa antusias mendengar ide ini," tambahnya kering.

Sejenak, aku memejamkan mata. "Kita tidak punya banyak waktu," aku mengaku. "Setiap hari yang kita lewati tanpa memberikan penawar itu akan semakin menambah kemarahan Koloni."

"Dan, apa yang terjadi kalau kita tidak memberikan apa pun pada mereka?"

"Kau tahu apa yang terjadi. Perang."

Sekelebat rasa takut muncul di mata Day, tapi dia tetap mengangkat bahu. "Republik dan Koloni sudah berperang hampir selamanya. Kenapa yang ini bakal beda?"

"Kali ini mereka akan menang," bisikku. "Mereka punya sekutu yang kuat. Mereka tahu kita rapuh selama transisi pemerintahan ke seorang Elector Muda. Kalau kita tidak bisa memberikan penawar itu, kita tidak punya peluang." Aku menyipitkan mata. "Tidakkah kau ingat apa yang kita lihat saat kita pergi ke Koloni?"

Day langsung terdiam. Meski dia tidak mengatakannya keras-keras, aku bisa melihat konflik yang tergambar jelas di wajahnya. Akhirnya, dia mendesah dan mengatupkan bibir dalam kemarahan. "Kau pikir aku akan membiarkan Republik mengambil Eden lagi? Kalau Elector berpikir begitu, berarti aku telah membuat kesalahan yang sangat besar dengan memberikan dukunganku padanya. Aku tidak menolongnya hanya untuk melihatnya kembali memasukkan Eden ke lab."

"Maaf," kataku. Tak ada gunanya berusaha meyakinkan dia betapa Anden sendiri sangat benci situasi ini. "Seharusnya dia tidak memintamu seperti ini."

"Dia memaksamu melakukan ini, kan? Taruhan, tadinya kau juga menolak, kan? *Kau* paham permintaan ini terkesan seperti apa." Nada suaranya menjadi lebih sakit hati. "Kau *tahu* apa jawabanku. Kenapa kau masih meminta ku datang?"

Kutatap matanya dan kukatakan hal pertama yang muncul di pikiranku. "Karena aku ingin bertemu denganmu. Bukankah itu juga alasanmu setuju untuk datang?"

Kata-kata itu membuatnya terdiam sejenak. Kemudian dia berbalik, menggaruk rambut dengan kedua tangannya, dan mendesah. "Apa pendapat-*mu*, kalau begitu? Beri tahu aku yang sebenarnya. Apa yang akan kau minta untuk kulakukan, kalau kau merasa benar-benar tak ada tekanan dari siapa pun di negeri ini?"

Aku menyelipkan sehelai rambut ke belakang telinga. *Kuatkan dirimu, June.* "Aku ...." Aku mulai menjawab, lalu bimbang. Apa yang akan kukatakan? Berdasarkan logika, aku setuju dengan pertimbangan Anden. Kalau Koloni melaksanakan ancaman mereka, banyak nyawa tak bersalah yang akan menjadi korban, kecuali kami mengambil risiko dengan *satu* nyawa. Sederhananya, memang tak ada pilihan yang lebih mudah. Selain itu, kami dapat memastikan agar Eden diperlakukan sebaik mungkin, dengan dokter-dokter dan kenyamanan fisik terbaik. Day bisa hadir selama prosedur yang mungkin dilakukan—dia bisa melihat dengan jelas apa yang terjadi. Tapi, bagaimana aku menjelaskan itu kepada pemuda yang telah kehilangan seluruh keluarganya, yang melihat adiknya pernah menjadi subjek eksperimen, yang *dirinya sendiri* pernah menjadi subjek eksperimen? Bagian inilah yang tidak Anden mengerti sebaik aku. Meskipun sudah membaca masa lalu Day dari dokumen, dia masih tetap tidak mengenal Day. Dia belum pernah melakukan perjalanan bersama Day dan menyaksikan penderi-

taan yang Day alami. Pertanyaan Day tadi terlalu rumit untuk bisa dijawab dengan logika sederhana.

Lebih penting lagi—*Anden tidak bisa menjamin keselamatan adik Day*. Segalanya punya risiko, dan aku tahu dengan kemungkinan kematian, tak ada apa pun di dunia ini yang mungkin membuat Day mau mengambil risiko *itu*.

Day pasti melihat rasa frustrasi menari-nari di wajahku, karena ekspresinya melembut dan dia berjalan mendekat. Aku hampir bisa merasakan panas tubuhnya, kehangatan yang muncul dari jaraknya yang begitu dekat dan membuat napasku tertahan.

"Malam ini aku datang ke sini karena *kau*," katanya dalam suara rendah. "Tak ada apa pun di dunia ini yang bisa mereka katakan untuk meyakinkanku, kecuali bahwa *kau* menginginkanku di sini. Dan, aku tidak bisa menolak permintaanmu. Mereka bilang padaku, kau secara pribadi ...." Dia menelan ludah. Ada perang emosi yang sudah sangat kukenali di ekspresinya, membuatku merasa sakit—emosi yang aku tahu ialah *hasrat*, atas apa yang telah kami lalui bersama, dan *kemarahan*, karena menginginkan gadis yang menghancurkan keluarganya. "Senang bertemu denganmu, June."

Dia mengatakan itu seolah-olah dia melepas sebuah beban besar yang telah menahannya. Aku bertanya-tanya apakah dia bisa merasakan jantungku berdebar gila sampai hampir menyentuh tulang rusuk. Namun, saat aku bicara, aku berhasil menjaga suaraku tetap mantap dan kalem. "Kau baik-baik saja?" tanyaku. "Kau tampak pucat."

Beban itu kembali ke matanya, dan keakraban singkatnya memudar saat dia menjauh dan memainkan pinggiran sarung tangannya. *Aku ingat bahwa dia benci sarung tangan.* "Aku kena flu beberapa minggu lalu," sahutnya, cepat-cepat memberiku cengiran sekilas. "Tapi sekarang sudah membaik, kok." (Bola matanya bergerak samar ke tepi mata, dan dia menggaruk pinggiran telinganya. Tangan kakinya kaku, ada jeda di setiap kata dan senyumnya.) Aku menengadah menatapnya dan mengerutkan kening.

"Kau pembohong yang buruk, Day," kataku. "Kau juga harus memberitahuku apa yang kau pikirkan."

"Tidak ada yang harus diberitahukan," sahutnya otomatis. Kali ini dia menatap lantai dan memasukkan tangan ke dalam saku celana. "Kalau aku kelihatan tidak seperti biasa, itu karena aku mengkhawatirkan Eden. Pengobatan matanya sudah jalan setahun, tapi dia masih tidak bisa melihat dengan baik. Para dokter memberitahuku, mungkin Eden membutuhkan lensa kontak khusus. Tapi meskipun begitu, ada kemungkinan penglihatannya tidak bisa benar-benar kembali seperti semula."

Aku tahu ini bukan alasan sebenarnya di balik penampilan lelah Day, tapi dia paham bahwa mengangkat topik tentang kesembuhan Eden dalam percakapan ini akan menghentikan pertanyaan apa pun dariku. Yah, kalau dia benar-benar tidak mau memberitahuku, aku tidak akan memaksanya. Aku berdeham canggung. "Itu buruk," bisikku. "Aku menyesal mendengarnya. Tapi dia baik-baik saja, kan?"

Day mengangguk. Kami kembali pada keheningan bermandi sinar bulan. Mau tak mau aku teringat ketika terakhir kali kami berada di suatu ruangan berdua saja, saat dia menyentuh wajahku, saat air matanya jatuh membasahi pipiku. Aku ingat caranya membisikkan kata *maaf*. Sekarang, saat kami berdiri terpisah semeter jauhnya dan saling pandang satu sama lain, aku merasakan jarak yang tercipta karena begitu lamanya kami berpisah—sebuah momen yang dipenuhi percik ketertarikan antara dua orang pada pertemuan pertama serta keragu-raguan antara dua orang asing.

Day mencondongkan tubuh ke arahku, seolah-olah dia ditarik oleh suatu kekuatan tak kasatmata. Kesedihan di wajahnya membuat perutku melilit hebat sampai terasa menyakitkan. *Tolong jangan minta ini padaku*, matanya memohon. *Tolong jangan minta aku menyerahkan adikku. Aku akan melakukan apa pun untukmu. Tapi jangan hal ini.* "June, aku ...," dia berbisik. Suaranya nyaris pecah menahan seluruh rasa sakit yang dia simpan di hatinya.

Dia tak pernah menyelesaikan kalimat itu. Dia malah mengeluh dan menunduk. "Aku tidak bisa mengiakan permintaan Electormu," katanya muram. "Aku tidak akan menyerahkan adikku ke Republik untuk dijadikan subjek eksperimen lagi. Katakan pada Anden, aku akan bekerja sama dengannya untuk mencari solusi lain. Aku mengerti betapa seriusnya ini semua—aku tidak mau melihat Republik jatuh. Aku akan senang hati membantu dan menemukan jalan keluar. Tapi, *Eden* tidak boleh dilibatkan."

Dan, itulah akhir dari percakapan kami. Day mengangguk padaku sebagai salam perpisahan, berlama-lama sejenak, lalu melangkah ke pintu. Aku bersandar ke dinding karena rasa lelah yang datang tiba-tiba. Tanpa Day di dekatku, energiku seperti terkuras habis dan warna yang ada seakan pudar—sinar bulan menjadi kelabu, padahal tadinya perak. Untuk terakhir kalinya kuamati rona pucat wajahnya, menganalisis kondisinya dari sudut mataku. Dia menghindari tatapanku. Ada sesuatu yang salah, dan dia menolak memberitahuku.

Hal apa yang tidak kuketahui?

Dia membuka pintu. Ekspresinya mengeras tepat sebelum dia melangkah keluar dari ruangan ini. "Dan jika Republik berusaha membawa Eden secara paksa dengan alasan apa pun, aku akan langsung menggerakkan orang-orang untuk melawan Anden sampai terjadi revolusi dalam sekejap."[]

DAY

SERIUS, MULAI SEKARANG AKU HARUS TERBIASA DENGAN mimpi-mimpi burukku.

Kali ini aku bermimpi tentang aku dan Eden di sebuah rumah sakit di San Francisco. Seorang dokter mencobakan sepasang kacamata baru untuk Eden. Kami pergi ke RS minimal satu kali dalam seminggu, agar mereka bisa memantau perkembangan mata Eden yang perlahan mulai menyesuaikan diri dengan pengobatan. Namun, ini pertama kalinya aku melihat dokter itu tersenyum menyemangati Eden. Pasti pertanda bagus, kan?

Eden menoleh ke arahku, nyengir, dan membusungkan dadanya dengan gerakan berlebihan. Aku tertawa. "Bagaimana penampilanku?" tanyanya padaku sambil memainkan bingkai kacamatanya. Matanya masih berwarna ungu pucat aneh dan dia tidak bisa fokus padaku, tapi aku tahu sekarang dia bisa mengenali benda-benda seperti dinding di sekitarnya dan cahaya yang masuk dari jendela. Melihat itu, hatiku bersorak. Ini kemajuan.

"Kau tampak seperti burung hantu berumur sebelas tahun," kataku seraya berjalan mendekat untuk mengacak-acak rambutnya. Dia terkikik dan menghalau tanganku menjauh.

Saat kami duduk bersama di kantor rumah sakit sambil menunggu penyelesaian administrasi, kuperhatikan

Eden sibuk melipat potongan-potongan kertas menjadi semacam rancangan rumit. Dia harus membungkuk sampai dekat dengan kertas-kertas itu agar bisa melihat jelas apa yang sedang dia lakukan. Matanya yang rusak hampir menonjol saking konsentrasinya, jari-jarinya lincah dan berhati-hati. Sumpah, anak ini selalu saja membuat sesuatu.

"Apa itu?" tanyaku setelah beberapa saat.

Dia terlalu berkonsentrasi sehingga tidak langsung menjawabku. Akhirnya, saat dia memasukkan satu segitiga kertas terakhir ke rancangan itu, dia mengangkatnya dan memberiku cengiran nakal. "Nih," ujarnya, menunjuk pada sesuatu yang tampak seperti daun kertas yang menonjol keluar dari bola rancangan itu. "Tarik ini."

Aku melakukan apa yang dimintanya. Di luar dugaanku, rancangan itu bertransformasi menjadi mawar kertas tiga dimensi yang sangat detail. Dalam mimpiku itu, aku membalas senyumnya. "Keren banget."

Eden mengambil kembali rancangan kertasnya.

Dalam sekejap, alarm meraung di seluruh penjuru RS. Eden menjatuhkan bunga kertasnya dan terlonjak. Matanya yang buta terbuka lebar dalam kepanikan. Aku menatap sekilas ke jendela RS, tempat para dokter dan suster telah berkumpul. Di luar, di sepanjang cakrawala San Francisco, barisan zeppelin Koloni terbang semakin dan semakin dekat ke arah kami. Kota di bawah mereka terbakar akibat lusinan tembakan.

Alarm itu menulikanku. Kucengkeram tangan Eden dan terburu-buru pergi dari ruangan itu. "Kita harus keluar dari sini," teriakku. Saat dia tersandung karena tak bisa

melihat ke mana kami pergi, kugendong dia di punggung. Di sekeliling kami, orang-orang bergerak cepat.

Aku mencapai tangga—dan di sana, sebaris tentara Republik menghentikan kami. Salah satu dari mereka menurunkan Eden dari punggungku. Dia menjerit, menendang-nendang orang yang tidak bisa dilihatnya. Aku berjuang untuk melepaskan diri dari para tentara itu, tapi cengkeraman mereka sangat kuat. Tangan kakiku terasa seperti tenggelam dalam lumpur. *Kami butuh dia*, sebuah suara tak dikenal berbisik di telingaku. *Dia bisa menyelamatkan kita semua.*

Aku menjerit keras, tapi tak ada yang bisa mendengarku. Di kejauhan, zeppelin Koloni menuju RS ini. Pecahan kaca berserakan di sekeliling kami. Kurasakan panasnya api. Bunga kertas Eden teronggok di lantai, pinggirannya mengerut karena api. Aku tidak bisa melihat adikku lagi.

Dia pergi. Dia mati.

***

Denyut sakit kepala membangunkanku dari tidur. Para tentara menghilang—alarm itu berhenti—kekacauan di RS lenyap ke dalam warna biru gelap kamar tidur kami. Kucoba menarik napas panjang dan melihat sekeliling untuk mencari Eden, tapi sakit kepala itu menusuk sampai bagian belakang tulangku bagaikan tikaman alat pemecah es. Aku terlonjak bangun sambil menahan napas kesakitan. Sekarang, aku ingat di mana aku berada. Aku di apartemen sementara kami di Denver, pagi setelah bertemu June. Di nakas tempat tidur ada radio transmisiku. Stasiun radionya

masih disetel ke salah satu gelombang yang kupikir mungkin digunakan kelompok Patriot.

"Daniel?" Di ranjang sebelah, Eden menggeliat. Kelegaan membanjiriku, bahkan di tengah rasa sakit. Tadi itu cuma mimpi buruk. Seperti yang selalu terjadi. *Cuma mimpi buruk*. "Kau baik-baik saja?" Butuh sedetik bagiku untuk sadar bahwa sekarang belum fajar—kamar ini masih gelap, dan yang bisa kulihat hanya siluet adikku di tengah kegelapan malam.

Aku tidak langsung menjawab. Kuayunkan kaki hingga menggantung di tepi tempat tidur agar aku bisa menghadap ke Eden. Kupegangi kepalaku erat-erat dengan kedua tangan. Sentakan rasa sakit lain menyerang bagian bawah otakku. "Ambilkan obatku," gumamku.

"Perlu kupanggil Lucy?"

"Tidak. Jangan bangunkan dia," sahutku. Sudah dua malam Lucy tidak tidur gara-gara aku. "Obat."

Rasa sakit itu membuatku lebih kasar dari biasanya, tapi Eden melompat bangun sebelum aku bisa minta maaf. Dia langsung meraba-raba untuk mencari botol berisi pil hijau yang selalu ada di nakas di antara tempat tidur kami berdua. Dia mencengkeram botol itu dan menyodorkannya ke arahku.

"Trims." Kuambil botol itu dari tangannya, dengan gemetar menuangkan tiga pil ke telapak tangan, lalu berusaha menelan semuanya. Kerongkonganku terlalu kering. Aku bangkit dari tempat tidur dan terhuyung-huyung menuju dapur. Di belakangku, Eden kembali berseru, "Kau yakin kau baik-baik saja?", tapi rasa sakit di kepalaku terlalu kuat

sampai aku hampir tidak bisa mendengarnya. Aku bahkan hampir tidak bisa *melihat*.

Aku mencapai wastafel dapur dan menyalakan keran, meraup air dengan tangan, lalu meminumnya bersama obatku. Kemudian, aku merosot ke lantai dalam kegelapan, menyandarkan punggung di logam dingin pintu lemari es.

Semua oke, aku menghibur diri. Sakit kepalaku sudah memburuk selama setahun belakangan, tapi para dokter menenangkanku bahwa serangan ini seharusnya tidak lebih dari setengah jam setiap kali muncul. Tentu saja mereka juga memberitahuku, kalau ada sakit kepala yang lebih hebat dari biasanya, aku harus segera dibawa ke UGD. Jadi, setiap aku mendapat serangan, aku bertanya-tanya apakah aku hanya mengalami sakit kepala biasa—atau hari terakhir dalam hidupku.

Beberapa menit kemudian, Eden tersandung-sandung ke dapur dengan dipandu oleh *walking meter*-nya—alat yang berbunyi kapan pun dia terlalu dekat dengan tembok. "Mungkin kita harus minta Lucy memanggil dokter," bisiknya.

Entah kenapa, melihat Eden meraba-raba jalan ke dapur membuatku tertawa lemah tak terkendali. "Ya ampun, lihat kita berdua," kataku. Tawaku berubah menjadi batuk-batuk. "Tim yang hebat, ya?"

Eden menemukanku dengan memegang-megang kepalaku. Dia duduk di sampingku dengan kaki terlipat, lalu tersenyum kecut. "Hei—dengan kaki logam dan separuh otakmu, dan empat pancaindraku yang tersisa, kita hampir menjadi satu manusia seutuhnya, lho."

Aku tertawa lebih keras, tapi itu membuat rasa sakit di kepalaku semakin memburuk. "Sejak kapan *kau* jadi sinis begitu, Adik Kecil?" Kudorong dia dengan sayang.

Kami tetap meringkuk dalam keheningan selama satu jam berikutnya, sementara sakit kepala itu terus menyerang. Sekarang, aku menggeliat kesakitan. Keringat membasahi kemeja putihku dan air mata mengalir di pipiku. Eden duduk di sebelahku dan menggenggam tanganku dengan tangannya yang kecil. "Coba untuk tidak memikirkannya," desaknya dalam bisikan, memicingkan mata ke arahku dengan mata ungu pucatnya. Dia mendorong kacamata berbingkai hitamnya sehingga lebih tinggi di pangkal hidung. Kepingan mimpi-mimpi burukku datang kembali, ingatan akan tangannya yang direnggut lepas dari genggamanku. Suara jeritannya. Kuremas tangannya kuat-kuat sampai dia mengernyit. "Jangan lupa tarik napas. Dokter selalu bilang, menarik napas akan membantu, kan? Tarik napas, buang."

Aku memejamkan mata dan berusaha mengikuti komando adikku, tapi sulit sekali mendengar dia di tengah denyut sakit kepalaku. Rasa sakitnya bukan main, membakar seolah-olah ada pisau membara dihunjamkan berkali-kali ke otakku. *Tarik napas, buang*. Beginilah polanya—pertama-tama ada rasa sakit yang tumpul dan membuat mati rasa, lalu segera disusul oleh rasa sakit terhebat yang bisa kau bayangkan menyerang kepalamu, kemudian sebuah tombak menembus tengkorakmu. Efek yang terakhir itu sangat kuat sampai seluruh tubuhmu kaku; dan kondisi tersebut bertahan selama tiga detik penuh, diikuti dengan

beberapa detik yang melegakan. Setelah itu, siklus yang sama terulang lagi dari awal.

"Sudah berapa lama aku begini?" tanyaku pada Eden, terengah. Cahaya biru samar perlahan masuk dari jendela.

Eden mengeluarkan sebuah komputer persegi mini dan menekan satu-satunya tombol yang ada. "Jam?" tanyanya. Alat itu langsung merespons, "*Lima tiga puluh*." Eden meletakkan alat tersebut, kerut kekhawatiran mewarnai wajahnya. "Sudah hampir satu jam. Memangnya dulu pernah selama ini?"

Aku sekarat. Aku benar-benar sekarat. Pada waktu-waktu seperti inilah aku senang karena tidak terlalu sering bertemu June lagi. Membayangkan dia melihatku berkeringat dan kotor di lantai dapurku sambil menggenggam tangan adikku erat-erat layaknya orang lemah yang cengeng, sementara dia memesona dalam gaun merah dan rambut dijepit perhiasan .... Kau tahu? Gara-gara kondisiku begini, sekarang aku bahkan lega karena Ibu dan John tidak bisa melihatku.

Saat aku mengerang lagi karena rasa sakit yang menusuk bukan main, Eden mengambil kembali komputernya dan menekan tombol. "Sudahlah. Aku menghubungi dokter." Saat alat itu berbunyi *bip*—memintanya untuk memberi perintah—dia berkata, "Day butuh ambulans." Kemudian, sebelum aku bisa protes, dia meninggikan suaranya dan berteriak memanggil Lucy.

Beberapa detik kemudian, kudengar Lucy mendekat. Dia tidak menyalakan lampu—dia tahu hal itu hanya akan

membuat sakit kepalaku makin parah. Kulihat siluet gemuknya dalam kegelapan dan kudengar dia berseru, "Day! Sudah berapa lama kau di sini?" Dia bergegas mendekatiku dan menyentuh sebelah pipiku dengan tangan gempalnya. Kemudian, dia melirik Eden sekilas dan memegang dagunya. "Kau sudah hubungi dokter?"

Eden mengangguk. Lucy memeriksa wajahku lagi, lalu mendecakkan lidah tak senang sekaligus khawatir. Setelah itu, dia buru-buru pergi untuk mengambil handuk basah.

Hal terakhir yang ingin kulakukan sekarang adalah berbaring di rumah sakit Republik—tapi Eden sudah menghubungi dokter, dan sebaiknya aku tidak mati. Penglihatanku mulai kabur, dan aku sadar hal itu terjadi karena mataku terus-terusan mengalirkan air tanpa berhenti. Aku menyeka wajah dengan sebelah tangan dan tersenyum lemah pada Eden. "Sial, mataku meneteskan air seperti keran bocor."

Eden berusaha balas tersenyum. "*Yeah*, kondisimu buruk sekali," sahutnya.

"Hei, Dik. Ingat tidak, waktu John memintamu bertanggung jawab menyirami tanaman di halaman rumah kita?"

Eden mengerutkan dahi sejenak, menggali ingatannya. Kemudian, dia meringis. "Kerjaku waktu itu bagus, kan?"

"Kau membuat katapel darurat di depan rumah kita." Aku memejamkan mata dan memanjakan diri dengan memori itu, pengalih perhatian sementara dari seluruh rasa sakitku. "*Yeah*, aku ingat. Kau terus-terusan melempar balon air ke bunga-bunga malang itu. Entah apakah masih ada kelopak tersisa setelah kau selesai. Ya ampun, John sangat marah." Bahkan, dia lebih kesal lagi karena waktu

itu Eden baru empat tahun. Bagaimana kau bisa menghukum adik balitamu yang berwajah tanpa dosa?

Eden terkikik. Dahiku mengernyit saat gelombang rasa sakit menerpaku.

"Apa yang dulu Ibu bilang ke kita?" tanyanya. Sekarang aku tahu, dia juga berusaha menyibukkan pikiranku dengan hal lain.

Aku berhasil tersenyum. "Dulu Ibu bilang, punya tiga anak laki-laki seperti memelihara angin tornado yang bisa bicara." Sejenak kami berdua tertawa, setidaknya sebelum aku kembali memejamkan mata.

Lucy datang lagi dengan membawa handuk basah. Dia meletakkan handuk itu di dahiku, dan aku mendesah lega karena rasa dinginnya. Dia memeriksa denyut nadiku, lalu suhu tubuhku.

"Daniel," Eden mulai bicara sementara Lucy bekerja. Eden bergeser mendekat, matanya masih menatap kosong pada satu titik di sebelah kanan kepalaku. "Bertahanlah, oke?"

Lucy mengerutkan dahi tak setuju dengan nada yang tersirat dalam suaranya. "Eden," hardik Lucy. "Tolong bersikap lebih optimistis di rumah ini."

Kerongkonganku tersekat, membuat napasku mendangkal. John, Ibu, dan Ayah telah tiada. Aku memperhatikan Eden dengan rasa sakit yang berat di dadaku. Karena dia yang termuda dari kami tiga bersaudara, dulu aku berharap dia bisa belajar dari kesalahan-kesalahan John dan aku. Mungkin dia bisa masuk universitas dan hidup layak sebagai mekanik, dan kami bisa berada di dekatnya untuk

membimbingnya pada masa-masa sulit. Apa yang akan terjadi padanya kalau aku juga pergi? Bagaimana kalau dia harus berdiri sendirian menghadapi Republik?

"Eden," mendadak aku berbisik padanya sambil menariknya mendekat. Matanya melebar mendengar nada suaraku yang mendesak. "Dengar baik-baik, ya? Kalau Republik memintamu ikut mereka, kalau aku tidak di rumah atau sedang di rumah sakit dan mereka datang mengetuk pintu, jangan pernah ikut mereka. Mengerti? Kau hubungi aku dulu, kau teriak panggil Lucy, kau ...." Aku ragu-ragu. "Kau hubungi June Iparis."

"Calon Princeps-mu?"

"Dia bukan—" Aku kembali meringis menahan gelombang rasa sakit lain. "Lakukan saja. Hubungi dia. Minta dia menghentikan mereka."

"Aku tidak mengerti—"

"*Berjanjilah padaku*. Jangan ikut mereka, apa pun yang kau lakukan. Oke?" Kata-kataku terpotong saat satu sentakan rasa sakit menyerangku cukup hebat sampai aku roboh ke lantai, meringkuk seperti bola. Aku memekik tertahan—rasanya kepalaku terbelah dua. Kupegangi bagian belakang kepalaku dengan sebelah tangan gemetar seolah-olah aku ingin memastikan otakku tidak keluar dan jatuh ke lantai. Eden menjerit. Lucy kembali menghubungi dokter, kali ini panik.

"Cepat!" teriaknya. "*Segera!*"

Saat paramedis datang, kesadaranku hilang timbul. Di tengah awan berkabut yang kabur, kurasakan diriku diangkat dari lantai dapur dan dibawa keluar apartemen,

lalu dimasukkan ke ambulans yang sudah disamarkan menjadi seperti jip polisi biasa. Apakah turun salju? Keping salju ringan melayang ke wajahku, mengejutkanku dengan tusukan kecil rasa dingin. Aku berseru memanggil Eden dan Lucy—mereka menyahut dari suatu tempat yang tidak bisa kulihat.

Lalu, kami berada di ambulans dan melaju pergi.

Beberapa saat lamanya yang kulihat hanyalah gumpalan-gumpalan warna, lingkaran-lingkaran tak jelas yang terus-terusan memenuhi pandanganku—seolah-olah aku memandang dari balik kacamata bergelombang. Kucoba mengenali beberapa di antara objek yang kulihat. Apa itu manusia? Aku sangat berharap demikian—kalau tidak, aku pasti benar-benar sudah mati. Atau, mungkin aku mengambang di lautan dengan puing-puing mengapung bertebaran di sekitarku. Itu omong kosong, tentu, kecuali para dokter memutuskan untuk melemparku ke Samudra Pasifik dan melupakanku. Mana Eden? Mereka pasti sudah membawanya pergi. Seperti dalam mimpi burukku. Mereka menyeret dia ke lab.

Aku tak bisa bernapas.

Kucoba menggerakkan tangan ke leher, tapi kemudian seseorang menyerukan sesuatu dan kurasakan sesuatu yang berat di lenganku, menurunkannya kembali. Sesuatu yang dingin membasahi kerongkonganku, membuatku tersedak.

"Tenang! Kau baik-baik saja. Coba telan."

Kulakukan apa yang suara itu suruh. Menelan ternyata lebih sulit dari yang kukira, tapi akhirnya aku berhasil. Ben-

da dingin entah apa itu menuruni kerongkonganku dan masuk ke perut, mendinginkan seluruh tubuhku.

"Itu," suara tersebut melanjutkan, kini lebih tenang. "Seharusnya bisa menolong dalam menghadapi sakit kepalanya kelak, saya rasa." Tampaknya dia tidak bicara padaku lagi—dan sedetik kemudian, satu suara lain mendukung pernyataan itu.

"Kelihatannya obat itu sedikit bekerja, Dokter."

Aku pasti pingsan lagi setelah itu, karena saat berikutnya aku terbangun, pola langit-langitnya berbeda dan cahaya matahari sore menyorot masuk ke kamarku. Aku mengerjap dan menatap sekeliling. Rasa sakit mengerikan di kepalaku sudah hilang, setidaknya sekarang. Aku juga bisa melihat cukup jelas untuk tahu saat ini aku berada di sebuah kamar rumah sakit. Potret Anden yang selalu ada dipasang di salah satu dinding dan sebuah layar di dinding lain sedang menyiarkan berita. Aku mengerang, lalu memejamkan mata dan mendesah sedikit. Rumah sakit tolol. Bosan sekali ada di sini.

"*Pasien sudah bangun.*" Aku berpaling ke sebuah layar di dekat tepi ranjangku. Layar itulah yang mengeluarkan kalimat pendek tadi. Sedetik kemudian, suara manusia sungguhan terdengar dari pengeras suara layar itu. "Mr. Wing?" ujarnya.

"*Yeah*?" sahutku pelan.

"Bagus sekali," balas suara itu. "Sebentar lagi adik Anda akan masuk untuk menemui Anda."

Segera setelah suara itu mati, pintu kamarku menjeblak terbuka. Eden berlari masuk, diikuti oleh dua perawat

yang tampak jengkel. "Daniel," serunya terengah, "akhirnya kau sadar! Kau pingsan cukup lama." Penglihatannya yang buruk mulai berulah—dia tersandung pinggiran laci sebelum aku bisa memperingatkannya, dan kedua perawat harus menangkapnya agar dia tidak jatuh ke lantai.

"Santai, Dik," seruku. Suaraku terdengar letih meskipun aku sadar sepenuhnya dan bebas dari rasa sakit. "Berapa lama aku pingsan? Mana ...?" Aku berhenti, bingung sejenak. Ini aneh. Siapa nama pengasuh kami? Kucari-cari di pikiranku. *Lucy*. "Mana Lucy?" Kuselesaikan kalimat tadi.

Dia tidak langsung menjawab. Ketika akhirnya kedua perawat itu menempatkan Eden di samping ranjangku, dia merangkak mendekat padaku dan mengalungkan lengannya ke leherku. Aku terkejut saat menyadari dia menangis. "Hei," aku menepuk kepalanya. "Tenanglah. Semua baik-baik saja—aku sudah sadar."

"Kupikir kau tidak akan bangun lagi," bisiknya. Mata pucatnya berusaha menemukan mataku. "Kupikir kau sudah pergi."

"Yah, nyatanya tidak. Aku di sini." Kubiarkan dia menangis sebentar. Kepalanya terbenam di dadaku, air mata memburamkan kacamatanya dan menodai baju pasienku.

Baru-baru ini aku mulai melakukan suatu mekanisme tertentu untuk menanggulangi hal seperti ini. Aku berpura-pura mundur untuk masuk kembali ke cangkang hatiku dan merangkak keluar tubuhku, seolah-olah aku tidak benar-benar berada di sini. Sebaliknya, aku melihat dunia dari

sudut pandang orang lain. *Eden bukan adikku. Dia bahkan tidak nyata. Tidak ada yang nyata. Segalanya adalah ilusi.*

Berpikir seperti itu membantuku. Aku menunggu tanpa emosi selama Eden perlahan menenangkan diri, lalu dengan hati-hati aku kembali ke tubuhku.

Akhirnya, sambil menyeka air mata terakhirnya, dia duduk dan bergelung di sebelahku. "Lucy sedang mengurus administrasi di depan." Suaranya masih terdengar sedikit bergetar. "Kau pingsan hampir sepuluh jam. Mereka bilang mereka harus buru-buru membawamu pergi dari apartemen lewat pintu utama—tidak ada waktu untuk berusaha mengangkutmu diam-diam."

"Apa ada yang lihat?"

Eden menggosok dahinya, berusaha mengingat-ingat. "Mungkin. Entahlah. Aku tidak ingat—aku tidak memperhatikan. Kuhabiskan sepanjang pagi di ruang tunggu karena mereka tidak membiarkanku masuk."

"Apa kau tahu ...." Aku menelan ludah. "Apa kau dengar sesuatu dari para dokter?"

Eden mendesah lega. "Tidak juga. Tapi, setidaknya kau baik-baik saja sekarang. Para dokter bilang, tubuhmu bereaksi buruk terhadap obat yang mereka berikan. Mereka mengeluarkannya dan mencoba sesuatu yang lain."

Cara Eden mengatakan ini membuat jantungku berdegup lebih kencang. Dia tidak benar-benar memahami situasinya—dia mengira satu-satunya alasanku pingsan seperti itu bukan karena kondisiku menurun, melainkan karena tubuhku bereaksi buruk. Rasa sakit menghantam perutku. Tentu saja dia optimistis tentang semua itu; tentu

saja dia berpikir kondisiku tadi cuma memburuk sesaat. Selama dua bulan terakhir ini, aku telah menjalani pengobatan baru, setelah pengobatan pada dua percobaan pertama juga tidak berhasil. Dengan seluruh sakit kepala ekstra, mimpi-mimpi buruk, serta rasa mual itu, kuharap pil-pil yang kuminum setidaknya memberikan *beberapa* kemajuan, barangkali sukses memperkecil daerah yang bermasalah di hipokampusku—istilah keren mereka untuk bagian dasar otakku. Nyatanya, tidak. Bagaimana kalau *tidak ada* pengobatan yang manjur?

Aku menghela napas panjang dan tersenyum pada adikku. "Yah, setidaknya mereka tahu sekarang. Mungkin kali ini mereka akan mencoba sesuatu yang lebih baik."

Eden ikut tersenyum, manis dan sederhana. "*Yeah*."

Beberapa menit kemudian, dokterku masuk dan Eden keluar, kembali ke ruang tunggu. Sementara dokter itu bicara padaku dengan suara rendah tentang "opsi kami berikutnya"—pengobatan apa yang akan mereka coba lakukan padaku setelah ini—dia juga pelan-pelan memberitahuku betapa kecil peluang yang kupunya. Seperti yang kutakuti, reaksi buruk tubuhku bukan cuma masalah sederhana.

"Pengobatan ini perlahan memperkecil area yang terinfeksi," kata dokter itu, tapi ekspresinya tetap muram. "Tetap saja, area itu terus memburuk, dan tubuhmu mulai menolak pengobatan yang lama, memaksa kami mencari cara baru. Sederhananya, kami berpacu dengan waktu, Day, berusaha memperkecil area itu sekaligus mengeluarkannya sebelum sampai ke fase terburuk."

Aku mendengarkan semua itu dengan wajah datar. Suara dokter terdengar seperti dia bicara dari bawah air, tidak penting dan kehilangan fokus. Akhirnya, aku menghentikan omongannya dan berkata, "Dengar, langsung kasih tahu saja. Berapa lama lagi aku bisa bertahan? Kalau tidak ada pengobatan yang manjur?"

Dokter itu menggigit bibir, ragu-ragu sesaat, lalu menggeleng sambil mendesah. "Mungkin sebulan," dia mengaku. "Mungkin dua bulan. Kami mengusahakan yang terbaik."

Satu atau dua bulan. *Yah, berarti dulu mereka salah—mungkin satu atau dua bulan lebih seperti empat atau lima bulan*. Tapi tetap saja. Aku memandangi pintu. Mungkin saja Eden bersandar rapat ke kayunya dan berusaha sia-sia untuk mencuri dengar pembicaraan kami. Kemudian, aku kembali berpaling ke dokter dan menelan ludah yang menggumpal di kerongkongan. "Dua bulan," aku membeo. "Apa ada peluang?"

"Barangkali kami bisa mencoba pengobatan-pengobatan yang lebih berisiko, meskipun semua itu punya efek samping yang mungkin bisa fatal kalau tubuhmu bereaksi buruk. Mengoperasimu sebelum kau siap mungkin akan membunuhmu." Dokter itu melipat lengan. Kacamatanya menangkap pijar cahaya lampu dan bersinar dengan cara yang membuat matanya tidak tampak sama sekali. Dia tampak seperti mesin. "Kusarankan, Day, kau mulai menyusun skala prioritas."

"Skala prioritas?"

"Siapkan adikmu untuk menerima kabar ini," sahutnya. "Dan selesaikan urusan-urusan yang belum selesai." []

JUNE

Pada pukul 08.10 pagi setelah jamuan makan darurat itu, Anden menghubungiku. "Ini tentang Kapten Bryant," katanya. "Dia telah memberitahukan permintaan terakhirnya, dan permintaan terakhirnya adalah bertemu denganmu."

Aku duduk di tepi tempat tidur, mengerjapkan mata untuk mengusir sisa kantuk karena tidurku semalam penuh kegelisahan sambil berusaha mengisi energi untuk memahami apa yang Anden katakan padaku.

"Besok kita akan mentransfer dia ke penjara di sisi lain Kota Denver untuk menyiapkan hari terakhirnya. Dia meminta agar bisa bertemu denganmu sebelum itu."

"Apa yang dia inginkan?"

"Apa pun yang perlu dia katakan, dia ingin kau mendengarnya sendirian," jawab Anden. "Ingat, June—kau punya pilihan untuk menolak permintaannya. Kita tidak harus mengabulkan permintaan terakhirnya ini."

Besok, Thomas akan mati. Aku penasaran apakah Anden merasakan sebersit rasa bersalah karena memvonis mati seorang prajurit. Membayangkan akan menghadapi Thomas sendirian di sel membuatku dilanda gelombang kepanikan, tapi aku menguatkan diri. Mungkin Thomas mau

mengatakan sesuatu tentang kakakku. Apa aku ingin mendengar itu?

"Aku akan menemuinya," akhirnya aku menyahut. "Dan semoga ini terakhir kalinya."

Anden pasti mendengar sesuatu dalam suaraku karena kata-katanya melembut. "Tentu saja. Aku akan mengatur pengawalan untukmu."

***

PUKUL 09.30.
RUMAH TAHANAN DENVER.

Lorong tempat sel Thomas dan Komandan Jameson berada diterangi lampu pijar dingin. Suara sepatu botku menggema di langit-langit yang tinggi. Beberapa tentara mengawalku, tapi terlepas dari itu, lorong ini terasa kosong dan tak menyenangkan. Potret-potret Anden tergantung di sepanjang dinding dengan jarak tak beraturan. Tatapanku tetap terfokus pada setiap sel yang kami lewati, seraya memandanginya dengan saksama. Detail-detail mengalir deras di pikiranku dalam upaya untuk membuat diriku tenang dan fokus. (Ukuran selnya 8 x 8 m, dindingnya dari baja halus dan dilapisi kaca antipeluru, dengan kamera dipasang di luar sel alih-alih di dalam. Kebanyakan sel itu kosong, dan yang ada orangnya berisi tiga Senator yang ikut berkomplot melawan Anden. Lantai ini memang disediakan khusus untuk tahanan yang berpartisipasi dalam percobaan pembunuhan Anden.)

"Kalau Anda mendapat masalah," salah satu tentara berkata padaku seraya menyentuh ujung topinya dan membungkuk sopan, "silakan panggil kami. Kami akan langsung meringkus pengkhianat itu sebelum dia bisa bergerak."

"Terima kasih," sahutku. Tatapanku masih tertuju ke sel-sel seiring kami berjalan mendekat. Aku tahu aku tidak akan perlu melakukan apa yang serdadu itu katakan, karena aku tahu Thomas tak akan pernah tidak mematuhi Elector dan berusaha menyakitiku. Thomas memiliki banyak sifat, tapi dia bukan pemberontak.

Kami tiba di ujung lorong di mana terdapat dua sel yang berdekatan, masing-masing dijaga oleh dua tentara.

Seseorang bergerak di sel yang paling dekat denganku. Gerakan tersebut membuatku menoleh. Aku bahkan tidak sempat memperhatikan interior sel itu karena seorang wanita meninju jeruji baja sel. Aku terlonjak, lalu menelan pekikan yang sudah naik ke tenggorokan saat aku menatap wajah Komandan Jameson.

Sembari menatapku lekat-lekat, dia memberiku senyuman yang membuatku berkeringat dingin. Aku ingat senyum itu—dia tersenyum seperti itu pada malam Metias tewas, saat dia mengizinkanku menjadi agen junior di kelompok patrolinya. Tidak ada emosi di situ, tidak pula belas kasih atau bahkan kemarahan. Hanya sedikit hal yang membuatku takut—tapi menghadapi ekspresi dingin dan kejam pembunuh sebenarnya kakakku ialah salah satu dari yang sedikit itu.

"Yah," ujarnya dengan nada rendah. "Ternyata si Iparis, datang ke sini untuk melihat kami." Dia mengedipkan mata padaku. Para tentara merapat padaku dengan gerakan protektif. *Jangan takut*. Kutegakkan tubuh semampuku, lalu kukeraskan rahang dan kupaksa diriku menghadapi wanita itu tanpa menjauh.

"Kau membuang-buang waktuku, Komandan," kataku. "Aku tidak kemari untukmu. Dan, kali berikutnya aku melihatmu ialah pada hari kau berdiri di depan regu penembak."

Dia hanya tersenyum padaku. "Berani sekali, mentang-mentang sekarang kau bisa sembunyi di belakang Elector mudamu yang tampan. Begitu, kan?" Saat aku menyipitkan mata, dia tertawa. "Komandan DeSoto akan menjadi Elector yang lebih baik daripada bocah itu. Saat Koloni menyerang, mereka akan membumihanguskan negeri ini. Rakyat akan menyesal karena memberi dukungan untuk seorang bocah." Dia menekan wajahnya ke jeruji baja, seakan-akan dia berusaha mencapaiku sedekat mungkin. Susah payah aku menelan ludah, tapi dalam hati kemarahanku mendidih, bahkan di tengah rasa gentarku. Aku tidak berpaling. Ini aneh, tapi kupikir aku melihat kilauan samar di matanya, sesuatu yang lebih tampak mengganggu daripada senyuman gilanya.

"Kau itu salah satu favoritku. Apa kau tahu kenapa aku sangat tertarik ingin kau masuk ke kelompok patroliku? Karena aku melihat cerminan diriku dalam dirimu. Kita

sama, kau dan aku. Aku juga seharusnya menjadi Princeps, tahu. Aku layak untuk itu."

Bulu roma di lenganku merinding. Sekelebat memori melintas di benakku pada malam kematian Metias, saat Komandan Jameson menemaniku ke tempat jenazahnya terbaring.

"Sayangnya itu tidak terjadi, kan?" teriakku. Kali ini aku tidak bisa menahan racun dalam kata-kataku. *Kuharap mereka mengeksekusimu tanpa basa-basi seperti yang mereka lakukan pada Razor.*

Komandan Jameson hanya menertawaiku. Matanya melebar. "Sebaiknya kau hati-hati, Iparis," bisiknya. "Bisa jadi kau berakhir sepertiku."

Kata-kata itu membekukan tulang-belulangku, dan akhirnya aku berpaling dan mengalihkan pandanganku darinya. Para tentara yang menjaga selnya tidak menatapku; mereka terus menatap ke depan. Aku berjalan lagi. Di belakangku, aku masih bisa mendengar tawa pelan Komandan Jameson. Jantungku berdegup kencang sampai ke tulang rusuk.

Thomas ditahan di dalam sel persegi panjang dengan dinding kaca tebal, cukup tebal sampai aku tidak bisa mendengar apa pun yang terjadi di dalam. Aku menunggu di luar, menenangkan diri setelah percakapanku dengan Komandan Jameson. Sejenak, aku bertanya-tanya apakah sebaiknya aku menghindar dan menolak permintaan terakhir Thomas. Mungkin itu yang terbaik.

Tetap saja, kalau aku pergi sekarang, aku harus menghadapi Komandan Jameson lagi. Aku butuh sedikit waktu lebih untuk mempersiapkan diri. Jadi, aku menarik napas panjang dan melangkah menuju jeruji baja yang memagari pintu sel Thomas. Seorang penjaga membukanya, membiarkan dua penjaga tambahan masuk setelah aku, lalu menutup kembali pintu itu. Langkah kaki kami bergema di ruangan yang kecil dan hampa itu.

Thomas berdiri dengan bunyi gerincing borgolnya. Dia tampak lebih berantakan dibandingkan semua penampilannya yang pernah kulihat, dan aku tahu seandainya kedua tangannya tidak diborgol, dia akan langsung menyetrika seragamnya yang kusut dan menyisir rambutnya yang acak-acakan. Kenyataannya, Thomas mengentakkan tumitnya bersamaan. Dia tidak menatapku sampai kukatakan padanya untuk mengendurkan sikap siaganya.

"Senang melihat Anda, Calon Princeps," katanya. Apa ada setitik kesedihan di ekspresinya yang serius dan keras? "Terima kasih telah mengabulkan permintaan terakhir saya. Tak akan lama lagi sebelum Anda menyingkirkan saya sepenuhnya."

Aku menggelengkan kepala, marah pada diriku sendiri. Aku kesal karena—setelah semua yang telah dia lakukan—kesetiaan Thomas yang tak tergoyahkan pada Republik masih menimbulkan sedikit simpati dalam diriku. "Duduklah dan nyamankan dirimu," kataku padanya. Dia tidak ragu sedetik pun—dengan satu gerakan serempak, kami berdua menekuk lutut dan duduk di lantai sel yang dingin. Dia

bersandar ke dinding sel, sementara aku duduk bersila. Sesaat lamanya kami tetap dalam posisi begitu, membiarkan keheningan canggung di antara kami bertahan.

Aku yang duluan bicara. "Kau tidak harus seloyal itu lagi pada Republik," kataku. "Kau bisa membuang sifat itu, tahu."

Thomas hanya menggeleng. "Sudah kewajiban tentara Republik untuk setia sampai akhir, dan aku masih seorang tentara. Aku akan tetap jadi tentara sampai aku mati."

Aku tak tahu kenapa memikirkan dia mati membuat perasaanku tersentak dalam berbagai cara yang aneh. Aku senang, lega, marah, sedih. "Kenapa kau ingin bertemu denganku?" Akhirnya, aku bertanya.

"Miss Iparis, sebelum hari esok tiba ...," suara Thomas menghilang sejenak sebelum dia bisa melanjutkan. "Aku ingin memberitahumu seluruh detail tentang apa yang terjadi pada Metias di rumah sakit malam itu. Aku hanya merasa ... merasa seperti berutang penjelasan padamu. Kalau ada orang yang harus tahu, kaulah orangnya."

Jantungku mulai berdebar-debar. Apa aku siap menghidupkan kembali semua itu—perlukah aku mengetahui ini? Metias sudah pergi; mengetahui detail-detail tentang apa yang terjadi tidak akan membawanya kembali. Tapi, kudapati diriku membalas tatapan Thomas dengan pandangan datar dan kalem. Dia *memang* berutang padaku. Lebih penting lagi, aku berutang itu pada kakakku. Setelah Thomas dieksekusi, *seseorang* harus memiliki ingatan ten-

tang kematian kakakku, tentang apa yang sebenarnya terjadi.

Perlahan, kustabilkan debar jantungku. Saat aku membuka mulut, suaraku pecah sedikit. "Oke," sahutku.

Suaranya memelan. "Aku ingat segalanya tentang malam itu. Setiap detailnya."

"Ceritakan, kalau begitu."

Sebagaimana prajurit yang patuh, Thomas memulai ceritanya. "Pada malam kematian kakakmu, aku mendapat telepon dari Komandan Jameson. Waktu itu kami sedang menunggu di jip di luar pintu masuk RS. Metias sedang mengobrol dengan seorang perawat di depan pintu otomatis utama. Aku berdiri di belakang jip beberapa meter jauhnya. Lalu, panggilan telepon itu masuk."

Saat Thomas bicara, penjara di sekeliling kami seolah-olah mencair dan digantikan dengan pemandangan malam itu: rumah sakit, jip militer, serta para tentara, juga jalanan. Seolah-olah aku sedang berjalan tepat di samping Thomas, melihat semua yang dia lihat. Menghidupkan kembali peristiwa itu.

"Aku membisikkan salam untuk Komandan Jameson lewat *earpiece*-ku," lanjut Thomas. "Beliau tidak repot-repot membalas salamku.

"'Itu harus dilakukan malam ini,' kata beliau padaku. 'Kalau kita tidak bertindak sekarang, mungkin kaptenmu akan merencanakan aksi pemberontakan melawan Republik, atau bahkan melawan Elector. Kuberi kau perintah langsung, Letnan Bryant. Cari cara untuk membawa Kap-

ten Iparis ke tempat sepi malam ini. Aku tak peduli bagaimana kau melakukannya.'"

Sekarang, Thomas menatap mataku dan mengulangi, "*Aksi pemberontakan terhadap Republik*. Rahangku mengeras. Aku sudah takut akan ada panggilan tak terelakkan ini sejak pertama kali aku tahu Metias membobol basis data warga sipil yang sudah meninggal. Hampir tidak mungkin merahasiakan sesuatu dari Komandan Jameson. Tatapanku segera beralih ke kakakmu di pintu masuk. 'Ya, Komandan,' bisikku.

"'Bagus,' kata beliau. 'Beri tahu aku kapan kau siap—aku akan mengirimkan perintah terpisah pada anggota kelompok patrolimu yang lain agar mereka berada di tempat lain pada saat itu. Lakukan dengan cepat dan bersih.'

"Saat itulah tanganku mulai gemetar. Aku berusaha membantah Komandan, tapi suara beliau hanya tambah dingin saja. 'Kalau kau tidak melakukannya, *aku* yang akan lakukan. Percayalah, aku akan lebih sembrono—dan tak akan ada yang senang dengan cara itu. Mengerti?'

"Aku tidak langsung menjawab beliau. Aku malah memperhatikan kakakmu saat dia berjabat tangan dengan si Perawat. Dia berbalik, mencariku, lalu melihatku di dekat jip. Dia melambaikan tangan menyuruhku ke sana, dan aku mengangguk, berhati-hati menjaga agar wajahku tetap tanpa ekspresi. 'Mengerti, Komandan,' akhirnya aku menjawab.

"'Kau bisa melakukannya, Bryant,' kata beliau. 'Dan kalau kau berhasil, anggap dirimu dipromosikan menjadi kapten.' Telepon itu terputus.

"Aku bergabung dengan Metias dan seorang tentara lain di depan pintu masuk RS. Metias tersenyum padaku. 'Malam yang panjang lagi, ya? Sumpah, kalau kita terjebak di sini lagi sampai fajar, aku akan terus merengek tanpa henti pada Komandan Jameson.'

"Kupaksa diriku tertawa. 'Kalau begitu, mari berharap tak ada kejadian apa-apa malam ini.' Kebohongan itu meluncur sangat mulus dari mulutku.

"'Ya, mari berharap begitu,' kata Metias. 'Setidaknya ada kau yang menemani.'

"'Aku juga berpikiran sama,' kataku. Metias menatapku, matanya berlama-lama sejenak, kemudian berpaling lagi.

"Beberapa menit pertama berlalu tanpa insiden. Tapi kemudian, tak lama setelah itu, seorang pemuda compang-camping dari sektor kumuh berjalan terseret-seret ke pintu masuk dan berhenti untuk bicara dengan seorang perawat. Dia sangat berantakan—lumpur, kotoran, dan darah menodai pipinya, rambut gelapnya yang kotor disibakkan ke belakang, dan dia pincang parah. 'Bisakah aku dirawat, Sepupu?' dia bertanya ke si Perawat. 'Apa masih ada kamar untuk malam ini? Aku akan membayar.'

"Perawat itu hanya melanjutkan menulis sembarangan di papan catatannya. 'Apa yang terjadi?' akhirnya dia bertanya.

"'Perkelahian,' jawab pemuda itu. 'Kurasa aku ditusuk.'

"Perawat itu menatap kakakmu, dan Metias mengangguk pada dua tentaranya. Mereka berjalan mendekat untuk

memeriksa pemuda itu. Tak lama kemudian, mereka mengambil sesuatu dari pemuda itu dan membiarkannya masuk. Saat dia terhuyung-huyung melewati kami, aku mencondongkan tubuh ke Metias dan berbisik, 'Aku tidak suka tampangnya. Dia tidak berjalan seperti orang yang baru saja ditusuk, kan?'

"Kakakmu dan pemuda itu bertukar pandang sebentar. Saat pemuda itu sudah lenyap ke dalam rumah sakit, Metias mengangguk padaku. 'Setuju. Awasi yang satu itu. Setelah rotasi kita selesai, aku ingin menanyai dia sedikit.'"

Thomas berhenti di situ, mempelajari wajahku—barangkali mencari izin untuk berhenti bicara, tapi aku tidak memberikannya.

Dia menghela napas panjang dan melanjutkan. "Lalu, aku tersipu karena posisi Metias yang sangat dekat denganku. Tampaknya kakakmu juga merasakannya, dan keheningan yang canggung terasa di antara kami. Aku selalu tahu dia tertarik padaku, tapi malam ini hal itu tampak jelas sekali. Mungkin ada hubungannya dengan harinya yang melelahkan—kelakuanmu di universitas menggoyahkannya, membuat wibawanya yang biasa jadi tertahan dan lemah. Dan, di balik tampilan luarku yang kalem, debar jantungku bertalu-talu sampai ke tulang rusuk. *Cari cara untuk membawa Kapten Iparis ke tempat sepi malam ini. Aku tak peduli bagaimana kau melakukannya*. Kerapuhan ini akan menjadi satu-satunya kesempatanku."

Thomas menunduk sebentar menatap tangannya, tapi kemudian melanjutkan.

"Jadi, tak lama setelahnya, aku menepuk bahu Metias. 'Kapten,' bisikku. 'Bisakah aku bicara denganmu secara pribadi?'

"Metias mengerjap. Dia bertanya, 'Apa ini sangat penting?'

"'Tidak, Sir,' kataku. 'Tidak terlalu. Tapi ... lebih baik kau tahu.'

"Kakakmu memandangiku, bingung sejenak, mencari-cari petunjuk. Lalu, dia memberi isyarat pada salah seorang serdadu untuk menggantikan tempatnya di pintu masuk dan kami berdua pergi ke jalan gelap yang sepi di belakang rumah sakit.

"Metias langsung melunturkan sikap formalnya. 'Ada yang salah, Thomas? Kau tidak tampak baik.'

"Yang bisa kupikirkan hanya *pemberontakan melawan Republik*. Dia tidak akan pernah melakukannya. Akankah? Kami tumbuh bersama, berlatih bersama, menjadi dekat .... Lalu, aku teringat perintah komandanku. Kurasakan pisau bersarung di pinggangku terasa berat. 'Aku baik-baik saja,' kataku padanya.

"Tapi kakakmu tertawa. 'Ayolah. Kau tidak pernah menyembunyikan apa pun dariku sebelumnya. Kau tahu itu, kan?'

"*Katakan saja, Thomas*, batinku. Aku tahu aku terombang-ambing antara keakraban kami dan tidak adanya jalan kembali. *Paksa kata-kata itu keluar. Biarkan dia mendengarnya*. Akhirnya, aku menengadah menatapnya dan berkata, 'Ada apa di antara kita?'

"Senyum kakakmu goyah. Dia jadi tak bisa bicara. Lalu, dia mundur selangkah. 'Apa maksudmu?'

"'Kau tahu apa maksudku,' kataku. 'Ini. Bertahun-tahun ini.'

"Sekarang, Metias memandangi wajahku dengan saksama. Detik-detik panjang berlalu. '*Ini*,' akhirnya dia menyahut, menekankan kata itu, 'tidak bisa terjadi. Kau anak buahku.'

"Lalu aku bertanya, 'Tapi ini berarti sesuatu untukmu, Sir. Benar, kan?'

"Ekspresi kebahagiaan yang tragis menari-nari di wajah Metias. Dia bergerak mendekat. Aku tahu, dinding di antara kami akhirnya mulai retak. 'Apa ini berarti sesuatu untuk-*mu*?' tanyanya."

Lagi, Thomas berhenti sejenak. Kemudian, dengan suara yang lebih lembut, dia berujar, "Tusukan rasa bersalah melilit menyakitkan di dadaku, tapi terlambat untuk kembali. Jadi, aku melangkah maju, memejamkan mata, dan—aku menciumnya."

Jeda lagi. "Kakakmu membeku, seperti yang sudah kukira. Dia benar-benar tak bergerak. Kami memisahkan diri, keheningan terasa berat di sekitar kami, dan sesaat aku bertanya-tanya apakah aku membuat kesalahan besar, apakah aku salah membaca setiap sinyal selama bertahun-tahun ini. Atau mungkin, *mungkin* dia tahu apa yang akan kulakukan. Pikiran itu membuatku merasakan kelegaan yang aneh. *Mungkin lebih baik kalau Metias mengetahui rencana Koman-*

dan Jameson untuknya. Mungkin ada jalan keluar untuk ini semua.

"Tapi, kemudian dia mencondongkan tubuh dan balas menciumku. Sisa-sisa dinding di antara kami pun hancur."

"Stop," kataku mendadak. Thomas terdiam. Dia berusaha menyembunyikan emosi di balik sesuatu yang mirip keanggunan ala bangsawan, tapi rasa malu tampak jelas di wajahnya. Aku bersandar ke belakang, memalingkan wajahku darinya, dan menekan tangan ke dahi. Kesedihan mulai mengancam akan membanjiriku. Thomas tidak hanya membunuh Metias dengan mengetahui bahwa kakakku mencintainya.

Thomas *memanfaatkan pengetahuan itu untuk membunuhnya.*

Aku ingin kau mati. Aku benci kau. Gelombang kemarahanku menguat sampai akhirnya kudengar suara bisikan Metias di kepalaku, secercah cahaya samar akal sehat.

Tidak apa-apa, Junebug. Dengarkan aku. Segalanya akan baik-baik saja.

Aku menunggu dengan jantung berdetak stabil sampai kata-kata lembut Metias menyadarkanku sepenuhnya. Aku membuka mata dan menatap Thomas datar. "Apa yang terjadi setelah itu?"

Thomas butuh beberapa saat sebelum dia kembali melanjutkan. Saat dia bicara, suaranya bergetar. "Tidak ada jalan keluar. Metias tak tahu-menahu apa yang sedang berlangsung. Dia terperangkap dalam rencana itu dengan ke-

percayaan buta. Tanganku merayap ke pisau di pinggangku, tapi aku tidak bisa melakukannya. Aku bahkan tidak bisa bernapas."

Mataku dipenuhi air mata. Aku sangat ingin mendengar setiap detailnya, tapi pada saat bersamaan aku ingin Thomas berhenti bicara, mengakhiri pembicaraan tentang malam itu dan tak pernah mengungkitnya lagi.

"Bunyi alarm meraung di udara. Kami terlonjak, memisahkan diri. Metias tampak malu sekaligus bingung—barulah detik berikutnya kami sama-sama sadar bahwa alarm itu datang dari RS.

"Momen itu berakhir. Kakakmu tersentak, lalu segera kembali ke pribadi kaptennya dan berlari ke pintu masuk rumah sakit. 'Masuk ke RS,' teriaknya via *earpiece*. Dia tidak menoleh lagi. 'Aku ingin setengah dari kalian di dalam—cari sumber masalahnya. Kumpulkan yang lain di pintu masuk dan tunggu komandoku. *Sekarang*!'

"Aku mulai berlari di belakangnya. Kesempatanku menyerang dia telah lenyap. Aku bertanya-tanya apakah entah bagaimana Komandan Jameson bisa melihat kegagalanku. *Mata Republik ada di mana-mana. Mereka tahu segalanya.* Aku panik. Aku harus mencari momen lain, kesempatan lain untuk membuat kakakmu sendirian. Kalau aku tidak bisa melakukannya, takdir Metias akan jatuh ke tangan yang lebih kasar.

"Pada waktu aku mencapainya di pintu masuk, wajah Metias gelap karena marah. 'Penyusup,' katanya. 'Pemuda yang kita lihat tadi. Aku yakin itu. Bryant, bawa lima orang

dan jaga bagian timur. Aku akan ke arah lain.' Kakakmu sudah bergerak mengumpulkan anak buahnya. 'Bagaimanapun, pemuda itu harus keluar dari RS,' katanya pada kami. 'Kita akan menunggu saat dia mencoba melakukannya.'

"Aku melakukan apa yang Metias perintahkan—tapi segera setelah aku jauh dari jangkauan pendengarannya, kuperintahkan orang-orangku ke arah timur sementara aku sendiri diam-diam menyelinap ke balik bayang-bayang. *Aku harus mengikuti Metias. Ini kesempatan terakhirku. Kalau aku gagal, sama saja aku mati.* Keringat mengalir di punggungku. Aku melebur dengan kegelapan, mengingat-ingat semua yang Metias ajarkan tentang menyelinap diam-diam tanpa ketahuan.

"Kemudian, dari suatu tempat kudengar bunyi kaca pecah. Aku bersembunyi di balik dinding saat kakakmu berlari cepat, sendirian tanpa pengawal, ke sumber suara itu. Lalu kuikuti dia. Kegelapan malam menelanku seutuhnya. Sejenak, aku kehilangan Metias di gang-gang belakang rumah sakit. *Mana dia?* Aku berbalik arah di salah satu gang, berusaha mencari tahu ke mana kakakmu menghilang.

"Saat itulah ada telepon masuk. Komandan Jameson membentakku. 'Lebih baik kau cari kesempatan kedua untuk menghabisinya, Letnan. Segera.'

"Akhirnya, beberapa menit kemudian, aku menemukan Metias. Dia sendirian, berusaha bangkit dari tanah dengan pisau tertancap di bahunya, dikelilingi darah dan pecahan kaca. Beberapa meter darinya terdapat tutup lubang saluran

bawah tanah. Aku bergegas menghampirinya. Dia tersenyum singkat padaku, sambil mencengkeram pisau di bahunya.

"'Itu Day,' katanya, terengah-engah. 'Dia kabur ke saluran bawah tanah.' Lalu, dia mengulurkan tangan ke arahku. 'Bantu aku berdiri.'

"*Ini kesempatanmu*, kataku pada diri sendiri. *Ini satu-satunya kesempatanmu, dan kalau kau tidak melakukannya sekarang, tak akan ada kesempatan lagi.*"

Suara Thomas menghilang, sementara aku sendiri berusaha menemukan suaraku. Aku ingin menghentikannya lagi, tapi aku tak bisa. Aku mati rasa.

Thomas mengangkat wajah dan berkata, "Kuharap aku bisa memberitahumu semua gambaran yang berputar-putar di benakku—Komandan Jameson menginterogasi Metias, menyiksanya untuk mendapatkan informasi darinya. Mengelupas kuku-kukunya, mencabik kulitnya sampai dia berteriak mohon ampun, membunuhnya pelan-pelan dengan cara yang dia lakukan pada semua tahanan perang." Selama dia bicara, kata-katanya keluar semakin cepat, berhamburan dari mulutnya dalam kepanikan yang bercampur aduk. "Aku membayangkan bendera Republik, lambang Republik, sumpah yang kuucapkan pada hari Metias mengangkatku menjadi anggota kelompok patrolinya. Bahwa aku akan selamanya tetap setia pada Republik dan Elector-ku sampai mati. Tatapanku beralih cepat ke pisau yang tertancap di bahu Metias. *Lakukan. Lakukan sekarang*, batinku. Kucengkeram kerah seragamnya, lalu kucabut pisau dari bahunya

dan kuhunjamkan dalam-dalam ke dadanya. Tepat sampai pangkal bilahnya."

Aku menahan napas. Seperti aku mengharapkan akhir yang berbeda saja. Seolah-olah kalau aku mendengar cerita ini beberapa kali, ceritanya akan berubah. Cerita itu tak pernah berubah.

"Metias memekik tertahan," bisik Thomas. "Atau mungkin aku yang memekik—aku tidak ingat lagi. Dia kembali roboh ke tanah, tangannya masih mencengkeram pergelangan tanganku. Matanya melebar dalam keterkejutan.

"'Maafkan aku,' kataku. Suaraku tersekat." Thomas menatapku sembari dia melanjutkan. Permintaan maafnya ditujukan baik untukku maupun kakakku. "Aku berlutut di atas tubuhnya yang gemetar. 'Maaf, maaf,' kataku padanya. 'Aku tak punya pilihan. Kau membuatku *tak punya pilihan*!'"

Aku hampir tak bisa mendengar Thomas saat dia melanjutkan. "Percik pemahaman muncul di mata kakakmu. Bersama itu muncul pula rasa sakit hati, sesuatu yang lebih dari rasa sakitnya secara fisik—suatu kesadaran. Lalu rasa jijik. Kekecewaan. 'Sekarang, aku tahu kenapa,' bisiknya. Aku tak perlu bertanya untuk tahu bahwa dia merujuk pada ciuman kami.

"*Tidak! Aku sungguh-sungguh tentang itu!* Aku ingin menjerit. *Itu tanda perpisahan, satu-satunya yang bisa kuberikan. Tapi, aku sungguh-sungguh. Sumpah.*

"Tapi, aku malah berkata, 'Kenapa kau harus membuat Republik marah? Aku sudah berkali-kali memperingatkan-

mu. Kau terlalu banyak membobol rahasia Republik, dan pada akhirnya kau akan tamat. Aku *sudah* memperingatkanmu! Kuminta kau mendengarkan!'

"Tapi kakakmu menggeleng. *Itu sesuatu yang tak akan pernah kau mengerti*, matanya seolah-olah berkata begitu. Darah membanjiri mulutnya, dan cengkeramannya di pergelangan tanganku menguat. 'Jangan sakiti June,' katanya. 'Dia tidak tahu apa-apa.' Lalu, matanya menyorotkan sinar tajam yang mengerikan. '*Jangan sakiti dia. Berjanjilah padaku.*'

"Jadi kubilang padanya, 'Aku akan melindunginya. Aku tak tahu bagaimana caranya, tapi aku akan mencoba. Aku janji.'

"Perlahan-lahan sinar itu pudar dari matanya, dan cengkeramannya mengendur. Dia memandangiku sampai dia tidak bisa memandang lagi, dan aku tahu dia sudah tewas. *Lari. Pergi dari sini*, kataku pada diri sendiri. Tapi, aku tetap membungkuk di atas jenazah Metias, pikiranku kosong. Kepergian mendadaknya menghantamku. Metias pergi, Metias tak akan pernah kembali, dan itu semua kesalahanku. Tidak. *Panjang umur Republik.* Itu yang benar-benar penting, kuyakinkan diriku, ya, ya, itu yang penting. Itu—apa pun yang pernah ada di antara Metias dan aku—tidak nyata, lagi pula tak akan pernah terjadi. Tidak dengan Metias sebagai kaptenku. Tidak dengan Metias sebagai kriminalis yang melawan negara. Ini yang terbaik. *Ya. Ini yang terbaik.*

"Akhirnya, aku mendengar teriakan dari pasukan tentara yang mendekat. Aku bangkit. Kuseka mataku. Sekarang, aku harus menanggungnya. Aku telah melakukannya, aku tetap setia pada Republik. Muncul insting untuk bertahan. Segalanya terasa bisu, seolah-olah kabut telah menyelimuti hidupku. Bagus. Aku butuh ketenangan yang asing, juga ketiadaan segala hal, yang diciptakan kabut itu. Kubungkus rapi kesedihanku dan dengan hati-hati kukembalikan ke dadaku, seakan-akan tak ada yang terjadi. Saat pasukan tentara pertama tiba di TKP, aku menghubungi Komandan Jameson.

"Aku bahkan tak perlu mengucapkan sepatah kata pun. Diamku memberi tahu beliau semua yang perlu beliau tahu. 'Bawa kemari si Iparis Kecil kalau sudah ada waktu,' kata beliau padaku. 'Dan kerja bagus, Kapten.'

"Aku tidak membalas."

Thomas tidak berkata apa-apa lagi; lalu pemandangan itu memudar. Kudapati diriku kembali berada di selnya, pipiku dibasahi air mata. Hatiku terbelah seakan-akan Thomas telah menikam dadaku seperti dia menikam kakakku.

Thomas menatap lantai di antara kami dengan pandangan hampa. "Aku mencintainya, June," katanya setelah beberapa saat. "Sungguh. Segala yang kulakukan sebagai tentara, *semua* kerja keras dan latihanku, ialah untuk membuatnya terkesan." Akhirnya, pertahanannya runtuh, dan kini aku bisa melihat betapa tersiksanya dia. Suaranya mengeras, seolah-olah dia berusaha meyakinkan diri akan apa yang dia katakan. "Aku menjawab panggilan Republik—

Metias sendirilah yang melatihku untuk menjadi aku yang sekarang. Bahkan, *dia* pun mengerti."

Aku terkejut menyadari betapa hatiku hancur melihat dia. *Seharusnya kau bisa membantu Metias kabur. Kau bisa melakukan sesuatu. Apa pun. Kau bisa mencoba.* Namun, bahkan sekarang pun Thomas tidak tergoyahkan. Dia tak akan pernah berubah, dan dia tak akan pernah tahu siapa Metias sebenarnya.

Akhirnya, aku mengerti alasan sebenarnya dia meminta bertemu denganku. Dia ingin memberi pengakuan yang sebenarnya. Seperti pada percakapan kami saat dia menangkapku dulu, dia sangat putus asa untuk memperoleh maafku, atau mendapatkan sesuatu—sekecil apa pun—yang bisa membenarkan tindakannya. Dia ingin percaya bahwa tindakannya itu tepat. Dia ingin aku bersimpati. Dia ingin kedamaian sebelum dia pergi.

Tapi, usahanya itu sia-sia saja. Aku tak bisa memberinya kedamaian, bahkan pada hari terakhirnya. Beberapa hal tidak bisa dimaafkan.

"Aku kasihan padamu," kataku pelan. "Karena kau sangat lemah."

Bibir Thomas mengatup rapat. Masih mencari sedikit pembenaran, dia berkata, "Seharusnya aku bisa memilih jalur yang Day tempuh. Aku bisa menjadi kriminalis. Tapi, aku tidak memilih itu. Aku melakukan segalanya *dengan benar*, kau tahu. Itu yang Metias cintai dariku. Dia menghormatiku. Aku mematuhi *semua* peraturan, aku menaati *semua* hukum, aku bekerja keras dari nol." Dia mencon-

dongkan tubuh ke arahku; matanya tampak semakin putus asa. "Aku sudah bersumpah, June. Aku masih terikat dengan sumpah itu. Aku akan mati dengan hormat karena telah mengorbankan segala yang kupunya—*segalanya*—untuk negaraku. Tapi tetap saja, Day seorang legenda, sementara aku akan dieksekusi." Suaranya akhirnya pecah karena segala penderitaan dan siksaan batin yang dia rasakan, ketidakadilan yang dia rasakan. "Semua ini tak ada artinya."

Aku berdiri. Di belakangku, para penjaga bergerak ke pintu sel. "Kau salah," kataku sedih. "Semua itu sangat berarti."

"Kenapa?"

"Karena Day memilih berjalan dalam cahaya." Aku berbalik memunggunginya untuk terakhir kalinya. Pintu terbuka, dan jeruji sel membuka jalan menuju lorong, rotasi para sipir penjara, juga kebebasan. "Dan Metias pun begitu."

***

PUKUL 15.32.

Sore itu, aku menuju stadion olahraga Universitas Drake bersama Ollie dalam upaya menjernihkan pikiranku. Di luar, langit tampak kuning dan berkabut dengan cahaya matahari sore. Kucoba membayangkan langit diselimuti zeppelin-zeppelin Koloni, berkobar karena api dari ledakan dan pertempuran di udara. Dua belas hari sebelum kami harus menawarkan sesuatu pada Koloni. Tanpa bantuan

Day, bagaimana kami bisa melakukan itu? Pikiran tersebut mencemaskanku, tapi syukurlah itu membantuku menyingkirkan memori tentang Thomas dan Komandan Jameson. Kupercepat lariku. Sepatu ketsku berderap di jalan beraspal.

Saat aku tiba di stadion, kuperhatikan tentara penjaga ditempatkan di setiap pintu masuk. Setidaknya ada empat tentara per pintu. Anden pasti juga sedang melakukan latihan kebugaran rutin di suatu tempat di sini. Para tentara itu mengenaliku, membiarkanku masuk, dan mengawalku ke dalam stadion, di mana trek lari mengelilingi lapangan besar terbuka. Anden tidak terlihat di mana pun. Mungkin dia di ruang loker bawah tanah stadion ini.

Aku melakukan pemanasan singkat sementara Ollie menunggu dengan tak sabar sambil melompat-lompat. Setelah pemanasan, aku mulai berlari di trek. Aku lari semakin dan semakin cepat di sepanjang jalur melingkar sampai aku mengelilingi putarannya. Rambutku berkibar di belakang, Ollie terengah-engah di sampingku. Kubayangkan Komandan Jameson berlari di belakangku dengan pistol di tangannya. *Sebaiknya kau hati-hati, Iparis. Bisa jadi kau berakhir sepertiku.* Waktu aku berbelok ke sisi trek dengan target-target terpasang di pinggirnya, aku berhenti sebentar, mengeluarkan pistol dari ikat pinggangku, lalu menembak setiap target dalam satu rentetan cepat. Empat lingkaran target. Tanpa berhenti, aku kembali memutari trek lagi dan mengulangi gerakan rutin itu tiga kali. Sepuluh kali. Lima

belas kali. Akhirnya, aku berhenti. Jantungku berdebar dengan ritme gila-gilaan di dadaku.

Kini aku berjalan, perlahan-lahan mengatur napas, pikiranku berputar-putar. Andai aku tak pernah bertemu Day, mungkinkah aku tumbuh menjadi Komandan Jameson? Dingin, penuh perhitungan, tak berbelas kasih? Bukankah aku tepat seperti itu saat pertama kali aku tahu siapa Day? Bukankah aku memimpin para tentara itu—memimpin Komandan Jameson *sendiri*—ke depan pintu rumah Day, tanpa memikirkan lebih lanjut apakah keluarganya akan disakiti atau tidak? Kuatur ulang pistolku, lalu kuarahkan lagi ke target. Peluruku mengenai bagian tengah papan target itu.

Kalau Metias masih hidup, apa yang akan dia pikirkan tentang apa yang telah kulakukan?

Tidak. Aku tidak bisa berpikir tentang kakakku tanpa mengingat pengakuan Thomas pagi ini. Kutembakkan peluru terakhirku, lalu duduk di tengah trek bersama Ollie sambil membenamkan kepala di tangan. Aku sangat letih. Entah apakah aku bisa berlari lebih cepat dari biasanya. Dan, kini aku melakukannya lagi—berusaha membujuk Day untuk menyerahkan adiknya lagi, berusaha memanfaatkan dia demi kepentingan Republik.

Akhirnya aku bangkit, mengusap keringat dari dahi, lalu menuju ruang loker bawah tanah. Ollie duduk menungguku di bawah emperan yang sejuk di dekat pintu; dengan rakus meminum air dari kantong air yang kuletakkan di depannya. Aku menuruni tangga, lalu berbelok di

sudut. Udara di sini lembap karena pancuran untuk mandi, dan ada lapisan embun tipis di permukaan satu-satunya layar yang dipasang di ujung lorong. Aku berjalan di koridor yang bercabang—yang satu menuju ruang loker pria, satunya lagi ke ruang loker wanita. Beberapa suara menggema dari bagian lorong yang jauh.

Sedetik kemudian, Anden muncul dari ruang loker bersama dua pengawal yang berjalan mengapitnya. Pipiku merona malu melihat dia. Tampaknya Anden baru saja selesai mandi beberapa menit lalu. Dia belum memakai baju dan masih menggosok rambutnya yang basah dengan handuk. Otot-otot rampingnya terlihat kencang setelah serangkaian latihan untuk meningkatkan kebugaran. Di salah satu bahunya tersampir sehelai kemeja bersih—warna putih kainnya secara mengejutkan kontras sekali dengan kulit kecokelatannya. Salah satu pengawal bicara padanya perlahan-lahan, dan dengan muram, aku bertanya-tanya apakah pembicaraan itu ada kaitannya dengan Koloni. Tak lama kemudian, Anden menengadah dan akhirnya melihatku sedang memperhatikan mereka. Percakapan mereka terhenti.

"Miss Iparis," kata Anden. Seulas senyum sopan menutupi apa pun yang mungkin sedang mengganggunya. Dia berdeham, memberikan handuk pada salah satu pengawalnya, dan memasukkan sebelah lengan ke kemejanya. "Aku minta maaf karena kondisiku yang hanya setengah berpakaian."

Aku menundukkan kepala sekali, berusaha keras agar tampak tak terganggu karena seluruh tatapan mereka tertuju padaku. "Tidak masalah, Elector."

Anden mengangguk pada para pengawalnya. "Kalian duluan saja. Aku akan menemui kalian berdua di tangga."

Kedua pengawal itu serempak membungkuk, lalu meninggalkan kami sendirian. Anden menunggu sampai mereka berbelok di sudut sebelum kembali mengalihkan perhatian padaku. "Kuharap pagimu berjalan cukup baik," katanya seraya mulai mengancingkan kemejanya. Dahinya berkerut. "Tidak ada masalah?"

"Tidak ada masalah," sahutku mengonfirmasi, tak ingin memikirkan percakapanku dengan Thomas.

"Bagus." Anden menyapukan sebelah tangan ke rambutnya yang basah. "Berarti kau mengalami pagi yang lebih baik daripada aku. Aku menghabiskan beberapa jam untuk melakukan konferensi pribadi dengan Presiden Ross City, Antartika. Kita telah meminta bantuan militer pada mereka, untuk jaga-jaga seandainya ada invasi." Dia mengeluh. "Antartika bersimpati, tapi mereka tidak gampang dibuat senang. Aku tak tahu apakah kita bisa menghindari serangan dengan memanfaatkan adik Day, dan aku tak tahu bagaimana membujuk Day untuk memberi izin."

"Tak ada yang bisa meyakinkan dia," kataku, melipat lengan. "Bahkan, aku pun tidak. Kau bilang aku ini kelemahan Day, tapi kelemahan terbesarnya ialah keluarganya."

Selama beberapa saat, Anden diam saja. Kuperhatikan wajahnya dengan hati-hati, bertanya-tanya apa yang sedang dia pikirkan di benaknya. Aku teringat betapa dia bisa sangat kejam saat memilih, bagaimana dia tidak gentar saat memvonis mati Thomas, bagaimana dia mengabaikan ejekan Komandan Jameson tepat di hadapan wajah wanita itu, bagaimana dia tak pernah ragu untuk mengeksekusi setiap orang yang berusaha menghancurkannya. Jauh di balik suara lembut dan kebaikan hati Anden, terdapat sesuatu yang dingin.

"Jangan paksa Day," kataku. Anden menatapku terkejut. "Aku tahu itulah yang kau pikirkan."

Anden selesai mengancingkan kemejanya. "Aku hanya melakukan apa yang harus kulakukan, June," ujarnya lembut. Hampir terdengar sedih.

Tidak. Aku tak akan membiarkanmu melukai Day seperti itu. Tidak dengan cara seperti yang telah kulakukan. "Kau Elector. Kau tidak *harus* melakukan apa pun. Dan, kalau kau peduli pada Republik, kau tidak akan mengambil risiko untuk membuat murka orang yang rakyat percayai."

Terlambat. Aku menggigit bibir. *Rakyat percaya pada Day, tapi mereka tidak percaya pada*-mu. Anden mengernyit tanpa berusaha menutupinya. Meskipun dia tidak berkomentar, diam-diam aku memaki diri karena kebiasaan burukku mengeluarkan kata-kata semacam itu. "Maaf," gumamku. "Aku tidak bermaksud seperti itu."

Terdapat jeda panjang sebelum Anden bicara lagi. "Tidak semudah kelihatannya." Dia menggelengkan kepala.

Setetes air jatuh dari rambutnya ke kerah kemejanya. "Kau akan mengambil tindakan berbeda? Membahayakan seluruh negeri hanya karena satu orang? Aku tidak bisa membenarkan itu. Koloni akan menyerang kalau kita tidak memberi mereka penawar, dan seluruh kekacauan ini berasal dari sesuatu yang merupakan tanggung jawab-*ku*."

"Tidak, ayahmulah yang bertanggung jawab. Itu tidak berarti *kau* juga."

"Yah, aku anak ayahku," sahut Anden, suaranya mendadak tegas. "Memangnya itu berbeda?"

Kata-kata barusan mengejutkan kami berdua. Aku mengatupkan bibir rapat-rapat dan memutuskan untuk tidak berkomentar, tapi pikiranku langsung berputar panik. *Itu sangat berbeda.* Tapi, kemudian aku ingat saat Anden menceritakan padaku tentang proses berdirinya Republik, bagaimana ayahnya dan Elector-Elector lain sebelum dia dipaksa mengambil tindakan di tahun-tahun gelap itu. *Sebaiknya kau hati-hati, Iparis. Bisa jadi kau berakhir sepertiku.*

Mungkin aku bukan satu-satunya yang harus berhati-hati.

Sesuatu yang sedang tayang di layar di ujung lorong mengalihkan perhatianku. Aku melihat ke situ. Ada berita tentang Day; rekaman itu menayangkan video lama yang menyorot dia sepenuhnya, serta sepotong tayangan Rumah Sakit Denver. Namun, meskipun sebagian besar video itu dipotong, aku sempat melihat sekilas kerumunan massa berkumpul di depan sebuah gedung. Anden ikut melihat ke

layar. Apa orang-orang itu protes akan sesuatu? Apa yang mereka protes?

> Daniel Altan Wing dirawat di RS
> untuk pemeriksaan medis standar,
> akan dipulangkan besok

Anden menekan sebelah tangan ke telinga. Ada panggilan masuk. Dia memandangku sekilas, lalu menyalakan mikrofonnya dan berkata, "Ya?"

Hening. Sementara siaran di layar terus berlanjut, wajah Anden berubah pucat. Sejenak, hal itu mengingatkanku pada betapa pucat tampang Day pada jamuan makan dulu. Kedua pikiran itu menyatu menjadi satu pikiran mengerikan. Mendadak aku tahu, di luar bayang-bayang keraguan, bahwa *inilah* rahasia yang Day sembunyikan dariku. Rasa ngeri berkembang di dadaku.

"Siapa yang menyetujui tayangan itu disiarkan?" kata Anden setelah beberapa saat. Sekarang, suaranya berupa bisikan. Aku mendengar kemarahan di dalamnya. "Tidak ada lain kali. Beri tahu *aku* terlebih dahulu. Mengerti?"

Tenggorokanku tersekat. Saat telepon Anden akhirnya selesai, dia menurunkan tangan dan memandangiku lama dengan tatapan sedih.

"Day," katanya. "Dia di rumah sakit."

"Kenapa?" tanyaku.

"Maaf." Dia menundukkan kepala dengan gerakan tragis, lalu mencondongkan tubuh untuk berbisik di telingaku.

Dia memberitahuku. Dan, mendadak aku merasa pusing, seolah-olah seluruh dunia telah menjadi gerakan kabur. Seolah-olah tak ada satu pun dari ini yang nyata, seolah-olah aku kembali berdiri di Rumah Sakit Pusat Los Angeles pada malam aku berlutut di depan jenazah dingin Metias, menatap wajah yang tak lagi kukenali. Detak jantungku perlahan berhenti. Segalanya berhenti. *Ini tidak mungkin nyata.*

Bagaimana bisa pemuda yang menggerakkan seluruh negeri sekarat?[]

DAY

MEREKA MENAHANKU DI RUMAH SAKIT SEMALAMAN sebelum mereka membolehkanku pulang ke apartemen. Sekarang, berita itu sudah tersebar—orang-orang menontonku didorong keluar, menyebarkan apa yang mereka lihat itu ke orang lain, dan segera saja kabar itu tersiar cepat tanpa henti. Rumor itu kini dibicarakan di setiap sudut kota. Sudah dua kali kulihat putaran berita berusaha menyembunyikan hal itu. Aku di rumah sakit untuk pemeriksaan medis standar; aku di rumah sakit untuk mengunjungi adikku. Cerita-cerita semacam itulah. Namun, tak ada yang percaya.

Kuhabiskan sepanjang hari menikmati kemewahan tempat tidur yang bukan ranjang rumah sakit sambil memperhatikan turunnya salju ringan yang mencair di luar jendela, sementara Eden tidur-tiduran di lantai dekat kakiku seraya memainkan komponen robot-robotan yang kami peroleh sebagai hadiah dari Republik. Saat ini dia sedang menyatukan komponen-komponen itu membentuk semacam robot. Dia memasangkan kubus Cahaya magnetis—kotak seukuran telapak tangan dengan layar-layar mini di sisi-sisinya—dengan beberapa kubus Lengan, Kaki, dan Sayap untuk menciptakan apa yang pada dasarnya adalah JumboTron-Man kecil yang bisa terbang. Dia tersenyum gembira melihat hasil karyanya, lalu memisahkan kubus-

kubus itu dan menyusun ulang menjadi sepasang Kaki berjalan yang menayangkan siaran JumboTrons kapan pun mereka melangkah. Aku ikut tersenyum, sejenak merasa senang karena *dia* senang. Jika ada satu hal baik tentang Republik, itu adalah mereka memfasilitasi kecintaan Eden dalam membuat sesuatu. Tampaknya setiap minggu kami mendapat mainan mesin baru yang hanya pernah kulihat dimiliki oleh anak-anak kelas atas. Aku penasaran apakah June yang meminta hal ini khusus untuk Eden, karena dia tahu hobi Eden. Atau, mungkin Anden hanya merasa bersalah karena semua hal yang ayahnya lakukan pada kami.

Aku penasaran apakah June sudah mendengar kabar itu. Pastinya sudah.

"Hati-hati," kataku saat Eden memanjat ke tempat tidurku dan mencondongkan tubuh untuk membuat robot kreasinya berdiri di pinggir jendela. Tangannya meraba-raba untuk merasakan bingkai jendela dan panel kacanya. "Kalau kau jatuh dan ada bagian tubuhmu yang patah, kita akan harus ke rumah sakit lagi, dan aku *tak* akan senang."

"Kau memikirkan dia lagi, ya, kan?" dengan halus, Eden balas bertanya. Mata butanya tetap memicing ke robot kubus yang jaraknya hampir tidak sampai satu inci dari wajahnya. "Kau selalu mengubah suaramu."

Aku mengerjap kaget. "Apa?"

Dia menoleh ke arahku dan menaikkan sebelah alis. Ekspresinya tampak lucu di wajahnya yang kekanak-kanakan. "Oh, ayolah. Jelas banget. Apa sih arti gadis June ini bagimu? Seluruh negeri menggosipkan kalian berdua, dan

waktu dia memintamu ke Denver, kau menyuruh kami segera berkemas agar cepat tiba di sana. Kau bilang padaku untuk menghubungi *dia* kalau Republik datang untuk membawaku pergi. Cepat atau lambat kau harus menceritakan semuanya, kan? Kau selalu bicara tentang dia."

"Aku tidak bicara tentang dia sepanjang waktu."

"Uh-huh, yang benar saja."

Aku senang Eden tidak bisa melihat ekspresiku. Aku belum memberi tahu Eden tentang June dan hubungannya dengan kematian keluarga kami—salah satu alasan bagus untuk menjauh dari June. "Dia hanya teman," akhirnya aku menyahut.

"Kau suka dia?"

Mataku kembali memperhatikan pemandangan hujan salju di luar jendela. "*Yeah*."

Eden menungguku mengatakan sesuatu lagi, tapi karena aku diam saja, dia mengangkat bahu dan kembali pada robotnya. "Oke," gerutunya. "Ceritakan padaku kapan-kapan."

Seolah-olah ada yang merencanakan, *earpiece*-ku mengeluarkan bunyi gemeresik lembut, memberitahuku ada panggilan masuk. Kuterima panggilan itu. Sesaat kemudian, bisikan June bergaung di telingaku. Dia tidak mengatakan apa pun soal sakitku—dia hanya bilang, "Bisakah kita bicara?"

Aku tahu, hanya soal waktu sebelum dia menghubungiku. Kuperhatikan Eden yang sedang bermain, kali ini sedikit lebih lama. "Kita harus melakukannya di tempat lain," aku balas berbisik. Adikku menatapku sekilas, sejenak penasar-

an dengan kata-kataku. Aku tak mau merusak hari pertamaku keluar dari RS dengan membocorkan diagnosis medisku yang menyedihkan ke anak sebelas tahun.

"Kalau begitu, bagaimana kalau kita jalan-jalan?"

Aku melihat ke luar jendela. Sekarang, saatnya makan malam, dan kafe-kafe di jalanan bawah sana penuh pengunjung. Hampir semuanya memakai topi, payung, dan mantel bertudung, melindungi diri dari hujan salju senja ini. Mungkin sekarang saat yang bagus untuk jalan-jalan tanpa menarik terlalu banyak perhatian. "Bagaimana kalau begini: kau kemari, lalu kita pergi bersama-sama dari sini."

"Oke," sahut June. Dia memutuskan hubungan.

Sepuluh menit kemudian, bel pintu berbunyi dan mengejutkan Eden sampai dia terlonjak. Robot kubus yang baru dia buat jatuh ke tempat tidurku, tiga bagian tubuhnya copot. Eden berpaling ke arahku. "Siapa itu?" tanyanya.

"Tidak apa-apa, Dik," jawabku seraya berjalan ke pintu. "Itu June."

Bahu Eden langsung rileks mendengar kata-kataku. Cengiran sumringah mencerahkan wajahnya, dan dia melompat ke tepi kasur, meninggalkan robot kubusnya di jendela. Dia meraba-raba jalan sampai ke ujung lain tempat tidur. "Jadi?" tuntutnya. "Kau tidak akan membiarkan dia masuk?"

Tampaknya selama aku tinggal di jalanan, aku telah melewatkan pertumbuhan Eden dari bocah pendiam menjadi keras kepala. Tak bisa kubayangkan bagaimana dia mewarisi *itu*. Aku mendesah—aku benci harus merahasia-

kan sesuatu darinya, tapi bagaimana aku bisa menjelaskan *yang satu ini*? Tahun lalu aku sudah memberi tahu dia siapa June: seorang gadis Republik yang memutuskan untuk membantu kita, seorang gadis yang sekarang dalam pelatihan untuk menjadi Princeps masa depan. Aku belum menemukan cara untuk memberi tahu hal-hal lainnya pada Eden—jadi aku sama sekali tak mengatakan apa-apa.

June tidak tersenyum waktu aku membuka pintu. Dia menatap Eden sekilas, lalu kembali melihatku. "Itu adikmu?" tanyanya perlahan.

Aku mengangguk. "Kau belum bertemu dengannya, kan?" Aku berbalik dan berseru, "Eden. Yang sopan."

Eden melambai dari tempat tidur. "Hai," serunya.

Aku minggir sehingga June bisa masuk. Dia langsung ke tempat Eden, duduk di sebelahnya sambil tersenyum, lalu menggenggam tangan bocah itu. June menjabatnya dua kali. "Senang bertemu denganmu, Eden," ujarnya dengan suara lembut. Aku bersandar ke pintu untuk menonton percakapan mereka. "Apa kabar?"

Eden mengangkat bahu. "Sangat baik, kurasa," jawabnya. "Dokter bilang, mataku sudah stabil. Aku minum sepuluh pil berbeda setiap hari." Dia memiringkan kepala. "Tapi, kurasa aku sudah bertambah kuat." Dia membusungkan dada sedikit, lalu pura-pura berpose memperlihatkan otot-otot lengannya. Matanya tidak fokus, sedikit mengarah ke sebelah kiri wajah June. "Bagaimana penampilanku?"

June tertawa. "Menurutku, kau tampak lebih baik dari kebanyakan orang yang kutemui. Aku sudah banyak mendengar tentangmu."

"Aku juga sudah banyak mendengar tentangmu," sahut Eden segera, "seringnya sih, dari Daniel. Dia pikir kau sangat *hot*."

"Oke, cukup." Aku berdeham cukup keras sehingga Eden bisa mendengar, lalu kupelototi dia meskipun dia buta seperti batu. "Ayo pergi."

"Kau sudah makan?" tanya June sambil berjalan ke pintu. "Seharusnya aku membayangi Anden bersama Calon Princeps yang lain, tapi dia dipanggil ke barak militer Armor untuk rapat sebentar—ada masalah keracunan makanan di antara para tentara. Jadi, aku bebas selama beberapa jam." Sipu samar mewarnai pipinya saat dia mengatakan ini. "Kupikir mungkin kita bisa cari makan."

Alisku terangkat sebelah. Lalu, kucondongkan tubuh ke arahnya sampai pipiku menyapu pipinya—dan yang membuatku senang, kurasakan dia gemetar karena sentuhanku. "Wah, June," godaku dalam suara rendah dan halus, tersenyum di telinganya. "Apa kau sedang mengajakku *kencan*?"

June semakin tersipu, tapi matanya tetap tampak dingin.

Keinginanku untuk menggodanya pun berakhir. Aku berdeham, lalu menoleh pada Eden. "Akan kubawakan makanan untukmu. Jangan keluar sendirian. Lakukan apa yang Lucy suruh."

Eden mengangguk, sudah kembali asyik dengan robot kubusnya.

Beberapa menit kemudian, kami keluar dari kompleks apartemen dan berjalan di bawah gerimis salju yang sema-

kin lebat. Aku terus menunduk dan wajahku tersembunyi di bawah topi tentara. Leherku terlindung di balik *scarf* merah tebal, sementara tanganku dimasukkan ke dalam saku mantel tentaraku. Aneh, betapa kini aku telah sangat terbiasa dengan pakaian Republik. June menegakkan kerah mantelnya tinggi-tinggi, dan uap napasnya berembus di sekelilingnya. Hujan salju ini sudah berlangsung cukup lama, menjatuhkan air dan es segar ke wajahku dan menggelitik bulu mataku. Spanduk-spanduk merah tua masih tergantung dari kebanyakan jendela gedung-gedung tinggi, dan JumboTrons masih memajang simbol merah-hitam di ujung layar siaran mereka dalam rangka ulang tahun Anden. Orang-orang lain berlalu-lalang di jalan dalam gerakan kabur. Kami berjalan dalam keheningan yang nyaman, menghargai kedekatan sederhana antara satu sama lain.

Ini aneh, sebenarnya. Hari ini adalah salah satu hari terbaikku, dan tak masalah bagiku berada di samping June—hari ini, tidak *terasa* bahwa hidupku hanya tinggal beberapa bulan lagi. Mungkin, obat-obatan baru yang mereka berikan padaku kali ini bekerja.

Kami tidak bicara sepatah kata pun sampai June berhenti di kafe kecil yang hangat, beberapa blok dari apartemenku. Aku langsung tahu kenapa dia memilih tempat ini—dalamnya hampir kosong. Kafe ini adalah tempat kecil di lantai satu sebuah menara bertingkat yang dibasahi hujan salju dan pencahayaannya tidak begitu bagus. Meskipun model kafe ini terbuka ke luar seperti banyak kafe lain di wilayah sini, kafe ini punya beberapa pojok gelap yang cocok untuk tempat kami duduk. Satu-satunya cahaya di

sini berasal dari lentera gemerlap berbentuk kubus di setiap meja. Seorang pelayan mengantar kami masuk, menuju tempat duduk di salah satu pojok gelap seperti permintaan June. Piring datar berisi air wangi tersebar di seluruh penjuru kafe. Aku gemetar meskipun tempat duduk kami sangat hangat berkat lentera yang panas.

Sedang apa kami di sini? Suatu kabut aneh menyelubungiku, lalu hilang. *Kami ke sini untuk makan malam, itu yang sedang kami lakukan.* Aku menggelengkan kepala. Aku ingat perjuangan singkatku beberapa hari lalu, saat aku tak bisa mengingat nama Lucy. Satu pikiran mengerikan muncul.

Mungkin ini gejala baru. Atau, mungkin aku cuma paranoid.

Setelah kami memesan, June angkat bicara. Kilatan emas di matanya bersinar dalam cahaya oranye lentera. "Kenapa kau tidak memberitahuku?" bisiknya.

Aku memegangi lentera itu, meresapi kehangatannya. "Apa bagusnya kalau kuberi tahu?"

June mengerutkan alis, dan saat itulah kusadari bahwa matanya tampak seperti bengkak, seolah-olah dia habis menangis. Dia menggeleng padaku. "Rumor di seluruh negeri," dia melanjutkan dengan suara yang hampir tak bisa kudengar. "Para saksi bilang, 34 jam yang lalu mereka melihatmu diusung keluar dari apartemenmu—rupanya salah satu dari mereka menguping paramedis yang membicarakan kondisimu."

Aku mengeluh dan mengangkat tangan, menyerah. "Kau tahu, kalau entah bagaimana semua ini menyebabkan

kericuhan di jalanan dan menjadi masalah untuk Anden, aku minta maaf. Aku sudah diminta untuk merahasiakannya—dan aku *melakukannya*, sebaik yang kubisa. Aku yakin Elector kita *yang mulia* akan menemukan cara untuk menenangkan orang-orang."

June menggigit bibirnya sekali. "Pasti ada solusi, Day. Sudahkah para doktermu—"

"Mereka sudah mencoba segalanya." Dahiku mengernyit saat rasa kejang yang menyakitkan mendera bagian belakang kepalaku, seolah-olah hal itu direncanakan. "Aku telah menjalani tiga percobaan pengobatan. Sejauh ini kemajuannya lambat dan menyakitkan." Kuuraikan pada June apa yang para dokter bilang padaku, infeksi tidak biasa di hipokampusku, obat-obatan yang membuatku lemah karena menyedot kekuatan tubuhku. "Percayalah, mereka sedang berjuang mencari solusi."

"Berapa lama waktu yang kau punya?" bisiknya.

Aku diam saja, berpura-pura sangat tertarik pada lentera. Aku tak tahu apakah aku sampai hati mengatakannya.

June mencondongkan tubuh lebih dekat sampai bahunya bertumbukan pelan dengan bahuku. "Berapa lama waktu yang kau punya?" ulangnya. "Tolong. Kuharap kau masih cukup peduli untuk memberitahuku."

Aku balas menatapnya, perlahan-lahan jatuh—seperti yang tampaknya selalu kulakukan—dalam pesonanya. *Jangan buat aku melakukan ini, tolong*. Aku tak mau menjawab pertanyaannya; sebab itu mungkin berarti apa yang dokter bilang itu benar. Tapi, June tampak sangat sedih

dan takut sehingga aku tidak bisa merahasiakannya. Aku mengembuskan napas, lalu menyapukan sebelah tangan di rambutku dan menundukkan kepala. "Mereka bilang sebulan," bisikku. "Mungkin dua bulan. Mereka menyuruhku mulai menyusun skala prioritas."

June memejamkan mata—kurasa aku melihat dia merosot sedikit di kursinya. "Dua bulan," gumamnya hampa. Derita di wajahnya sungguh mengingatkanku kenapa aku tidak mau memberitahunya.

Setelah keheningan lama di antara kami, June tersadar dari sikap linglungnya dan mengeluarkan sesuatu dari sakunya. Tangannya kembali ke atas meja dengan suatu benda logam kecil di telapaknya. "Aku bermaksud memberikan ini padamu," katanya.

Aku menatap kosong benda tersebut. Itu cincin penjepit kertas—untaian kawat tipis yang dijalin menjadi serangkaian putaran elegan dan membentuk suatu lingkaran, persis seperti yang dulu pernah kubuatkan untuknya. Mataku melebar dan dengan cepat kutatap dia. Dia tidak mengatakan apa pun; dia malah menunduk untuk memakaikan cincin itu di jari manis tangan kananku. "Aku punya sedikit waktu luang," akhirnya dia berkata pelan.

Kusapukan satu jari di cincin itu dalam ketakjuban, jantungku berdebar kencang. Berbagai emosi membanjiriku. "Maaf," gagapku setelah beberapa saat, berusaha memberikan sudut pandang yang lebih positif untuk semua ini. Apa cuma itu yang bisa kukatakan, setelah mendapat hadiah ini darinya? "Mereka bilang masih ada peluang. Mereka akan segera mencoba beberapa pengobatan lagi."

"Dulu kau pernah memberitahuku kenapa kau memilih 'Day' (hari) sebagai nama jalananmu," katanya keras. Dia menggerakkan tangannya sehingga berada di atas tanganku, menutupi cincin penjepit kertas dari pandangan. Kehangatan kulitnya membuat napasku jadi pendek. "Setiap pagi, segalanya kembali mungkin. Betul?"

Suatu aliran gelenyar menjalar di punggungku. Aku ingin merangkum wajahnya, mencium pipinya dan memandangi matanya yang gelap dan sedih, lalu mengatakan padanya aku akan baik-baik saja. Tapi, itu cuma akan menjadi sebuah dusta. Setengah hatiku patah melihat rasa sakit di wajahnya; sementara setengah lainnya—kusadari itu dengan rasa bersalah—membengkak bahagia karena tahu dia masih peduli padaku. Ada cinta dalam kata-kata sedihnya, juga dalam jalinan cincin logam itu. Adakah?

Akhirnya, aku menghela napas panjang. "Terkadang, matahari terbenam lebih awal. Hari-hari tidak berlangsung selamanya, tahu. Tapi, aku akan berjuang sekeras mungkin. Aku bisa menjanjikanmu itu."

Mata June melembut. "Kau tidak harus menanggung ini sendirian."

"Kenapa *kau* harus menanggungnya juga?" protesku. "Aku ... hanya berpikir akan lebih mudah kalau seperti ini."

"Lebih mudah untuk siapa?" teriak June. "Kau, aku, rakyat? Kau lebih memilih mati diam-diam pada suatu hari, tanpa mengatakan apa-apa padaku?"

"Ya," kudapati diriku balas membentak. "Kalau malam itu aku memberitahumu, apa kau akan setuju menjadi Calon Princeps?"

Apa pun kata-kata yang sudah ada di ujung lidah June, kini tak terkatakan. Dia terdiam mendengar kata-kataku, lalu menelan ludah. "Tidak," dia mengaku. "Aku tak akan sampai hati melakukan itu. Aku akan menunggu."

"Tepat." Aku menghela napas. "Kau pikir waktu itu aku mau merengek-rengek padamu tentang kesehatanku? Menutup jalanmu untuk posisi itu seumur hidup?"

"*Aku* yang seharusnya memutuskan," kata June sambil menggertakkan gigi.

"Dan *aku* ingin kau memutuskan tanpa menjadikan *aku* sebagai bahan pertimbangan."

June menggelengkan kepala dan bahunya merosot perlahan. "Kau benar-benar berpikir aku hanya sedikit peduli padamu?"

Kemudian, makanan kami datang—dua mangkuk sup mengepul, dua piring roti gulung, dan makanan yang sudah dibungkus rapi untuk Eden. Aku terdiam penuh syukur. *Akan lebih mudah bagiku*, batinku dalam hati. *Aku lebih baik menyingkir daripada setiap hari teringat bahwa aku hanya punya beberapa bulan tersisa untuk bersamamu.* Tapi, tentu saja aku malu mengatakan itu keras-keras. Saat June menatapku dengan mengharapkan jawaban, aku hanya menggeleng dan mengangkat bahu.

Dan, saat itulah kami mendengarnya. Sebuah alarm meraung di seluruh penjuru kota.

Alarm itu menulikan. Kami berdua membeku, lalu menengadah ke pengeras suara yang berjajar di semua gedung di jalan ini. Seumur hidup aku belum pernah mendengar sirene semacam ini—suara memekakkan telinga yang tak henti-henti memenuhi udara, menenggelamkan semua suara lainnya. Seluruh JumboTrons menjadi gelap. Aku menatap June bingung. *Itu apa, sih?*

Tapi, June sudah tidak menatapku. Matanya terpancang pada pengeras suara yang meraungkan alarm di sepanjang jalan, dan ekspresinya dipenuhi kengerian. Bersama-sama, kami melihat JumboTrons kembali menyala—kali ini setiap layarnya berwarna merah darah, dan masing-masing menampilkan satu tulisan emas yang dicetak tebal:

BERLINDUNG

"Apa artinya itu?" teriakku.

June mencengkeram tanganku dan mulai berlari. "Artinya, ada serangan udara. Armor diserang."[]

JUNE

"EDEN."

Itu kata pertama yang keluar dari mulut Day. Jumbo-Trons terus menayangkan peringatan merah besar mereka selama alarm bergema di seluruh penjuru kota, menulikan-ku dengan raungan tanpa hentinya dan menenggelamkan semua suara lain di kota ini. Sepanjang jalan, orang-orang mengintip dari jendela dan berhamburan keluar dari pintu masuk gedung, sama bingungnya denganku karena alarm yang tidak biasa ini. Para tentara membanjiri jalan dalam formasi, berteriak ke *earpiece* mereka karena melihat musuh mendekat.

Aku berlari tepat di sebelah Day, berbagai pikiran dan angka-angka mengalir deras di benakku selama kami lari. (Empat detik. Dua belas detik. Lima belas detik untuk melewati satu blok, yang berarti 75 detik sampai kami tiba di apartemen Day jika kecepatan kami tetap. Adakah rute yang lebih cepat? Dan *Ollie*. Aku harus mengeluarkan dia dari apartemenku dan membawanya bersamaku.) Suatu konsentrasi aneh menguasaiku—seperti ketika berbulan-bulan lalu aku membantu Day kabur dari Aula Batalla, seperti ketika Day memanjat Menara Gedung Parlemen untuk berpidato di depan orang-orang dan aku membuat para tentara kehilangan jejaknya. Mungkin aku ialah peng-

amat pendiam yang merasa tak nyaman di ruang Senat, tapi di sini—di jalanan, di tengah kekacauan—aku bisa berpikir. Aku bisa bertindak.

Aku ingat pernah membaca tentang dan berlatih untuk alarm khusus ini waktu sekolah dulu, meskipun Los Angeles jauh dari Koloni sehingga latihan seperti itu pun jarang. Alarm hanya digunakan jika pasukan musuh menyerang kota kami; jika mereka berada tepat di perbatasan kota dan berusaha menerobos masuk. Aku tak tahu seperti apa prosesnya di Denver, tapi seharusnya tidak begitu berbeda—kami akan segera mengungsi, lalu mencari-cari bungker bawah tanah terdekat yang sudah ditetapkan pemerintah dan naik kereta bawah tanah yang akan membawa kami ke kota yang lebih aman. Setelah aku masuk universitas dan resmi menjadi tentara, bagiku latihannya berubah: Para tentara harus segera tiba di lokasi yang komandan mereka perintahkan lewat *earpiece*. Kami harus siap berperang segera setelah diberi tahu.

Tapi, aku tidak pernah mendengar alarm dibunyikan untuk serangan sungguhan di Kota Republik, karena yang seperti itu belum pernah terjadi. Sebagian besar serangan telah dihalau sebelum mencapai kami. Sampai sekarang. Dan, selama aku berlari di sebelah Day, aku tahu persis apa yang melintas di pikirannya. Hal itu memicu suatu rasa bersalah familier di perutku.

Day belum pernah mendengar alarm tersebut atau mendapat latihan tentang itu karena dia berasal dari sektor kumuh. Sebelumnya aku tak pernah yakin, dan kuakui aku

tak pernah terlalu memikirkan itu, tapi ekspresi bingung Day menjelaskan segalanya. Bungker bawah tanah hanya untuk kelas atas, sektor-sektor permata. Orang-orang miskin dibiarkan menjaga diri sendiri.

Di atas sana, terdengar raungan mesin. Rupanya sebuah jet Republik. Disusul beberapa jet lagi. Teriakan-teriakan mulai terdengar, bercampur dengan suara alarm. Kusiapkan diri untuk menerima telepon dari Anden kapan saja. Kemudian, jauh di sepanjang cakrawala, kulihat cahaya oranye menyala di sepanjang Armor. Republik meluncurkan serangan balasan dari dinding itu. *Ini benar-benar terjadi.* Tapi seharusnya tidak. Koloni telah memberi kami *waktu*, meskipun sedikit, untuk memberikan penawar ke mereka—dan baru empat hari berlalu sejak ultimatum tersebut. Kemarahanku tersulut. Apa mereka mau menyerang kami tiba-tiba dengan cara seekstrem itu?

Kucengkeram tangan Day dan kutingkatkan kecepatan lariku. "Kau bisa menghubungi Eden?" teriakku.

"*Yeah*," sahut Day, terengah. Aku segera tahu staminanya tidak seperti dulu—napasnya agak tidak wajar, langkah-langkahnya agak lebih lambat. Tenggorokanku seperti tersumbat. Entah bagaimana, ini adalah bukti nyata pertama tentang kesehatannya yang menurun. Jantungku seperti diremas. Di belakang kami, ledakan lain bergaung membelah udara malam. Kupererat cengkeramanku di tangan Day.

"Suruh Eden siap di pintu masuk kompleks apartemenmu," seruku. "Aku tahu ke mana kita bisa pergi."

Sebuah suara mendesak terdengar di *earpiece*-ku. Anden. "Kau di mana?" tanyanya. Aku gemetar saat mendeteksi ketakutan samar tersirat dalam suaranya—sesuatu yang juga jarang kudengar. "Aku di Menara Gedung Parlemen. Aku akan mengirim jip untuk menjemputmu."

"Kirim jipnya ke apartemen Day. Semenit lagi aku tiba di sana. Dan Ollie—anjingku—"

"Aku akan menyuruh orang untuk segera membawa anjingmu ke bungker," kata Anden. "Hati-hati." Kemudian, terdengar suara *klik* dan bunyi gemeresik singkat sebelum *earpiece*-ku mati. Di sebelahku, Day mengulangi instruksiku ke Eden lewat mikrofonnya sendiri.

Waktu kami sampai di kompleks apartemen, jet Republik meraung setiap detiknya, melukiskan jejak asap di langit malam. Kerumunan massa telah mulai berkumpul di luar kompleks dan sedang dipandu ke berbagai arah oleh patroli kota. Sentakan rasa takut mencekamku saat aku sadar beberapa jet di cakrawala sana sama sekali bukan jet Republik—melainkan jet musuh yang tidak familier. Jika mereka sedekat ini, berarti mereka telah melewati jangkauan misil kami yang lebih jauh. Dua titik hitam yang lebih besar menunggu di ujung langit. Zeppelin Koloni.

Day melihat Eden sebelum aku. Dia sosok kecil berambut emas yang tangannya berpegangan pada susuran tangga di pintu masuk kompleks apartemen, sambil memicingkan mata sia-sia ke arah lautan orang di sekitarnya. Pengasuh mereka berdiri di belakangnya dengan kedua tangan mencengkeram erat bahu bocah itu.

"Eden!" teriak Day. Anak itu menoleh cepat ke arah kami. Day melompati anak tangga dan menggendong Eden, lalu kembali menatapku. "Kita ke mana?" serunya.

"Elector mengirim jip untuk kita," sahutku di telinganya sehingga orang lain tidak mendengar. Beberapa orang sudah melirik kami sekilas dan mengenali kami, bahkan meskipun mereka bergerak cepat melewati kami dalam kepanikan. Kutarik kerah mantelku setinggi mungkin, lalu menundukkan kepala. *Ayolah*, gumamku pada diri sendiri.

"June," kata Day. Pandangan kami bertemu. "Apa yang akan terjadi pada sektor-sektor lain?"

Itu pertanyaan yang sejak tadi kutakuti. *Apa yang akan terjadi pada sektor-sektor kumuh?* Aku bimbang, dan dalam momen keheningan singkat itu, Day menyadari jawabannya. Bibirnya mengatup rapat menjadi satu garis tipis. Kemarahan muncul di matanya.

Kedatangan jip menyelamatkan aku dari keharusan untuk langsung menjawab. Jip itu mendecit berhenti beberapa meter dari kerumunan massa, dan di dalamnya kulihat Anden melambai sekali dari kursi penumpang.

"Ayo pergi," desakku pada Day. Kami menuruni anak tangga, sementara seorang tentara membukakan pintu untuk kami. Mula-mula Day membantu Eden dan pengasuh mereka naik, dan setelah mereka sudah memasang sabuk pengaman, kami memanjat naik. Jip itu melaju pergi dalam kecepatan berbahaya seiring makin banyaknya jet Republik yang terbang di atas. Di kejauhan, ada ledakan lain dari Armor, berupa awan oranye terang yang berbentuk seperti

jamur. Apakah cuma perasaanku, atau tampaknya serangan Koloni lebih dekat dari sebelumnya? (Mungkin lebih dekat sekian puluh meter, kalau dilihat dari ukuran ledakannya.)

"Senang melihat kalian semua selamat," kata Anden tanpa berbalik menatap kami. Dengan cepat, dia menyapa setiap orang, lalu menggumamkan perintah untuk sopir, yang berbelok tajam di blok berikutnya. Eden memekik kaget. Sang Pengasuh meremas bahunya dan berusaha menenangkannya.

"Kenapa ambil rute yang lebih lama?" tanya Anden saat kami menikung ke jalan sempit. Bumi kembali bergetar, dampak ledakan di kejauhan.

"Maaf, Elector," kata si Sopir. "Menurut laporan, beberapa ledakan telah menembus Armor—rute tercepat kita tidak aman. Mereka mengebom beberapa jip di sisi lain Denver."

"Ada yang luka?"

"Untungnya tidak terlalu banyak. Dua jip terguling—beberapa tahanan kabur, dan satu tentara tewas."

"Tahanan yang mana?"

"Kami masih mengonfirmasi."

Firasat buruk melandaku. Saat aku menemui Thomas, ada rotasi sipir yang menjaga di depan sel Komandan Jameson. Waktu aku pergi dari situ, penjaganya sudah berbeda.

Anden mengeluarkan suara frustrasi, lalu menoleh pada kami. "Kita menuju bungker bawah tanah yang disebut Subterrain Satu. Untuk masuk atau keluar bungker itu, para

tentaraku akan memindai ibu jari kalian di gerbangnya. Kalian dengar kata sopir kita—tidak aman keluar sendirian. Mengerti?"

Si Sopir menekan sebelah tangan ke telinga, lalu wajahnya memucat dan dia menatap Anden. "Sir, kami sudah mengonfirmasi siapa saja tahanan yang kabur. Ada tiga orang." Dia ragu-ragu sesaat, lalu menelan ludah. "Kapten Thomas Bryant. Letnan Patrick Murrey. Komandan Natasha Jameson."

Duniaku terguncang. Aku tahu itu. Aku tahu. Padahal, baru kemarin aku melihat Komandan Jameson aman terkurung di balik jeruji, dan aku bicara dengan Thomas saat kondisinya memburuk di penjara. *Mereka tidak bisa pergi jauh*, batinku.

"Anden," bisikku, memaksa semua indraku kembali bekerja. "Kemarin, waktu aku pergi menemui Thomas, ada rotasi sipir penjara yang berbeda. Apa para tentara itu memang seharusnya di sana?" Day dan aku bertukar pandang cepat, dan sesaat aku merasa seolah-olah seluruh dunia mempermainkan kami, merangkai hidup kami menjadi suatu lelucon keji.

"Cari para tahanan itu," teriak Anden ke mikrofonnya. Wajahnya sendiri sudah memutih. "Langsung tembak kalau ketemu." Dia kembali menatapku sekilas sambil terus bicara. "Dan, suruh sipir yang bertugas waktu itu menghadapku. *Sekarang*."

Aku memejamkan mata dan menjengit ngeri saat ledakan lain mengguncang bumi. *Mereka tidak bisa pergi jauh.*

Hari ini juga mereka akan ditangkap dan ditembak. Kata-kata itu terus kuulang-ulang sendiri. Tidak, ada sesuatu yang lain yang sedang terjadi di sini. Pikiranku melayang-layang, memikirkan kemungkinannya:

Bukan kebetulan Komandan Jameson bisa kabur, bukan kebetulan juga serangan Koloni terjadi pada hari yang sama dengan jadwal dia akan ditransfer ke penjara lain. Pasti ada pengkhianat lain dalam jajaran tinggi Republik, tentara-tentara yang belum berhasil Anden tumpas. Komandan Jameson mungkin menyampaikan informasi ke Koloni melalui mereka. Lagi pula, entah bagaimana Koloni tahu kapan rotasi sif tentara penjaga Armor kami, dan khususnya lagi, mereka tahu bahwa hari ini lebih sedikit tentara yang ditempatkan di Armor karena kasus keracunan makanan itu. Mereka menyerang kami pada saat terlemah kami.

Jika memang begitu kejadiannya, berarti Koloni mungkin telah merencanakan serangan ini selama berbulan-bulan. Bahkan, mungkin sebelum wabah itu menyebar.

Dan Thomas. Apa dia terlibat dalam semua ini? Kecuali kalau dia berusaha memperingatkanku. Itulah kenapa dia meminta bertemu denganku kemarin. Memang untuk permintaan terakhirnya, tapi dia juga berharap aku akan memperhatikan ada sesuatu yang salah dengan para sipir. Jantungku berdegup lebih cepat. Tapi, kenapa dia tidak langsung memberi peringatan saja?

"Apa yang akan terjadi selanjutnya?" tanyaku kaku.

Anden menyandarkan kepalanya di jok. Barangkali dia juga memikirkan daftar kemungkinan serupa tentang para tahanan yang kabur, tapi dia tidak mengatakannya secara gamblang. "Semua jet kita terjun ke medan perang, tepat di luar Denver. Seharusnya Armor bisa bertahan cukup lama, tapi kemungkinan besar pasukan Koloni sedang dalam perjalanan kemari. Kita akan butuh bantuan. Beberapa kota terdekat sudah diberi peringatan dan sedang mengirim pasukan bantuan mereka ke sini, tapi"—Anden berhenti sebentar untuk menoleh padaku—"mungkin itu tidak cukup. Sementara kita mengarahkan warga sipil ke bungker bawah tanah, June, kau dan aku harus segera bicara empat mata."

"Ke mana kau mengevakuasi orang-orang miskin, Elector?" Day berkata pelan.

Anden kembali menoleh dari tempat duduknya. Kali ini dia menatap mata biru Day, yang memancarkan sinar permusuhan, dengan tatapan seserius yang dia bisa. Kuperhatikan dia tidak menatap Eden. "Aku punya pasukan yang saat ini sedang menuju sektor-sektor luar," ujarnya. "Mereka akan mencari tempat berlindung untuk warga sipil dan melindungi mereka sampai aku memberi perintah lain."

"Kurasa tidak ada bungker bawah tanah untuk mereka," sahut Day dingin.

"Maaf." Anden mengembuskan napas panjang. "Bungker-bungker itu sudah lama dibuat, bahkan sebelum ayahku menjadi Elector. Kami sedang bekerja untuk membuat bungker tambahan."

Day mencondongkan tubuh ke depan dan menyipitkan mata. Tangan kanannya mencengkeram tangan Eden erat-erat. "Kalau begitu, bagilah jatah bungkernya untuk semua sektor. Setengah untuk yang miskin, setengah untuk yang kaya. Kelas atas dan kelas bawah harus berbagi risiko bahaya yang sama."

"Tidak," kata Anden tegas meskipun aku mendengar penyesalan dalam suaranya. Dia membuat kesalahan karena memperdebatkan masalah ini dengan Day, dan aku tidak bisa menghentikannya. "Kalau kita melakukan itu, logistiknya akan buruk. Rute evakuasi sektor-sektor luar berbeda—jika terjadi ledakan di kota, posisi ratusan orang akan rawan di tempat terbuka karena kita tidak bisa mengorganisasi semua orang pada waktu bersamaan. Kita evakuasi sektor permata dulu. Setelah itu kita bisa—"

"*Lakukan*!" teriak Day. "Aku tak peduli dengan logistik sialanmu!"

Wajah Anden mengeras. "Kau tidak *akan* bicara padaku seperti itu," bentaknya. Ada nada keras dan baja dalam suaranya yang kukenali saat dia memvonis Komandan Jameson. "Aku Elector-mu."

"Dan *aku* yang membuatmu berada di posisi itu," Day balas membentak. "Baik, kau ingin bicara yang masuk akal? Akan kuladeni. Kalau *sekarang* kau tidak berusaha lebih keras untuk melindungi orang-orang miskin, hampir bisa kujamin kau akan mendapatkan pemberontakan berskala penuh. Apa kau *benar-benar* menginginkan itu pada saat Koloni menyerang? Seperti katamu, kau Elector. Tapi, kau

tidak akan jadi Elector lagi kalau seluruh orang miskin di negeri ini mendengar bagaimana kau menangani masalah ini, dan bahkan mungkin aku pun tak akan bisa menghentikan mereka memulai revolusi. Mereka sudah berpikir bahwa Republik berusaha membunuhku. Kau pikir berapa lama Republik akan bertahan menghadapi perang baik dari luar *maupun* dalam negeri?"

Anden kembali menghadap ke depan. "Percakapan ini selesai." Seperti biasa, suaranya pelan tapi kami bisa mendengar setiap kata. Jenis suara berbahaya.

Day menyumpah-nyumpah dan kembali merosot di kursinya. Aku bertukar pandang dengannya, lalu menggelengkan kepala. Day ada benarnya, tentu saja, dan begitu pula Anden. *Masalahnya* ialah kami tak punya waktu untuk semua omong kosong ini. Setelah hening sesaat, aku mencondongkan tubuh dari kursiku, berdeham, dan berusaha memberi alternatif.

"Kita harus mengevakuasi orang miskin ke sektor-sektor kaya," kataku. "Mereka tidak akan berada di bawah tanah, tapi sektor-sektor kaya berada di jantung Kota Denver, bukan di sepanjang Armor tempat pertempuran terjadi. Ini rencana yang tidak sempurna, tapi orang-orang miskin juga akan melihat bahwa kita sudah menunjukkan usaha untuk melindungi mereka. Setelah itu, kalau orang-orang di bungker sudah berangsur-angsur dievakuasi ke LA lewat kereta bawah tanah, kita juga akan punya waktu dan ruang untuk mulai menyeleksi orang-orang ke bawah tanah."

Day menggumamkan sesuatu, tapi pada saat bersamaan dia menyatakan setuju meskipun enggan. Dia memberiku pandangan penuh terima kasih. "Bagiku, kedengarannya rencana itu lebih baik. Setidaknya orang-orang akan punya *sesuatu*." Sedetik kemudian, aku sadar apa yang tadi dia gumamkan. *Kau akan jadi Elector yang lebih baik daripada si Bodoh itu.*

Anden diam sejenak sembari mempertimbangkan kata-kataku. Kemudian, dia mengangguk setuju dan menekan sebelah tangan di telinganya. "Komandan Greene," katanya, lalu meluncurkan serangkaian perintah.

Aku menatap Day. Dia masih tampak marah, tapi setidaknya matanya tidak tampak ganas seperti sedetik yang lalu. Dia kembali mengalihkan perhatian ke Lucy, yang sebelah lengannya memeluk Eden penuh kasih sayang. Eden meringkuk di ujung kursi jip, dengan lengan melingkari kakinya yang dilipat. Matanya memicing melihat pemandangan kabur yang kami lewati, tapi aku tak yakin seberapa banyak yang benar-benar bisa dikenalinya.

Aku menjulurkan tangan melewati Day dan menyentuh bahu Eden. Dia langsung tegang. "Tidak apa-apa, ini June," kataku. "Dan tidak usah khawatir. Kita akan baik-baik saja, kau dengar?"

"Kenapa Koloni menyerang?" tanya Eden. Mata lebarnya yang bernuansa ungu beralih padaku dan Day.

Susah payah aku menelan ludah. Tak satu pun dari kami menjawab. Akhirnya, setelah dia mengulangi pertanyaannya, Day menariknya mendekat untuk memeluknya

dan membisikkan sesuatu di telinganya. Eden bersandar nyaman di bahu kakaknya. Dia masih tampak takut dan tak senang, tapi setidaknya rasa ngeri itu sudah berkurang. Kami berhasil melalui sisa perjalanan tanpa bicara.

Setelah seperti selamanya (padahal sebenarnya perjalanan kami hanya butuh dua menit dua belas detik), akhirnya kami tiba di sebuah bangunan yang biasa-biasa saja dekat jantung Kota Denver—sebuah gedung berlantai tiga puluh dengan pilar-pilar penyangga yang silang-menyilang di keempat sisinya. Lusinan kelompok patroli kota bercampur dengan kerumunan warga sipil, membagi mereka menjadi kelompok-kelompok di pintu masuk. Sopir kami berhenti sebentar di salah satu sisi gedung, sebelum kelompok patroli membiarkan jip kami masuk melewati pagar darurat. Dari jendela, kulihat para tentara mengentakkan tumit mereka bersamaan sambil memberi hormat saat kami lewat. Salah satu dari mereka memegangi tali Ollie. Melihat dia, aku merosot lega di kursiku.

Saat jip benar-benar berhenti, dua dari para tentara itu langsung membukakan pintu untuk kami. Anden keluar—segera saja dia dikelilingi oleh empat kapten patroli, semuanya buru-buru memberi laporan tentang proses evakuasi yang sedang berlangsung. Anjingku membuat serdadu yang memeganginya terseret-seret ke arahku. Aku berterima kasih pada serdadu itu, mengambil alih talinya, dan mengusap kepala Ollie. Dia terengah-engah cemas.

"Lewat sini, Miss Iparis," kata serdadu yang membukakan pintu untukku. Day mengikutiku dalam keheningan

tegang, tangannya masih menggenggam erat tangan Eden. Lucy turun terakhir. Aku menoleh dan melihat Anden kini sedang tenggelam dalam percakapan bersama para kaptennya—dia berhenti sebentar untuk bertukar pandang denganku. Matanya bergerak cepat ke arah Eden. Aku tahu, dia pasti memikirkan hal yang sama dengan yang ada di benak Day: *Jaga Eden agar tetap aman.* Aku mengangguk, memberi sinyal padanya bahwa aku mengerti, lalu kami berjalan melewati kerumunan pengungsi yang menunggu dan aku pun tidak melihatnya lagi.

Kami tidak menunggu antrean warga sipil di pintu masuk, para tentara mengawal kami menuju pintu masuk terpisah dan menuruni tangga yang berkelok-kelok, sampai kami mencapai lorong bercahaya redup yang berakhir di depan sepasang pintu ganda lebar yang terbuat dari baja. Para penjaga yang berdiri di depan pintu masuk itu mengubah sikap berdirinya saat mereka mengenaliku.

"Lewat sini, Miss Iparis," kata mereka. Salah satu dari mereka menjadi kaku saat melihat Day, tapi segera mengalihkan pandang saat Day menatapnya. Pintu itu mengayun terbuka.

Kami disambut oleh semburan udara hangat dan lembap serta pemandangan yang kacau tapi teratur. Ruang yang kami masuki ini kelihatannya semacam gudang besar (setengah ukuran stadion Ujian, tiga lusin lampu neon, dan enam baris balok baja yang berjajar di langit-langit), dengan satu JumboTrons di dinding sebelah kiri yang sedang menayangkan beragam instruksi untuk para pengungsi kelas

atas, yang semuanya berdesak-desakan di sekeliling kami. Di antara mereka terdapat sedikit orang dari sektor kumuh (tepatnya, empat belas orang), yang pastinya ialah pengurus rumah dan tukang bersih-bersih di beberapa rumah sektor permata. Yang membuatku kecewa, kulihat para tentara memisahkan mereka ke dalam antrean berbeda. Beberapa orang kelas atas memandangi mereka dengan tatapan simpati, sementara yang lainnya lagi membelalak dengan pandangan menghina.

Day juga melihat mereka. "Kukira kita semua diciptakan sederajat," gerutunya. Aku diam saja.

Beberapa ruangan yang lebih kecil berjajar di dinding sebelah kanan. Di ujung ruangan ini terdapat kereta bawah tanah yang menunggu di dalam terowongan. Kerumunan tentara dan warga sipil telah berkumpul di sepanjang kedua sisi peronnya. Para tentara berusaha mengorganisasi kerumunan massa yang takut dan kebingungan itu untuk masuk ke kereta. Ke mana kereta itu akan membawa mereka, aku hanya bisa menebak.

Di sampingku, Day menonton pemandangan itu dengan tatapan membara tanpa kata. Tangannya tetap menggandeng tangan Eden erat-erat. Aku bertanya-tanya apakah dia sedang memperhatikan pakaian mewah yang dipakai oleh kebanyakan pengungsi ini.

"Maafkan kekacauan ini," seorang serdadu wanita berkata padaku seraya mengawal kami ke salah satu dari ruangan-ruangan yang lebih kecil. Dengan sopan, dia menepuk pinggiran topinya. "Sekarang, baru tahap awal evakuasi, dan

seperti yang bisa Anda lihat, gelombang pertama masih dalam proses. Kami bisa menyertakan Anda, beserta Day dan keluarganya, ke dalam gelombang pertama juga, jika Anda tidak keberatan menunggu sebentar di ruangan pribadi."

Mungkin Mariana dan Serge juga sedang menunggu di ruang pribadi mereka masing-masing. "Terima kasih," sahutku. Kami berjalan melewati beberapa pintu. Jendela-jendela mereka yang berbentuk persegi panjang memperlihatkan ruangan kosong dengan potret Anden digantung di dinding. Sekilas, ruangan-ruangan ini seperti sudah dipesan untuk pejabat berpangkat tinggi, sementara beberapa ruangan lain tampaknya digunakan untuk menjaga orang-orang yang pastinya bermasalah—tahanan-tahanan dengan wajah cemberut yang diapit sepasang tentara. Satu ruangan yang kami lewati berisi beberapa orang yang dikelilingi penjaga.

Ruangan *inilah* yang membuatku berhenti berjalan. Aku mengenali salah satu seorang di situ. Apa itu benar-benar dia?

"Tunggu," teriakku sambil melangkah mendekati jendela. Tidak diragukan lagi—kulihat seorang gadis muda dengan mata lebar dan potongan rambut bob lurus berantakan, duduk di kursi di sebelah pemuda bermata kelabu dan tiga orang lainnya yang tampak lebih compang-camping daripada yang kuingat. Aku menoleh ke serdadu yang mengawal kami. "Apa yang mereka lakukan di sini?"

Day mengikuti jejakku. Saat dia melihat apa yang kulihat, dia menahan napas. "Kita harus masuk," bisiknya padaku. Suaranya mengandung desakan putus asa. "*Tolonglah.*"

"Mereka itu tahanan, Miss Iparis," kata si Serdadu, heran dengan ketertarikan kami. "Saya tidak menyarankan—"

Aku mengatupkan bibir. "Aku ingin melihat mereka," selaku.

Serdadu itu ragu-ragu, melihat ke sekeliling ruangan, lalu dengan enggan mengangguk. "Tentu," katanya. Dia melangkah ke pintu dan membukanya, kemudian menemani kami masuk. Lucy tetap di luar, tangannya menggandeng tangan Eden erat-erat. Pintu menutup di belakang kami.

Kudapati diriku menatap Tess dan sekelompok kecil Patriot.[]

DAY

YA AMPUN, SIALAN. TERAKHIR KALI AKU MELIHAT TESS, dia berdiri di tengah gang dekat tempat kami seharusnya membunuh Anden, tangannya terkepal dan ekspresinya terluka. Saat ini dia tampak berbeda. Lebih tenang. Lebih dewasa. Dia juga lebih tinggi sedikit, dan wajah kanak-kanaknya yang dulu bulat kini semakin tirus. Aneh sekali melihatnya.

Dia dan yang lainnya diborgol ke kursi. Pemandangan itu tidak membuat suasana hatiku jadi baik. Aku segera mengenali salah satu teman Tess—Pascao, Buronan berkulit gelap dengan rambut keriting pendek dan mata kelabu pucat yang menggelikan. Dia tidak banyak berubah, meskipun saat aku mendekat, aku bisa melihat bekas luka melintang di hidungnya dan satu lagi di dekat dahi kanan. Dia memberiku cengiran cemerlang sekilas yang menyiratkan sarkasme.

"Itu kau, Day?" katanya, memberiku kedipan menggoda. "Masih memesona seperti biasa. Seragam Republik cocok untukmu."

Kata-kata itu menyengatku. Aku berpaling ke para tentara yang menjaga mereka. "Kenapa mereka ditahan?"

Salah satu dari mereka mengangkat hidung ke arahku. Berdasarkan semua dekorasi di seragamnya, pasti dia kapten kelompok ini atau semacam itulah. "Mereka mantan

kelompok Patriot," ujarnya, menekankan kata terakhir seolah-olah dia sedang berusaha menusukku dengan kata-katanya itu. "Kami menangkap mereka di sepanjang tepi Armor, tempat mereka berusaha melumpuhkan peralatan militer kami dan membantu Koloni."

Pascao bergeser marah di kursinya. "Omong kosong, dasar kau buta!" bentaknya. "Kami berada di sepanjang Armor karena kami berusaha membantu tentara-tentara malang-*mu*. Mungkin seharusnya kami tidak mengganggu."

Tess memandangiku dengan tatapan waspada yang tak pernah dia berikan padaku sebelumnya. Lengannya tampak sangat kecil dan kurus dengan borgol raksasa yang menjepit pergelangan tangannya itu. Aku menggertakkan gigi; tatapanku kini terarah ke pistol di ikat pinggang para tentara. *Jangan buat gerakan mendadak*, kuingatkan diri sendiri. *Jangan di tengah orang-orang berengsek bersenjata ini.* Dari sudut mataku, kulihat bahu salah satu teman Tess berdarah.

"Lepaskan mereka," pintaku ke si Serdadu. "Mereka bukan musuh."

Serdadu itu melotot jijik padaku. "Tentu saja tidak. Perintah untuk kami ialah untuk menahan mereka sampai—"

Di sebelahku, June mengangkat dagunya. "Perintah dari siapa?"

Keberanian si Serdadu sedikit menggoyah. "Miss Iparis, perintah saya datang langsung dari Elector Yang Mulia sendiri." Pipinya merona saat melihat June memicingkan

mata, lalu dia mulai mengocehkan sesuatu tentang patrolinya di sekitar Armor dan betapa hebat jalannya pertempuran. Aku melangkah mendekati Tess dan berjongkok hingga mata kami sejajar. Para penjaga mengangkat pistol mereka, tapi June membelalak, memberi peringatan agar mereka berhenti.

"Kau kembali," bisikku pada Tess.

Walaupun Tess masih tampak waspada, sesuatu di matanya melembut. "Ya."

"Kenapa?"

Tess bimbang. Dia menoleh ke Pascao, yang mata kelabunya kini terarah sepenuhnya padaku. "Kami kembali," sahutnya, "karena Tess mendengarmu meminta kami datang."

Mereka mendengarku. Seluruh transmisi radio yang kupancarkan selama berbulan-bulan ternyata tidak berakhir dengan hilang begitu saja di suatu tempat tak jelas—entah bagaimana, *mereka mendengarku*. Susah payah Tess menelan ludah sebelum dia mengumpulkan cukup keberanian untuk bicara. "Frankie yang pertama menangkap gelombang udaramu beberapa bulan lalu," katanya, mengangguk pada gadis berambut keriting yang diborgol di salah satu kursi. "Dia bilang kau berusaha mengontak kami." Tess menunduk. "Aku tidak mau menjawab. Tapi, kemudian aku mendengar tentang sakitmu ... dan ...."

Jadi, berita itu sudah benar-benar tersebar.

"Sekarang," Pascao menginterupsi saat dia menangkap ekspresiku. "Kami tidak kembali ke Republik hanya karena kami kasihan pada-*mu*. Kami sudah mendengar

kabar, baik dari kalian maupun dari Koloni. Kami dengar tentang ancaman perang itu."

"Dan kalian memutuskan untuk datang demi membantu kami?" June angkat bicara. Matanya tampak curiga. "Kenapa mendadak kalian sebaik itu?"

Cengiran sinis Pascao memudar. Dia menatap June sambil memiringkan kepala. "Kau June Iparis, kan?"

Si Kapten menyuruh Pascao untuk menyapa June dengan cara yang lebih resmi, tapi June hanya mengangguk.

"Jadi, *kaulah* yang menyabotase rencana kami dan membuat anggota kami tercerai-berai." Pascao mengangkat bahu. "Santai saja—kau tahu, aku bukan fans Razor atau apalah."

"Kenapa kalian kembali ke negeri ini?" ulang June.

"Oke, oke. Kami ditendang dari Kanada." Pascao menarik napas panjang. "Kami bersembunyi di sana setelah segalanya berantakan selama"—dia berhenti sejenak untuk melirik sekilas ke para tentara di sekitar mereka—"ah, kau tahulah. Main-main kami dengan Anden. Tapi, kemudian orang-orang Kanada itu sadar bahwa kami tidak seharusnya berada di negara mereka, dan kami harus lari kembali ke selatan. Banyak di antara kami terpencar ke berbagai arah. Aku tak tahu di mana setengah dari jumlah anggota kami sebelumnya—kemungkinan, beberapa dari mereka masih di Kanada. Saat berita tentang Day tersebar, Tess kecil ini bertanya apakah dia bisa meninggalkan kami dan kembali ke Denver sendirian. Aku tidak mau dia, yah, *mati*—jadi kami ikut." Sesaat, Pascao menunduk. Dia tidak ber-

henti bicara, tapi aku tahu saat ini dia cuma mengoceh untuk memberi kami alasan yang bukan alasan sebenarnya. "Dengan adanya invasi Koloni, kupikir jika kami berusaha membantu kalian dalam perang, mungkin kami bisa diampuni dan diizinkan tinggal di negara ini. Tapi aku tahu, pasti Elector kalian bukan—"

"Ada apa ini?"

Kami semua menoleh ke suara itu, tepat ketika para tentara di ruangan ini serentak memberi hormat. Aku berdiri dari posisi jongkokku untuk melihat Anden berdiri di pintu dengan sekelompok pengawal di belakangnya. Mata pria itu gelap dan tak menyenangkan. Tatapannya mula-mula tertuju pada June dan aku, kemudian pada para anggota Patriot. Meskipun belum lama sejak kami meninggalkan dia untuk bicara dengan para jenderalnya, sudah ada selapis debu di pundak seragamnya, dan wajahnya tampak muram.

Kapten yang sebelumnya bicara pada kami kini berdeham gugup. "Maafkan saya, Elector," dia memulai, "tapi kami menangkap para kriminalis ini di dekat Armor—"

Mendengar itu, June melipat lengan. "Kalau begitu, kurasa *bukan* Anda yang menyetujui ini, Elector?" katanya pada Anden. Ada nada tajam dalam suaranya yang memberitahuku bahwa saat ini hubungan dia dan Anden sedang tidak terlalu baik.

Anden memperhatikan pemandangan di hadapannya. Perdebatan kami dalam perjalanan kemari tadi mungkin masih tertinggal di benaknya, tapi dia tidak membuang waktu untuk melihat ke arahku. Yah, baguslah. Mungkin

aku telah memberinya sesuatu untuk dipikirkan. Akhirnya, dia mengangguk pada si Kapten. "Siapa mereka?"

"Mantan anggota Patriot, Sir."

"Aku mengerti. Siapa yang memerintahkan ini?"

Wajah kapten itu memerah. "Elector," sahutnya, berusaha terdengar resmi, "komandan saya—"

Tapi, Anden telah mengalihkan perhatian dari si Kapten yang berbohong dan mulai meninggalkan ruangan. "Lepaskan borgol mereka," katanya tanpa berbalik. "Untuk sekarang ini, jaga mereka di sini, lalu evakuasi mereka bersama grup terakhir. Awasi mereka baik-baik." Dia memberi isyarat pada kami untuk mengikutinya. "Miss Iparis. Mr. Wing. Kalau kalian berkenan."

Sekali lagi aku menatap Tess, yang sedang memperhatikan para tentara melepas borgol dari pergelangan tangannya. Lalu, aku keluar bersama June. Eden berlari cepat ke arahku, hampir bertabrakan denganku dalam ketergesaannya, dan aku kembali menggandengnya.

Anden menghentikan langkah kami di depan sekelompok tentara Republik. Melihat itu, dahiku berkerut. Empat tentara berlutut di lantai dengan tangan di atas kepala. Keputusasaan tampak di mata mereka. Salah satu dari mereka menangis.

Tentara-tentara lain dalam kelompok itu mengarahkan pistolnya pada keempat serdadu yang berlutut. Pemimpin mereka menyapa Anden. "Ini para sipir yang bertugas menjaga Komandan Jameson dan Kapten Bryant. Kami menemukan ada komunikasi mencurigakan antara salah satu dari mereka dengan Koloni."

Tidak heran Anden mengajak kami kemari, untuk melihat wajah-wajah orang yang mungkin merupakan pengkhianat kami. Aku kembali menatap para sipir yang ditangkap. Serdadu yang menangis menengadah pada Anden dengan tatapan memohon. "Tolonglah, Elector," dia memohon. "Saya tidak terlibat sama sekali dalam kaburnya mereka. Saya—saya tidak tahu bagaimana itu terjadi. Saya—" Kata-katanya terpotong karena salah satu moncong pistol memukul kepalanya.

Ekspresi Anden, yang normalnya tenang dan bijaksana, telah berubah menjadi sedingin es. Aku kembali mengalihkan pandangan dari para tentara yang berlutut ke arahnya. Sesaat, dia diam saja. Lalu, dia mengangguk pada orang-orangnya. "Interogasi mereka. Kalau mereka tidak mau bekerja sama, tembak saja. Sebarkan berita ini ke pasukan yang lain. Biarkan ini menjadi pelajaran untuk pengkhianat lain di jajaran tentara kita. Biar mereka tahu kita *akan* menumpas mereka."

Para tentara yang memegang pistol serentak mengentakkan tumit. "Ya, Sir." Mereka menyeret para tertuduh pengkhianat itu pergi. Rasa mual menghantam perutku. Tapi, Anden tidak menarik kembali kata-katanya—dia hanya memperhatikan dalam diam saat para sipir itu diseret keluar bungker sambil berteriak dan memohon-mohon. June tampak terpukul. Matanya mengikuti para tahanan itu.

Anden berbalik menatap kami dengan ekspresi serius. "Koloni mendapat bantuan."

Bunyi ledakan teredam bergema dari suatu tempat di atas kami. Akibatnya, bumi dan langit-langit bergetar. June

memandangi Anden lebih lekat, seolah-olah sedang menganalisis dia. "Bantuan macam apa?"

"Aku melihat skuadron mereka di udara, tepat di luar Armor. Tidak semua jet itu milik Koloni. Beberapa di antaranya memiliki simbol bintang Afrika di sisi-sisinya. Para jenderalku memberitahuku bahwa Koloni cukup percaya diri untuk memarkir sebuah zeppelin dan sepasukan jet kurang dari setengah mil dari Armor kita, membuat lapangan terbang darurat sementara perang terus berlangsung. Mereka sedang meningkatkan upaya untuk melancarkan serangan lain."

Tanganku semakin erat mencengkeram tangan Eden. Dia memicingkan mata ke arah kerumunan pengungsi yang berkumpul di dekat kereta bawah tanah, tapi kemungkinan besar dia tak bisa melihat lebih dari sekumpulan gerakan kabur. Kuharap aku bisa meluruhkan ekspresi takut itu dari wajahnya.

"Berapa lama Denver akan bertahan?" tanyaku.

"Entahlah," sahut Anden muram. "Armor kuat, tapi kita tidak bisa bertempur dalam jangka panjang melawan kekuatan super."

"Jadi, apa yang kita lakukan sekarang?" kata June. "Kalau kita tidak bisa menahan mereka sendirian, berarti kita akan kalah dalam perang ini?"

Anden menggeleng. "Kita juga butuh bantuan. Aku akan mengadakan pertemuan dengan petinggi PBB atau Antartika untuk melihat apakah mereka bersedia membantu. Mungkin mereka bisa memberi kita cukup waktu untuk ...." Dia menatap adikku sekilas, yang kalem dan tenang di

sampingku. Satu tusukan rasa bersalah dan kemarahan menghantamku. Aku menyipitkan mata pada Anden—cengkeramanku semakin kuat di lengan adikku. Tidak seharusnya Eden berada di tengah ini semua. Tidak seharusnya aku memilih antara kehilangan adikku atau kehilangan negara sialan ini.

"Semoga tidak perlu sampai ke situ," kataku.

Sementara dia dan June memulai percakapan lebih lanjut tentang Antartika, aku kembali melihat ruangan tempat Tess dan para Patriot ditahan. Dari jendela, aku bisa menyaksikan Tess sedang merawat bahu gadis yang terluka dengan hati-hati, sementara para tentara memperhatikan dengan ekspresi tak nyaman. Entah kenapa semua pembunuh terlatih itu takut pada seorang gadis kecil dengan segulung perban dan alkohol disinfektan. Aku gemetar saat memikirkan cara Anden memerintahkan para sipir tertuduh tadi dibawa ke luar bungker dan dibunuh.

Pascao tampak frustrasi, dan sejenak, dia balas menatapku dari kaca. Meskipun dia tidak menggerakkan mulut, aku tahu apa yang sedang dia pikirkan.

Dia tahu bahwa menjebak anggota Patriot dalam sebuah ruangan saat perang sedang berlangsung, sementara warga sipil dan para tentara sama-sama dibunuhi di permukaan bumi sana, benar-benar buang-buang waktu.

"Elector," kataku mendadak, berbalik untuk kembali menghadap Anden dan June. Anden berhenti bicara untuk menatapku. "Biarkan para mantan anggota Patriot itu keluar dari bungker ini." Saat Anden tetap diam untuk mendorongku meneruskan, aku melanjutkan, "Mereka bisa

membantu di atas sana. Aku bertaruh mereka bisa bergerilya lebih baik daripada tentaramu, dan karena untuk sementara ini kau belum akan mengevakuasi orang-orang sektor kumuh, kau butuh semua bantuan yang bisa kau dapatkan."

June tidak berkata apa pun soal kata-kataku yang sedikit menusuk, tapi Anden melipat lengan di dada. "Day, aku mengampuni Patriot sebagai bagian dari perjanjian awal kita—tapi aku tidak melupakan pengalaman burukku dengan mereka. Walaupun aku tak mau melihat teman-temanmu diborgol seperti tahanan, aku tak punya alasan untuk percaya bahwa mereka sekarang akan membantu negara yang telah lama mereka teror."

"Mereka tidak berbahaya," desakku. "Mereka tidak punya alasan untuk melawan Republik."

"Tiga tahanan terpidana mati baru saja kabur!" bentak Anden. "Koloni telah meluncurkan serangan mendadak ke ibu kota kita. Dan sekarang, mantan calon pembunuhku duduk beberapa belas meter dariku. Aku sedang tidak berminat untuk mengobrol pengampunan."

"Aku berusaha membantumu," aku balas menyerang. "Lagi pula, kau baru saja menangkap para pengkhianatmu, kan? Apa kau benar-benar berpikir Patriot ada hubungannya dengan kaburnya Komandan Jameson? Terutama setelah dulu dia membiarkan mereka menjadi kambing hitam? Kau pikir aku *suka* memikirkan pembunuh ibuku sekarang bebas? Lepaskan para Patriot, dan mereka akan bertempur untukmu."

Anden menyipitkan mata. "Apa yang membuatmu berpikir mereka sangat loyal pada Republik?"

"Biarkan *aku* memimpin mereka," kataku. Eden tersentak, kepalanya menengadah terkejut ke arahku. "Dan, kau akan mendapatkan kesetiaan yang kau inginkan." June memberiku tatapan peringatan—lalu aku menarik napas dalam-dalam, menelan rasa frustrasiku, dan menenangkan diri. June benar. Tidak ada gunanya membuat Anden marah jika aku ingin dia di pihakku. "Tolong," lanjutku dengan suara yang lebih rendah. "Biarkan aku membantu. Kau harus memercayai *seseorang*. Jangan hanya membiarkan orang-orang di luar sana mati."

Anden mempelajari wajahku lama, dan dengan perasaan dingin, kusadari betapa mirip dia dengan ayahnya. Tapi, kemiripan itu hanya sesaat—kemudian hilang, digantikan dengan tatapan serius dan khawatir Anden. Seolah-olah mendadak dia ingat siapa kami. Dia mendesah panjang dan mengatupkan bibirnya rapat-rapat. "Beri tahu aku apa rencanamu," akhirnya dia berkata. "Dan akan kita lihat nanti. Untuk sekarang ini, kusarankan kau bawa adikmu ke kereta." Saat melihat ekspresiku, dia menambahkan, "Adikmu akan aman sampai kau kembali bersamanya. Pegang kata-kataku."

Lalu, dia berbalik dan memberi isyarat pada June untuk mengikutinya. Aku mengembuskan napas saat kulihat seorang serdadu memimpin dia dan June menuju sekelompok jenderal. June menoleh padaku saat mereka berjalan pergi. Aku tahu dia memikirkan hal yang sama denganku. Dia

mengkhawatirkan dampak perang ini untuk Anden. Dampak perang ini untuk kami semua.

Lucy menginterupsi pikiran-pikiranku. "Mungkin kita harus membawa adikmu ke kereta evakuasi," katanya. Dia menatapku simpati.

"Benar." Aku memandang Eden dan menepuk bahunya. Kucoba sekuat tenaga untuk percaya janji Elector. "Ayo ke kereta dan cari tahu secara terperinci bagaimana membawamu pergi dari sini."

"Bagaimana denganmu?" tanya Eden. "Apa kau benar-benar akan memimpin semacam serangan?"

"Aku akan menemuimu di Los Angeles. Aku janji."

Eden tidak bersuara sedikit pun saat kami berjalan ke peron kereta dan membiarkan para tentara mengawal kami ke depan. Ekspresinya kini serius dan cemberut. Saat akhirnya kami berada di depan pintu kaca kereta yang tertutup, aku berlutut hingga mata kami sejajar. "Dengar—aku minta maaf karena tidak langsung pergi bersamamu. Aku harus tetap di sini dan membantu mereka, ya, kan? Lucy bersamamu. Dia akan menjagamu agar tetap aman. Aku akan segera bergabung dengan kalian—"

"Iya, iya," gerutu Eden.

"Oh." Aku berdeham. Eden memang sakit-sakitan, selalu memikirkan teknologi dan terkadang menjengkelkan, tapi dia jarang marah seperti ini. Bahkan setelah buta pun, dia tetap optimistis. Makanya, kekasaran tingkah lakunya itu mengejutkanku. "Yah, itu bagus," kuputuskan untuk merespons. "Aku senang kau—"

"Kau menyembunyikan sesuatu dariku, Daniel," selanya. "Aku tahu. Apa itu?"

Aku terdiam. "Tidak."

"Kau pembohong yang buruk." Eden menarik diri dari cengkeramanku dan dahinya berkerut. "Ada sesuatu yang terjadi. Aku bisa mendengarnya dalam suara Elector. Lalu, waktu itu kau juga mengatakan hal aneh itu padaku, tentang bagaimana kau takut tentara Republik akan datang mengetuk pintu kita .... Kenapa tiba-tiba mereka akan melakukan itu? Kupikir sekarang segalanya baik-baik saja."

Aku mendesah dan menundukkan kepala. Tatapan Eden melembut sedikit, tapi rahangnya tetap mengeras. "Apa yang kau sembunyikan?" ulangnya.

Dia sebelas tahun. Dia berhak tahu yang sebenarnya.

"Republik ingin kau kembali menjadi subjek eksperimen," jawabku, menjaga suaraku tetap rendah sehingga hanya dia yang bisa mendengar. "Ada virus menyebar di Koloni. Mereka pikir kau punya penawarnya dalam darahmu. Mereka ingin membawamu kembali ke lab."

Eden memandang ke arahku dalam keheningan panjang. Di atas kami, suara ledakan teredam kembali mengguncang bumi. Aku penasaran seberapa baik Armor bertahan.

Detik-detik berlalu. Akhirnya, aku meletakkan sebelah tangan di lengan Eden. "Aku tidak akan membiarkan mereka membawamu pergi," kataku, berusaha menenangkannya. "Oke? Kau akan baik-baik saja. Anden—Elector—tahu bahwa dia tak bisa membawamu pergi tanpa mempertim-

bangkan risiko akan adanya revolusi rakyat. Dia tidak bisa melakukan itu tanpa izinku."

"Semua orang di Koloni sana akan mati, ya?" bisik Eden perlahan. "Mereka yang terjangkit virus itu?"

Aku bimbang. Aku tak pernah banyak bertanya tentang apa tepatnya gejala wabah itu—aku langsung berhenti mendengarkan kalau mereka sudah menyebut-nyebut adikku. "Entahlah," aku mengaku.

"Dan, mereka akan menyebarkan itu ke Republik." Eden menundukkan kepala sambil meremas-remas kedua tangannya. "Mungkin sekarang mereka sedang menyebarkannya. Kalau mereka mengambil alih ibu kota, wabah itu akan menyebar. Iya, kan?"

"Entahlah," ulangku.

Mata Eden mencari-cari wajahku. Meskipun dia hampir buta total, aku bisa melihat ketidaksenangan di matanya. "Kau tidak harus selalu membuat keputusan untukku, tahu."

"Aku tidak berpikir *begitu*. Apa kau tidak mau mengungsi ke LA? Lebih aman di sana, dan kuberi tahu kau—aku akan menemuimu di sana. Aku janji."

"Tidak, bukan itu. Kenapa kau memutuskan untuk merahasiakan ini?"

Itu yang bikin dia marah? "Kau bercanda, kan?"

"Kenapa?" desak Eden.

"Kau akan *setuju*?" Aku bergerak mendekat padanya, menatap sekilas ke para tentara dan pengungsi di sekeliling kami, lalu merendahkan suara. "Aku tahu aku telah mendeklarasikan dukunganku untuk Anden, tapi itu tidak berarti

aku sudah lupa apa yang Republik lakukan pada keluarga kita. Pada-*mu*. Waktu aku melihatmu sakit, waktu patroli wabah datang ke rumah dan menyeretmu di tempat tidur dorong itu, dengan darah menghitamkan matamu ...." Aku berhenti sejenak, memejamkan mata, lalu menyingkirkan kenangan itu. Aku telah mengulang-ulang adegan itu di kepalaku jutaan kali; tak ada gunanya melihat itu lagi. Memori itu menimbulkan rasa sakit membara di bagian belakang kepalaku.

"Kau pikir aku tidak tahu itu?" Eden balas menyerang dengan suara rendah yang menantang. "Kau kakakku, bukan ibu kita."

Aku menyipitkan mata. "Sekarang aku iya."

"Tidak, kau bukan Ibu. Ibu sudah meninggal." Eden menghela napas panjang. "Aku ingat apa yang Republik lakukan pada kita. Tentu saja aku ingat. Tapi, Koloni sedang menginvasi kita. Aku ingin membantu."

Aku tak percaya Eden mengatakan itu padaku. Dia tidak mengerti Republik akan bertindak sejauh apa—apa dia sudah benar-benar lupa eksperimen mereka? Aku mencondongkan tubuh dan meletakkan tangan di pergelangan tangannya yang mungil. "Eksperimen itu bisa membunuhmu. Kau sadar itu? Dan, bisa saja mereka tidak menemukan penawar walaupun telah menggunakan darahmu."

Eden kembali menarik diri dariku. "*Aku* yang memutuskan. Bukan kau."

Kata-katanya seperti gema dari kata-kata June. "Baik," seruku. "Jadi, apa keputusanmu, Dik?"

Dia memantapkan diri. "Mungkin aku ingin membantu."

"Kau pasti bercanda. Kau ingin membantu mereka? Apa kau melakukan itu cuma karena ingin melawan kata-kataku?"

"Aku serius."

Seperti ada gumpalan yang menyumbat tenggorokanku. "Eden," aku memulai, "kita sudah kehilangan Ibu dan John. Ayah juga sudah tidak ada. Tinggal kau yang aku punya. Aku tidak sanggup kehilanganmu juga. Semua yang kulakukan sejauh ini, kulakukan untukmu. Aku tidak akan membiarkanmu membahayakan hidupmu untuk menyelamatkan Republik—atau Koloni."

Sinar pemberontakan pudar dari mata Eden. Dia menyangga lengannya di susuran dan menyandarkan kepala ke tangan. "Satu hal yang kutahu tentangmu," ujarnya, "adalah kau tidak egois."

Aku terdiam. Egois. *Aku* egois—aku ingin Eden tetap terlindungi, jauh dari hal-hal yang bisa menyakitinya, dan tak peduli pada apa pun yang dia pikirkan tentang itu. Namun, mendengar kata-katanya tadi, rasa bersalahku membengkak. Berapa kali John berusaha menjauhkan aku dari masalah? Berapa kali dia harus mewanti-wanti agar aku tidak mengacaukan Republik, atau berusaha mencari obat untuk Eden? Aku tidak pernah mendengarkan, dan aku tidak menyesalinya.

Eden memandangiku dengan matanya yang hampir tak bisa melihat, cacat yang Republik berikan padanya. Dan, sekarang dia menawarkan dirinya, bagaikan domba

persembahan ke tangan pembantai, dan aku tidak mengerti kenapa.

Tidak. Aku mengerti. Dia adalah aku—dia melakukan apa yang seharusnya telah kulakukan.

Tapi, memikirkan akan kehilangan dia terlalu berat untuk kutanggung. Kuletakkan sebelah tangan di pundaknya dan kuarahkan dia perlahan untuk masuk ke kereta. "Mula-mula kau ke LA dulu. Kita akan bicarakan tentang ini nanti. Lebih baik kau pikirkan baik-baik sebab kalau kau mengajukan diri untuk ini—"

"Aku *sudah* berpikir baik-baik," sahut Eden. Dia melepaskan diri dariku dan kembali mundur melewati pintu balkon. "Lagi pula, kalau mereka datang untuk membawaku pergi, kau pikir kita benar-benar bisa menghentikan mereka?"

Giliran Eden tiba. Lucy membantunya melangkah masuk ke kereta, dan aku menggenggam tangannya sejenak sebelum dia harus melepasnya. Meskipun dia tampak sangat marah, Eden masih mencengkeram tanganku erat-erat. "Segera susul kami, oke?" katanya padaku. Tanpa peringatan, dia melingkarkan lengan ke leherku. Di sebelahnya, Lucy memberiku salah satu senyum menenangkannya.

"Jangan khawatir, Daniel," ujarnya. "Aku akan mengawasi Eden seperti elang."

Aku mengangguk penuh terima kasih padanya. Lalu, kupeluk Eden erat-erat, memejamkan mata, dan menghela napas panjang. "Sampai ketemu, Dik," bisikku. Kemudian, dengan enggan kulepaskan jari-jarinya dari tanganku. Eden

menghilang ke dalam kereta. Beberapa waktu kemudian, kereta itu melaju pergi dari stasiun dengan membawa gelombang pengungsi pertama menuju pantai barat Republik, meninggalkan kata-kata Eden bergaung di benakku.

Mungkin aku ingin membantu.

Beberapa saat lamanya aku duduk sendirian setelah kereta pergi, tenggelam dalam pikiran, mengulang-ulang kata-kata tadi. Akulah wali Eden sekarang—aku berhak menjaganya dari bahaya, dan sungguh gila kalau aku melihat dia kembali ke lab Republik setelah semua yang kulakukan untuk menjauhkan dia dari tempat itu. Aku memejamkan mata dan membenamkan tangan di rambutku.

Tak lama kemudian, aku kembali ke ruang tempat para Patriot ditahan. Pintunya terbuka. Waktu aku melangkah masuk, Pascao berhenti meregangkan lengan dan Tess menengadah—dia baru selesai membalut luka di bahu gadis temannya.

"Jadi," kataku pada mereka. Tatapanku terarah lama pada Tess. "Kalian kembali kemari untuk membuat Koloni mencicipi neraka?"

Tess menunduk. Pascao mengangkat bahu. "Yah, itu tidak akan terjadi kalau tak ada yang mengizinkan kami kembali ke atas. Kau punya ide?"

"Elector sudah memberi izin," sahutku. "Selama aku bertanggung jawab, dia pikir kita akan cukup baik untuk tidak berbalik melawan Republik." Lagi pula, itu ketakutan yang bodoh. Adikku masih di tangan mereka, kan?

Seulas senyum samar melengkung di wajah Pascao. "Yah. Kedengarannya itu bakal menyenangkan. Apa yang kau pikirkan?"

Aku memasukkan tangan ke saku celana dan kembali memasang topeng sikap aroganku. "Apa yang selalu menjadi keahlianku."[]

JUNE

51,5 JAM SEJAK PERCAKAPAN TERAKHIRKU DENGAN THOMAS.

15 JAM SEJAK TERAKHIR AKU MELIHAT DAY.

8 JAM SEJAK SERANGAN KOLONI KE ARMOR MEMASUKI MASA JEDA.

KAMI SEDANG TERBANG DENGAN PESAWAT ELECTOR MENUJU Ross City, Antartika.

Aku duduk di seberang Anden. Ollie berbaring di kakiku. Kedua Calon Princeps lain di kompartemen sebelah, dipisahkan oleh kaca (1 x 2 meter, antipeluru, dengan lambang Republik terukir di sisi yang menghadap ke arahku, kalau dilihat dari tepi potongannya). Di luar jendela, langit berwarna biru terang dan selimut awan melapisi pemandangan di bawah kami. Tak lama lagi, kami akan merasakan pesawat ini terbang lebih rendah dan melihat pemandangan kota metropolis Antartika yang luas.

Aku tetap diam selama hampir sebagian besar perjalanan, mendengarkan selagi Anden menerima telepon tanpa henti dari Denver yang mengabarkan tentang pertempuran. Hanya ketika kami sudah hampir melintasi Laut Antartika akhirnya Anden tidak bicara lagi. Aku memperhatikan bagaimana permainan cahaya pada roman mukanya, mem-

bentuk gurat wajah muda yang menanggung pikiran-pikiran melelahkan.

"Bagaimana sejarah antara kita dan Antartika?" tanyaku setelah beberapa saat. Apa yang sebenarnya ingin kukatakan ialah, *Apa kau pikir mereka akan membantu kita?* Tapi, pertanyaan itu hanyalah pembicaraan remeh yang tak penting, mustahil dijawab dan karenanya tak ada gunanya ditanyakan.

Anden berpaling dari jendela dan mata hijau cerahnya terpancang padaku. "Antartika memberi kita bantuan. Kita telah menerima bantuan internasional dari mereka selama berpuluh tahun. Ekonomi kita tidak cukup kuat untuk berdiri sendiri."

Aku masih merasa tak nyaman karena negara yang dulu kupercaya sangat berkuasa ternyata berjuang untuk bisa bertahan. "Dan, apa hubungan kita dengan mereka sekarang?"

Anden terus memandangiku. Aku bisa melihat ketegangan di matanya, tapi wajahnya tetap tenang. "Antartika sudah berjanji untuk menggandakan bantuan mereka jika kita bisa membuat rancangan perjanjian yang dapat membuat Koloni mau bicara lagi dengan kita. Dan, mereka telah mengancam akan memotong separuh bantuan mereka jika kita tidak punya dokumen perjanjian sampai akhir tahun ini." Dia berhenti sejenak. "Jadi, kita mengunjungi mereka bukan hanya untuk meminta bantuan, melainkan juga berusaha membujuk mereka agar tidak menahan bantuan mereka."

Kami harus menjelaskan kenapa segalanya hancur berantakan. Aku menelan ludah. "Kenapa Antartika?"

"Mereka sudah lama bersaing dengan Afrika," jawab Anden. "Kalau ada yang punya kekuatan untuk bisa membantu kita menang dalam perang melawan Koloni dan Afrika, merekalah orangnya." Dia mencondongkan tubuh dan menumpukan sikunya di lutut. Tangannya yang bersarung tangan hanya sekian meter dari kakiku. "Akan kita lihat apa yang terjadi. Kita berutang banyak uang pada mereka, dan mereka tidak terlalu senang pada kita selama beberapa tahun belakangan ini."

"Pernahkah Presiden bertemu denganmu secara pribadi?"

"Kadang-kadang, aku mengunjunginya bersama ayahku," sahut Anden. Dia memberiku senyum miring yang mengirimkan getar tak terduga di perutku. "Beliau sangat memesona dalam pertemuan itu. Menurutmu aku punya peluang?"

Aku balas tersenyum. Aku bisa merasakan makna ganda dalam pertanyaannya; dia tidak hanya bicara soal Antartika. "Kau karismatik, kalau itu maksud pertanyaanmu," kuputuskan berkata begitu.

Anden tertawa kecil. Suaranya menghangatkan hatiku. Dia berpaling dan menundukkan pandangan. "Akhir-akhir ini aku tidak terlalu berhasil memesona siapa pun," gumamnya.

Pesawat mulai merendah. Aku mengalihkan perhatian ke jendela dan menarik napas panjang, berjuang untuk menghilangkan rona merah jambu yang muncul di pipiku.

Awan semakin dekat seiring kami terbang turun, dan segera saja kami ditelan pusaran kabut kelabu. Setelah beberapa menit, kami muncul dari bawah untuk melihat bentangan besar daratan yang diselimuti deretan rapat gedung-gedung bertingkat dengan beragam warna-warni cerah. Napasku tertahan melihat pemandangan itu. Aku hanya butuh melihat satu kali untuk mengonfirmasi betapa besar kesenjangan teknologi dan kekayaan antara Republik dan Antartika. Sebuah kubah tipis transparan membentang di atas kota, tapi dengan mudah kami menembus melewatinya seakan kami mengiris awan. Setiap gedung tampaknya punya kemampuan untuk berganti warna sesuka hati (dua gedung sudah berganti warna dari hijau pastel ke biru tua, dan satu gedung lain berubah dari emas ke putih), dan setiap gedung terlihat masih baru, mengilap dan tanpa cacat dengan cara yang hanya sedikit gedung Republik bisa seperti itu. Jembatan-jembatan besar elegan menghubungkan banyak menara gedung pencakar langit, bersinar putih di bawah matahari. Masing-masing jembatan itu menyambungkan satu lantai gedung ke gedung tetangganya dan membentuk semacam jaringan sarang lebah dari gading.

Jembatan-jembatan teratas memiliki platform bundar di tengah-tengahnya. Saat aku memperhatikan lebih saksama, kulihat apa yang tampak seperti pesawat diparkir di platform-platform tersebut. (Keanehan yang lain: Semua

gedung bertingkat ini punya angka hologram perak besar yang melayang-layang di atas atapnya, masing-masing berkisar antara nol sampai tiga puluh ribu. Dahiku berkerut. Apa angka-angka itu bersinar karena cahaya dari masing-masing atap? Mungkin angka-angka itu berarti populasi yang tinggal di setiap gedung—meskipun kalau memang begitu, tampaknya tiga puluh ribu adalah jumlah tertinggi yang relatif rendah, mengingat ukuran masing-masing gedung.)

Suara pilot kami terdengar dari interkom, menginformasikan pendaratan kami. Seiring gedung-gedung berwarna-permen itu perlahan menghilang dari pandangan, kami menuju tepat ke salah satu platform jembatan. Di bawah sana, kulihat orang-orang sibuk mempersiapkan pendaratan jet kami. Saat akhirnya kami melayang di atas platform, satu sentakan mendadak membuat kami semua terdorong miring di kursi kami. Ollie mengangkat kepalanya dan menggeram.

"Saat ini kita mendarat secara magnetis," Anden memberitahuku saat dia melihat ekspresi bingungku. "Dari sini sampai seterusnya, pilot kita tak perlu melakukan apa pun. Platform itu sendirilah yang akan menarik kita untuk mendarat."

Kami mendarat sangat halus sampai aku tak merasakan apa-apa. Saat kami keluar dari pesawat bersama rombongan kami yang terdiri dari para Senator dan para tentara pengawal, aku langsung dikejutkan oleh betapa menyenangkan temperatur di luar. Angin sepoi-sepoi yang dingin,

kehangatan matahari. Bukankah kami berada di kutub selatan bumi? (Dugaanku suhunya 72° Fahrenheit dengan angin barat daya—angin lembut yang secara mengejutkan terasa ringan, mengingat betapa tinggi kami dari permukaan tanah.) Kemudian, aku teringat kubah tipis tak padat yang kami tembus tadi. Mungkin itu cara orang Antartika mengatur iklim di kota-kota mereka.

Hal kedua yang membuatku terkejut ialah melihat kami segera dikawal ke dalam sebuah tenda plastik oleh sekelompok orang yang mengenakan pakaian antibahan berbahaya dan masker gas. (Kabar tentang wabah Koloni pasti sudah menyebar di sini.) Salah satu dari mereka dengan cepat memeriksa mata, hidung, mulut dan telingaku, lalu menyinari seluruh tubuhku dengan cahaya hijau terang. Aku menunggu dalam ketegangan tanpa kata saat orang itu (laki-laki atau perempuan? Aku tidak yakin) menganalisis hasilnya melalui perangkat genggam. Dari sudut mataku, kulihat Anden menjalani tes yang sama—ternyata menjadi Elector Republik tidak membuat seseorang terbebas begitu saja dari kemungkinan terkontaminasi wabah. Butuh sepuluh menit sebelum kami semua dinyatakan bersih dan dipandu keluar dari bawah tenda.

Anden menyapa tiga orang Antartika (masing-masing dari mereka—secara berurutan—memakai setelan hijau, hitam, dan biru, dengan potongan yang tidak familier) yang menunggu kami di jembatan pendaratan bersama beberapa pengawal.

"Saya harap penerbangan Anda menyenangkan," salah satu dari mereka berkata saat Mariana, Serge, dan aku mendekat. Wanita itu menyapa kami dalam bahasa Inggris, tapi aksennya kental dan kaya. "Kalau Anda mau, kami bisa meminjamkan salah satu jet kami untuk Anda pulang nanti."

Republik memang tidak sempurna. Aku sudah lama tahu itu, dan semakin jelas sejak aku bertemu Day. Namun, kata-kata wanita Antartika ini sangat arogan sampai aku merasa jengkel. Rupanya jet Republik kami tidak cukup baik bagi mereka. Aku menatap Anden untuk melihat seperti apa reaksinya, tapi dia hanya menundukkan kepala sopan dan tersenyum menawan pada wanita itu.

"*Gracias*, Lady Medina. Anda selalu sangat murah hati," sahutnya. "Saya sangat berterima kasih atas tawaran Anda, tapi tentu saja saya tidak ingin merepotkan. Kami akan menggunakan pesawat kami saja."

Mau tak mau aku mengagumi Anden. Setiap hari aku melihat bukti baru akan beban yang dia pikul.

Setelah berdebat sebentar, dengan enggan aku membiarkan salah satu pengawal membawa pergi Ollie ke kamar hotel tempatku akan menginap. Kemudian, rombongan kami menjadi iring-iringan tanpa suara saat orang-orang Antartika memimpin kami pergi dari platform dan berjalan di sepanjang jembatan menuju gedung yang terhubung (warnanya merah tua, meskipun aku tak yakin apakah warnanya diatur begitu sebagai penghargaan untuk pendaratan kami). Kupastikan diriku berjalan di dekat tepi jembatan sehingga aku bisa melihat kota di bawah. Sekali ini aku

butuh beberapa saat untuk menghitung jumlah lantai (berdasarkan jembatan-jembatan yang bercabang dari setiap lantai, gedung ini memiliki lebih dari tiga ratus lantai—tepatnya 327, meskipun akhirnya aku memalingkan muka untuk menghilangkan rasa pusing). Cahaya matahari menyinari lantai-lantai paling atas, tapi lantai-lantai yang lebih rendah pun berpendar terang. Mereka pasti menyimulasikan cahaya matahari untuk orang-orang yang berjalan di tingkat bawah. Aku memperhatikan Anden dan Lady Medina mengobrol dan tertawa seolah-olah mereka teman lama. Anden begitu asyik bercakap-cakap sehingga aku tak tahu apakah dia sungguh-sungguh menyukai wanita itu atau cuma memainkan peran sebagai politisi yang bersahabat. Rupanya mendiang Elector kami telah melatih putranya dengan baik dalam hubungan internasional.

Pintu masuk jembatan gedung, sebuah gapura lengkung yang dibingkai dengan ukiran melingkar berpola rumit, bergeser membuka agar kami bisa masuk. Kami berhenti sebentar di lobi dengan dekorasi mewah (karpet tebal berwarna gading yang membuatku terpesona karena memendarkan lingkaran warna kapan pun kakiku melangkah; deretan pot pohon palem; dinding kaca melengkung yang menampilkan iklan-iklan cerah serta apa yang tampak seperti stasiun TV interaktif untuk hal-hal yang tak kumengerti).

Selagi kami berjalan, orang-orang Antartika membagikan sepasang kacamata tipis ke masing-masing kami. Anden dan kebanyakan Senator segera memakainya seolah-

olah mereka telah terbiasa dengan ritual ini, tapi tetap saja orang-orang Antartika itu menjelaskan tentang kacamata tersebut. Aku bertanya-tanya apakah mereka tahu siapa aku, atau apakah mereka peduli. Mereka jelas melihat kebingunganku akan kacamata itu.

"Pakai kacamata ini selama kunjungan Anda," kata Lady Medina dengan aksennya yang kaya, meskipun aku tahu kata-katanya itu ditujukan untukku. "Kacamata ini akan membantu Anda melihat Ross City yang sebenar-benarnya."

Penasaran, aku memakai kacamata tersebut.

Aku mengerjap takjub. Hal pertama yang *kurasakan* ialah rasa geli samar di telingaku, dan hal pertama yang *kulihat* ialah angka-angka kecil berkilauan yang melayang-layang di atas kepala setiap orang Antartika. Angka Lady Medina menunjukkan *28.627: LEVEL 29*, sementara dua koleganya (yang belum mengeluarkan suara sedikit pun) masing-masing menunjukkan *8.819: LEVEL 11* dan *11.201: LEVEL 13*. Saat aku melihat ke sekeliling lobi, kuperhatikan segala macam angka dan kata virtual—tanaman umbi hijau di sudut memiliki tulisan *SIRAM: +1* melayang-layang di atasnya, sementara tulisan *LAP: +1* mengambang di atas meja setengah lingkaran berwarna gelap. Di sudut kacamataku, kulihat tulisan kecil berpendar:

JUNE IPARIS
CALON PRINCEPS 3
REPUBLIK AMERIKA
LEVEL 1

```
22 - SEPT - 2132
SKOR HARIAN: 0
SKOR KUMULATIF: 0
```

Kami mulai berjalan lagi. Tak satu pun dari yang lain tampak benar-benar peduli pada serangan teks dan angka virtual yang menyelimuti dunia nyata, jadi tinggallah aku sendiri dengan intuisiku. (Meskipun orang-orang Antartika tidak mengenakan kacamata, mata mereka kadang-kadang berkedip ke hal-hal virtual itu dengan cara yang membuatku bertanya-tanya apakah mereka memiliki sesuatu yang ditanamkan di mata mereka, atau mungkin di otak mereka, yang secara permanen menyimulasikan seluruh hal-hal virtual itu.)

Salah satu dari kolega Lady Medina, seorang pria berdada bidang dan berambut putih dengan mata sangat gelap dan kulit cokelat keemasan, berjalan lebih lambat dari yang lain. Akhirnya, dia mencapaiku yang berjalan di hampir ujung belakang iring-iringan dan melangkah di sebelahku. Kehadirannya membuatku tegang. Namun, saat dia bicara, suaranya rendah dan lembut. "Miss June Iparis?"

"Ya, Sir," kataku, menundukkan kepala penuh hormat seperti yang Anden lakukan tadi. Yang membuatku terkejut, kulihat angka di sudut kacamataku berubah:

```
22 - SEPT - 2132
SKOR HARIAN: 1
SKOR KUMULATIF: 1
```

Otakku berputar. Entah bagaimana, kacamata ini pasti telah merekam aksi menundukku dan menambahkan poin ke sistem penilaian Antartika ini, yang berarti menundukkan kepala sama dengan satu poin. Saat ini aku juga menyadari sesuatu yang lain: Ketika pria berambut putih ini bicara, aku tidak mendengar aksen sedikit pun—sekarang dia bicara dengan bahasa Inggris yang sempurna. Aku menatap Lady Medina sekilas, dan saat aku menangkap sedikit kata-katanya untuk Anden, aku sadar bahwa kini bahasa Inggris wanita itu juga terdengar tanpa cacat. Rasa geli yang kurasakan di telingaku saat aku memakai kacamata ini .... Mungkin itu semacam perangkat penerjemahan bahasa, yang membuat orang-orang Antartika ini bisa kembali ke bahasa aslinya sambil terus berkomunikasi dengan kami tanpa perlu berhenti sama sekali.

Pria berambut putih itu kini mencondongkan tubuh ke arahku dan berbisik, "Saya Pengawal Makoare, salah satu pengawal baru Lady Medina. Beliau telah menugaskan saya untuk menjadi pemandu Anda, Miss Iparis, karena tampaknya Anda masih asing dengan kota kami. Sangat berbeda dengan Republik Anda, ya, kan?"

Tidak seperti Lady Medina, cara Pengawal Makoare bicara tidak merendahkan sama sekali, dan pertanyaannya tidak mendorongku ke jawaban yang salah. "Terima kasih, Sir," sahutku penuh syukur. "Dan, ya, harus saya akui bahwa angka-angka virtual yang saya lihat di seluruh tempat ini terasa asing. Saya tidak benar-benar mengerti."

Dia tersenyum dan menggaruk pangkal janggut putih di dagunya. "Hidup di Ross City adalah permainan, dan kita semua ialah pemainnya. Orang Antartika asli tidak membutuhkan kacamata seperti Anda para pendatang—kami semua memiliki *chip* yang ditanamkan dekat dahi kami saat kami berusia tiga belas tahun. *Chip* itu adalah bagian dari perangkat lunak yang memberikan poin untuk segala sesuatu di sekitar kita." Dia menunjuk ke tanaman. "Apa Anda melihat kata *Siram—Plus Satu* melayang-layang di atas tanaman itu?" Aku mengangguk. "Jika Anda memutuskan untuk menyiram tanaman itu, misalnya, Anda akan mendapat satu poin karena telah melakukan itu. Hampir semua tindakan positif yang Anda lakukan di Ross City akan membuat Anda mendapat poin prestasi, sementara tindakan negatif akan mengurangi poin. Selama Anda mengumpulkan poin, Anda juga akan meningkatkan level. Saat ini, Anda berada di Level Satu." Dia berhenti sebentar untuk menunjuk ke angka virtual yang melayang di atas kepalanya. "Saya Level Tiga Belas."

"Apa gunanya meningkatkan ... level?" tanyaku sembari kami meninggalkan lobi dan melangkah masuk ke lift. "Apakah level itu menentukan status seseorang di kota ini? Apa itu membuat warga sipil Anda tetap teratur?"

Pengawal Makoare mengangguk. "Anda akan lihat."

Kami keluar dari lift dan berjalan menuju jembatan lain (kali ini jembatannya ditutupi atap kaca melengkung) yang menghubungkan gedung ini ke gedung lain. Selama kami berjalan, aku mulai mengerti apa yang Pengawal

Makoare maksudkan. Gedung yang baru kami masuki tampak seperti akademi besar, dan sementara kami melihat melalui panel-panel kaca ke dalam ruang kelas yang dipenuhi barisan orang-orang yang pastinya mahasiswa, kuperhatikan bahwa mereka semua punya level dan skor poin masing-masing yang melayang-layang di atas kepala. Di depan kelas tersebut, sebuah layar kaca raksasa menampilkan serangkaian soal matematika, dengan skor poin berkilauan di atas setiap soal.

KALKULUS SEMESTER 2
NO. 1: 6 POIN
NO. 2: 12 POIN

Dan seterusnya. Pada satu kesempatan, kulihat seorang mahasiswa berusaha melongok untuk menyontek ke sebelahnya. Skor poin di atas kepalanya menyala merah, dan sedetik kemudian nomornya berkurang lima.

MENYONTEK: -5 POIN
1.642: LEVEL 3

Mahasiswa itu membeku, lalu cepat-cepat kembali melihat ke ujiannya sendiri.

Pengawal Makoare tersenyum saat melihatku menganalisis situasi tersebut. "Level Anda berarti segalanya di Ross City. Semakin tinggi level Anda, semakin banyak uang yang bisa Anda hasilkan. Anda juga bisa melamar pekerjaan yang lebih baik, dan Anda akan semakin dihormati. Peme-

gang skor tertinggi kami dikagumi secara luas dan sangat terkenal." Dia menunjuk ke punggung mahasiswa curang tadi. "Seperti yang bisa Anda lihat, rakyat kami begitu asyik dengan permainan kehidupan ini sehingga kebanyakan dari mereka tahu bahwa lebih baik tidak melakukan hal-hal yang dapat mengurangi skor mereka. Hasilnya, sedikit sekali tindak kriminal di Ross City."

"Menarik," gumamku. Tatapanku masih terpancang pada ruang kelas tadi, bahkan meskipun kami sudah sampai di ujung koridor dan keluar menuju jembatan lain. Setelah beberapa saat, satu pesan baru muncul di sudut kacamataku.

```
BERJALAN 1.000 METER: +2 POIN
SKOR HARIAN: 3
SKOR KUMULATIF: 3
```

Yang membuatku terkejut, melihat angka itu bertambah memberiku kesenangan sesaat akan sebuah prestasi. Aku menoleh ke Pengawal Makoare. "Saya bisa mengerti bagaimana sistem level ini menjadi motivasi yang bagus untuk rakyat Anda. Brilian." Aku tidak mengatakan pikiranku selanjutnya, tapi diam-diam aku bertanya-tanya, *Bagaimana mereka membedakan antara tindakan baik dan buruk?* Siapa yang memutuskan itu? Apa yang terjadi saat seseorang mengatakan sesuatu yang menentang pemerintah? Skor orang itu akan naik atau turun? Aku takjub dengan teknologi yang ada di sini—sangat memperjelas, untuk pertama kalinya, seberapa jauh Republik tertinggal. Apakah semua hal memang selalu tidak setara seperti ini?

Apakah aku dan rombongan Republik lain di sini benar-benar pemimpin negara?

Akhirnya, kami tiba di dalam sebuah gedung dengan ruangan besar setengah lingkaran yang digunakan untuk pertemuan politik ("Ruang Diskusi", begitu Lady Medina menyebutnya). Ruangan itu dihiasi sederetan bendera negara dari seluruh dunia. Di tengah-tengah ruangan terdapat meja kayu mahogani panjang, dan kini delegasi Antartika duduk di salah satu sisinya sementara kami duduk di sisi lainnya. Dua delegasi tambahan yang levelnya setara dengan Lady Medina bergabung dengan kami saat kami memulai pembicaraan, tapi delegasi ketigalah yang menarik perhatianku. Pria itu berumur empat puluhan, dengan rambut perunggu, kulit gelap dan jenggot dipangkas rapi. Teks yang melayang di atas kepalanya bertuliskan *LEVEL 202*.

"Presiden Ikari," kata Lady Medina saat memperkenalkan pria itu pada kami. Anden dan para Senator lainnya menundukkan kepala penuh hormat. Aku melakukan hal yang sama. Meskipun aku tidak berani mengalihkan pandangan dari diskusi ini, aku bisa melihat bendera Republik lewat sudut mataku. Dengan kacamataku, aku melihat teks virtual *REPUBLIK AMERIKA* di atas bendera itu dengan huruf-huruf berkilauan. Bendera Koloni terletak tepat di sebelahnya, dengan strip hitam abu-abu serta burung emas cerah di tengah-tengahnya.

Beberapa bendera negara lain memiliki tulisan *Sekutu* yang melayang-layang di bawah nama negara. Namun, tulisan itu tidak ada di bendera kami.

Sejak awal, diskusi kami sudah tegang.

"Tampaknya rencana ayahmu telah berbalik menyerangmu," kata Presiden pada Anden. Dengan kaku, beliau mencondongkan tubuh ke depan. "PBB, tentu saja, khawatir Afrika telah memberi bantuan untuk Koloni. Koloni sendiri menolak undangan untuk bicara dengan kami."

Anden mendesah. "Para ilmuwan kami sedang bekerja keras untuk menemukan penawar," lanjutnya. Kusadari bahwa dia tidak menyebut-nyebut soal adik Day dalam semua pembicaraan ini, juga soal kurangnya kerja sama Day. "Tapi, pasukan Koloni dibanjiri uang Afrika dan disokong tentara mereka. Kami butuh bantuan untuk memukul mundur mereka, atau kami mengambil risiko untuk dijatuhkan dalam sebulan. Virus itu juga bisa menyebar pada kami—"

"Kau bicara dengan sepenuh hati," Presiden menginterupsi. "Dan, aku tidak ragu bahwa kau melakukan hal-hal hebat sebagai pemimpin baru Republik. Tapi, situasi seperti ini .... Virus itu yang mula-mula harus ditangani. Dan, kudengar Koloni telah menerobos perbatasan kalian."

Mata Presiden yang berwarna madu keemasan menatap tajam menusuk. Saat Serge berusaha bicara, beliau langsung mendiamkannya tanpa sekali pun mengalihkan pandangan dari Anden. "Biarkan Elector-mu merespons," ujarnya. Serge kembali terdiam sambil merengut, tapi tidak sebelum aku menangkap ekspresi berpuas diri di antara para Senator. Kemarahanku bangkit. Mereka—para Senator, Presiden Antartika, bahkan Calon Princeps Anden sendiri—semuanya mengejek Anden dengan cara halus mereka masing-

masing: menginterupsinya, menonjolkan kemudaan usianya. Aku menatap Anden, diam-diam berharap dia dapat membela diri sendiri. Mariana mengangguk sekali padanya.

"Sir?" kata Mariana.

Aku lega saat Anden mula-mula memberi Serge pandangan menegur, lalu dia mengangkat dagu dan dengan kalem menjawab, "Ya. Untuk sekarang ini kami berhasil menahan mereka, tapi mereka berada tepat di tepi terluar ibu kota kami."

Presiden mencondongkan tubuh ke depan dan menumpukan sikunya di meja. "Jadi, ada kemungkinan virus ini telah masuk ke teritorimu?"

"Ya," sahut Anden.

Sejenak, Presiden terdiam. Akhirnya beliau berkata, "Apa tepatnya yang kau inginkan?"

"Kami butuh bantuan militer," jawab Anden. "Tentara Anda ialah yang terbaik di dunia. Bantu kami mengamankan perbatasan kami. Tapi, yang paling utama bantu kami menemukan penawar. Mereka telah memberi tahu kami bahwa obat penawar ialah satu-satunya cara untuk membuat mereka mundur. Dan, kami butuh waktu untuk memenuhi permintaan mereka."

Presiden mengatupkan bibir rapat-rapat dan menggeleng sekali. "Tidak ada bantuan militer, uang, maupun perlengkapan. Sayangnya kau telah berutang terlalu banyak pada kami untuk bisa mendapatkan bantuan tambahan. Aku *bisa* mengirimkan ilmuwanku untuk membantumu

menemukan penawar wabah itu. Tapi, aku *tidak akan* mengirim pasukanku ke area yang terinfeksi wabah. Terlalu berbahaya." Saat beliau melihat ekspresi wajah Anden, tatapannya mengeras. "Tolong kabari kami terus, karena aku berharap sebesar harapanmu untuk menemukan solusi bagi situasi ini. Maafkan kami karena tidak bisa lebih banyak membantu, Elector."

Anden bersandar ke meja dan menautkan jari-jarinya. "Apa yang bisa saya lakukan untuk membujuk Anda agar bersedia menolong kami, Tuan Presiden?"

Sang Presiden duduk kembali di kursinya dan memandangi Anden sejenak dengan tatapan penuh pertimbangan. Sikapnya itu menakutiku. Beliau telah menunggu Anden mengatakan itu.

"Kau harus menawarkan sesuatu yang berharga bagiku," akhirnya beliau berkata. "Sesuatu yang tak pernah ayahmu tawarkan."

"Dan apakah itu?"

"Lahan."

Mendengar kata itu, jantungku melilit sakit. Menyerahkan lahan. Untuk menyelamatkan negara kami, kami harus menjual diri kami ke negara lain. Hal itu terasa sekejam menjual tubuh kami sendiri. Atau, menyerahkan anak kandung kami ke orang asing, atau mencabik sepotong bagian rumah kami. Aku menatap Anden, berusaha membaca emosi di balik penampilan luarnya yang tenang.

Anden memandangi Sang Presiden untuk waktu yang lama. Apa dia sedang memikirkan apa yang akan ayahnya

katakan dalam situasi seperti ini? Apa dia bertanya-tanya apakah dirinya pemimpin yang baik untuk rakyatnya?

Akhirnya, Anden menundukkan kepala sopan. Elegan, bahkan dalam kerendahan hati. "Saya bersedia untuk mendiskusikannya," ujarnya perlahan.

Presiden mengangguk sekali. Aku bisa melihat seulas senyum kecil di ujung bibirnya. "Kalau begitu, kita akan berdiskusi," sahutnya. "Kalau kau menemukan penawar untuk virus ini, dan kalau kita sudah menyetujui soal lahan itu, aku bisa menjanjikan bantuan militer yang kau inginkan. Sampai saat itu, dunia harus menangani hal ini sebagaimana yang kami lakukan untuk menangani pandemi apa pun."

"Apa maksud Anda, Sir?" tanya Anden.

"Kami harus menyegel pelabuhan dan perbatasan kalian, juga Koloni. Negara-negara lain akan diberi tahu. Aku yakin kau mengerti."

Anden terdiam. Kuharap Presiden tidak melihat ekspresi terpukul di wajahku. Seluruh Republik akan dikarantina.[]

JUNE PERGI KE ANTARTIKA. EDEN PERGI KE LOS ANGELES bersama gelombang pengungsi kedua. Kami yang tersisa tetap berada dalam bungker ini, mendengarkan serangan Koloni yang terus berlanjut. Kali ini, pertempuran itu terdengar semakin memburuk. Terkadang, bumi bergetar sangat

DAY

hebat sampai debu halus menghujani kami dari langit-langit bungker bawah tanah ini, menyelimuti antrean pengungsi dengan debu kelabu sementara mereka bergegas masuk ke kereta yang menunggu. Lampu sirene di atas terowongan menyinari kami semua dengan kilasan cahaya merah. Evakuasi menjadi lebih mendesak karena pada jam ini semua kereta pergi dan digantikan oleh kereta baru. Tidak ada yang tahu berapa lama terowongan ini akan tetap stabil.

Kadang-kadang, aku melihat para tentara mendorong warga sipil kembali ke antrean saat mereka mulai sukar dikendalikan. "Satu-satu!" bentak mereka seraya mengangkat senapannya, mengancam. Wajah mereka tersembunyi di balik masker antihuru-hara yang sangat kukenal baik. "Yang tidak menurut akan ditinggal. Tidak ada pertanyaan. Jalan terus, semuanya!"

Debu terus berjatuhan. Aku tetap tinggal di salah satu ujung bungker, berimpitan dengan Pascao, Tess, dan sisa anggota Patriot yang lain. Awalnya beberapa tentara berusaha memaksaku segera masuk ke salah satu kereta, tapi mereka meninggalkanku setelah aku menyerang mereka dengan serentetan caci maki. Sekarang, mereka mengabaikanku. Beberapa detik lamanya aku menyaksikan orang-orang naik ke kereta, sebelum aku kembali ke per-

cakapanku dengan Pascao. Tess duduk di sampingku, meskipun ketegangan tak terucap di antara kami membuat dia terasa semakin jauh. Sakit kepalaku menciptakan irama tumpul bertalu-talu di bagian belakang kepalaku.

"Kau sudah melihat lebih banyak kota daripada aku," bisikku pada Pascao. "Menurutmu, bagaimana peluang Armor untuk bertahan?"

"Tidak bagus," jawab Pascao. "Dengan adanya negara lain yang membantu Koloni, aku tak akan kaget kalau Armor hancur dalam beberapa hari, apalagi dengan serangan semacam ini. Armor tidak akan bertahan lama, percayalah."

Aku menoleh untuk melihat berapa banyak orang yang masih menunggu untuk naik ke kereta. "Bagaimana seharusnya kita mengerjai Koloni?"

Satu suara lain angkat bicara. Itu salah satu *Hacker*, Frankie—gadis yang bahunya terluka. "Kalau kita bisa mendapatkan beberapa bom listrik," ujarnya sambil berpikir, "mungkin aku bisa mengutak-atik kabelnya untuk mengacaukan beberapa senjata atau apalah milik Koloni. Mungkin kita juga bisa merusak jet mereka."

Jet. Benar—Anden telah menyebutkan bahwa jet Koloni diparkir di lapangan terbang darurat di luar dinding Armor. "Aku bisa mendapatkan beberapa bom listrik," bisikku. "Juga beberapa granat."

Pascao mendecakkan lidah penuh semangat. "Jadi, dalam rencanamu, kita harus bersenang-senang dengan

nitrogliserin[2]? Oke kalau begitu." Dia menoleh untuk bicara pada Baxter, yang memberiku pelototan jengkel. Telinga Baxter tidak utuh, seperti yang kuingat. "Hei, Baxter-boy. Jaga Gioro dan Frankie, pastikan kau beri mereka perlindungan saat mereka melakukan sihir mereka."

"Pascao," kataku perlahan. "Kau siap memasang perangkap?"

Dia tertawa. "Itu keahlian Buronan, kan?"

"Mari sedikit bermain-main dengan mereka—aku ingin kau menjadi partnerku saat aku pergi ke lapangan terbang darurat mereka."

"Kedengarannya menjanjikan."

"Bagus." Meskipun situasi ini suram, aku tersenyum. Sedikit nada angkuh menjalari suaraku. "Malam ini akan berakhir dengan setumpuk rongsokan mesin militer mahal."

"Kau gila, dasar buta!" Baxter membentakku. "Bahkan, Republik sendiri tidak bisa menahan Koloni. Kau pikir grup kecil *kita* punya peluang untuk mengalahkan mereka?"

"Kita tidak perlu mengalahkan mereka. Yang harus *kita* lakukan ialah menghambat mereka. Dan aku sangat yakin kita jagoan dalam hal itu."

Baxter mendengus marah keras-keras—tapi cengiran Pascao melebar. Di sebelahku, Tess bergeser tak nyaman. Mungkin dia sedang memikirkan kejahatan-kejahatan lamaku, bagaimana dia harus menyaksikan itu semua dan

---

[2] Nitrogliserin: Senyawa kimia yang digunakan sebagai cairan peledak berat, tak berwarna, beracun, serta berminyak. (sumber: Wikipedia)

bagaimana dia harus membalut luka-lukaku setelah aku melakukan setiap tindak kriminal. Mungkin dia peduli padaku. Atau mungkin dia senang. Mungkin dia berharap lebih baik aku tidak ada di sini sama sekali. Tapi, dia kembali ke sini karena aku. Dia bilang begitu, kan? Pasti dia masih peduli, setidaknya sedikit peduli. Kucoba memikirkan hal yang tepat untuk dikatakan padanya agar dapat mengisi keheningan canggung ini, tapi, aku malah bertanya pada yang lain.

"Tadi di ruangan itu kalian bilang padaku bahwa kalian kembali ke sini karena kalian ingin diampuni. Tapi, kalian bisa mencoba kabur ke negara selain Republik, ya, kan? Bahkan, kalian tidak perlu membantu Republik. Bagaimanapun, Anden—Elector, maksudku—akan mengampuni kalian semua." Tatapanku jatuh pada Pascao. "Kau tahu itu, kan? Sebenarnya kenapa kalian kembali ke sini? Aku tahu itu bukan hanya karena kalian mendengar permintaan-*ku*."

Cengiran Pascao lenyap, dan sejenak dia tampak benar-benar serius. Dia mendesah, lalu menatap grup kecil kami. Sulit dipercaya, dulu mereka adalah bagian dari sesuatu yang jauh lebih besar. "Kami anggota Patriot, kan?" akhirnya dia berkata. "Seharusnya kami berkomitmen untuk memastikan Amerika Serikat terbentuk kembali dengan cara apa pun. Dengan Koloni yang seperti itu, aku tak tahu apakah mereka ialah pihak yang tepat untuk membawa perubahan tersebut. Tapi, harus kuakui bahwa Elector baru Republik punya potensi itu, dan setelah apa yang Razor lakukan pada kami, bahkan *aku* pun berpikir bahwa mungkin Anden adalah jawaban yang kami tunggu-tunggu." Pas-

cao berhenti sejenak untuk mengangguk pada Baxter, yang hanya mengangkat bahu. "Bahkan, si Baxter-boy juga berpikir begitu."

Aku mengerutkan kening. "Jadi, kalian kembali ke sini karena kalian murni ingin membantu Republik memenangi perang ini? Kalian benar-benar serius ingin membantu kami mempertahankan diri?" Pascao mengangguk lagi. "Kenapa kalian tidak mengatakan itu saja di ruangan tadi? Akan terdengar sangat mulia."

"Tidak." Pascao menggeleng. "Mereka tak akan percaya. Kelompok Patriot, teroris yang dulu meledakkan tentara Republik pada setiap kesempatan yang mereka punya? *Yeah*, yang benar saja. Kupikir akan lebih baik kalau kami menunjukkan 'mohon ampunan' itu daripada berkata jujur. Tampaknya itu jawaban yang lebih realistis untuk Elector-mu dan Calon Princeps kecilmu."

Aku tetap diam. Saat Pascao melihatku bimbang, dia membersihkan debu dari kedua tangannya dan berdiri. "Ayo mulai," ujarnya padaku. "Tidak boleh buang waktu—apalagi sedang terjadi badai es di atas." Dia memberi isyarat pada anggota Patriot lainnya untuk berkumpul dan mulai membagi-bagi tugas mereka masing-masing. Aku bangun dari dudukku dan berjongkok.

Tess menghela napas panjang, dan saat dia menangkap pandanganku lagi, dia bicara padaku untuk pertama kalinya sejak kami mulai bersama-sama di ruangan tadi. "Maafkan aku, Day." Dia mengatakannya perlahan sehingga yang lain tidak bisa dengar.

Aku membeku di tempat. Kutumpukan kedua siku di kakiku yang berjongkok. "Kenapa?" sahutku. "Tidak ada yang perlu dimaafkan."

"Ada." Tess berpaling. Bagaimana dia tumbuh dewasa secepat itu? Dia masih kurus, masih rapuh, tapi matanya milik seseorang yang lebih tua dari yang kuingat. "Aku tidak bermaksud meninggalkanmu, dan aku tidak bermaksud menyalahkan June untuk segalanya. Aku tidak benar-benar percaya dia jahat. Aku *tak pernah* benar-benar percaya itu. Aku hanya sangat ... marah."

Seperti yang selalu terjadi, ekspresi wajahnya menarikku bagai magnet, dengan cara yang sama seperti ketika pertama kali aku melihat dia mengais tempat sampah itu. Kuharap aku bisa memeluknya, tapi aku kembali duduk dan menunggu, membiarkan dia yang memutuskan bagaimana hubungan kami setelah ini.

"Tess ...," ujarku lambat-lambat, berusaha menemukan cara terbaik untuk mengekspresikan perasaanku. Sialan, dulu aku sudah mengatakan banyak sekali hal bodoh padanya. "Aku sayang kepadamu. Tak peduli apa pun yang terjadi di antara kita."

Tess melingkarkan lengan ke sekeliling lututnya. "Aku tahu."

Susah payah aku menelan ludah, lalu menunduk. "Tapi, aku tidak menyayangimu dengan cara yang kau inginkan. Aku minta maaf kalau aku memberimu kesan yang salah. Kupikir aku tidak pernah memperlakukanmu sebaik seharusnya." Hatiku melilit sakit saat kata-kata itu

meluncur dari mulutku, menghantam Tess. "Jadi, jangan minta maaf. Aku yang salah, bukan kau."

Tess menggeleng. "Aku tahu kau tidak menyayangiku seperti itu. Kau pikir aku baru tahu sekarang?" Setitik rasa pahit terdengar dalam suaranya. "Tapi, kau *tidak* tahu bagaimana perasaanku padamu. Tak ada seorang pun yang tahu."

Aku memandangnya serius. "Kalau begitu, beri tahu aku."

"Day, bagiku kau berarti lebih dari sekadar *orang yang kusuka*." Alisnya berkerut saat dia berusaha menjelaskan. "Saat seluruh dunia berbalik memunggungiku dan membiarkanku mati, *kau* menerimaku. Kau adalah satu-satunya orang yang peduli pada apa yang mungkin terjadi padaku. Kau adalah segalanya. *Segalanya*. Kau menjadi seluruh keluargaku—kau orangtuaku, saudaraku dan pengasuhku, satu-satunya teman dan rekan seperjalananku, kau pelindungku sekaligus orang yang harus kulindungi. Kau mengerti? Aku tidak mencintaimu dengan cara yang mungkin kau pikir kulakukan, meskipun aku tidak bisa menolak bahwa itu adalah bagian dari ini semua. Tapi, perasaanku melampaui itu."

Aku membuka mulut untuk menyahut, tapi tak ada suara keluar. Aku tak tahu apa yang harus kukatakan. Yang bisa kulakukan hanya *mengerti*.

Tess mengembuskan napas gemetar. "Jadi, waktu aku mengira June akan membawamu pergi, aku tak tahu apa yang harus kulakukan. Aku merasa dia seperti mengambil segala yang penting bagiku. Aku merasa dia seperti meng-

ambil *darimu* semua hal yang tidak kumiliki." Matanya menunduk sayu. "Itulah kenapa aku minta maaf. Aku minta maaf karena seharusnya kau tidak menjadi segalanya bagiku. Aku memilikimu, tapi aku lupa bahwa aku juga memiliki diriku sendiri." Dia berhenti sejenak untuk menatap para anggota Patriot, yang sedang tenggelam dalam percakapan. "Ini perasaan baru, sesuatu yang aku sendiri masih harus belajar untuk terbiasa."

Dan hanya seperti itulah, kami menjadi anak-anak lagi. Aku melihat diri kami yang lebih muda, mengayun-ayunkan kaki kami di tepi lantai atas gedung bertingkat yang sudah tak terpakai, menyaksikan matahari terbenam setiap sore di bawah cakrawala lautan. Betapa banyak yang telah kami lihat sejak saat itu, betapa jauh kami telah melangkah.

Aku menjulurkan tangan untuk menjentik hidungnya sekali, seperti yang dulu selalu kulakukan. Dia tersenyum untuk pertama kalinya.

***

Malam telah beranjak menjadi pagi buta sebelum fajar, dan hujan es ringan akhirnya telah berhenti, membuat kota ini berkilauan di bawah sinar bulan. Terkadang, alarm evakuasi masih bergaung, dan JumboTrons terus menyiarkan peringatan merah besar mereka yang menyuruh untuk berlindung. Namun, pertempuran ini telah memasuki masa jeda sementara sehingga langit tidak dipenuhi jet dan ledakan. Sepertinya kedua pihak perlu istirahat atau semacam itulah. Kusingkirkan kewaspadaan dari tatapanku dan

berusaha mengabaikan sakit kepalaku—*aku sendiri* tampaknya juga butuh istirahat.

"Ini tidak akan mudah, tahu," bisik Pascao padaku saat kami berdua memeriksa suasana pagi ini. "Mungkin mereka mengawasi tentara Republik."

Kami bertengger di puncak Armor, memperhatikan hamparan tanah luas di luar perbatasan kota. Bukan berarti tidak ada yang tinggal di luar Armor, tapi tidak seperti di LA—yang mana gedung-gedung banyak tersebar di luar kotanya dan melebur langsung dengan bangunan lain di kota-kota tetangganya—populasi Denver lebih sedikit di luar keamanan dindingnya. Kelompok-kelompok kecil bangunan berdiri di sana-sini. Semua bangunan itu terlihat kosong, dan aku penasaran apakah saat Republik melihat Koloni datang dari kejauhan, mereka mengevakuasi warga yang tinggal di luar sana untuk masuk ke kota, ke balik Armor.

Meskipun zeppelin Koloni telah kembali ke tanah mereka sendiri untuk mengisi ulang bahan bakar, mereka meninggalkan banyak jet di daerah ini, dan area yang mereka kuasai dibanjiri cahaya. Aku sedikit terkejut mendapati betapa jijiknya diriku memikirkan Koloni mengambil alih negeri kami. Setahun lalu, aku akan bersorak sekeras mungkin untuk skenario yang tepat seperti ini. Tapi kini, aku terus-terusan mendengar slogan Koloni di kepalaku. *Negara yang bebas adalah negara perusahaan*. Iklan-iklan yang kuingat dari kota mereka membuatku gemetar.

Sungguh sulit menentukan mana yang lebih kusuka: melihat adikku tumbuh di bawah pemerintahan Koloni, atau

melihat dia dibawa kembali ke lab untuk eksperimen Republik?

"*Yeah*, mungkin mereka sedang mengawasi," aku setuju. Lalu, aku berpaling dari tepi Armor dan mulai berjalan di dindingnya. Jet-jet Republik diparkir, dijaga, dan siap tempur di sepanjang tepi luar Armor. "Tapi, kita bukan tentara Republik. Kalau mereka bisa menyerang kita dengan serangan mendadak, kita juga bisa melakukan hal yang sama."

Pascao dan aku berpakaian serupa, hitam-hitam dari kepala sampai kaki, dengan selubung hitam menutupi wajah kami. Kalau bukan karena sedikit perbedaan tinggi tubuh kami, kurasa tak ada seorang pun yang bisa membedakan kami.

"Kalian berdua siap?" Pascao bergumam di mikrofonnya pada para *Hacker*. Lalu, dia menatapku sekilas dan mengangkat jempol. Kalau para *Hacker* sudah siap di tempat, itu berarti Tess juga sudah siap. *Tetaplah selamat.*

Kami melompat turun ke tanah dan membiarkan beberapa tentara Republik memandu kami ke sebuah lorong bawah tanah rahasia. Lorong itu akan membawa kami ke luar Armor menuju teritori berbahaya. Para tentara memberi anggukan "semoga berhasil" tanpa kata pada kami sebelum kembali ke dalam. Aku sangat berharap semua rencana ini berjalan lancar.

Aku melihat ke area tempat jet-jet Koloni diparkir. Waktu umurku lima belas, aku membakar sepuluh jet tempur baru Republik tipe F-472 yang diparkir di pangkalan udara militer Burbank di Los Angeles. Itu adalah pekerjaan per-

tama yang membuatku berada di puncak daftar buronan paling dicari, dan salah satu kejahatan yang kuakui saat June sendiri menginterogasiku waktu aku ditangkap. Untuk melakukannya, mula-mula aku mencuri bergalon-galon *nitroglide* biru berdaya ledak tinggi dari pangkalan udara mereka, lalu menuangkan cairan itu ke pipa knalpot jet dan ke sepanjang ekor belakang jet. Segera setelah mesin mereka menyala, bagian ekor jet akan terbakar membara.

Memori itu kembali menghampiriku dengan sangat jelas. Desain jet Koloni tampak berbeda dengan sayap aneh dan terbalik mereka, tapi pada akhirnya jet-jet itu hanyalah mesin biasa. Dan kali ini, aku tidak bekerja sendirian. Aku mendapat dukungan Republik. Yang lebih penting, aku mendapat bahan peledak mereka.

"Siap bergerak?" bisikku pada Pascao. "Sudah bawa bommu?"

"Kau pikir *aku* lupa bawa bomnya? Seharusnya kau mengenalku lebih baik dari itu." Suara Pascao kini mengejek. "Day—kali ini jangan melakukan hal bodoh. Mengerti, Bocah Tampan? Kalau mendadak kau berpikir ingin bertindak sendiri di luar rencana, sebaiknya kau beri tahu aku dulu. Jadi, setidaknya aku punya waktu untuk menonjok wajahmu."

Aku tersenyum mendengar kata-kata yang menusuk itu. "Ya, Sir."

Pakaian kami membuat kami lebur dalam kegelapan. Kami merangkak maju tanpa suara sampai melewati jarak pendek di mana senapan-senapan Armor dapat melindungi kami dari tempatnya berada. Sekarang, kami berada di luar

jangkauan senapan-senapan itu, dan lapangan terbang darurat Koloni tampak dari sini. Tentara mereka berdiri menjaga di sepanjang tepi daerah itu. Tak jauh dari sana terdapat dua baris tank. Mungkin zeppelin-zeppelin mereka tidak di sini, tapi jelas sekali ada cukup mesin perang untuk memulai pertempuran baru.

Pascao dan aku berjongkok di balik tumpukan sampah dekat lapangan terbang itu. Yang bisa kulihat dalam cahaya seperti ini hanya siluet Pascao. Dia mengangguk sekali sebelum membisikkan sesuatu ke mikrofonnya.

Kami menunggu selama beberapa detik yang menegangkan. Kemudian, JumboTrons yang berjajar di tepi terluar Armor serentak menyala. Terpampang di layarnya ialah bendera Republik, dan melalui pengeras suara kota, sumpah nasional terdengar melintasi malam. Segalanya terlihat persis seperti salah satu siaran khas propaganda Republik: JumboTrons mulai menayangkan video tentang para tentara dan warga sipil yang patriotik, kemenangan-kemenangan dalam perang, serta jalanan-jalanan kota yang makmur. Di lapangan terbang, perhatian para tentara teralihkan ke siaran JumboTrons. Mulanya mereka tampak waspada dan curiga, tapi setelah siaran itu berlanjut selama beberapa detik berikutnya, para tentara Koloni pun menjadi rileks.

Bagus. Mereka pikir Republik hanya menyiarkan video pemompa semangat juang. Bukan sesuatu yang terlalu aneh untuk membuat Koloni berada dalam kewaspadaan tinggi, tetapi cukup menghibur untuk menarik minat mereka. Aku memilih area di mana seluruh prajuritnya sedang

menonton JumboTrons, lalu mengangguk pada Pascao. Dia memberi isyarat oke padaku. Giliranku dimulai.

Susah payah aku memicingkan mata untuk melihat ke mana aku bisa menyelinap ke lapangan terbang itu. Ada empat tentara Koloni di sini, semuanya sedang fokus pada siaran JumboTrons. Salah satu serdadu yang berpakaian seperti pilot ialah yang paling jauh dan dia memunggungiku. Dari sini, tampaknya serdadu itu sedang membuat lelucon tentang siaran itu dengan seorang temannya. Aku menunggu sampai semua tentara itu tidak menatap ke tempatku berada sekarang. Kemudian, tanpa suara aku berlari cepat dari tepi dan bersembunyi di balik roda pendaratan belakang jet terdekat. Aku meringkuk seperti bola, membiarkan pakaian hitamku meleburkan diriku dengan bayang-bayang.

Seorang serdadu menoleh santai ke arah jet. Namun, karena tidak melihat sesuatu yang menarik, dia kembali mengawasi Armor.

Aku menunggu beberapa detik lagi. Setelah itu, aku membenahi ransel dan memanjat masuk ke salah satu pipa knalpot jet. Jantungku berdebar penuh harap karena perasaan *déjà vu* yang melandaku. Sekarang, aku tidak membuang-buang waktu—kukeluarkan satu kubus logam kecil dari ranselku dan kutempelkan kuat-kuat di dalam pipa. Panel layar kubus itu menampilkan kerlip merah yang sangat samar, sangat redup sampai aku hampir tak bisa melihatnya. Kupastikan kubus itu aman, lalu aku bergeser ke tepi pipa. Tak akan lama lagi sebelum para tentara kehilangan minat pada propaganda pengalih perhatian kami. Setelah semua pekerjaanku selesai, aku melompat

keluar dari pipa. Sepatu botku yang bersol karet mendarat tanpa suara. Aku kembali melebur ke dalam bayang-bayang roda pendaratan jet, mengawasi para tentara penjaga, lalu bergerak ke barisan jet berikutnya. Seharusnya Pascao sedang melakukan hal yang persis sama denganku di sisi lain lapangan. Jika semua ini berjalan sesuai rencana, harusnya satu ledakan per baris akan menyebabkan banyak kerusakan.

Pada waktu aku berjalan ke barisan jet ketiga dan menyelesaikan pekerjaanku di sana, aku basah kuyup oleh keringat. Di kejauhan, propaganda JumboTrons masih tayang, tapi aku tahu beberapa tentara penjaga telah kehilangan minat. Saatnya pergi dari sini. Tanpa suara aku kembali membungkuk ke arah tanah, mengayun-ayunkan tubuh dalam bayang-bayang, lalu memilih saat yang tepat untuk menjatuhkan diri dan bergegas lari menuju kegelapan.

Namun, itu bukan benar-benar saat yang tepat. Sebelah tanganku tergelincir dan pinggiran logam pipa knalpot itu membelah telapak tanganku. Tubuhku yang melemah tidak mendarat dengan sempurna—aku mengerang perlahan dan bergerak terlalu lambat menuju bayang-bayang roda pendaratan jet. Seorang tentara penjaga melihatku. Sebelum aku dapat menghentikannya, mata serdadu itu melebar dan dia mengangkat pistolnya ke arahku.

Dia bahkan tidak punya kesempatan untuk berteriak saat sebilah pisau berkilau terbang dari kegelapan dan menusuk lehernya. Sejenak aku menyaksikan, terguncang. Pascao. Aku tahu itu dia, menyelamatkan aku sekaligus mengalihkan perhatian tentara-tentara lain pada dirinya.

Beberapa teriakan telah terdengar di sisi lain lapangan terbang ini. Pascao membuat para tentara itu tidak terfokus padaku. Segera kuambil peluang itu, dengan berderap cepat menuju daerah yang relatif aman di luar lapangan terbang.

Aku menyalakan mikrofon dan menghubungi Pascao. "Kau selamat?" bisikku mendesak.

"Selamat sepertimu, Bocah Tampan," dia balas berdesis. Suara napas berat serta derap langkah terdengar keras di *earpiece*-ku. "Baru saja keluar dari area lapangan terbang. Hubungi Frankie, bilang oke—aku harus menjauhkan dua tentara lagi yang sedang mengejarku." Dia memutuskan hubungan.

Aku mengontak Frankie. "Kami siap," kataku padanya. "Lakukan."

"Oke," sahut Frankie. Mendadak, JumboTrons menghentikan siarannya dan menjadi gelap—suara yang terdengar melintasi kota terputus, menyebabkan kami jatuh ke dalam keheningan mengerikan. Para tentara Koloni yang tadi mungkin sedang mengejar Pascao kini menengadah menatap layar hampa JumboTrons dalam kebingungan bersama tentara lainnya.

Beberapa detik yang hening berlalu.

Lalu, sebuah ledakan menyala dengan cahaya terang yang membutakan mata, merobek bagian tengah lapangan terbang. Aku menstabilkan posisi agar tidak jatuh. Saat aku kembali menatap ke barisan pertama tentara di jalanan, aku melihat mereka terjatuh dan perlahan-lahan bergerak bangkit dalam keadaan linglung. Bunga api listrik meme-

nuhi udara, memercik tak beraturan di antara jet-jet. Para tentara yang berada lebih jauh di jalanan mengarahkan senapan mereka ke gedung-gedung, menembak sembarangan—tapi barisan yang ada di garis depan mendapati bahwa senapan mereka tidak bekerja lagi. Aku meneruskan lari kembali ke Armor.

Ledakan lain mengguncang area yang sama dan kabut emas besar menelan segala yang terlihat. Teriakan-teriakan panik mulai terdengar dari pasukan Koloni. Mereka tidak bisa melihat apa yang terjadi, tapi aku tahu bahwa saat ini setiap bom yang kami tanam sedang menghancurkan deretan jet—melumpuhkan mereka sekaligus membuat magnet senjata para tentara Koloni tidak berfungsi untuk sementara. Beberapa tentara itu mengeluarkan senapan mereka dan menembak sembarangan ke arah kegelapan, seolah-olah tentara Republik sedang berbaring menunggu. Kurasa mereka tidak sepenuhnya salah. Tepat pada saat itu, jet Republik yang ada di sepanjang Armor lepas landas ke langit. Raungan suara mesinnya menulikanku.

Aku kembali menyalakan mikrofon dan menghubungi Frankie. "Bagaimana jalannya evakuasi?"

"Selancar mungkin," jawab gadis itu. "Kemungkinan tinggal dua gelombang pengungsi tersisa. Siap untuk momen besarmu?"

"Lakukan," aku balas berbisik.

JumboTrons kembali menyala. Namun kali ini, di seluruh layar JumboTrons itu mereka menampilkan wajahku yang dicat. Itu video yang telah kami rekam sebelumnya. Aku tersenyum lebar pada Koloni, bahkan saat mereka

berebutan naik ke sisa-sisa jet mereka. Dalam waktu singkat ini, aku merasa sedang menatap wajah seseorang yang asing, sebuah wajah yang tidak familier dan menakutkan di balik belang hitam lebarnya. Sesaat, aku bahkan tidak ingat pernah merekam video ini. Pikiran itu membuatku segera mengais-ngais memori itu dalam kepanikan, sampai akhirnya aku mengingatnya dan mengembuskan napas lega.

"Namaku Day," kata diriku dalam video JumboTrons itu, "dan aku berperang demi rakyat Republik. Jika aku menjadi kalian, aku akan sedikit lebih hati-hati."

Frankie memotong siaranku lagi. Di atas sana, jet Republik meraung membelah langit—aku melihat bola api oranye membuat lapangan terbang menyala. Dengan aksi kami tadi dan hilangnya setengah jet mereka, juga rasa terkejut yang masih melanda, para tentara Koloni terburu-buru mundur. Taruhan, pasti saat ini telepon-telepon ke komandan mereka terjadi dengan sangat cepat.

Frankie kembali muncul. Dia terdengar kegirangan. "Pasukan Republik mendapat angin berkat kesuksesan kita," katanya. Di tengah pembicaraan itu, kudengar—syukurlah—saluran telepon Pascao juga kembali menyala. "Kerja bagus, Buronan. Gioro dan Baxter sudah dalam perjalanan." Kedengarannya perhatian Frankie teralihkan. "Kami kembali sekarang. Beri aku beberapa detik, dan kami akan—"

Hubungan terputus. Aku mengerjap, terkejut. "Frankie?" kataku, berusaha kembali terhubung dengannya. Nihil. Yang kudengar hanya gelombang statis.

"Ke mana dia?" kata Pascao di tengah bunyi gelombang tersebut. "Apa dia juga memutuskan hubungan begitu saja denganmu?"

"*Yeah*." Aku bergegas meneruskan perjalanan, berusaha tidak memikirkan yang terburuk. Keamanan yang ditawarkan Armor tidak jauh lagi—aku bisa melihat pintu masuk kecil tempat seharusnya kami masuk kembali—dan di sini, di tengah-tengah kekacauan ini, kulihat beberapa tentara Republik berlari cepat melewati debu yang beterbangan untuk menghadapi pasukan Koloni yang mungkin mengikuti kami. Sekarang, jarakku ke pintu itu tinggal beberapa meter.

Sebuah peluru melewatiku, hampir mengenai telingaku. Kemudian, aku mendengar jeritan yang membuat darahku mendingin. Saat aku berputar balik, aku melihat Tess dan Frankie berlari di belakangku. Di belakang mereka terdapat lima atau enam tentara Koloni. Aku membeku, lalu segera mengubah arah. Kutarik pisau dari ikat pinggang dan kulemparkan ke para tentara itu sekencang yang kubisa. Pisau itu menancap di pinggang salah seorang serdadu—membuatnya jatuh berlutut. Tentara lainnya langsung menyadari kehadiranku. Tess dan Frankie hampir tidak berhasil mencapai pintu. Aku berlari cepat ke arah mereka. Di belakangku, para tentara itu mengangkat senapan mereka.

Tepat ketika Tess mendorong Frankie melewati pintu, seorang serdadu melangkah keluar dari bayang-bayang di dekat pintu. Aku langsung mengenali dia. Itu *Thomas*, dengan sebuah pistol berayun-ayun di satu tangan.

Matanya tertuju pada Tess dan aku. Ekspresinya gelap, mematikan, penuh kemarahan. Sejenak, tampaknya dunia ini menjadi sunyi. Aku menatap pistolnya. Dia mengangkatnya. *Tidak*. Secara naluriah, aku bergerak mendekati Tess, melindungi dia dengan tubuhku. *Thomas akan membunuh kami.*

Namun, bahkan ketika pikiran itu berpacu di benakku, Thomas memunggungi kami dan malah menghadapi para tentara Koloni yang datang. Tangan Thomas bergetar dalam kemarahan dan dia mempererat cengkeramannya di pistol. Rasa terguncang menghantamku, tapi tak ada waktu untuk memikirkan itu sekarang. "Pergi," desakku pada Tess. Kami terhuyung-huyung menuju pintu.

Pada saat yang sama, Thomas mengangkat pistolnya—dia menembak, lagi dan lagi. Dia menyerukan teriakan mengerikan seiring tiap peluru berhamburan menuju pasukan musuh. Butuh sedetik bagiku untuk menyadari apa yang dia jeritkan.

"Panjang umur Elector! Panjang umur Republik!"

Dia berhasil menembak enam kali sebelum tentara Koloni balas menembak. Aku memeluk Tess di dadaku, lalu menutupi matanya. Dia memekik protes. "Jangan lihat," bisikku di telinganya. Tepat pada saat itu, aku melihat kepala Thomas tersentak ke belakang dan seluruh tubuhnya melemas. Bayangan ibuku melintas cepat di hadapanku.

Ditembak di kepala. Thomas ditembak di kepala. *Mati oleh regu penembak.*

Bunyi ledakannya membuat Tess terlonjak—dia mengeluarkan isakan tercekik di balik tanganku yang menutupi wajahnya. Pintu mengayun tertutup.

Segera setelah kami masuk, Pascao menyapa kami. Dia tertutup debu dari kepala sampai kaki, tapi wajahnya masih menampilkan setengah cengiran. "Gelombang evakuasi terakhir sedang menunggu kita," katanya seraya mengangguk pada dua jip yang diparkir, siap membawa kami kembali ke bungker. Tentara-tentara Republik sudah mulai mendekati kami, tapi sebelum salah satu dari kami bisa merasa lega, kusadari bahwa Frankie roboh di lantai dan Tess sedang membungkuk di atasnya. Setengah cengiran Pascao lenyap. Sementara para tentara menyegel pintu masuk kami tadi, kami berkumpul mengelilingi Frankie. Tess mengeluarkan sekotak peralatan medis. Frankie mulai gemetar.

Mantelnya sudah sepenuhnya dilepas, memperlihatkan kemeja berlumuran darah di baliknya. Mata gadis itu terbuka lebar dalam keterguncangan, dan dia berjuang untuk bernapas.

"Dia tertembak waktu kami kemari," kata Tess sembari merobek kemeja Frankie. Butir-butir keringat muncul di sepanjang dahinya. "Tiga atau empat kali." Tangan Tess yang gemetar bergerak cepat di tubuh Frankie, menaburkan bubuk dan mengoleskan salep di luka-lukanya. Setelah selesai, dia mengeluarkan segulung perban tebal.

"Dia tidak akan bertahan," bisik Pascao pada Tess. Tess mendorongnya minggir dan menekan perban kuat-

kuat di salah satu luka Frankie yang terus mengucurkan darah. "Kita harus pergi. Sekarang."

Tess mengusap dahinya. "Beri aku semenit saja," dia bersikeras sambil menggertakkan gigi. "Kita harus menghentikan pendarahannya."

Pascao mulai protes, tapi aku mendiamkannya dengan tatapan berbahaya. "Biarkan Tess melakukannya." Lalu, aku berlutut di samping Tess. Tanpa daya, mataku langsung terarah pada sosok malang Frankie. Aku tahu dia tidak akan bertahan. "Aku akan lakukan apa pun yang kau suruh," bisikku pada Tess. "Biarkan kami membantu."

"Tekan terus lukanya," sahut Tess, melambaikan sebelah tangan ke perban putih yang sudah nyaris berubah menjadi merah. Dia bergegas pergi untuk menumbuk salep obat.

Kelopak mata Frankie bergetar. Dia memekikkan seruan tercekik, lalu berhasil menengadah menatap kami. "Kalian—harus—pergi. Koloni—mereka—datang—"

Butuh semenit penuh baginya untuk tewas. Beberapa saat lamanya Tess tetap mengoleskan obat, sampai akhirnya aku meletakkan tangan di atas tangannya untuk menghentikannya. Aku menatap Pascao. Seorang tentara Republik kembali mendekati kami dan mengerutkan dahi serius. "Ini peringatan terakhir kalian," kata serdadu itu seraya menunjuk pintu kedua jip yang terbuka. "Kita pergi."

"Pergilah," kataku pada Pascao. "Kami akan naik jip yang belakang."

Sedetik lamanya Pascao bimbang, terpukul melihat kondisi Frankie, tapi akhirnya dia melompat dan menghi-

lang ke dalam jip pertama. Jip itu melaju pergi, meninggalkan awan debu sepeninggalnya.

"Ayo," desakku pada Tess, yang tetap membungkuk di atas jenazah Frankie. Di sisi lain Armor, suara pertempuran yang sedang berlangsung terdengar membara. "Kita harus pergi."

Tess melepaskan diri dari cengkeramanku dan melempar gulungan perbannya keras-keras ke dinding. Kemudian, dia berbalik untuk menatap wajah pucat Frankie. Aku berdiri, memaksa Tess untuk melakukan hal yang sama. Tanganku yang berdarah meninggalkan bekas di lengannya. Para tentara mencengkeram kami berdua dan membawa kami ke jip yang tersisa. Saat akhirnya kami naik ke jip itu, Tess menatapku. Mata Tess dipenuhi air mata, dan melihat deritanya itu membuat hatiku hancur. Kami berkendara meninggalkan Armor, sementara para tentara memasukkan Frankie ke truk. Lalu, kami berbelok dan melaju cepat menuju bungker.

Saat kami tiba, jip Pascao sudah menurunkan penumpangnya dan mereka menuju kereta. Para tentara tegang. Saat mereka membawa kami melewati pagar kawat pintu masuk bungker, satu ledakan lain dari Armor membuat tanah bergetar. Seolah-olah dalam mimpi, kami bergegas ke tangga logam dan melewati koridor-koridor yang disinari cahaya lampu merah redup. Suara derap sepatu bot bergema samar dari luar. Kami turun semakin dan semakin jauh, sampai akhirnya kami mencapai bungker dan berjalan ke kereta yang menunggu. Para tentara menggiring kami ke dalamnya.

Setelah kereta itu jalan dan kami pergi dari bungker, serangkaian ledakan menggaung di udara, hampir menjatuhkan kami. Tess berpegangan kencang padaku. Sementara aku memeluknya erat, terowongan di belakang kami roboh, menyelimuti kami dalam kegelapan. Kami terus melaju cepat. Gaung ledakan terdengar melalui permukaan bumi.

Sakit kepalaku membara.

Pascao berusaha mengatakan sesuatu padaku, tapi aku tak bisa lagi mendengarnya. Aku tak bisa mendengar apa pun. Dunia di sekelilingku memudar menjadi abu-abu, dan kurasakan diriku berputar. *Kami di mana, sih? Sepertinya* Tess menjeritkan namaku—tapi aku tak tahu apa yang dia katakan setelah itu, karena aku tenggelam dalam lautan rasa sakit dan roboh dalam kegelapan.[]

JUNE

Pukul 21.00.
Kamar 3323, Hotel Level Tak Terhingga, Ross City.

Seluruh anggota rombongan kami telah beristirahat di kamar hotel kami masing-masing. Ollie berbaring di ujung tempat tidurku, kecapaian setelah menjalani hari yang melelahkan. Aku sendiri tidak bisa tidur. Setelah beberapa saat, aku bangkit tanpa suara, meninggalkan tiga biskuit anjing untuk Ollie di dekat pintu, dan melangkah keluar. Aku berjalan-jalan di koridor dengan kacamata virtualku di dalam saku, lega karena melihat dunia sebagaimana aslinya lagi tanpa serangan angka dan kata-kata yang melayang-layang. Aku tak tahu ke mana aku pergi, tapi akhirnya aku tiba dua lantai di atasku dan tidak jauh dari kamar Anden. Di sini lebih sunyi. Mungkin Anden satu-satunya yang tinggal di lantai ini, bersama beberapa tentara penjaga.

Seiring aku berjalan, aku melewati sebuah pintu menuju ruangan besar yang mestinya adalah ruangan pusat untuk umum di lantai ini. Aku kembali dan mengintip ke dalamnya. Tempat itu tampak dicat putih semua, mungkin karena aku tidak memakai kacamata virtualku sehingga tidak bisa

melihat seluruh simulasinya. Ruangan ini dibagi menjadi serangkaian bilik berbentuk semacam silinder tinggi, masing-masing dilingkari lembaran tinggi transparan yang terbuat dari kaca. Menarik. Di kamar hotelku juga ada satu bilik silinder seperti itu, meskipun aku belum repot-repot mencobanya. Aku melihat ke sekeliling aula itu, lalu dengan hati-hati mendorong pintunya. Pintu itu membuka tanpa suara.

Aku melangkah masuk dan segera setelah pintu menutup di belakangku, ruangan ini mengatakan sesuatu dalam bahasa Antartika yang tidak kumengerti. Kukeluarkan kacamata virtualku dari saku dan kupakai. Otomatis, suara ruangan ini menjadi lebih jelas dan dia mengulangi kata-katanya, kali ini dalam bahasa Inggris. "Selamat datang di ruang simulasi, June Iparis." Kulihat poin virtualku naik sepuluh poin, dan muncul tulisan yang memberiku selamat karena menggunakan ruang simulasi untuk pertama kalinya. Seperti yang telah kuduga, ruangan ini sekarang tampak terang dan warna-warni. Semua dinding kaca bilik silinder menampilkan suatu tayangan yang bergerak-gerak.

Anda mengakses portal yang jauh dari rumah Anda! Begitu tulisan di salah satu panel. *Gunakan bersama kacamata virtual Anda untuk memperoleh pengalaman yang benar-benar nyata.* Di belakang teks itu terdapat video bagus yang menayangkan apa yang tampak seperti pemandangan-pemandangan indah dari seluruh dunia. Aku penasaran apakah portal ini adalah cara mereka untuk terkoneksi dengan Internet. Mendadak, ketertarikanku timbul. Aku tak pernah

menjelajah Internet di luar Republik, tak pernah melihat seperti apa dunia tanpa topeng dan filter dari Republik. Aku mendekat ke salah satu bilik silinder kaca dan melangkah masuk ke dalamnya. Kaca di sekelilingku menyala.

"Halo, June," ujarnya. "Apa yang bisa kucarikan untukmu?"

Apa yang harus kucari? Kuputuskan untuk mencoba hal pertama yang muncul di kepalaku. Ragu-ragu aku menjawab, bertanya-tanya apakah benda ini bisa membaca suaraku. "Daniel Altan Wing," kataku. Seberapa banyak yang dunia tahu tentang Day?

Tiba-tiba, segala hal di sekelilingku lenyap. Kini, aku malah berdiri di dalam lingkaran putih dengan ratusan—ribuan—layar persegi panjang yang melayang-layang di sekitarku, masing-masing menayangkan gambar, video, dan teks. Mulanya aku tak tahu apa yang harus kulakukan, jadi aku hanya tetap berdiri di tempat, menatap heran pada semua gambar di sekelilingku. Masing-masing layar memiliki informasi yang berbeda-beda tentang Day. Banyak di antaranya merupakan artikel berita. Satu yang paling dekat denganku menayangkan video lama Day yang berdiri di puncak balkon Menara Gedung Parlemen, menyeru pada orang-orang untuk mendukung Anden. Waktu aku memperhatikan yang satu itu cukup lama (tiga detik), sebuah suara mulai bicara.

"Dalam video ini, Daniel Altan Wing—juga dikenal sebagai Day—memberi dukungannya pada Elector baru

Republik dan mencegah pemberontakan nasional. Sumber: arsip nasional Republik Amerika. Lihat seluruh artikel?"

Mataku beralih ke layar lain, dan suara dari layar pertama tadi menghilang. Layar kedua ini menyala saat aku menatapnya, menayangkan video wawancara seorang gadis yang tak kukenal. Gadis itu berkulit cokelat muda dan bermata cokelat kekuningan. Dia mewarnai sebagian rambutnya dengan warna merah tua. Katanya, "Saya tinggal di Nairobi selama lima tahun belakangan, tapi kami tidak pernah mendengar tentang Day sampai video dirinya melawan R-A mulai muncul di Internet. Sekarang saya bergabung dengan klub—" Video itu berhenti di sana, dan suara tenang yang sama dengan sebelumnya berkata, "Sumber: Perusahaan Penyiaran Kenya. Lihat seluruh video?"

Dengan hati-hati, aku maju selangkah. Setiap kali aku bergerak, susunan layar-layar persegi panjang di sekelilingku berubah untuk menampilkan lingkaran gambar berikutnya untuk kubaca dengan saksama. Gambar Day ketika dia dan aku masih bekerja untuk Patriot muncul—aku melihat satu gambar kabur Day yang sedang menoleh ke balik bahu dengan seringai di bibirnya. Gambar itu membuat pipiku merona, jadi aku segera menatap ke arah lain. Aku kembali melihat-lihat dua lingkaran lagi, lalu memutuskan untuk mengganti pencarian. Kali ini aku mencari sesuatu yang selalu membuatku penasaran. "Amerika Serikat," kataku.

Layar-layar dengan video dan gambar Day lenyap, meninggalkanku dalam kekecewaan yang aneh. Serangkaian layar baru membuka di sekitarku, dan aku hampir dapat

merasakan angin sepoi samar saat layar-layar itu bergerak ke tempat seharusnya. Hal pertama yang muncul ialah sebuah gambar yang langsung kukenali sebagai bendera lengkap yang Patriot jadikan dasar untuk simbol mereka, sekaligus mereka gunakan sebagai bendera mereka sendiri. Suara yang tadi berkata, "Ini bendera negara yang dulunya Amerika Serikat. Sumber: Wikiversity, Akademi Bebas. Sejarah Amerika Serikat Satu-kosong-dua, Kelas Sebelas. Lihat seluruh entri? Untuk versi teks, katakan 'Teks'."

"Lihat seluruh entri," kataku. Layar itu membesar ke arahku, menelanku dengan konten-kontennya. Aku mengerjap, sesaat goyah karena serbuan gambar yang sangat cepat. Saat aku membuka mata lagi, aku hampir tersandung. Aku melayang di langit, di atas sebuah daratan yang tampak familier sekaligus asing. Bentuknya menampilkan sebuah versi Amerika Utara, kecuali tidak ada danau yang membentang dari Los Angeles sampai San Francisco, dan teritori Koloni tampak lebih besar dari yang kuingat. Awan melayang di bawah kakiku. Saat aku—dengan ragu-ragu—menapakkan kaki, aku mengotori bagian awan yang kuinjak dan aku bisa betul-betul merasakan tiupan udara dingin di bawah sepatuku.

Suara yang tadi mulai bicara lagi. "Amerika Serikat—juga dikenal sebagai AS, United States, US, dan USA—adalah negara terkenal di Amerika Utara yang terdiri dari lima puluh negara bagian yang bersatu di bawah pemerintahan republik konstitusional federal. Negara tersebut pertama kali mendeklarasikan kemerdekaannya dari Inggris

pada 4 Juli 1776, dan mulai dikenal pada 3 September 1783. Secara tidak resmi Amerika Serikat terbagi menjadi dua negara pada 1 Oktober 2054, dan secara resmi menjadi Republik Amerika di barat dan Koloni Amerika di timur pada 14 Maret 2055."

Sampai di situ suara itu berhenti, lalu berubah. "Loncat ke subtopik? Subtopik populer: Banjir Tiga Tahun, Banjir 2046, Republik Amerika, Koloni Amerika."

Serangkaian kata-kata berwarna biru terang muncul di atas pantai barat dan timur Amerika Utara. Aku memperhatikan kata-kata itu sejenak dengan jantung berdebar, sebelum aku menjulurkan tangan dan berusaha menyentuh kata di dekat garis pantai selatan Koloni. Yang membuatku terkejut, aku bisa merasakan tekstur daratan tersebut di jariku. "Koloni Amerika," kataku.

Dunia bergegas menelanku dengan kecepatan yang membuat pusing. Sekarang, aku berdiri di sesuatu yang terasa seperti tanah padat, dan di sekelilingku ada ribuan orang meringkuk bersama di tempat perlindungan darurat di sebuah bentangan kota yang kebanjiran, sementara ratusan orang lainnya melancarkan serangan hebat ke para tentara yang mengenakan seragam yang tak kukenali. Di belakang para tentara itu terdapat banyak peti dan karung berisi yang tampak seperti jatah makanan.

"Tidak seperti Republik Amerika," suara narator itu memulai, "yang pemerintahnya memaksakan hukum perang untuk menindak masuknya pengungsi ke perbatasan, Koloni Amerika terbentuk pada 14 Maret 2055 setelah

perusahaan-perusahaan mengambil alih kendali dari pemerintah federal (Amerika Serikat yang lama, lihat indeks sebelumnya) terkait kegagalan AS untuk menangani akumulasi utang akibat Banjir 2046." Aku mengambil satu langkah maju—rasanya seakan aku benar-benar ada di sini di tengah-tengah pemandangan ini, berdiri hanya beberapa meter jauhnya dari tempat orang-orang memberontak. Sekelilingku tampak tidak stabil dan bergoyang-goyang, seolah-olah dimunculkan dari video pribadi seseorang. "Dalam rekaman warga sipil ini, Kota Atlanta melakukan pemberontakan lima belas hari melawan Agensi Manajemen Darurat Federal Amerika Serikat. Pemberontakan serupa terjadi di seluruh kota-kota timur selama tiga bulan, setelah kota-kota itu mendeklarasikan kesetiaan pada perusahaan militer DesCon, yang memiliki dana yang tidak dimiliki pemerintah yang terkepung."

Pemandangan itu mengabur dan lenyap, kini menempatkanku di tengah-tengah kompleks besar yang penuh gedung-gedung, masing-masing menampilkan simbol yang kukenali sebagai logo DesCon. "Bersama dua belas perusahaan lainnya, DesCon menyumbangkan uangnya untuk menolong warga sipil. Pada awal tahun 2058, pemerintah Amerika Serikat musnah sama sekali di timur dan digantikan oleh Koloni Amerika, yang dibentuk dari koalisi tiga belas perusahaan teratas negara dan didukung oleh keuntungan bersama mereka. Setelah serangkaian merger, saat ini Koloni Amerika diperintah oleh empat perusahaan:

DesCon, Cloud, Meditech, dan Evergreen. Loncat ke salah satu perusahaan?"

Aku diam saja, menyaksikan sisa tayangan video nyata itu sampai akhirnya berhenti di adegan terakhir: gambar tak jelas seorang warga sipil putus asa yang sedang melindungi wajahnya dari bidikan pistol seorang serdadu. Lalu, aku melepas kacamata virtualku, menggosok mata, dan keluar dari silinder kaca yang kini hampa dan tampak steril. Langkah kakiku menggema di ruangan kosong ini. Aku merasa pusing dan mati rasa karena tiba-tiba tidak ada lagi gambar-gambar bergerak.

Bagaimana bisa dua negara yang filosofinya benar-benar berbeda itu pernah bersatu? Harapan apa yang mungkin kami miliki untuk membentuk Republik dan Koloni menjadi seperti bagaimana mereka dulu? Atau, barangkali mereka tidak berubah sedrastis yang kupikirkan. Bukankah perusahaan-perusahaan Koloni dan pemerintah Republik sebenarnya sama saja? Kekuasaan mutlak adalah kekuasaan mutlak, tak peduli bagaimana disebutnya. Iya, kan?

Aku keluar dari ruangan itu, tenggelam dalam pikiranku, dan saat aku berbelok untuk menuju kamarku, aku hampir bertabrakan langsung dengan Anden.

"June?" katanya begitu dia melihatku. Rambut keritingnya tampak agak berantakan, seolah-olah dia telah menggarukkan kedua tangannya di situ. Kerah kemejanya kusut, sementara lengannya digulung sampai siku dan bagian di dekat lehernya tidak dikancing. Dia berhasil cukup

menenangkan diri untuk tersenyum dan membungkuk padaku. "Apa yang kau lakukan di sini?"

"Cuma jalan-jalan." Aku membalas senyumnya. Aku terlalu letih untuk menceritakan seluruh pencarian *online*-ku. "Sejujurnya aku tak yakin apa yang kulakukan di sini."

Anden tertawa pelan. "Aku juga. Aku telah berjalan tak tentu arah di lorong-lorong selama lebih dari satu jam." Kami terdiam sejenak. Kemudian, dia berbalik ke arah kamar hotelnya berada dan memberiku tatapan penuh tanya. "Antartika tidak akan membantu kita, tapi mereka cukup baik dengan mengirim sebotol anggur terbaik mereka ke kamarku. Mau minum sedikit? Aku butuh teman—dan beberapa nasihat."

Nasihat dari Calon Princeps-nya yang berkedudukan paling rendah? Aku melangkah bersamanya, terlampau menyadari kedekatan di antara kami. "Betapa sopannya mereka," sahutku.

"Luar biasa sopan," Anden menggumam terlalu pelan sampai aku hampir tak bisa mendengarnya. "Berikutnya mereka akan menyajikan sebuah parade untuk kita."

Kamar hotel Anden lebih bagus, tentu saja, daripada kamarku—setidaknya orang-orang Antartika memberinya kehormatan *itu*. Terdapat sebuah jendela kaca melengkung di setengah panjang dinding, memberi kami pemandangan yang sangat memesona akan Ross City yang dibanjiri ribuan cahaya kerlap-kerlip. Pastinya orang-orang Antartika itu juga menyimulasikan pemandangan malam tersebut, mengingat bahwa seharusnya sedang musim panas di sini—tapi

simulasi ini kelihatan tanpa cacat. Aku teringat kembali lapisan seperti kubah yang kami tembus saat kami hendak mendarat di kota ini. Mungkin lapisan itu juga berfungsi sebagai semacam layar raksasa.

Garis-garis menari tanpa suara di langit dalam lapisan warna yang memesona: hijau kebiruan, merah keunguan, dan emas. Semuanya terjalin menjadi satu, menghilang, lalu muncul lagi dengan latar belakang bintang-bintang. Aku menahan napas. Pasti ini semacam imitasi dari aurora australis. Aku telah membaca tentang cahaya khas kutub selatan ini selama minggu-minggu pelajaranku, meskipun aku tidak mengira aurora itu akan terlihat secantik ini, baik simulasi ataupun bukan.

"Pemandangan yang bagus," kataku.

Anden meringis kering. Sepercik kecil rasa terhibur menyala di tengah suasana hatinya yang sebenarnya lelah. "Keuntungan tak berguna dengan menjadi Elector Republik," sahutnya. "Mereka meyakinkanku bahwa kita bisa melihat melalui kaca ini, tapi tak ada seorang pun di luar yang bisa melihat kita. Kalau dipikir lagi, mungkin mereka cuma mengerjaiku."

Kami duduk nyaman di kursi empuk dekat jendela. Anden menuang anggur ke dalam dua gelas. "Salah satu dari sipir yang ditangkap mengaku tentang Komandan Jameson," katanya seraya menyerahkan salah satu gelas padaku. "Tentara Republik yang tidak senang dengan pemerintahanku dibayar oleh Koloni. Koloni mengambil keuntungan dengan pengetahuan Komandan Jameson akan

kemiliteran kita. Bahkan mungkin, wanita itu masih berada dalam batas negara kita."

Dengan kaku, aku menyesap anggurku. Jadi, semua itu benar. Aku sangat amat berharap aku bisa kembali ke waktu diriku mengunjungi Thomas di selnya dan bisa menangkap sesuatu yang tidak biasa pada saat itu. *Dan, bisa jadi wanita itu masih berada dalam batas negara kami.* Di mana Thomas?

"Sudah pasti," kata Anden saat melihat ekspresiku, "kita melakukan segala yang kita bisa untuk menemukan dia."

Itu mungkin tidak cukup. Apalagi dengan perhatian dan tentara kami yang terbagi-bagi, berusaha bertempur dalam peperangan dengan banyak pihak. "Apa yang kita lakukan sekarang?"

"Kita kembali ke Republik besok pagi," jawabnya. "Itulah yang kita lakukan. Dan, kita akan memukul mundur Koloni tanpa bantuan Antartika."

"Apa kau benar-benar akan menyerahkan sebagian lahan kita pada mereka?" tanyaku setelah diam sejenak.

Anden memutar gelas anggur di tangannya sebelum menyesap isinya. "Aku belum menolak tawaran itu," katanya. Aku bisa mendengar rasa jijik pada diri sendiri dalam suaranya. Ayahnya pasti melihat langkah itu sebagai pengkhianatan terbesar terhadap negara.

"Aku turut menyesal," kataku pelan, tak yakin bagaimana harus menenangkannya.

"Aku juga menyesal. Berita bagusnya ialah aku mendapat kabar bahwa Day dan adiknya telah berhasil dievakuasi ke Los Angeles." Dia mengembuskan napas panjang. "Aku tidak ingin memaksa Day, tapi aku kehabisan opsi. Dia memang memegang kata-katanya. Dia setuju untuk membantu kita dengan cara yang dia bisa, kecuali menyerahkan adiknya. Dia berusaha membantu, dengan harapan hal itu akan membuatku merasa bersalah kalau aku meminta Eden. Kuharap kita bisa membawa anak itu. Kuharap Day bisa melihat situasi ini dari sudut pandangku." Dia menatap lantai.

Jantungku seperti diremas saat memikirkan Day terbunuh dalam aksinya, dan kini lega karena mendengar kabar bahwa dia bertahan dan selamat. "Bagaimana kalau kita membujuk Antartika agar membawa Day kemari untuk berobat? Mungkin itu satu-satunya peluang agar dia bisa sembuh dari penyakitnya, dan mungkin hal itu bisa membuatnya mempertimbangkan risiko untuk membiarkan Eden menjalani eksperimen."

Anden menggeleng. "Kita tidak punya apa pun untuk melakukan penawaran. Antartika telah menawarkan bantuan untuk kita sebanyak yang mereka mau. Mereka tidak akan merepotkan diri mereka sendiri dengan membawa kemari salah satu pasien kita."

Jauh di dalam hati, aku juga sudah tahu itu. Yang kulontarkan tadi hanya ide putus asa terakhir dariku. Aku paham, sebagaimana Anden paham, bahwa Day tak akan pernah menyerahkan adiknya meski ditukar dengan kesela-

matan nyawanya sendiri. Tatapanku kembali bergerak ke tampilan cahaya di luar.

"Aku tidak menyalahkan Day, sama sekali tidak," kata Anden setelah diam sesaat. "Seharusnya aku menghentikan proyek senjata biologis itu segera setelah mereka mengangkatku menjadi Elector. Pada hari yang persis sama dengan hari kematian ayahku. Kalau aku pintar, itulah yang akan kulakukan. Tapi, sudah sangat terlambat untuk berlama-lama memikirkan itu sekarang. Day berhak menolak."

Rasa simpatiku untuk Anden membesar. Kalau dia membawa Eden dengan paksa dan mengurungnya untuk eksperimen, tidak diragukan lagi Day akan menyeru rakyat untuk memberontak. Kalau dia menghormati keputusan Day, dia mengambil risiko untuk tidak menemukan penawar pada waktunya dan membiarkan Koloni mengambil alih ibu kota kami—dan negara kami. Kalau dia menyerahkan sebagian lahan kami pada Antartika, rakyat akan melihat dia sebagai pengkhianat. Dan, kalau pelabuhan kami disegel, kami sama sekali tak akan menerima suplai barang impor apa pun.

Dan sama saja, aku juga tak bisa menyalahkan Day. Kucoba menempatkan diri dalam posisinya. Republik berusaha membunuhku saat masih berusia sepuluh tahun; mereka melakukan eksperimen padaku sebelum aku kabur. Selama beberapa tahun berikutnya, aku menjalani kehidupan keras di daerah kumuh Los Angeles. Aku menyaksikan Republik meracuni keluargaku, membunuh ibu dan kakakku, dan membuat adikku buta dengan wabah rancangan

mereka. Karena eksperimen Republik, perlahan-lahan aku sekarat. Dan sekarang, setelah semua kebohongan dan kekejaman itu, Republik mendekatiku, memohon bantuanku. Memohon padaku untuk membiarkan mereka sekali lagi melakukan eksperimen pada adikku, eksperimen yang tidak bisa menjamin keselamatannya. Apa yang akan *ku*-katakan? Kemungkinan aku juga akan menolak, seperti yang Day lakukan. Memang benar bahwa keluargaku sendiri menderita takdir mengerikan di tangan Republik .... Tapi, Day berada di garis depan, menyaksikan segalanya dengan jelas sejak dia masih kecil. Suatu keajaiban Day memimpin rakyat untuk memberi dukungan bagi Anden.

Anden dan aku menyesap anggur selama empat menit berikutnya, menyaksikan cahaya kota dalam keheningan.

"Sebenarnya aku iri pada Day," ujarnya, dengan suara selembut biasanya. "Aku iri karena dia bisa mengambil keputusan dengan hatinya. Dia mengambil *setiap* pilihan dengan jujur, dan rakyat mencintainya karena hal itu. Dia *mampu* menggunakan hatinya." Wajahnya menggelap. "Tapi, dunia di luar Republik sangat rumit. Tidak ada ruang untuk emosi, ya, kan? Seluruh hubungan antarnegara dijalin dengan jaringan rapuh benang diplomatik, dan benang-benang itulah yang mencegah kita untuk saling bantu satu sama lain." Ada sesuatu yang pecah dalam suaranya.

"Tidak ada ruang untuk emosi di kancah politik," sahutku, seraya meletakkan gelas anggurku. Aku tak yakin ini membantu, tapi tetap saja kata-kata itu meluncur keluar. Aku bahkan tak tahu apakah aku percaya kata-kata terse-

but. "Saat emosi gagal, logikalah yang akan menyelamatkanmu. Kau mungkin iri pada Day, tapi kau tak akan pernah menjadi dirinya dan dia tak akan pernah menjadi dirimu. Dia bukan Elector Republik. Dia hanya seorang pemuda yang melindungi adiknya. *Kau* seorang politisi. Kau harus mengambil keputusan yang menghancurkan hatimu, yang melukai dan menipu, yang tak ada seorang pun akan mengerti. Itu kewajibanmu." Namun, bahkan ketika aku mengatakannya, aku merasakan keraguan di dalam benakku, bibit yang telah Day tanamkan.

Tanpa emosi, apa gunanya menjadi manusia?

Mata Anden dipenuhi kesedihan. Bahunya merosot, dan sesaat aku bisa melihat dia sebagaimana dia sebenarnya—seorang pemimpin muda yang berdiri sendirian melawan gelombang oposisi dan berusaha memikul beban negaranya di pundaknya sendiri, dengan Senat yang bekerja sama hanya karena takut.

"Terkadang, aku merindukan ayahku," ujarnya. "Aku tahu seharusnya aku tidak mengakui itu, tapi itulah kenyataannya. Aku tahu seluruh dunia melihat beliau sebagai monster." Dia meletakkan gelas anggurnya di meja, lalu membenamkan kepala di tangan dan menyeka wajahnya sekali.

Hatiku ikut sakit untuknya. Setidaknya aku bisa berduka untuk kakakku tanpa takut pada kebencian orang lain. Seperti apa rasanya mengetahui bahwa orangtua yang dulu kau cintai ternyata bertanggung jawab atas tindakan-tindakan jahat?

"Jangan merasa bersalah karena kesedihanmu," kataku lembut. "Beliau tetap ayahmu."

Tatapannya kini terarah padaku, dan seolah-olah ditarik oleh suatu tangan gaib, dia mencondongkan tubuh ke depan. Dia ragu-ragu di situ, terombang-ambing goyah antara hasrat dan akal sehat. Sekarang dia begitu dekat, cukup dekat sehingga kalau aku bergerak sedikit, bibir kami mungkin saling bersentuhan. Kurasakan napasnya samar di kulitku, rasa hangat akan kedekatannya, kelembutan tanpa kata akan rasa cintanya. Saat ini, kurasakan diriku terseret dalam pesonanya.

"June ...," bisiknya. Matanya menari-nari di wajahku.

Lalu, dia menyentuh daguku dengan sebelah tangan, menarikku maju, dan menciumku.

Aku memejamkan mata. Seharusnya aku menghentikannya, tapi aku tidak mau. Ada suatu percikan dalam gairah Elector muda Republik ini, gairah yang tidak ditutup-tutupi—caranya mencondongkan tubuh ke arahku, hasratnya yang tampak jelas di balik kesopanannya yang sempurna. Bagaimana dia tidak membuka hatinya pada siapa pun, kecuali aku. Bagaimana meskipun segala hal melawan dirinya, dia tetap punya kekuatan untuk melangkah keluar setiap harinya dengan dagu terangkat dan punggung tegak. Bagaimana dia berkorban demi negaranya. Sebagaimana kami semua melakukannya. Kubiarkan diriku takluk. Dia menjauh dari bibirku untuk mencium pipiku. Hanya sentuhan lembut sekilas. Suatu getaran menyapu diriku. Aku bisa merasakan dia menahan diri, meski aku tahu

bahwa yang sesungguhnya dia inginkan ialah menguntai jemarinya di rambutku dan menarik dirinya ke arahku.

Tapi, dia tidak melakukannya. Dia tahu, sebagaimana aku tahu bahwa ini semua tidak nyata.

Aku harus berhenti. Dan, dengan usaha yang menyakitkan, aku menarik diri. Aku berjuang untuk bernapas. "Maaf," bisikku. "Aku tidak bisa."

Anden menatap lantai, malu, tapi, tidak kaget. Pipinya merona merah jambu di bawah siraman cahaya redup kamar ini, dan dia menyapukan sebelah tangan ke rambutnya. "Seharusnya aku tidak melakukan itu," gumamnya. Selama beberapa detik kami tenggelam dalam keheningan tak nyaman, sampai Anden mendesah dan kembali bersandar ke belakang. Bahuku merosot sedikit, kecewa sekaligus lega. "Aku ... tahu kau sangat peduli pada Day. Aku tahu aku tak bisa berharap untuk menyaingi dia." Dia menyeringai. "Yang tadi itu kesalahanku. Maaf, June."

Aku punya keinginan sekilas untuk menciumnya lagi, untuk mengatakan padanya bahwa aku *peduli* padanya, dan untuk menghapus kesedihan dan rasa malu di wajahnya yang menarik hatiku. Tapi, aku juga tahu bahwa aku tidak mencintainya, dan aku tidak bisa menipunya seperti ini. Aku tahu alasan sebenarnya kami sampai sejauh ini ialah karena aku tidak tega menolak dia pada saat-saat terkelamnya. Bahwa aku berharap, jauh di dalam hatiku .... Dia adalah orang lain. Kebenaran itu membanjiriku dengan rasa bersalah. "Aku harus pergi," kataku sedih.

Anden bergerak menjauh dariku. Dia tampak jauh lebih kesepian dari biasanya. Tetap saja, dia menenangkan diri dan menundukkan kepala sopan. Momen kelemahannya telah berlalu, dan kesopanannya kini mengambil alih. Seperti biasa, dia menyembunyikan rasa sakitnya dengan baik. Kemudian, dia berdiri dan mengulurkan sebelah tangan ke arahku. "Aku akan menemanimu kembali ke kamarmu. Istirahatlah—besok kita berangkat pagi-pagi."

Aku ikut berdiri, tapi tidak menerima uluran tangannya. "Tidak apa-apa. Aku bisa kembali sendiri." Aku menghindari menatap matanya; aku tak ingin melihat betapa segala yang kukatakan hanya akan lebih menyakitinya. Lalu, aku berjalan ke pintu dan meninggalkan dia.

Ollie menyambutku dengan ekor dikibas-kibaskan saat aku kembali ke kamar. Setelah mengurus dia sejenak, kuputuskan untuk mencoba portal Internet di kamarku sementara dia bergelung di dekat situ dan segera saja terlelap. Aku mencari tentang Anden, juga ayahnya. Portal di kamarku adalah versi sederhana dari portal yang kugunakan tadi, tanpa disertai tekstur interaktif dan suara yang terdengar nyata. Namun, meskipun sederhana, teknologi portal itu masih jauh di atas apa pun yang pernah kulihat di Republik. Tanpa suara, aku memeriksa hasil pencarian. Kebanyakan ialah foto hasil editan dan video propaganda yang kukenali—ada potret Anden saat dia masih bocah kecil, juga mendiang Elector berdiri di depan Anden pada konferensi pers dan rapat resmi. Bahkan, tampaknya komunitas internasional hanya memiliki sedikit informasi tentang hu-

bungan antara ayah dan anak itu. Akan tetapi, semakin dalam aku menggali, semakin aku tanpa sengaja jatuh ke momen-momen yang secara mengejutkan tampak murni. Aku melihat video saat Anden masih berusia empat tahun, melakukan gerakan hormat dengan tampang serius kanak-kanak—sementara ayahnya dengan sabar mengajarkan dia bagaimana caranya. Aku menemukan foto mendiang Elector menggendong Anden yang menangis ketakutan sambil membisikkan sesuatu di telinganya, tak peduli pada kerumunan orang di sekitar mereka. Aku melihat potongan video ketika beliau dengan marah mengusir pers internasional agar menjauh dari putra kecilnya, juga ketika beliau mencengkeram tangan Anden kuat-kuat sampai buku-buku jarinya memutih. Tanpa sengaja, aku menemukan wawancara langka antara beliau dan seorang reporter dari Afrika, yang bertanya pada beliau apa yang paling dia pedulikan di Republik.

"Putraku," jawab mendiang Elector tanpa keraguan. Ekspresinya tak pernah melembut, tapi suaranya berubah sedikit. "Putraku akan selalu menjadi segalanya bagiku karena suatu hari nanti dia akan menjadi segalanya bagi Republik." Beliau berhenti sejenak untuk tersenyum pada reporter itu. Dalam senyumannya itu, kupikir aku melihat sekelebat pria yang berbeda dengan yang pernah hidup. "Putraku ... *mirip* denganku."

***

Mulanya kami berencana untuk kembali ke ibu kota keesokan paginya—tapi berita itu datang saat kami sudah mau naik ke jet kami di Ross City. Kabar itu datang lebih cepat dari yang kami duga.

Denver telah jatuh ke tangan Koloni.[]

DAY

"DAY. KAMI DI SINI."

Pusing, aku membuka mata mendengar suara lembut Tess. Dia tersenyum padaku. Ada sesuatu yang menekan kepalaku, dan saat aku menjulurkan tangan untuk menyentuh rambutku, kusadari bahwa dahiku diperban. Tanganku yang terluka juga dibalut kasa putih bersih. Butuh sedetik lagi bagiku untuk sadar bahwa aku duduk di kursi roda.

"Oh, ayolah," cetusku segera. "Kursi roda?" Kepalaku terasa berkabut dan ringan, sensasi familier yang datang dari dosis obat penghilang rasa sakit. "Di mana kita? Apa yang terjadi padaku?"

"Mungkin kau perlu berhenti di rumah sakit waktu kita naik kereta. Mereka pikir seluruh keributan itu memicu reaksi buruk tubuhmu." Tess berjalan di sampingku sementara seorang serdadu mendorongku di sepanjang gerbong. Di depan sana, kulihat Pascao dan anggota Patriot yang lain sedang turun dari kereta. "Kita di Los Angeles. Kita pulang."

"Mana Eden dan Lucy?" tanyaku. "Kau tahu?"

"Mereka sudah tinggal di apartemen sementaramu di sektor Ruby," jawab Tess. Dia diam sejenak. "Ternyata sekarang sektor permata adalah rumahmu."

Rumah. Aku tak bersuara saat kami keluar dari kereta dan berduyun-duyun menuju peron bersama para tentara

lainnya. Los Angeles terasa sehangat biasanya, hari berkabut pada akhir musim gugur. Cahayanya yang kekuningan membuatku menyipitkan mata. Kursi roda ini terasa sangat asing dan menyebalkan. Aku mendapat dorongan mendadak untuk bangkit dari kursi roda ini dan menendangnya ke rel. Aku seorang Buronan, pelari—tidak seharusnya aku terjebak di benda gila ini. Reaksi buruk lagi, kali ini dipicu oleh keributan tadi? Aku menggertakkan gigi, mengingat betapa lemahnya aku sekarang. Kata-kata terakhir dokter menghantuiku. *Sebulan, mungkin dua bulan*. Frekuensi sakit kepala akutku memang benar-benar bertambah.

Para tentara menolongku naik ke jip. Sebelum kami pergi, Tess menjulurkan tangan melalui jendela jip yang terbuka dan memberiku pelukan singkat. Kehangatan mendadak darinya membuatku takjub. Yang bisa kulakukan hanyalah balas memeluknya, menikmati momen singkat itu. Kami saling pandang sampai akhirnya jip itu melaju pergi dari stasiun dan sosok Tess menghilang di belokan. Bahkan setelah itu pun, aku terus menoleh dari tempat dudukku untuk melihat apakah aku masih bisa menangkap sosoknya.

Kami berhenti di sebuah perempatan. Sementara kami menunggu sekelompok pengungsi menyeberang di depan jip kami, aku memperhatikan jalanan pusat Kota Los Angeles. Beberapa hal tampak tak berubah: Barisan tentara meneriakkan perintah ke pengungsi-pengungsi tak patuh; warga sipil berdiri di tepi jalan dan memprotes kedatangan orang-orang baru; JumboTrons terus menyiarkan pesan-pesan penuh motivasi akan apa yang disebut kemenangan

Republik di medan perang, mengingatkan orang-orang: *Jangan biarkan Koloni merebut rumahmu! Dukung aksi ini!*

Percakapanku dengan Eden terngiang di benakku.

Aku mengerjap, lalu memperhatikan jalanan dengan lebih saksama. Kali ini, pemandangan yang kukira familier ternyata menunjukkan suatu konteks baru. Barisan tentara yang meneriakkan perintah sebenarnya membagikan jatah ransum pada para pengungsi baru. Warga sipil yang memprotes kedatangan orang-orang baru sebenarnya *diizinkan* untuk protes—para tentara memperhatikan mereka, tapi pistol mereka tetap terpasang di ikat pinggang. Dan propaganda JumboTrons, gambar-gambar yang pernah sangat tak menyenangkan bagiku, sekarang tampak seperti pesan-pesan penuh optimisme, siaran harapan dalam masa-masa gelap, usaha sungguh-sungguh untuk meningkatkan semangat rakyat. Tak jauh dari tempat jip kami berhenti, kulihat sekelompok anak-anak pengungsi mengelilingi seorang serdadu muda. Serdadu itu berlutut sehingga tatapannya sejajar dengan anak-anak tersebut, dan di tangannya terdapat semacam mainan boneka tangan yang dia gerak-gerakkan untuk menceritakan suatu kisah bagi anak-anak itu. Kuturunkan jendela jipku. Suara serdadu itu jernih dan ceria. Terkadang, anak-anak itu tertawa—sesaat, rasa takut dan bingung mereka untuk sementara teralihkan. Tak jauh dari situ, para orangtua memperhatikan dengan ekspresi letih sekaligus berterima kasih.

Rakyat dan Republik ... bekerja sama.

Dahiku berkerut memikirkan hal yang tidak familier itu. Tak perlu dipertanyakan lagi bahwa Republik telah melakukan hal-hal mengerikan pada kami, bahwa mungkin mereka *masih* melakukan hal-hal tersebut. Tapi ... mungkin aku juga hanya melihat hal-hal yang *ingin* kulihat. Mungkin kini, saat Elector lama sudah tiada, tentara Republik mulai melepas topeng mereka juga. Mungkin mereka *memang* benar-benar mengikuti jejak Anden.

Mula-mula jip itu membawaku melihat apartemen tempat Eden tinggal. Eden bergegas lari keluar untuk menyambutku saat jip kami berhenti. Seluruh rasa tidak senang dari perdebatan kami sebelumnya telah lenyap.

"Mereka bilang kau menyebabkan banyak masalah di luar sana," ujarnya ketika dia dan Lucy bergabung bersamaku di jip. Ekspresi tak setuju merayap ke wajahnya. "Jangan pernah menakutiku seperti itu lagi."

Aku memberinya senyum kering dan mengacak rambutnya. "Sekarang, kau tahu bagaimana perasaanku tentang keputusan-*mu*."

Saat kami tiba di luar Rumah Sakit Pusat Los Angeles, berita tentang kedatangan kami telah menyebar cepat dan kerumunan besar massa sedang menunggu jipku. Mereka berteriak, menangis, melagukan kor—butuh dua kelompok patroli tentara untuk membuka jalan dan mengawal kami ke dalam RS. Aku menatap kaku pada orang-orang itu saat aku lewat. Banyak di antara mereka memiliki corengan merah tua di rambutnya, sementara yang lain memegang poster-poster. Mereka menyerukan hal yang sama.

SELAMATKAN KAMI.

Gelisah, aku memalingkan wajah. Mereka semua telah melihat dan mendengar apa yang kulakukan bersama anggota Patriot di Denver. Tapi, aku bukan tentara super tak terkalahkan—aku bocah sekarat yang akan terjebak tak berdaya di rumah sakit sementara musuh mengambil alih negara kami.

Eden mencondongkan tubuh melewati pegangan kursi rodaku. Meskipun dia tidak mengucapkan sepatah kata pun, aku sempat melihat wajah seriusnya dan tahu betul apa yang ada di benaknya. Pikiran itu mengirimkan rasa ngeri menjalari tulang belakangku.

Aku bisa menyelamatkan mereka, begitu yang adikku pikirkan. *Biarkan aku menyelamatkan mereka.*

Setelah kami berada di dalam RS dan para tentara memalang pintu, mereka mendorongku naik ke kamar di lantai tiga. Di sana Eden menunggu di luar, sementara para dokter mengikatku dengan banyak kabel dan tali logam. Mereka memindai otakku. Akhirnya, mereka membiarkanku beristirahat. Selama menjalani semua itu kepalaku terus-terusan berdenyut, terkadang terlalu hebat sampai aku merasa sedang berpindah ke tempat lain meskipun nyatanya aku berbaring di ranjang. Perawat masuk dan memberiku semacam suntikan. Beberapa jam kemudian, saat aku cukup kuat untuk duduk, dua orang dokter datang menemuiku.

"Ada apa?" tanyaku sebelum mereka sempat bicara. "Apa waktuku tinggal tersisa tiga hari? Apa masalahnya?"

"Jangan khawatir," salah satu dari mereka—yang lebih muda dan kurang pengalaman—menenangkanku. "Kau masih punya beberapa bulan. Perkiraan waktu tersebut belum berubah."

"Oh," sahutku. Yah, *itu* melegakan.

Dokter yang lebih tua menggaruk janggutnya tak nyaman. "Kau masih bisa berjalan-jalan dan melakukan aktivitas normal—apa pun itu," dia menggerutu, "tapi, jangan paksa dirimu. Sementara soal pengobatanmu ...." Dia berhenti di situ, lalu menatapku melalui puncak kacamatanya. "Kami akan mencoba obat-obatan yang lebih radikal," dokter itu melanjutkan dengan ekspresi canggung. "Tapi biar kuperjelas, Day—musuh terbesar kami adalah waktu. Kami berusaha keras untuk menyiapkanmu menjalani operasi yang sangat berisiko, tapi waktu yang dibutuhkan pengobatanmu mungkin lebih lama daripada sisa waktu yang kau punya. Hanya sejauh itulah yang bisa kami lakukan."

"Apa yang *bisa* kita lakukan?" tanyaku.

Dokter itu mengangguk pada kantong cairan infus yang menggantung di sampingku. "Kalau kau berhasil menjalani semua prosedurnya, mungkin beberapa bulan dari sekarang kau siap untuk operasi."

Aku menunduk. Apa aku punya beberapa bulan tersisa? Mereka benar-benar nekat. "Jadi," gumamku, "aku mungkin sudah mati ketika saatnya operasi itu tiba. Atau mungkin sudah tidak ada Republik."

Komentar terakhirku membuat wajah si Dokter memucat. Dia tidak merespons, tapi itu memang tidak perlu. Tak heran dokter-dokter lain dulu telah memperingatkanku

untuk menyusun skala prioritas. Bahkan dalam kondisi terbaik pun, aku mungkin tidak akan bertahan sampai waktu tersebut. Namun, sebenarnya bisa jadi aku hidup cukup lama untuk melihat Republik jatuh. Pikiran itu membuatku gemetar.

Satu-satunya cara Antartika akan membantu kami ialah kalau kami menyediakan bukti atau penawar untuk wabah itu, memberi mereka alasan untuk memanggil pasukan mereka untuk menghentikan invasi Koloni. Dan, satu-satunya cara untuk melakukan *itu* ialah membiarkan Eden menyerahkan dirinya pada Republik.

***

Obat yang diberikan membuatku tak sadarkan diri, dan butuh sehari penuh sebelum aku sadar kembali. Saat para dokter tidak ada di sini, aku menguji kakiku dengan berjalan-jalan singkat di sekeliling kamar. Aku merasa cukup kuat untuk berjalan tanpa kursi roda. Tetap saja, aku terhuyung saat berusaha berjalan sekaligus melompat dari satu ujung kamar ke ujung lain. Tidak. Aku mendesah frustrasi, lalu kembali ke ranjang. Tatapanku beralih ke layar di dinding, di mana siaran dari Denver sedang tayang. Aku tahu bahwa Republik berhati-hati mengenai seberapa banyak yang mereka siarkan. Aku telah melihat langsung bagaimana ketika pasukan Koloni mulai menerobos masuk, tapi yang di layar itu hanya menyorot kota dari jauh. Penonton hanya bisa melihat asap membubung dari beberapa gedung, serta deretan zeppelin penuh ancaman milik Koloni yang terbang di dekat tepi Armor. Kemudian, siaran itu

dipotong dan kini menayangkan rekaman jet-jet Republik yang berjajar di lapangan terbang, siap diluncurkan ke pertempuran.

Sekali ini, aku senang propaganda itu benar-benar pada tempatnya. Tak ada gunanya menakut-nakuti seluruh negeri. Lagi pula, siaran itu juga menunjukkan bahwa Republik melawan balik.

Aku tidak bisa berhenti memikirkan wajah tak bernyawa Frankie. Atau, cara kepala Thomas tersentak ke belakang saat para tentara Koloni menembaknya. Dahiku mengernyit saat adegan itu berputar ulang di benakku. Aku menunggu dalam keheningan selama setengah jam berikutnya, menonton siaran di layar itu berubah dari pertempuran Denver menjadi berita tentang bagaimana aku membantu menghambat pasukan Koloni yang sedang menginvasi kami. Sekarang, makin banyak orang di jalanan, dengan corengan merah tua di rambut mereka serta poster-poster buatan tangan. Mereka betul-betul berpikir aku membuat perubahan.

Aku mengusap wajah dengan sebelah tangan. Mereka tidak mengerti bahwa aku hanya seorang bocah—aku tak pernah bermaksud untuk terlibat terlalu jauh dalam hal-hal ini. Tanpa Patriot, June, atau Anden, aku tak bisa melakukan apa pun. Aku tak berguna kalau sendirian.

Mendadak, suara gemeresik terdengar di *earpiece*-ku; panggilan masuk. Aku terlonjak. Kemudian, ada suara angkuh pria tak dikenal di telingaku: "Mr. Wing," kata pria itu. "Benar itu kau?"

Aku merengut. "Siapa ini?"

"Mr. Wing," kata pria itu, menunjukkan kesenangan gila berlebihan yang mengirimkan sensasi kengerian menjalari punggungku. "Ini Kanselir Koloni. Senang berkenalan denganmu."

Kanselir? Susah payah aku menelan ludah. *Yeah*, yang benar saja. "Apa ini semacam lelucon?" bentakku ke mikrofonku. "Bocah *hacker*—"

"Jangan marah begitu. Ini bukan lelucon yang lucu, kan?"

Aku tak tahu Koloni bisa mengakses saluran *earpiece* kami dan menelepon seperti ini. Dahiku berkerut, lalu kurendahkan suaraku. "Bagaimana Anda bisa menghubungiku?" Apa Koloni menang di Denver? Apa kota itu sudah jatuh, tepat setelah kami selesai mengevakuasi penduduknya?

"Aku punya cara sendiri," jawab pria itu, suaranya kalem mematikan. "Tampaknya beberapa orangmu telah menyeberang ke pihak kami. Aku tak bisa menyalahkan mereka."

Seseorang di Republik pasti telah memberi informasi pada Koloni sehingga mereka bisa menggunakan saluran data kami seperti ini. Mendadak, pikiranku bergegas kembali ke misi yang telah kulakukan bersama kelompok Patriot, ketika tentara Koloni menembak kepala Thomas. Gambaran itu membuatku gemetar hebat, dan kupaksa diriku menyingkirkannya jauh-jauh. *Komandan Jameson.*

"Kuharap aku tidak menyusahkanmu," kata Kanselir sebelum aku bisa merespons, "mengingat kondisimu dan sebagainya. Dan aku yakin, pastinya kau merasa sedikit

lelah setelah petualangan kecilmu di Denver. Harus kukatakan, aku terkesan."

Aku tidak merespons. Aku penasaran, apa lagi yang dia tahu—apakah dia tahu rumah sakit mana tempatku dirawat sekarang .... Atau lebih buruk lagi, di mana apartemen kami, tempat Eden tinggal.

"Apa yang Anda inginkan?" akhirnya aku berbisik.

Aku hampir bisa mendengar senyum Kanselir lewat *earpiece*-ku. "Aku tidak ingin membuang waktumu, jadi mari kita langsung ke inti pembicaraan. Aku paham bahwa Elector Republik sekarang adalah teman kita, si Anden Stavropoulos muda ini." Nada suaranya merendahkan. "Tapi tolonglah, kita berdua sama-sama tahu siapa yang sesungguhnya menjalankan negara kalian. *Kau*. Rakyat mencintaimu, Day. Saat pertama kali pasukanku datang ke Denver, kau tahu apa yang mereka laporkan? 'Warga sipil menempel poster-poster Day di dinding. Mereka ingin melihat dia lagi di layar.' Rakyatmu sangat keras kepala dan tak mau bekerja sama dengan orang-orangku. Di luar dugaan, prosesnya melelahkan untuk membuat mereka patuh."

Kemarahanku perlahan membara. "Jangan libatkan warga sipil," kataku dengan rahang mengeras. "Mereka tidak meminta Anda menerobos masuk ke rumah mereka."

"Tapi kau lupa," kata Kanselir dengan suara membujuk. "Republikmu telah melakukan hal yang sama persis pada mereka selama berpuluh tahun—bukankah mereka juga melakukan itu pada keluargamu? Kami menginvasi

Republik karena apa yang mereka lakukan pada *kami*. Virus ini, mereka mengirimnya ke seberang perbatasan. Kesetiaanmu tepatnya untuk siapa, dan *kenapa*? Dan apa kau sadar, Anakku, betapa luar biasanya posisimu dalam usiamu sekarang, betapa kau punya kuasa atas negara ini? Betapa besar kekuatan yang kau miliki—"

"Intinya, Kanselir?"

"Aku tahu kau sekarat. Aku juga tahu kau punya adik yang ingin kau lihat tumbuh dewasa."

"Anda membawa-bawa Eden lagi, maka pembicaraan ini selesai."

"Baiklah. Tahan sebentar. Di Koloni, Perusahaan Meditech menangani seluruh rumah sakit dan pengobatan kami, dan aku bisa menjamin bahwa mereka akan bekerja lebih baik dalam menangani penyakitmu daripada apa pun yang bisa Republik tawarkan. Jadi, ini kesepakatannya. Kau bisa perlahan-lahan menanggalkan apa pun yang tersisa dalam hidupmu, tetap setia pada negara yang tidak setia padamu—atau kau bisa melakukan sesuatu untuk *kami*. Kau bisa terang-terangan meminta rakyat Republik untuk menerima Koloni, dan membantu negeri ini jatuh ke tangan pemerintahan yang lebih baik. Kau akan memperoleh pengobatan berkualitas. Tidakkah itu bagus? Tentu kau berhak mendapatkan lebih dari yang kau dapatkan sekarang."

Tawa mengejek memaksa keluar dari mulutku. "*Yeah*, tentu. Anda pikir aku percaya itu?"

"Yah," kata Kanselir, berusaha terdengar geli, tapi kali ini aku mendeteksi nuansa kelam dalam kata-katanya. "Aku tahu argumenku lemah. Kalau kau memilih berjuang untuk

Republik, aku akan menghormati keputusan itu. Aku hanya mengharapkan yang terbaik bagimu dan adikmu, bahkan setelah kami mapan menempatkan diri di Republik. Tapi, aku ini pebisnis, Day, dan aku senang bekerja dengan Rencana B di pikiranku. Jadi, biarkan aku memintamu ini." Dia diam sejenak. "Calon Princeps June Iparis. Apa kau mencintainya?"

Sebuah cakar es mencengkeram dadaku. "Kenapa?"

"Yah." Kanselir sengaja membuat suaranya menjadi muram. "Kau harus melihat situasi ini dari sudut pandangku," ujarnya lembut. "Koloni akan menang, tidak diragukan lagi, dengan kondisi seperti sekarang. Miss Iparis adalah salah satu dari orang-orang yang duduk di jantung pemerintahan yang kalah. Sekarang, Nak, aku ingin kau pikirkan ini. Apa yang kau kira akan terjadi pada pemerintah pihak yang kalah dalam perang?"

Tanganku bergetar. Ini adalah pikiran yang telah melayang-layang di relung gelap benakku, sesuatu yang kutolak untuk kupikirkan. Sampai sekarang. "Anda mengancam dia?" bisikku.

Kanselir berdecak tak setuju dengan nada suaraku. "Aku hanya berpikir wajar. Kau kira, apa yang akan terjadi padanya saat kami mendeklarasikan kemenangan? Apa kau *benar-benar* berpikir kami akan membiarkan seorang gadis calon pemimpin Senat Republik tetap hidup? Beginilah cara kerja semua bangsa beradab, Day, dan sudah seperti ini selama berabad-abad. Milenium, malah. Lagi pula, aku yakin Elector-mu mengeksekusi orang-orang yang menghalangi jalannya. Benar, kan?" Aku diam saja. "Miss

Iparis, bersama Elector dan Senat-nya, akan diadili dan dieksekusi. *Itulah* yang akan terjadi pada pemerintah yang kalah dalam perang, Day." Suara Kanselir berubah serius. "Kalau kau tidak bekerja sama dengan kami, mungkin kau harus hidup dengan darah mereka di tanganmu. Tapi, kalau kau bekerja sama, mungkin aku akan temukan cara untuk mengampuni kejahatan perang mereka. Dan terlebih lagi," dia menambahkan, "kau akan memperoleh semua kenyamanan hidup berkualitas. Kau tak perlu khawatir lagi soal keselamatan keluargamu. Kau juga tak perlu khawatir soal rakyat Republik. Mereka tidak berpengalaman; rakyat jelata tak pernah tahu apa yang baik bagi mereka. Tapi, kau dan aku sama-sama tahu, kan? Kau tahu bahwa mereka dapat lebih baik tanpa aturan Republik. Terkadang, mereka hanya tidak memahami pilihan mereka—mereka butuh orang yang memutuskan untuk mereka. Lagi pula, kau sendiri memilih untuk memanipulasi rakyat saat kau ingin mereka menerima Elector barumu. Apa aku benar?"

Diadili dan dieksekusi. *June, mati*. Merasa takut akan kemungkinan itu berbeda dengan mendengarnya dikatakan langsung padaku dan digunakan untuk mengancamku. Panik, pikiranku berputar mencari cara agar mereka bisa lari, memperoleh perlindungan di negara lain. Mungkin Antartika bisa menahan June dan yang lainnya di luar negeri sana, melindungi mereka kalau-kalau Koloni menyerbu negeri ini. Pasti ada cara. Tapi, ... bagaimana dengan kami yang tersisa? Apa yang bisa menghentikan Koloni untuk menyakiti adikku?

"Bagaimana aku tahu Anda akan menepati kata-kata Anda?" akhirnya aku berhasil berbisik serak.

"Untuk menunjukkan padamu niat baikku yang murni, kuberitahukan padamu bahwa Koloni telah menghentikan serangan sejak pagi ini, dan aku tidak akan melanjutkannya selama tiga hari. Kalau kau setuju dengan tawaranku, berarti kau baru saja menjamin keselamatan rakyat Republik ... dan orang-orang yang kau sayangi. Jadi, kau yang memilih." Kanselir tertawa kecil. "Dan, kusarankan percakapan ini menjadi rahasia di antara kita saja."

"Akan kupikirkan," bisikku.

"Bagus sekali." Suara Kanselir menjadi cerah. "Seperti yang kukatakan tadi, sesegera mungkin. Setelah tiga hari, aku berharap mendengar dirimu mengumumkan kepada rakyat Republik. Ini bisa menjadi awal hubungan yang sangat menguntungkan. Lebih cepat lebih baik—aku tahu kau mengerti ini lebih dari siapa pun."

Lalu, sambungan telepon itu diputus. Keheningan yang tersisa terasa menulikan. Aku bergelut dengan percakapan itu sejenak, menenggelamkan diri di dalamnya. Berbagai pikiran tak henti-henti berlalu-lalang di benakku .... Eden, June, Republik, Elector. *Darah mereka di tanganmu*. Gelombang rasa takut dan frustrasi yang membengkak dalam dadaku seolah akan menenggelamkanku. Kanselir cerdik, kuakui itu—dia tahu betul apa saja kelemahanku dan dia akan menggunakan itu demi keuntungannya. Namun, bukan dia saja yang bisa begitu.

Aku harus memperingatkan June—dan aku harus melakukannya diam-diam. Kalau Koloni tahu aku meneruskan

kata-kata Kanselir, bukan merahasiakannya dan melakukan seperti yang dimintanya, siapa yang tahu tindakan apa yang akan mereka ambil. Tapi, mungkin kami bisa memanfaatkan ini demi keuntungan kami. Pikiranku berputar. Mungkin kami bisa membodohi Kanselir dalam permainannya sendiri.

Mendadak, sebuah jeritan yang menggema dari lorong di luar membuat seluruh bulu romaku berdiri. Aku menoleh ke arah suara itu. Seseorang sedang dibawa paksa ke koridor itu—siapa pun itu, pastilah dia melawan dengan sekuat tenaga.

"Aku *tidak* terinfeksi," protes suara itu. Suaranya semakin keras sampai tepat berada di luar pintu kamarku, lalu memudar saat pemilik suara itu, serta suara roda ranjang dorong, bergerak lebih jauh menyusuri lorong. Segera saja aku mengenali pemilik suara itu. "Coba tes lagi. Tidak ada apa-apa. Aku *tidak terinfeksi*."

Meskipun aku tak tahu apa sebenarnya yang terjadi, aku langsung yakin akan satu hal: wabah yang menyebar di Koloni memakan korban baru.

Tess.[]

JUNE

Untuk pertama kalinya dalam sejarah republik, tidak ada ibu kota untuk mendarat.

Kami mendarat di lapangan terbang yang berlokasi di tepi selatan Universitas Drake pada pukul 16.00, tidak sampai setengah kilometer dari ruangan tempatku dulu mengikuti kelas Sejarah Republik. Sore ini, anehnya, cerah. Apa benar semua ini terjadi dalam waktu kurang dari setahun? Setelah kami turun dari pesawat dan menunggu bawaan kami diturunkan, aku melihat sekeliling dalam kesadaran tumpul. Kampus ini, yang bagiku membuat kangen sekaligus terasa asing, lebih kosong dari yang kuingat—kudengar kebanyakan senior telah diluluskan lebih awal agar mereka bisa dikirim ke medan perang untuk mempertahankan Republik.

Aku berjalan dalam diam di jalanan kampus beberapa langkah di belakang Anden, sementara Mariana dan Serge, sebagai bagian dari kepribadian Senator mereka, terus menjaga obrolan, berbeda dengan Elector mereka yang tidak bersuara. Ollie tetap berada dekat di sisiku, bulu-bulu di lehernya berdiri. Halaman utama Drake, yang biasanya penuh mahasiswa berlalu-lalang, kini menjadi tempat para pengungsi yang dibawa kemari dari Denver dan beberapa

kota tetangga. Pemandangan yang tidak biasa dan mengerikan.

Saat kami mencapai sederetan jip yang menunggu kami dan mulai melaju ke sektor Batalla, kuperhatikan berbagai hal di LA yang telah berubah. Pusat evakuasi telah didirikan di tempat pertemuan antara sektor Batalla dan sektor Blueridge, di mana gedung-gedung militer digantikan oleh bangunan-bangunan tinggi tempat tinggal warga sipil. Banyak bangunan yang lebih tua dan hampir tidak dihuni lagi di sepanjang sektor kumuh ini telah buru-buru dijadikan pusat evakuasi. Kerumunan besar pengungsi Denver yang penampilannya acak-acakan berkumpul di pintu masuk, semuanya berharap diri mereka cukup beruntung sehingga mendapatkan kamar. Sekali lihat saja aku langsung tahu, jelas sekali, bahwa orang-orang yang menunggu di sini kemungkinan semuanya berasal dari sektor kumuh Denver.

"Di mana kita menempatkan keluarga-keluarga kelas atas?" tanyaku pada Anden. "Di sektor permata, kurasa?" Kudapati bahwa ternyata sulit mengatakan sesuatu seperti itu tanpa nada tajam dalam suaraku.

Anden tampak tidak senang, tapi dengan tenang dia menjawab, "Di Ruby. Kau, Mariana, dan Serge akan mendapat apartemen di sana." Dia membaca ekspresiku. "Aku tahu apa yang kau pikirkan. Tapi, aku tidak mampu menghadapi pemberontakan keluarga-keluarga kaya, seandainya kita memaksa mereka ke pusat evakuasi di sektor kumuh. Aku *telah* mengatur beberapa tempat di Ruby yang dialo-

kasikan untuk orang kelas bawah—mereka akan ditempatkan di sana dengan sistem undian."

Aku tidak menyahut, hanya karena aku tidak bisa mendebat apa pun. Memangnya *ada* lagi yang bisa dilakukan dalam situasi ini? Anden tidak bisa mencabut seluruh sistem sosial negeri ini dalam jangka waktu setahun saja. Selama aku melihat ke luar jendela, sekelompok pendemo berkumpul di sepanjang tepi zona pengungsi yang dijaga ketat. PINDAH KE PINGGIR KOTA! Begitu tulisan di salah satu poster mereka. BIAR MEREKA TETAP DIKARANTINA!

Pemandangan itu mengirimkan suatu getaran menjalari punggungku. Yang kulihat itu tidak terlalu berbeda dengan apa yang terjadi pada tahun-tahun pertama berdirinya Republik, saat para penduduk barat memprotes masuknya orang-orang yang kabur dari timur.

Sejenak, kami berkendara dalam keheningan. Lalu, mendadak saja, Anden menekan sebelah tangan ke telinga dan memberi isyarat pada sopir. "Nyalakan layarnya," perintah Anden, menunjuk pada layar kecil yang dipasang di tempat duduk jip. "Jenderal Marshall bilang, Koloni sedang menyiarkan sesuatu di saluran dua belas."

Kami semua memperhatikan layar itu menyala. Mulanya kami hanya melihat layar kosong gelap, tapi kemudian siaran itu mulai tayang, dan aku melihat slogan dan simbol Koloni muncul di depan bendera Koloni yang berkibar-kibar.

KOLONI AMERIKA
CLOUD · MEDITECH · DESCON · EVERGREEN
NEGARA YANG BEBAS ADALAH NEGARA PERUSAHAAN

Kemudian, muncul gambar bentang kota malam yang indah gemerlapan, sepenuhnya diselimuti ribuan lampu biru berkilauan. "Rakyat Republik," kata sebuah suara flamboyan. "Selamat datang di Koloni Amerika. Seperti yang Anda ketahui, Koloni telah menduduki Denver, Ibu Kota Republik. Dengan demikian, kami telah mendeklarasikan kemenangan tak resmi atas rezim tirani yang telah lama menguasai Anda dalam genggamannya. Setelah ratusan tahun berada dalam penderitaan, kini Anda bebas." Bentang kota tadi berubah menjadi peta Republik dan Koloni yang dilihat dari atas—tapi kali ini, tidak ada garis yang membagi kedua negara. Suatu getaran menjalari punggungku. "Dalam beberapa minggu yang akan datang, Anda semua akan diintegrasikan ke dalam sistem kami yang berasaskan kompetisi adil dan kebebasan. Kini, Anda adalah rakyat Koloni. Mungkin Anda bertanya-tanya, apa artinya itu?"

Suara tersebut berhenti sejenak, dan gambar di layar berganti menjadi sebuah keluarga bahagia yang sedang memegang selembar cek di hadapan mereka. "Sebagai warga baru, masing-masing dari Anda akan berhak memiliki sekurang-kurangnya lima ribu Notes Koloni, yang setara dengan enam puluh ribu Notes Republik. Uang itu diberikan oleh salah satu dari empat perusahaan utama kami, perusa-

haan tempat Anda memutuskan bekerja. Semakin tinggi penghasilan Anda sekarang, semakin tinggi pula kami akan membayar Anda. Anda tidak harus mematuhi polisi Republik lagi, tetapi mematuhi patroli kota DesCon—polisi pribadi di lingkungan tempat tinggal Anda yang berdedikasi untuk melayani *Anda*. Yang mempekerjakan Anda bukan Republik lagi, melainkan salah satu dari perusahaan terkenal kami, tempat Anda dapat melamar kerja dan memperoleh karier yang memuaskan." Tayangan video itu kembali berganti menjadi gambar para pegawai yang bahagia, dengan wajah tersenyum bangga serta setelan dan dasi. "Kami menawarkan pada Anda, wahai Rakyat, kebebasan akan pilihan."

Kebebasan akan pilihan. Berbagai gambaran tentang apa yang kulihat di Koloni waktu pertama kali aku dan Day pergi ke sana melintas di pikiranku. Kerumunan pekerja, daerah kumuh bobrok tempat tinggal orang miskin. Advertensi yang dicetak di sekujur pakaian orang-orang. Iklan-iklan yang menyelimuti setiap jengkal dinding gedung. Di atas semua itu, aku teringat polisi DesCon, cara mereka menolak untuk menolong wanita yang kecurian karena wanita itu melewatkan pembayaran untuk departemen mereka. Inikah masa depan Republik? Dan mendadak aku merasa muak, sebab aku tak tahu apakah masyarakat akan lebih baik di bawah pemerintahan Republik atau Koloni.

Siaran itu berlanjut. "Kami hanya meminta agar Anda melakukan hal kecil untuk kami." Video itu kembali berganti, kali ini menayangkan orang-orang yang sedang ber-

demo dalam solidaritas. "Jika Anda, sebagai warga sipil, memiliki keluhan pada Republik, kini saatnya untuk menyuarakan itu semua. Jika Anda cukup berani untuk melakukan protes di seluruh kota Anda masing-masing, Koloni akan memberi Anda lima ribu Notes Koloni tambahan, juga diskon setahun untuk semua barang keperluan sehari-hari dari Perusahaan Cloud. Anda hanya perlu mengirimkan bukti partisipasi Anda ke markas DesCon mana pun di Denver, Colorado, beserta nama dan alamat surat-menyurat Anda."

Jadi, hal ini menjelaskan berbagai protes yang muncul di seantero kota. Bahkan, propaganda mereka terdengar seperti iklan—iklan yang menggoda dengan cara berbahaya.

"Terlalu cepat mendeklarasikan kemenangan," bisikku pelan.

"Mereka berusaha membuat rakyat melawan kita," gumam Anden sebagai balasan. "Pagi ini mereka mengumumkan penghentian serangan. Barangkali mereka menjadikan itu kesempatan untuk menyebarkan propaganda seperti ini."

"Aku ragu propaganda itu akan efektif," kataku meskipun aku tidak terdengar sepercaya diri yang seharusnya. Seluruh tahun-tahun propaganda anti-Koloni yang telah kami lakukan harusnya menyulitkan pekerjaan Koloni. Iya, kan?

Akhirnya, jip Anden mulai melambat untuk berhenti. Dahiku berkerut, sesaat kebingungan. Alih-alih mengan-

tarku ke gedung bertingkat tempat apartemen sementaraku, kini kami berhenti di depan Rumah Sakit Pusat Los Angeles. Tempat Metias tewas. Aku menatap Anden. "Apa yang kita lakukan di sini?" tanyaku.

"Day di sini," jawab Anden. Suaranya sedikit tersendat saat menyebutkan nama Day.

"Kenapa?"

Anden tidak menatapku. Tampaknya dia enggan mendiskusikan itu. "Dia pingsan saat evakuasi ke LA," jelasnya. "Serangkaian ledakan yang kita gunakan untuk menghancurkan terowongan bawah tanah tampaknya memicu sakit kepala parahnya. Para dokter telah memulai pengobatan baru untuknya." Anden berhenti sebentar, lalu memberiku tatapan muram. "Ada alasan lain kenapa kita di sini. Tapi, kau akan melihatnya sendiri."

Jip itu berhenti. Aku turun, lalu menunggu Anden. Rasa takut perlahan merayapiku. Bagaimana kalau penyakit Day memburuk? Bagaimana kalau dia tidak bisa sembuh? Apa karena itulah dia di sini? Tidak ada alasan bagi Day untuk menginjakkan kaki di dalam bangunan ini lagi—tidak kecuali dia dipaksa, tidak setelah segala yang rumah sakit ini sebabkan baginya.

Bersama-sama, Anden dan aku masuk ke gedung itu diiringi para tentara yang mengawal. Kami naik ke lantai empat, di mana salah seorang serdadu membukakan pintu untuk kami. Kemudian, kami melangkah ke dalam lab Rumah Sakit Pusat. Perasaan tegang di perutku semakin kuat seiring kami berjalan.

Akhirnya, kami berhenti di depan sederetan kecil ruangan yang berjajar di sisi ruang lab utama. Setelah kami memasuki salah satu pintu itu, aku melihat Day. Dia berdiri di luar sebuah ruangan berdinding kaca, mengisap salah satu rokok birunya, dan memperhatikan seseorang di dalam ruangan itu diperiksa oleh teknisi lab yang mengenakan pakaian penutup seluruh tubuh. Namun, yang membuatku sulit bernapas ialah karena dia susah payah menyangga tubuhnya dengan sepasang kruk. Sudah berapa lama dia di sini? Dia tampak lelah, pucat, dan jauh. Aku penasaran, obat baru apa yang para dokter cobakan padanya. Pemikiran itu adalah pengingat mendadak yang menusuk bahwa hidup Day sekarat. Sedikit waktunya yang tersisa perlahan-lahan bergulir.

Di samping Day, berdiri beberapa teknisi lab dengan baju terusan putih dan *goggle* yang digantung di leher. Masing-masing dari mereka memperhatikan ruangan di balik kaca itu dan mengetik cepat di papan catatan mereka. Tak jauh dari situ, Pascao sedang berbincang-bincang serius dengan anggota Patriot yang lain. Mereka meninggalkan Day sendirian.

"Day?" kataku saat kami berjalan mendekat.

Dia menoleh padaku—lusinan emosi berkelebat di matanya, beberapa di antaranya membuat pipiku merona. Kemudian, dia menyadari kehadiran Anden. Dia berhasil memberi salam pada sang Elector dengan mengangguk kaku, lalu kembali melihat pasien di sisi lain kaca. Tess.

"Apa yang terjadi?" tanyaku pada Day.

Dia mengembuskan asap rokoknya dan menatap lantai. "Mereka tidak membiarkanku masuk. Mereka pikir Tess mungkin terinfeksi oleh wabah baru ini," ujarnya. Suaranya pelan, tapi aku bisa mendengar rasa frustrasi dan kemarahan yang tersirat. "Mereka sudah melakukan tes padaku dan anggota Patriot yang lain. Hanya Tess yang tidak dinyatakan bersih."

Tess menyingkirkan tangan salah seorang teknisi lab, lalu terhuyung mundur seolah-olah dia kesulitan menjaga keseimbangan. Keringat membasahi keningnya dan menetes ke lehernya. Bagian putih matanya memiliki setitik bintik kuning tanda tak sehat, dan saat aku melihat lebih saksama, aku tahu Tess memicingkan mata agar bisa melihat segala hal di sekelilingnya—sesuatu yang mengingatkanku akan rabun jauhnya, cara dia dulu memicingkan mata di jalanan Lake. Tangannya gemetar.

Melihat pemandangan itu, susah payah aku menelan ludah. Pastinya kelompok Patriot tidak terlalu lama terlihat oleh tentara Koloni, tapi rupanya itu cukup bagi tentara yang terjangkit virus itu untuk menularkannya pada salah satu dari mereka. Sangat mungkin pula Koloni sengaja menyebarkan wabah itu kembali pada kami, mengingat kini mereka berada di teritori kami. Sesuatu dalam diriku terasa dingin saat aku teringat sebaris kalimat dari jurnal lama Metias: *Suatu hari nanti kita akan menciptakan virus yang tak bisa dihentikan siapa pun*. Dan, mungkin hal itu akan membawa kehancuran bagi seluruh Republik.

Salah satu teknisi lab menoleh padaku dan memberikan penjelasan singkat. "Virus yang diderita gadis itu tampak seperti mutasi dari salah satu eksperimen wabah kami yang dulu," wanita itu menjelaskan, seraya menatap Day gugup (pasti tadi Day sudah membuat wanita itu sangat tertekan gara-gara masalah ini) sebelum melanjutkan. "Sejauh yang bisa dikatakan dari statistik yang telah dirilis Koloni, tampaknya virus itu memiliki tingkat penyerapan yang rendah di antara orang dewasa yang sehat, tetapi saat virus itu menginfeksi seseorang, laju perkembangan penyakitnya begitu cepat dan tingkat kematian sangat tinggi. Kami sedang memeriksa infeksi yang berujung kematian dalam waktu satu minggu." Dia menoleh sebentar pada Tess yang berada di balik kaca. "Gadis itu menunjukkan gejala-gejala awal: demam, pusing, penyakit kuning, serta gejala yang menunjukkan salah satu virus yang kami ciptakan sendiri, yaitu kebutaan sementara atau mungkin permanen."

Di sebelahku, Day mencengkeram tongkat kruknya sangat erat sampai buku-buku jarinya memutih. Karena mengenalnya, aku penasaran apakah dia telah bertengkar dengan para teknisi lab, berusaha memaksa untuk menemui Tess atau berteriak pada mereka agar membebaskan gadis itu. Aku tahu, pasti sekarang dia sedang membayangkan Eden—dengan mata ungu setengah butanya. Pada saat inilah kebencianku pada Republik yang lama memenuhi dadaku. Ayahku telah bekerja di balik pintu lab eksperimen itu. Beliau telah berusaha keluar saat mengetahui apa yang

sebenarnya mereka lakukan dengan semua wabah lokal LA itu, dan untuk itu beliau harus menyerahkan nyawanya. Apa negara yang seperti itu yang berada di belakang kami sekarang? Bisakah reputasi kami berubah di mata dunia luar —atau di mata Koloni?

"Dia berusaha menyelamatkan Frankie," bisik Day. Tatapannya masih terpaku pada Tess. "Dia berhasil masuk kembali ke Armor tepat setelah kami selesai melakukan misi. Kupikir Thomas akan membunuhnya." Suara Day berubah pahit. "Tapi, mungkin Tess memang tak bisa lari dari ancaman kematian."

"Thomas?" bisikku.

"Thomas tewas," gumamnya. "Saat Pascao dan aku kabur ke Armor, aku melihat dia berdiri dan menghadapi tentara Koloni sendirian. Dia terus menembak mereka sampai mereka menembak kepalanya." Dia berjengit saat mengatakan kalimat terakhir.

Thomas tewas.

Aku mengerjap dua kali, mendadak kaku dari kepala sampai ujung kaki. Seharusnya aku tidak terguncang. Kenapa aku terguncang? Aku telah menyiapkan diri untuk ini. Serdadu yang telah menusuk jantung kakakku, yang telah menembak ibu Day .... Dia sudah mati. Dan, tentu saja dia akan mati dengan cara seperti itu—membela Republik sampai akhir, tak tergoyahkan dalam kesetiaan gilanya pada negara yang telah meninggalkannya. Aku juga langsung paham kenapa hal ini sangat memengaruhi Day. *Ditembak*

kepalanya. Berita itu membuatku merasa hampa. Lelah. Kaku. Bahuku merosot.

"Ini yang terbaik," akhirnya aku berbisik, melawan gumpalan di kerongkonganku. Gambaran akan Metias melintas di kepalaku, juga apa yang Thomas ceritakan padaku tentang malam terakhir hidup kakakku. Kupaksa pikiranku kembali pada Tess. Pada orang-orang yang masih hidup, mereka yang masih berarti. "Tess akan baik-baik saja," ujarku. Kata-kataku terdengar tak meyakinkan. "Kita hanya harus mencari cara untuk menyembuhkannya."

Teknisi lab di dalam ruang kaca menusukkan jarum suntik panjang ke lengan kanan Tess, disusul lengan kirinya. Tess mengeluarkan isakan tercekik. Day mengalihkan tatapan dari pemandangan tersebut, membetulkan pegangannya di kruk, lalu mulai berjalan ke arah kami. Saat dia melewatiku, dia berbisik, "*Malam ini.*" Lalu, dia meninggalkan kami semua dan berjalan menjauh, menyusuri lorong.

Aku menatap kepergiannya dalam diam. Anden mendesah, menatap Tess sedih, lalu bergabung dengan teknisi lab yang lain. "Kalian yakin Day tidak terinfeksi?" katanya kepada teknisi lab yang tadi memberi kami informasi tentang virus itu. Wanita tersebut membenarkan, dan Anden mengangguk, mengapresiasi kerjanya. "Segera lakukan pemeriksaan kedua pada semua tentara kita." Dia menoleh pada salah satu Senator-nya. "Dan, aku ingin sebuah pesan segera dikirim ke Kanselir Koloni, juga ke CEO DesCon. Mari kita lihat apakah diplomasi bisa membawa kemajuan untuk kita."

Akhirnya, Anden menatapku lama. "Aku tahu aku tidak berhak meminta ini padamu," ujarnya. "Tapi, kalau kau bisa meminta tolong pada Day lagi soal adiknya meskipun kau tak suka, aku akan berterima kasih. Mungkin kita masih punya peluang dengan Antartika."

***

PUKUL 19.30.
SEKTOR RUBY.
73° FAHRENHEIT.

Gedung bertingkat tempat tinggalku hanya beberapa blok jauhnya dari tempatku dan Metias dulu tinggal. Saat jip yang membawaku hampir mendekati gedung itu, aku menatap jalanan dan berusaha melihat sekilas kompleks apartemen lamaku. Bahkan, sektor Ruby kini ditutup dengan potongan-potongan garis polisi yang menunjukkan area mana yang untuk para pengungsi, dan para tentara berbaris di jalanan. Aku bertanya-tanya di mana Anden tinggal di tengah seluruh kekacauan ini; mungkin di suatu tempat di sektor Batalla. Jelas, malam ini dia akan tidur lebih larut dari biasanya. Sebelum aku pergi menuju apartemen yang telah dipilihkan untukku, dia membawaku ke samping koridor lab. Matanya tanpa sadar berkedip ke arah bibirku, baru kemudian ke atas lagi menatap mataku. Aku tahu dia masih memikirkan momen singkat kami di Ross City, juga kata-kata yang dia lontarkan setelahnya. *Aku tahu kau sangat peduli pada Day.*

"June," ujarnya setelah keheningan canggung sesaat. "Besok pagi kita rapat dengan Senat untuk mendiskusikan langkah kita selanjutnya. Aku ingin memperingatkanmu bahwa dalam konferensi tersebut, setiap Calon Princeps akan bicara di depan semua orang di situ. Itu kesempatan untuk menunjukkan apa yang akan masing-masing kalian lakukan seandainya kalian ialah sang Princeps terpilih—tapi hati-hati, suasananya mungkin akan memanas." Dia tersenyum kecil. "Bisa dikatakan, perang ini telah menggelisahkan kita semua."

Aku ingin memberitahunya bahwa aku tidak akan berpartisipasi dalam hal itu. Rapat dengan para Senator—berarti sesi selama empat jam, mendengarkan empat puluh kepala berbicara dan semuanya berlomba-lomba untuk mengalahkan satu sama lain, semuanya berusaha memengaruhi Anden agar berada di pihak mereka atau mempermalukan dia di depan yang lain. Tidak diragukan lagi Mariana dan Serge akan memimpin perdebatan untuk melihat, mana di antara mereka yang bisa tampil sebagai kandidat Princeps yang lebih baik. Bahkan, membayangkannya saja membuat seluruh sisa kekuatanku seperti dikuras habis. Namun, pada saat yang sama, gagasan untuk meninggalkan Anden menanggung beban ini sendirian—di sebuah ruangan yang penuh orang-orang dingin dan tak bersahabat—terlalu berat untuk kuhadapi. Jadi, aku tersenyum dan menunduk sopan padanya, layaknya Calon Princeps yang baik. "Aku akan datang," kataku.

Saat ini jip telah berhenti di kompleks apartemen yang telah dipilihkan untukku, dan kusingkirkan memori itu dari benakku. Aku turun dari jip bersama Ollie, lalu menyaksikan jip itu pergi sampai berbelok dan sepenuhnya lenyap dari pandangan. Aku melangkah masuk ke gedung bertingkat itu.

Awalnya aku berencana pergi ke kamar Day setelah berbenah sebentar di kamarku sendiri, untuk mengetahui apa maksud dia dengan kata-kata "malam ini"-nya tadi. Namun, saat aku mencapai lorong yang menuju kamarku, kulihat bahwa aku tak perlu melakukan itu.

Day berada di luar pintu kamarku, duduk bersandar santai di dinding sambil mengisap rokok birunya, nyaris tanpa sadar. Tongkat kruknya tergeletak begitu saja di sampingnya. Meskipun dia tidak bergerak sedikit pun, beberapa bagian kecil pembawaannya—liar, ceroboh, pemberontak—masih bersinar terang, dan sejenak aku teringat saat pertama kali aku bertemu dengannya di jalanan, dengan mata biru cerahnya, gerak-gerik yang tidak bisa diprediksi, dan rambut pirang tak rapi. Kenangan penuh nostalgia itu sangat manis sampai-sampai kusadari mataku mendadak berkaca-kaca. Aku menghela napas panjang dan bertekad agar tidak menangis.

Dia berdiri saat dia melihatku di ujung lorong. "June," ujarnya saat aku mendekat. Ollie berlari-lari kecil menyambutnya, dan dia menepuk kepala anjingku sekali. Dia masih tampak lelah, tapi dia berhasil memberiku cengiran miring yang bisa dikatakan sedih. Tanpa kruknya, dia berdiri goyah.

Matanya sarat kesedihan, dan aku tahu itu karena kejadian sebelumnya di rumah sakit. "Dari tampangmu, kurasa Antartika tidak banyak membantu."

Aku menggeleng, lalu membuka pintu kamarku dan mempersilakan dia masuk. "Tidak terlalu," sahutku sambil menutup pintu di belakangku. Secara naluriah, mataku langsung mempelajari kamar ini, mengingat-ingat tata letaknya. Kamar ini sedikit terlalu mirip dengan rumah lamaku sehingga terasa nyaman. "Mereka telah menghubungi PBB dan memberi tahu soal wabah itu. Mereka akan menyegel seluruh pelabuhan dan lalu lintas kita. Tidak ada impor maupun ekspor—tidak ada bantuan, tidak ada suplai barang. Sekarang ini kita dalam karantina. Mereka bilang, mereka hanya bisa membantu kita kalau kita bisa memperlihatkan bukti adanya penawar, atau kalau Anden menyerahkan sebagian daratan Republik pada mereka sebagai pembayaran. Sampai saat itu, mereka tidak akan mengirim pasukan bantuan. Yang kutahu, mereka mengawasi situasi kita dengan saksama."

Day tidak berkata apa-apa. Dia berjalan menjauh dariku dan berdiri di balkon kamar, lalu bersandar ke pagarnya. Aku meletakkan air dan makanan untuk Ollie, lalu bergabung bersama Day. Beberapa waktu lalu matahari terbenam, tetapi dengan kilau gemerlap dari lampu-lampu kota, kami bisa melihat awan yang melayang rendah dan menghalangi bintang-bintang, menyelimuti langit dengan bayangan kelabu dan hitam. Aku sadar betapa Day harus susah payah bersandar ke pagar balkon untuk menyangga

tubuhnya, dan aku tergoda untuk menanyakan bagaimana perasaannya. Namun, ekspresi wajahnya menghentikanku. Sepertinya dia tidak mau membicarakan itu.

"Jadi," katanya setelah mengembuskan asap rokok. Cahaya dari JumboTrons di kejauhan melukiskan garis bersinar biru dan ungu di wajahnya. Tatapannya berpindah-pindah di antara gedung-gedung kota, dan aku tahu secara naluriah dia sedang menganalisis seberapa cepat dia bisa memanjat masing-masing gedung itu. "Kurasa sekarang kita sendirian. Bukan berarti aku sangat marah tentang itu, sih. Republik hampir selalu menutup perbatasannya, ya, kan? Mungkin Republik akan berjuang lebih baik dengan cara itu. Tidak ada yang lebih memotivasi daripada berada sendirian dan terpojok di jalanan."

Saat dia kembali mengangkat rokoknya ke bibir, aku melihat tangannya bergetar. Cincin penjepit kertas berkilau di jarinya. "Day," kataku lembut. Dia hanya mengangkat sebelah alis dan melirikku. "Kau gemetar."

Dia mengembuskan asap biru, memicingkan mata ke arah lampu-lampu kota dalam kegelapan, lalu menundukkan bulu matanya. "Aneh rasanya kembali ke LA," katanya. Suaranya terasa jauh dan tidak fokus. "Aku baik-baik saja. Cuma mengkhawatirkan Tess." Kesunyian panjang menyusul. Aku tahu nama itu—Eden—sudah berada di ujung lidah kami berdua, meskipun tak satu pun dari kami ingin menyebutnya terlebih dahulu. Akhirnya, Day memecahkan keheningan kami, dan saat dia melakukannya, dia mende-

kati topik itu lambat-lambat, susah payah, penuh rasa sakit.

"June, aku sudah memikirkan apa yang Electormu inginkan dariku. Tentang, kau tahu ... tentang adikku." Dia mendesah, lalu bersandar lebih jauh ke pagar balkon dan mengacak-acak rambutnya dengan sebelah tangan. Lengannya menyentuh lenganku—bahkan gestur kecil ini saja membuat jantungku berdetak lebih cepat. "Aku berdebat dengan Eden tentang itu."

"Dia bilang apa?" tanyaku. Entah bagaimana, aku merasa bersalah saat mengingat permintaan Anden padaku. *Kalau kau bisa meminta tolong pada Day lagi soal adiknya meskipun kau tak suka, aku akan berterima kasih.*

Day melempar rokoknya ke luar pagar logam. Matanya bertemu mataku. "Dia ingin membantu," gumamnya. "Setelah melihat Tess hari ini, dan setelah apa yang kau katakan padaku barusan, yah ...." Rahangnya mengeras. "Aku akan bicara dengan Anden besok. Mungkin ada sesuatu dalam darah Eden yang bisa, kau tahu ... mengubah situasi. *Mungkin.*"

Dia masih enggan, tentu saja, dan aku bisa mendengar rasa sakit yang sangat jelas dalam suaranya. Tapi, dia juga *setuju.* Setuju untuk membiarkan Republik menggunakan adiknya untuk menemukan penawar. Sudut-sudut bibirku tertarik ke pinggir, membentuk seulas senyum pahit-manis. *Day, sang Juara di hati rakyat—dia yang tidak tahan melihat orang-orang di sekelilingnya menderita karenanya, dia yang dengan senang hati menyerahkan nyawanya untuk orang-*

orang yang dicintainya. Kecuali, sekarang ini bukan nyawa-*nya* yang kami butuhkan untuk menyelamatkan Tess, melainkan nyawa adiknya. Membahayakan seseorang yang dicintainya demi orang lain yang juga disayanginya. Aku bertanya-tanya apakah ada hal lain yang bisa membuatnya berubah pikiran.

"Terima kasih, Day," bisikku. "Aku tahu betapa sulitnya ini bagimu."

Dia menyeringai dan menggeleng. "Tidak, aku cuma egois. Tapi, mau tak mau aku harus melakukannya." Dia menunduk, memperlihatkan kelemahannya tanpa ditutupi. "Hanya saja ... katakan pada Anden untuk mengembalikan Eden. Tolong kembalikan dia."

Ada sesuatu yang lain yang mengganggunya, sesuatu yang membuat tangannya gemetar tak terkendali. Aku mencondongkan tubuh ke arahnya, lalu meletakkan sebelah tanganku di atas tangannya. Dia kembali menatap mataku. Ada kesedihan dan rasa takut mendalam di wajahnya. Emosi itu menghancurkan hatiku. "Ada apa lagi, Day?" bisikku. "Apa lagi yang kau ketahui?"

Kali ini, dia tidak berpaling. Dia menelan ludah—dan saat dia bicara, ada getar samar dalam suaranya. "Kanselir Koloni menghubungiku waktu aku di rumah sakit."

"Kanselir?" bisikku, berhati-hati menjaga suaraku tetap rendah. Kau tak pernah tahu sedang diawasi atau tidak. "Kau yakin?"

Day mengangguk sekali. Lalu, dia memberitahuku segalanya—percakapannya dengan Kanselir, sogokan beliau,

juga teror dan ancamannya. Dia memberitahuku apa yang Koloni rencanakan untukku, seandainya Day menolak tawaran mereka. Seluruh ketakutanku yang tak terkatakan. Akhirnya, dia mendesah. Menceritakan seluruh informasi ini tampaknya meringankan beban di pundaknya, meskipun hanya setipis helaian rambut.

"Pasti ada cara yang bisa kita gunakan untuk melawan Koloni," ujarnya. "Cara untuk mengelabui mereka. Aku belum tahu, tapi kalau kita bisa temukan cara untuk membuat Kanselir berpikir aku akan membantu dia, mungkin kita bisa mengejutkan mereka dengan melakukan sesuatu yang tidak mereka duga."

Kalau Koloni benar-benar menang, mereka *akan* mengejarku. Kami semua akan dibunuh, semuanya. Aku berusaha terdengar sekalem Day, tapi gagal. Suatu getaran masih berhasil merayapi suaraku. "Dia pikir kau akan bereaksi secara emosional terhadap semua ini," sahutku. "Mungkin rencanamu tadi akan jadi kesempatan bagus untuk menyerang Koloni dengan propagandamu sendiri. Tapi, apa pun yang kita lakukan, kita harus hati-hati. Kanselir pasti tidak sepenuhnya memercayaimu."

"Situasinya tidak akan bagus untukmu kalau mereka menang," bisik Day. Suaranya penuh rasa sakit. "Aku tak pernah memandang mereka sebagai orang-orang lembek yang penuh kasih—tapi mungkin kau bisa mencari cara untuk kabur dari negara ini. Bersembunyi di tempat netral dan mencari perlindungan."

Kabur dari negara ini, lari dari seluruh mimpi buruk ini, dan bersembunyi di suatu negeri yang jauh? Sebuah suara gelap kecil di kepalaku membisikkan persetujuan, bahwa aku akan lebih aman kalau seperti itu ... tapi kuhindari pikiran itu. Kutarik diriku sejauh mungkin darinya. "Tidak, Day," sahutku lembut. "Kalau aku kabur, apa yang akan semua orang lakukan? Bagaimana dengan mereka yang tidak bisa pergi?"

"Mereka akan *membunuhmu*." Dia bergeser mendekat. Matanya memohon padaku untuk mendengarkan. "Tolonglah."

Aku menggeleng. "Aku tetap di sini. Rakyat tidak perlu semangat mereka lebih hancur lagi gara-gara mendengar pelarianku. Lagi pula, mungkin kau membutuhkanku." Aku tersenyum kecil. "Kurasa aku tahu beberapa hal tentang militer Republik yang mungkin bisa bermanfaat, bagaimana menurutmu?"

Day menggelengkan kepalanya frustrasi, tapi pada saat yang sama dia tahu aku tak akan mengalah. Dia tahu karena dia sendiri akan melakukan hal serupa kalau berada dalam posisiku.

Dia menggenggam tanganku dan menarikku ke arahnya. Lengannya melingkari tubuhku. Aku sangat tidak terbiasa dengan sentuhannya sehingga pelukannya mengirimkan gelombang panas yang membanjiri seluruh tubuhku. Aku memejamkan mata, bersandar di dadanya, menikmatinya. Benarkah sudah selama itu sejak terakhir kali kami berciuman? Benarkah aku sebegitu merindukannya? Apa-

kah semua masalah yang mengancam untuk menghancurkan kami berdua telah melemahkan kami sampai ke titik di mana kami berjuang untuk bernapas, saling bergantung putus asa pada satu sama lain untuk bisa bertahan? Aku telah lupa betapa nyaman rasanya berada dalam pelukannya. Kemejanya yang kusut terasa lembut di kulitku, dan di balik itu dadanya hangat dan berdenyut oleh detak samar jantungnya. Dia beraroma bumi, asap, dan angin.

"Kau membuatku gila, June," bisiknya di rambutku. "Kau adalah orang paling menakutkan, paling pintar, paling berani yang kukenal, dan terkadang aku tak bisa bernapas karena aku berusaha sekuat tenaga untuk bertahan. Tak akan pernah ada yang sepertimu. Kau sadar itu, kan?" Aku menengadahkan wajah untuk menatapnya. Matanya merefleksikan cahaya samar dari JumboTrons, warna pelangi malam. "Miliaran orang datang dan pergi di dunia ini," ujarnya lembut, "tapi *tak akan pernah* ada yang sepertimu."

Hatiku terpilin sampai hampir pecah. Aku tak tahu bagaimana harus merespons.

Kemudian, tiba-tiba saja dia melepaskanku—dinginnya malam terasa seperti kejutan mendadak di kulitku. Bahkan dalam kegelapan, aku bisa melihat rona merah di pipinya. Napasnya terasa lebih berat dari biasa. "Ada apa?" tanyaku.

"Maaf," sahutnya, suaranya tegang. "Aku sekarat, June—aku tidak pantas untukmu. Dan, aku menghindarimu dengan sangat baik sampai aku menemuimu secara langsung, lalu segalanya berubah lagi. Kupikir aku tidak peduli

lagi padamu, bahwa segalanya akan lebih mudah kalau kau jauh. Tapi, mendadak aku berada di sini lagi, dan kau ...." Dia berhenti sejenak untuk menatapku. Ekspresi penuh deritanya bagaikan pisau yang mencabik hatiku. "*Kenapa* aku melakukan ini pada diriku? Aku melihatmu dan merasa seperti—" Kini, di matanya ada air mata. Dia menjauh dua langkah dariku, lalu berbalik kembali layaknya hewan yang dikandangi. "Apa kau mencintaiku?" mendadak dia bertanya. Dicengkeramnya kedua pundakku. "Aku telah mengatakan perasaanku padamu sebelumnya, dan aku masih bersungguh-sungguh tentang itu. Tapi, aku tidak pernah mendengarnya dari-*mu*. Aku tidak tahu. Lalu, kau memberiku *cincin* ini"—dia berhenti sejenak untuk mengangkat tangannya, memperlihatkan cincinnya—"dan aku tak tahu lagi apa yang harus kupikirkan."

Dia bergeser mendekat, sampai aku merasakan bibirnya di telingaku. Sekujur tubuhku bergetar. "Apa kau *tahu*?" ujarnya dalam bisikan pecah dan serak. "Apa kau tahu betapa ... betapa aku sangat *berharap* ...."

Dia menjauh secukupnya untuk bisa memandang mataku putus asa. "Kalau kau tidak mencintaiku, katakan saja —*kau harus jujur padaku*. Mungkin itu yang terbaik. Itu akan membuatku lebih mudah menjauh darimu, kan? Aku bisa melepaskanmu." Dia mengatakannya seolah-olah dia berusaha meyakinkan diri. "Aku *bisa* melepaskanmu, kalau kau tidak mencintaiku."

Dia mengatakannya seolah-olah akulah yang lebih kuat menahan emosi. Tapi, aku tidak begitu. Aku tidak bisa

lagi menahan diri lebih baik darinya. "Tidak," kataku dengan gigi digertakkan dan pandangan kabur. "Aku tidak bisa mengatakan itu. Karena aku mencintaimu." Terucap sudah, jelas sejelas-jelasnya. "Aku sangat mencintaimu," ulangku.

Ada konflik di mata Day—kesenangan dan kesedihan—yang membuatnya sangat rapuh. Aku sadar betapa sedikitnya pertahanan yang dia miliki terhadap kata-kataku. *Dia mencintai terlalu dalam. Begitulah sifat alaminya.* Dia mengerjap, berusaha menemukan respons yang tepat. "Aku—" dia terhuyung. "Aku sangat takut, June. Sangat takut pada apa yang mungkin terjadi pada—"

Kuletakkan dua jari di bibirnya untuk mendiamkannya. "Rasa takut membuatmu lebih kuat," bisikku.

Apa pun yang tersisa dari pertahanan diri Day kini pecah berkeping-keping. Aku merasakan tangannya menyentuh wajahku, satu telapak tangan halus dan satunya lagi masih diperban.

Kami kembali ke dalam, tak terpisahkan. Malam ini kami bersama.

Tak peduli apa yang terjadi di masa depan, tak peduli ke mana takdir akan membawa kami, momen ini akan menjadi milik kami.[]

DAY

BUKAN BERARTI AKU BELUM PERNAH MENGHABISKAN waktu bersama gadis-gadis. Ciuman pertamaku terjadi saat aku dua belas tahun dengan gadis enam belas tahun sebagai balasan karena dia tidak melaporkanku ke polisi. Aku pernah dekat dengan beberapa gadis di sektor kumuh dan beberapa dari sektor kaya—bahkan ada satu yang dari sektor permata, seorang siswi kelas satu SMA. Beberapa hari lamanya aku menjalin hubungan dengannya saat aku masih empat belas tahun. Gadis itu manis, dengan rambut cokelat muda bergaya *pixie*[3] dan kulit kuning langsat tanpa cacat.

Tapi ... *June*.

Hatiku terbelah hingga terbuka lebar seperti yang kutakutkan, dan aku tak punya niat untuk menutupnya kembali. Penghalang apa pun yang mungkin tadinya berhasil kubuat dalam diriku, penolakan apa pun yang mungkin telah kubangun untuk melawan perasaanku padanya, kini sepenuhnya lenyap. Hancur.

***

Aku tersentak bangun di tempat tidur, terengah-engah. Aku hampir tidak bisa bernapas—paru-paruku terasa berat, ber-

[3] Gaya rambut *pixie*: gaya rambut pendek untuk wanita.

usaha menghirup udara. Panik, aku melihat sekeliling. *Di mana aku?*

Aku di tempat tidur June.

Itu tadi mimpi buruk, hanya mimpi buruk. Gang kecil sektor Lake, jalanan, dan darah yang kulihat sebelumnya menghilang. Sejenak aku berbaring, tanpa suara berusaha menarik napas dan memperlambat debar jantungku. Aku banjir peluh. Kulirik June. Dia berbaring di tempatnya, dengan tubuh menghadap ke arahku. Napasnya masih naik-turun dalam ritme stabil yang lembut. Bagus. Aku tidak membangunkannya. Cepat-cepat kuusap air mata dari wajahku dengan telapak tanganku yang tidak terluka. Lalu, aku berbaring lagi selama beberapa menit, masih gemetar.

Karena sudah jelas aku tak akan bisa tidur lagi, perlahan aku duduk di kasur sambil meringkuk, menopangkan lengan di lutut. Kutundukkan kepalaku. Bulu mataku menyapu kulit lenganku. Aku merasa sangat lemah, seolah-olah aku baru saja selesai memanjat gedung tiga puluh tingkat.

Ini jelas mimpi buruk terburuk yang pernah kualami. Aku bahkan takut untuk mengerjap terlalu lama, kalau-kalau aku harus mengunjungi kembali segala gambaran yang menari-nari di bawah kelopak mataku. Aku melihat sekeliling kamar. Tatapanku kembali mengabur. Dengan marah, kuusap air mata baru itu. Jam berapa sekarang? Di luar masih gelap gulita, dengan hanya kilau samar JumboTrons di kejauhan dan cahaya lampu jalanan yang tersaring masuk ke kamar ini. Aku menatap June, memperhatikan bagaimana cahaya redup dari luar memercikkan

warna di sekujur siluet tubuhnya. Kali ini, aku tidak mengulurkan tangan untuk menyentuhnya.

Aku tak tahu berapa lama aku duduk meringkuk seperti itu, terus menghirup udara hingga paru-paruku penuh sampai napasku akhirnya stabil. Ternyata cukup lama, sampai-sampai keringat yang membasahi seluruh tubuhku mengering. Tatapanku berpindah ke balkon kamar. Sesaat aku menatapnya, tak bisa berpaling. Kemudian, dengan hati-hati aku meluncur turun dari tempat tidur tanpa suara. Kukenakan baju, celana panjang, dan sepatu botku. Kupilin rambutku ke atas dalam jalinan kuat, lalu kututupkan topi di atasnya. June bergerak sedikit. Aku berhenti bergerak. Setelah dia kembali diam, kuselesaikan mengancingkan baju dan berjalan ke pintu kaca balkon. Di sudut kamar, anjing June memiringkan kepala, menatapku penasaran. Tapi, dia tidak mengeluarkan suara. Kukatakan terima kasih tanpa kata dalam hati, lalu kubuka pintu balkon. Pintu itu mengayun terbuka, kemudian menutup kembali di belakangku tanpa suara sedikit pun.

Susah payah kutarik diriku ke atas pagar balkon, bertengger di sana seperti kucing untuk mempelajari sekelilingku. Sektor Ruby, salah satu sektor permata yang sepenuhnya berbeda dengan tempatku berasal. Aku kembali ke LA, tapi aku tidak mengenalinya. Jalanan bersih terawat, JumboTrons baru dan berkilauan, trotoar luas tanpa retakan dan lubang, juga tidak ada polisi yang menyeret anak yatim piatu yang menangis tak jauh dari kios-kios di pasar. Secara naluriah, perhatianku beralih ke arah kota tempat sektor Lake berada. Dari sisi gedung yang ini aku tidak bisa meli-

hat pusat Kota LA, tapi aku bisa *merasakannya* di sana, memori yang membangunkanku dan berbisik padaku untuk kembali. Cincin penjepit kertas terasa berat di jariku. Suasana hati yang gelap dan mengerikan terus-terusan bercokol di sudut pikiranku setelah mimpi buruk tadi, sesuatu yang tampaknya tak bisa kusingkirkan. Aku melompat dari sisi balkon dan turun ke birai yang lebih rendah. Aku terus turun tanpa suara, lantai demi lantai, sampai sepatu botku menginjak jalan beraspal dan aku melebur dalam kegelapan malam. Napasku tak teratur.

Bahkan, di sektor permata ini, ada kelompok patroli kota yang berjaga di jalanan. Pistol mereka siaga seolah-olah mereka siap kalau ada serangan mendadak Koloni kapan saja. Aku menjauh dari mereka untuk menghindari pertanyaan dan kembali ke kebiasaan lamaku saat di jalanan, yaitu berjalan melewati labirin gang-gang belakang yang tertutup bayangan gedung-gedung, sampai aku tiba di stasiun kereta di mana terdapat deretan jip yang menunggu penumpang. Kuabaikan jip-jip itu—aku tidak sedang dalam suasana hati untuk mengobrol dengan salah satu sopir, lalu membuat mereka mengenaliku sebagai Day dan besok pagi mendengar rumor menyebar di kota tentang apalah yang mereka pikir hendak kulakukan. Aku langsung menuju stasiun dan menunggu kereta berikutnya datang untuk membawaku ke Stasiun Union di pusat kota.

Setengah jam kemudian, aku keluar dari stasiun pusat kota dan berjalan tanpa suara di jalanan sampai aku berada dekat dengan rumah lama ibuku. Retakan di seluruh jalanan sektor kumuh hanya bagus untuk satu hal: di sana-

sini aku melihat rumpun bunga *daisy* air tumbuh tak beraturan, titik-titik kecil berwarna biru kehijauan yang kontras dengan jalanan kelabu. Secara naluriah, aku membungkuk dan memetik beberapa. Ini kesukaan Ibu.

"Kau di sana. Hei, Nak."

Aku menoleh untuk melihat siapa yang memanggil. Butuh beberapa detik bagiku untuk menemukannya karena dia sangat mungil. Dia seorang wanita tua yang duduk membungkuk dengan bersandar di sisi sebuah bangunan yang disegel papan. Tubuhnya menggigil karena udara malam. Posisi membungkuknya hampir membuat dia seperti terlipat dua. Seluruh wajahnya tertutup keriput dalam, dan pakaiannya sangat compang-camping sampai aku tak tahu mana ujung pangkalnya—hanya selembar kain gombal yang lebih pantas untuk mengepel lantai. Di atas kakinya yang telanjang dan kotor terdapat sebuah cangkir pecah. Namun, yang membuatku berhenti ialah tangannya yang dibalut perban tebal, seperti tangan Ibu.

Saat wanita itu melihat perhatianku terpancang padanya, satu kilatan samar harapan membuat matanya berbinar. Aku tak yakin apakah dia mengenaliku, tapi aku juga tak yakin seberapa baik dia bisa melihat. "Punya uang receh, Nak?" tanyanya serak.

Dengan kaku, aku merogoh-rogoh saku, lalu mengeluarkan segepok kecil uang kertas. Delapan ratus Notes Republik. Dulu, aku rela membahayakan nyawa untuk mendapatkan uang sebanyak ini. Aku berjongkok di samping wanita tua itu, lalu menyelipkan uang tunai tadi ke telapak

tangannya yang gemetar dan meremas tangannya yang diperban dengan tanganku sendiri yang juga diperban.

"Sembunyikan. Jangan beri tahu siapa-siapa."

Dia hanya terus memandangiku dengan tatapan syok dan mulut menganga. Aku berdiri dan mulai berjalan kembali di jalanan. Kupikir wanita itu berteriak memanggilku, tapi aku tidak repot-repot menoleh. Aku tak mau melihat tangan yang diperban itu lagi.

Beberapa menit kemudian, aku tiba di perempatan Watson dan Figueroa. Rumah lamaku.

Jalan itu tidak banyak berubah dari apa yang kuingat, tapi kali ini rumah ibuku disegel papan dan dibiarkan begitu saja, seperti banyak bangunan lain di sektor-sektor kumuh. Aku bertanya-tanya apakah ada penghuni liar di dalamnya—bersembunyi di kamar lama kami atau tidur di lantai dapur. Tak ada cahaya dari dalam rumah. Aku berjalan lambat ke sana, bertanya-tanya apakah aku masih tersesat dalam mimpi burukku. Mungkin aku belum terbangun sama sekali. Tiada lagi garis polisi tanda karantina memblokir jalan, tiada lagi patroli wabah berkeliaran di luar rumah. Saat aku berjalan ke sana, aku menyadari adanya noda darah lama yang masih terlihat—meskipun hampir pudar—di jalan beton retak yang menuju rumah. Kini, noda itu tampak cokelat dan samar, sangat berbeda dengan yang kuingat. Aku menatap noda darah itu, kaku dan mati rasa, lalu melangkah memutarinya dan melanjutkan berjalan. Tanganku memegang erat rumpun tebal bunga *daisy* air yang kubawa.

Saat aku mendekati pintu depan, kulihat tanda *X* merah yang familier masih ada di sana, meskipun sekarang

catnya pudar dan mengelupas. Beberapa papan kayu usang dipaku melintangi kosen pintu. Aku berdiri di situ sejenak, menyapukan satu jari di sepanjang garis cat yang memudar itu. Beberapa menit kemudian, aku tersentak sadar dari keadaan linglungku dan berjalan menuju bagian belakang rumah. Setengah pagar kami kini sudah roboh, menyebabkan halaman belakang kami yang kecil terbuka dan dapat dilihat para tetangga. Papan-papan kayu juga dipaku melintangi pintu belakang, tapi semua papan itu sangat lapuk dan rapuh sehingga yang harus kulakukan hanyalah menekannya sedikit. Papan-papan itu pun hancur menjadi serpihan dalam bunyi retih teredam.

Kudorong paksa pintu agar membuka, lalu melangkah masuk. Kubuka topiku sambil berjalan, membiarkan rambutku terurai jatuh ke punggung. Ibu selalu bilang, kami harus membuka topi saat berada di dalam rumah.

Mataku menyesuaikan diri dengan kegelapan. Aku berjalan beberapa langkah tanpa suara dan masuk ke bagian belakang ruang tengah kami yang kecil. Mungkin pemerintah telah menyegel rumah kami sebagai bagian dari protokol standar, tapi perabotan di dalam rumah tetap tak tersentuh. Bedanya hanyalah, semua perabot itu tertutup lapisan debu. Beberapa barang milik keluargaku masih di sini, dengan kondisi yang persis sama dengan saat terakhir kali aku melihatnya. Potret Elector yang lama digantung di dinding ruangan, menonjol dan berada tepat di tengah. Meja makan kecil kami yang terbuat dari kayu masih memiliki lapisan tebal papan kardus yang dipaku ke salah satu kakinya. Rupanya, papan-papan kardus itu masih melaku-

kan tugas mereka menyangga meja itu. Salah satu kursi tergeletak di lantai, seolah-olah ada seseorang terburu-buru bangkit. *Itu pasti John*, sekarang aku ingat. Aku ingat bagaimana kami semua bergegas ke kamar untuk mencapai Eden, berusaha mengeluarkan adik kecil kami sebelum patroli wabah datang untuk membawanya pergi.

Kamar. Kuarahkan sepatu botku menuju pintu kamar sempit kami. Hanya butuh beberapa langkah untuk mencapainya. *Yeah*, segala sesuatu di sini juga tampak persis sama, mungkin hanya dengan sarang laba-laba sebagai tambahan. Tanaman yang dulu Eden bawa pulang masih ada di sudut, meskipun kini tanaman itu mati—daun serta sulurnya hitam dan layu. Aku berdiri di situ sejenak dan memandangi tanaman itu, kemudian kembali ke ruang tengah. Aku berjalan mengelilingi meja makan satu kali. Akhirnya, aku duduk di kursi lamaku. Kursi itu berderit seperti biasa.

Dengan hati-hati, kuletakkan rumpun bunga *daisy* air di atas meja. Lentera kami berada di tengah-tengah meja, tidak menyala dan tidak digunakan lagi. Biasanya, rutinitas kami seperti ini: Ibu akan pulang sekitar jam enam sore setiap harinya, beberapa jam setelah aku pulang sekolah. John akan pulang sekitar jam sembilan atau sepuluh. Setiap malam, Ibu akan menahan diri untuk tidak menyalakan lentera meja hingga John pulang. Setelah beberapa waktu, Eden dan aku terbiasa menanti-nanti saat "penyalaan lentera", yang selalu berarti John baru saja berjalan masuk melewati pintu. Dan *itu* berarti kami akan duduk untuk makan malam.

Aku tak tahu kenapa aku duduk di sini dan merasakan harapan familier bahwa Ibu akan keluar dari dapur dan menyalakan lentera. Aku tak tahu kenapa aku bisa merasakan sentakan rasa senang di dadaku, berpikir John ada di rumah dan makan malam akan disajikan. Kebiasaan lama yang bodoh. Tetap saja, mataku menatap penuh harap ke pintu depan. Harapanku timbul.

Namun, lentera itu tetap tidak menyala. John tetap di luar. Ibu tidak di rumah.

Susah payah kuletakkan lengan di meja dan kutekan telapak tanganku ke mata. "Tolong aku," bisikku putus asa pada ruangan yang hampa. "Aku tidak bisa melakukan ini." *Aku ingin, aku mencintai June, tapi aku tak bisa menanggungnya. Sudah hampir setahun. Ada apa denganku? Kenapa aku tidak bisa melewati ini semua?*

Kerongkonganku tersekat. Air mataku mengalir deras. Aku tidak merasa perlu menghentikannya karena aku tahu, itu tidak mungkin. Aku terisak tak terkendali—aku tak bisa berhenti, aku tak bisa bernapas, aku tak bisa melihat. Aku tak bisa melihat keluargaku karena mereka tidak di sini. Tanpa mereka, semua perabotan ini tidak ada artinya, bunga *daisy* air di meja tidak bermakna, lentera itu hanya sepotong sampah tua yang buruk. Kepingan gambar dari mimpi-mimpi burukku terus-terusan menghantuiku. Tak peduli betapa pun kerasnya aku mencoba, aku tidak bisa menyingkirkan semua itu.

Waktu menyembuhkan semua luka. Tapi, tidak untuk luka yang ini. Belum.[]

JUNE

Aku tidak bergerak, tapi melalui kelopak mataku yang setengah tertutup, aku melihat Day duduk di sebelahku dan membenamkan wajah di lengannya. Dia bernapas berat. Tujuh menit kemudian, dia bangkit tanpa suara, melayangkan pandangan terakhir ke arahku, dan menghilang di balik pintu balkon. Dia masih sediam sebelumnya, dan kalau dia bisa terjaga dari mimpi buruknya tanpa membangunkanku, tentu saja dia juga dengan mudahnya bisa meninggalkan kamarku tanpa sepengetahuanku.

Tapi aku *tahu*, dan kali ini aku juga bangkit, tepat setelah dia pergi. Aku memakai pakaian seadanya, mengenakan sepatu botku, dan keluar mengikutinya. Udara dingin membasuh wajahku, dan sinar bulan menenggelamkan malam dalam cahaya perak gelap.

Bahkan, meskipun kondisinya memburuk, dia masih bisa bergerak cepat kalau dia menginginkannya. Saat aku berada dekat dengannya di Stasiun Union dan membuntutinya di jalanan pusat kota, jantungku terus berdebar dengan cara yang sama seperti kalau aku baru selesai melakukan latihan kebugaran menyeluruh. Saat ini, aku sudah tahu ke mana dia pergi. Dia kembali ke rumah lamanya. Aku memperhatikan saat akhirnya dia tiba di perempatan Watson dan Figueroa, berbelok di sudut, dan masuk ke rumah

kecil yang disegel papan kayu dengan tanda *X* pudar yang masih terlukis di pintunya.

Hanya kembali ke sini saja membuatku pusing dengan ingatan yang muncul. Aku tidak bisa membayangkan betapa buruknya itu semua bagi Day. Dengan hati-hati, aku berjalan ke jendela yang dipapan, lalu mendengarkan dengan saksama. Day masuk lewat pintu belakang—aku mendengar dia berjalan mondar-mandir di dalam, langkah kakinya pelan dan teredam. Kemudian, dia berhenti di ruang tengah. Aku berjalan dari jendela ke jendela hingga akhirnya aku menemukan satu yang memiliki celah di antara dua papan kayu yang dipakukan ke situ. Mulanya, aku tidak bisa melihat dia. Tapi akhirnya bisa.

Day duduk di meja ruang tengah dengan kepala di tangannya. Meskipun di dalam terlalu gelap bagiku untuk bisa melihat sosoknya dengan jelas, aku bisa mendengar dia menangis. Siluetnya bergetar dalam kesedihan, dan penderitaannya tergores ke setiap sendi tubuhnya yang mengerut dan hancur. Suara tangisannya begitu asing sampai mencabik hatiku .... Aku pernah melihat Day menangis, tapi aku tidak terbiasa. Aku tak tahu apakah aku akan pernah bisa terbiasa dengan itu. Saat aku menyentuh wajahku, kusadari bahwa air mata juga mengalir turun di pipiku.

Aku yang melakukan ini padanya ... dan karena dia mencintaiku, dia tak pernah benar-benar bisa melepaskan diri dari semua itu. Dia akan teringat takdir keluarganya setiap kali dia melihatku—bahkan jika dia mencintaiku, *terutama* jika dia mencintaiku.[]

DAY

AKU AKHIRNYA KEMBALI, LELAH DAN BERMATA MURAM, ke kamar June sebelum fajar. Dia masih di sana, rupanya tak terganggu. Aku tidak berusaha merangkak kembali ke tempat tidur untuk berbaring di sebelahnya; melainkan merebahkan diri ke sofa dan jatuh ke dalam tidur pulas tanpa mimpi sampai cahaya matahari di luar meninggi.

June-lah yang membangunkanku dengan mengguncangkan tubuhku. "Hei," bisiknya. Yang membuatku terkejut, dia tidak mengomentari betapa merah atau bengkaknya mataku. Bahkan, dia tidak tampak kaget karena terbangun dan mendapatiku tidur di sofa bukan di tempat tidurnya. Matanya sendiri tampak berat. "Aku ... sudah bilang pada Anden tentang keputusanmu. Katanya, satu tim lab akan siap menjemput kau dan Eden di apartemen kalian dalam dua jam." Dia terdengar bersyukur, letih, juga ragu-ragu.

"Aku akan datang," bisikku. Mau tak mau, beberapa detik lamanya aku menatap hampa pada udara kosong. Saat ini tak satu pun tampak nyata, dan aku merasa seolah-olah sedang berenang di lautan kabut—di mana emosi, potongan gambar dan pikiran semuanya tidak fokus. Kupaksa diriku turun dari sofa dan berjalan ke kamar mandi. Di sana, aku membuka baju dan memercikkan air ke wajah, dada, dan lenganku. Kali ini, aku takut menatap cermin. Aku tak mau melihat John balas menatapku, dengan pe-

nutup mataku terikat erat melingkari matanya. Tanganku bergetar sangat hebat; luka gores di telapak tangan kiriku kembali terbuka dan berdarah, mungkin gara-gara aku terus-terusan mengepalkan tangan itu tanpa sadar. Apa June melihatku pergi? Aku gemetar saat aku menghidupkan kembali kenangan akan dirinya yang berdiri di luar rumah ibuku, menunggu sepasukan tentara. Lalu, aku kembali teringat kata-kata Kanselir padaku, situasi berbahaya yang mana June terlibat di dalamnya ... Tess terlibat, Eden terlibat—kami s*emua* terlibat.

Berkali-kali kupercikkan air ke wajahku, dan karena itu tidak membantu, aku beranjak cepat ke pancuran dan menenggelamkan diri dalam air panas yang memberikan sensasi membakar. Namun, hal itu tidak menghapus potongan-potongan gambar di kepalaku.

Saat akhirnya aku keluar dari kamar mandi, rambutku masih basah dan bajuku hanya setengah terkancing. Aku pucat, tak sehat, gemetar. June memperhatikanku dalam diam sambil duduk di ujung tempat tidurnya, menyesap teh berwarna ungu muda. Meskipun aku tahu tak ada gunanya berusaha menyembunyikan sesuatu darinya, aku tetap mencoba.

"Aku siap," kataku, dengan senyum setulus yang bisa kuberikan. June tidak pantas melihat rasa sakit semacam ini di wajahku, dan aku tidak ingin dia berpikir bahwa dirinyalah yang menyebabkan ini. Bukan *dia yang menyebabkan ini*, dengan marah aku mengingatkan diri.

Namun, June tidak menyahut kata-kataku. Dia memandangiku dengan matanya yang gelap itu. "Aku baru menda-

pat telepon dari Anden," katanya, dengan canggung menyapukan sebelah tangan di rambutnya. "Mereka punya beberapa bukti baru bahwa Komandan Jameson-lah yang bertanggung jawab atas bocornya rahasia militer kita ke tangan Koloni. Sepertinya sekarang dia bekerja untuk mereka."

Di balik gelombang tinggi emosiku, suatu kebencian mendalam bangkit. Kalau bukan gara-gara Komandan Jameson, mungkin segalanya akan lebih baik di antara June dan aku—dan mungkin keluarga kami masih hidup. Entahlah. Kami *tak akan pernah* tahu. Dan sekarang, dia bekerja untuk musuh ketika seharusnya dia sudah mati. Aku mengumpat perlahan. "Apa tidak ada cara untuk tahu di mana tepatnya dia berada? Apa sebenarnya dia berada di Republik?"

"Tak ada yang tahu." June menggeleng. "Anden bilang mereka sedang berusaha mencari tahu apakah ada sesuatu darinya yang bisa dilacak, tapi dia pasti sudah lama mengganti pakaian napinya dan *chip* pelacak di sepatu botnya pasti kini sudah tidak ada." Saat June melihat rasa frustrasi di wajahku, dia menyeringai simpati. Kami berdua, hancur gara-gara orang yang sama. "Aku tahu." Dia meletakkan cangkir tehnya dan meremas tanganku yang tidak terluka.

Sentuhannya membuat kilas balik yang kejam melintas cepat di ingatanku—dahiku berkerut sebelum aku bisa menghentikan diri. Dia membeku. Sedetik lamanya aku bisa melihat sakit hati mendalam pada ekspresinya. Segera saja aku menutupi kesalahanku dengan menciumnya, ber-

usaha melenakan diri dalam tindakan seperti yang kulakukan semalam.

Tapi, aku tak pernah menjadi pembohong yang baik, setidaknya tidak di dekat June. Dia menjauh selangkah dariku. "Maaf," bisiknya.

"Tidak apa-apa," kataku buru-buru, jengkel pada diriku sendiri karena menyeret luka lama kami kembali ke permukaan. "Itu bukan—"

"Ya." June memaksa dirinya menghadapiku. "Aku melihat ke mana kau pergi semalam—aku melihatmu di sana ...." Suaranya menghilang, dan dia menunduk penuh rasa bersalah. "Maaf karena aku mengikutimu, tapi aku harus tahu. Aku harus melihat apakah akulah penyebab seluruh kesedihan di matamu."

Aku ingin menenangkannya bahwa itu semua *bukan* gara-gara dia, bahwa aku sangat amat mencintainya sampai aku takut pada perasaan itu. Tapi, aku tidak bisa. June melihat keragu-raguan di wajahku dan tahu bahwa itu adalah konfirmasi untuk apa yang dia takutkan. Dia menggigit bibir. "Itu salahku," ujarnya, seolah-olah itu hanya logika sederhana. "Dan, aku tak yakin aku akan pernah mendapatkan maafmu. Seharusnya tidak."

"Aku tak tahu apa yang harus kulakukan." Tanganku terkulai di kedua sisi tubuhku, tak berdaya. Potongan gambar mengerikan dari masa lalu kami lagi-lagi melintas cepat di pikiranku—usaha terbaikku pun tidak bisa menghentikan gambar-gambar itu. "Aku tak tahu bagaimana melakukannya."

Mata June berkilauan karena air mata, tapi dia berhasil menahannya. Bisakah sebuah kesalahan benar-benar menghancurkan masa seumur hidup bersama? "Kurasa tidak ada cara," akhirnya dia berkata.

Aku melangkah mendekat padanya. "Hei," bisikku di telinganya. "Kita akan baik-baik saja." Aku tak yakin apakah itu benar, tapi tampaknya hanya itulah yang terbaik untuk dikatakan.

June tersenyum, pura-pura setuju, tapi matanya merefleksikan keraguanku.

***

Hari kedua penghentian serangan yang dijanjikan Koloni.

Tempat terakhir yang ingin kukunjungi ialah lab Rumah Sakit Pusat Los Angeles. Sudah cukup sulit berada di sana dan melihat Tess dikurung di balik dinding kaca, dengan bahan-bahan kimia disuntikkan ke aliran darahnya. Sekarang, aku harus kembali ke sana dengan Eden di sisiku, dan aku harus melihat hal yang sama terjadi padanya. Saat kami sudah siap untuk turun ke tempat jip yang menunggu di depan apartemen sementara kami, aku berlutut di depan Eden dan meluruskan kacamatanya. Dia balas menatapku dengan serius.

"Kau tidak harus melakukan ini," ujarku lagi.

"Aku tahu," sahut Eden. Tak sabar, dia mendorong tanganku menjauh saat aku mencabut benang yang mencuat dari bahu jaketnya. "Aku akan baik-baik saja. Lagi pula, mereka bilang prosedurnya tidak akan makan waktu seharian."

Anden tidak bisa menjamin keselamatannya; dia hanya bisa berjanji bahwa mereka akan mengambil semua tindakan pencegahan. Mendengar itu keluar dari mulut Republik—bahkan dari mulut yang enggan kupercaya—hampir tidak berarti apa-apa, meskipun itu suatu kepastian. Aku mengeluh. "Kalau kau berubah pikiran, beri tahu aku, ya?"

"Jangan khawatir, Daniel," katanya, menganggap semua itu bukan masalah. "Aku akan baik-baik saja. Kelihatannya tidak semenakutkan itu, kok. Setidaknya kau juga ikut ke sana."

"*Yeah*. Setidaknya aku juga ikut ke sana," aku membeo kaku. Lucy meributkan rambut pirang keriting Eden yang berantakan. Lagi-lagi mengingatkan aku pada rumah, juga pada Ibu. Aku memejamkan mata dan berusaha menjernihkan pikiran. Lalu, aku mengulurkan tangan dan menjentik hidung Eden. "Semakin cepat mereka mulai," kataku padanya, "semakin cepat semuanya selesai."

Beberapa menit kemudian, sebuah jip militer menjemputku sementara truk medis membawa Eden secara terpisah ke Rumah Sakit Pusat Los Angeles.

Dia bisa melakukan ini, aku terus mengatakan itu berulang-ulang saat aku tiba di laboratorium lantai empat. Aku ditemani teknisi lab menuju sebuah ruangan dengan jendela kaca tebal. *Dan kalau* dia *bisa,* aku *bisa bertahan melewati masa sulit ini.* Tapi tetap saja, tanganku berkeringat. Aku mengepalkan keduanya lagi dalam upaya untuk menghentikan getaran yang tak henti-henti, dan satu tusukan rasa sakit menjalari telapak tanganku yang terluka.

Eden berada di dalam ruang kaca ini. Rambut keriting pirang pucatnya berantakan dan kusut meskipun Lucy sudah berusaha merapikannya. Saat ini Eden mengenakan baju pasien tipis berwarna merah. Kakinya telanjang. Sepasang teknisi lab membantunya naik ke ranjang putih panjang, lalu salah satu dari mereka menggulung lengan Eden untuk mengecek tensinya. Dahi Eden berkerut saat karet yang dingin menyentuh lengannya.

"Rileks, Nak," kata si Teknisi Lab, suaranya teredam oleh kaca. "Tarik napas panjang."

Eden menggumamkan "oke" pelan sebagai balasan. Dia terlihat sangat mungil di samping para teknisi lab itu. Bahkan, kakinya tidak menyentuh lantai. Kaki itu berayun-ayun malas sementara Eden menatap ke arah jendela yang memisahkan kami, berusaha mencariku. Aku membuka-tutup kepalan tanganku, lalu menekankannya ke jendela.

Takdir seluruh Republik bergantung di pundak adik kecilku. Jika Ibu, John, atau Ayah ada di sini, mungkin mereka akan tertawa, menganggap betapa menggelikannya semua ini.

"Dia akan baik-baik saja," teknisi lab yang berdiri di sampingku menggumam untuk menenteramkan. Dia tidak terdengar sangat meyakinkan. "Prosedur hari ini tidak akan menyakitinya sama sekali. Kami hanya akan mengambil sedikit sampel darah, lalu memberinya beberapa obat. Kami telah mengirim beberapa sampel ke tim lab Antartika untuk dianalisis juga."

"Apa kata-kata Anda itu bertujuan membuatku merasa lebih baik?" bentakku padanya. "Prosedur *hari ini* tidak

akan menyakitinya sama sekali? Bagaimana dengan prosedur besok?"

Si Teknisi Lab mengangkat tangannya defensif. "Maaf," dia tergagap. "Kata-kata saya salah—saya tidak bermaksud seperti itu. Adikmu tidak akan merasakan sakit apa pun, saya janji. Barangkali sedikit ketidaknyamanan karena obatnya, tapi kami mengambil semua tindakan pencegahan yang kami bisa. Saya, errr, saya harap kau tidak melaporkan ini secara negatif pada Elector Yang Mulia."

Jadi, itu yang dia khawatirkan. Bahwa kalau aku marah, aku akan lari ke Anden dan merengek protes. Aku menyipitkan mata pada teknisi itu. "Kalau kalian tidak memberiku alasan untuk melaporkan apa pun yang buruk, aku tidak akan melakukan apa-apa."

Si Teknisi Lab kembali meminta maaf, tapi aku tidak memperhatikan dia lagi. Tatapanku kembali pada Eden. Dia sedang menanyakan sesuatu pada salah satu teknisi lab, meskipun dia bicara cukup pelan sehingga aku tidak bisa mendengarnya. Teknisi lab tersebut menggeleng pada adikku. Eden menelan ludah, kembali menatap gugup ke arahku, lalu memejamkan mata. Salah satu teknisi lab mengeluarkan jarum suntik, kemudian dengan hati-hati menyuntikkannya ke pembuluh darah di lengan Eden. Eden mengatupkan rahang keras-keras, tapi dia tidak bersuara sedikit pun. Rasa sakit tumpul yang familier berdenyut di dasar leherku. Aku berusaha menenangkannya. Membuat diriku stres dan memicu salah satu sakit kepalaku pada saat-saat seperti ini tidak akan membantu Eden.

Dia memilih melakukan ini, kuingatkan diriku. Dadaku mengembang karena rasa bangga mendadak. Sejak kapan Eden tumbuh dewasa? Rasanya seolah-olah aku mengerjap dan melewatkannya.

Teknisi lab itu akhirnya mengangkat jarum suntiknya, yang kini terisi penuh oleh darah. Mereka mengoleskan sesuatu di lengan Eden, lalu membalutnya. Kemudian, teknisi yang satu lagi menuangkan beberapa pil ke telapak tangan Eden yang terbuka.

"Telan semuanya bersamaan," katanya pada adikku. Eden melakukan sesuai yang disuruh. "Rasanya sedikit pahit—paling baik langsung menelan semuanya sekaligus."

Eden menyeringai dan tersedak sedikit, tapi berhasil menelan pil-pil itu dengan bantuan air. Kemudian, dia berbaring di ranjang tersebut. Si Teknisi mendorong ranjang itu menuju sebuah mesin silinder. Aku tak ingat apa nama mesin itu meskipun mereka memberitahuku kurang dari sejam yang lalu. Perlahan mereka mendorong Eden ke dalam mesin itu, sampai yang bisa kulihat hanya ujung kakinya yang telanjang.

Pelan-pelan kuturunkan tanganku dari jendela. Kulitku meninggalkan jejak telapak tangan di kacanya. Semenit kemudian, hatiku melilit saat kudengar Eden menangis dari dalam mesin. Pasti ada sesuatu yang menyakitkan dalam prosedur ini. Kugertakkan gigi kuat-kuat sampai kupikir rahangku akan hancur.

Akhirnya, setelah seperti selamanya, salah satu teknisi lab memberi isyarat padaku untuk masuk ke dalam. Aku

segera menyeruak melewati mereka dan memasuki ruang kaca untuk berada di sisi Eden. Dia duduk di tepi ranjang putih itu lagi. Saat dia mendengarku mendekat, dia tersenyum.

"Tidak terlalu buruk," ujarnya padaku dengan suara lemah.

Aku hanya meraih tangannya dan meremasnya. "Kau melakukannya dengan baik," kataku. "Aku bangga padamu." Dan itu benar. Saat ini aku sangat bangga padanya, lebih dari kapan pun—aku bangga karena dia menghadapi semua ini dengan berani untukku.

Salah satu teknisi lab menunjukkan sebuah layar padaku. Di layar itu terdapat sesuatu yang tampak seperti gambar sel darah Eden yang diperbesar. "Awal yang bagus," ujarnya. "Kami akan bekerja dengan ini dan berusaha menyuntik penawar untuk Tess malam ini. Kalau kita beruntung, dia akan bertahan selama lima atau enam hari dan memberi kami waktu untuk bekerja."

Mata teknisi tersebut tampak muram meskipun kata-katanya sangat menjanjikan. Kombinasi aneh itu membuat rasa dingin menjalari tulang punggungku. Kucengkeram tangan Eden lebih erat.

"Kita tidak punya banyak waktu tersisa," bisik Eden padaku saat si Teknisi Lab meninggalkan kami agar kami bisa bicara berdua saja. "Kalau mereka tidak bisa menemukan penawar, apa yang akan kita lakukan?"

"Entahlah," aku mengaku. Itu bukan sesuatu yang betul-betul ingin kupikirkan, sebab hal itu membuatku merasa lebih tak berdaya daripada seharusnya. Kalau kami tidak

menemukan penawar, tak akan ada bantuan militer internasional. Kalau tidak ada bantuan, kami tak akan punya cara untuk menang melawan Koloni. Dan, kalau Koloni menguasai kami .... Aku teringat apa yang kulihat saat aku di sana, dan teringat pula apa yang Kanselir tawarkan padaku. *Kalau kau memilih, kita bisa bekerja sama. Rakyat tidak tahu apa yang terbaik untuk mereka. Terkadang, kau hanya harus menolong mereka. Bukankah begitu?*

Aku harus temukan cara untuk menghambat mereka sementara kami bekerja untuk menemukan penawar. Apa pun untuk memperlambat Koloni, untuk memberi Antartika kesempatan agar datang menolong kami.

"Kita harus melawan balik," kataku pada Eden seraya mengacak-acak rambutnya. "Sampai kita tidak sanggup lagi melawan. Tampaknya memang selalu begitu, kan?"

"Kenapa Republik tidak bisa menang?" tanya Eden. "Aku selalu berpikir tentara merekalah yang terkuat di dunia. Ini pertama kalinya aku benar-benar berharap mereka benar."

Aku tersenyum sedih mendengar kepolosan Eden. "Koloni punya sekutu," jawabku. "Kita tidak." Bagaimana pula aku menjelaskan semua itu? Bagaimana tepatnya aku memberi tahu dia betapa aku merasa sangat tak berdaya, berdiri diam bagaikan boneka rusak sementara Anden memimpin tentara dalam pertempuran yang tidak bisa mereka menangkan? "Mereka punya tentara yang lebih hebat, dan kita tidak punya cukup tentara untuk menghadapi mereka."

Eden mengeluh. Bahu kecilnya merosot dengan cara yang membuat kerongkonganku tersekat. Kupejamkan mata dan kupaksa diriku tenang. Menangis di depan Eden pada saat seperti ini sangatlah memalukan.

"Sayang sekali semua orang di Republik bukan tentara," gumamnya.

Aku membuka mata. *Sayang sekali semua orang di Republik bukan tentara.*

Dan hanya begitu saja, aku tahu apa yang harus kulakukan. Aku tahu bagaimana harus membalas ancaman Kanselir, dan bagaimana menghambat Koloni. Aku sekarat, aku tak punya banyak sisa waktu—pikiranku perlahan hancur berantakan, begitu pula kekuatanku. Namun, aku punya cukup kekuatan untuk satu hal. Aku cukup punya waktu untuk mengambil langkah terakhir.

"Mungkin semua orang di Republik *bisa* menjadi tentara," kataku pelan.[]

JUNE

Semalam terasa seperti mimpi, setiap detailnya. Tapi, pagi ini bertolak belakang—tidak salah lagi, Day tersentak saat aku menyentuh lengannya, dan dia gemetar hebat hanya karena sapuan tanganku. Hatiku masih sakit saat aku meninggalkan apartemen untuk menuju tempat di mana sebuah jip akan menungguku. Pagi ini akan dihabiskan bersama Senat. Sia-sia aku berusaha menyingkirkan Day dari pikiranku; itu mustahil. Saat ini rapat Senat terasa sangat sepele—perlahan-lahan Koloni sedang menekan kami dengan bantuan sekutu yang kuat, Antartika masih menolak membantu kami, dan Komandan Jameson masih berkeliaran. Dan, aku akan duduk di sana, berbicara soal politik ketika aku bisa—*seharusnya*—berada di lapangan, melakukan hal-hal yang sesuai dengan latihanku. Lagi pula, apa yang akan kukatakan pada Senat? Bahkan, adakah di antara mereka yang mau mendengarkan?

Apa yang akan kami lakukan?

Tidak. Aku harus fokus. Aku harus mendukung Anden saat dia mencoba—lagi—untuk bernegosiasi dengan Kanselir Koloni serta para CEO dan jenderal mereka. Kami sama-sama tahu bahwa itu semua tidak akan membawa kemajuan untuk kami .... Satu-satunya hal yang akan membuat mereka mau mundur hanyalah penawar. Bahkan, pe-

nawar saja mungkin tidak cukup untuk menahan Koloni. Tapi, tetap saja. Kami harus mencoba. Barangkali sudah waktunya bagi Anden untuk membantu rencana Patriot, terutama kalau dia tahu betapa Day akan sangat terlibat di dalamnya.

Sekadar memikirkan tentang Day membawa kembali memori semalam. Pipiku memanas, dan aku tahu itu bukan karena kehangatan cuaca Los Angeles. *Waktunya tidak tepat, Bodoh*, kumaki diriku, lalu kusingkirkan pikiran tentang semalam dari benakku. Di sekelilingku, jalanan Lake yang biasanya sibuk kini sepi mengerikan, seolah-olah kami sedang menyiapkan diri untuk menghadapi badai yang akan tiba. Kurasa perumpamaan itu bukannya tidak tepat.

Mendadak, suatu sensasi tikaman menjalari punggungku. Aku berhenti sejenak, dahiku berkerut. Apa itu tadi? Jalanan masih tampak kosong, tapi suatu firasat aneh membuat bulu kudukku berdiri. *Seseorang sedang mengawasiku.* Segera saja gagasan itu terasa sangat dibuat-buat. Namun, saat aku berjalan lagi, rahangku mengeras dan aku meletakkan tangan di pistolku.

Mungkin aku cuma bertingkah menggelikan. Barangkali peringatan Day padaku—bahwa Koloni memanfaatkan aku untuk melawannya atau bahwa mereka mengawasiku—mulai memengaruhiku. Tetap saja, tak ada alasan untuk gegabah. Aku bersandar di gedung terdekat sehingga punggungku terlindungi, lalu menghubungi Anden. Semakin cepat jip itu datang, semakin baik.

Kemudian, aku melihatnya. Aku menghentikan panggilan.

Dia mengenakan samaran yang bagus. (Pakaian lapuk ala Republik yang seharusnya hanya dipakai oleh tentara tahun pertama, yang berarti dia tampak biasa-biasa saja dan dengan mudah tidak akan diperhatikan. Topi tentara ditarik rendah menutupi wajahnya, dengan hanya beberapa helai rambut merah mencuat dari bawahnya.) Namun, bahkan dari jarak sejauh ini, aku mengenali wajahnya—dingin dan keras.

Komandan Jameson.

Dengan santai, aku melihat ke arah lain dan pura-pura merogoh sesuatu dari dalam kantong celanaku, tapi dalam hati, jantungku berdebar luar biasa cepat. Dia di sini, di Los Angeles, yang berarti entah bagaimana dia berhasil kabur dari pertempuran di Denver dan menghindar dari cengkeraman Republik. Apa kebetulan sekali dia berada di tempat yang sama denganku? Barangkali dia di sini karena dia tahu *aku* akan ada di sini? Koloni. Pasti ada mata-mata lain di sini. Tanganku gemetar saat dia melewatiku di sisi lain jalan. Dia tidak menunjukkan tanda-tanda melihatku, tapi aku tahu dia menyadari keberadaanku. Di jalanan sekosong ini, mustahil dia tidak melihatku—apalagi aku tidak sedang menyamar.

Ketika akhirnya dia memunggungiku, aku melipat lengan, memiringkan kepala sedikit ke bawah, lalu menghubungi Anden lagi lewat *earpiece*-ku. "Aku melihatnya. Dia di sini. Komandan Jameson di Los Angeles."

Suaraku terdengar sangat pelan dan tak jelas sampai Anden kesulitan menangkapnya. "Kau melihatnya?" tanyanya tak percaya. "Dia di blok yang sama denganmu?"

"Ya," bisikku. Aku berhati-hati untuk tetap mengawasi sosok Komandan Jameson yang mulai menghilang. "Mungkin dia sengaja berada di sini, mencari tahu tempat jipku akan menjemputku atau barangkali berusaha menemukanmu." Seiring dia semakin menjauh, suatu hasrat tak tertahankan untuk membuntutinya bangkit dalam diriku. Untuk pertama kalinya setelah sekian lama, kemampuanku sebagai agen memanggil-manggilku. Enyahlah politik; mendadak aku didorong kembali ke lapangan.

Saat dia berbelok di sudut jalan, aku segera mengabaikan posisiku sekarang dan mulai bergegas mengejarnya. Ke mana dia pergi? "Dia di Lake dan Colorado," bisikku segera pada Anden. "Ke utara. Suruh beberapa tentara kemari, tapi jangan sampai dia tahu kalian juga mengikutinya. Aku ingin tahu ke mana dia pergi." Sebelum Anden dapat berkata apa-apa, aku memutuskan hubungan.

Aku menyusuri sepanjang sisi gedung-gedung, berhati-hati untuk sebisa mungkin tetap berada dalam bayang-bayang, dan mengambil jalan pintas melalui sebuah gang di jalan yang kupikir merupakan arah Komandan Jameson pergi. Alih-alih mengintip dari sudut jalan yang berpotensi membuat diriku ketahuan, aku meringkuk rapat di gang itu dan menghitung berapa lama waktu telah berlalu. Kalau dia berjalan dalam kecepatan yang sama dan tetap berada di jalan ini, seharusnya dia telah melewati gang ini sekurang-

kurangnya semenit yang lalu. Benar saja, dia sudah berjalan melewatiku, dan aku bisa melihat sosok punggungnya buru-buru berlalu. Pemandangan sekilas cepat itu juga cukup untuk memberitahuku sesuatu yang lain: dia sedang bicara ke mikrofonnya sendiri.

Kuharap Day bersamaku sekarang. Dia akan segera tahu cara terbaik untuk berjalan melewati jalanan ini tanpa terlihat. Sedetik lamanya aku mempertimbangkan untuk menghubunginya, tapi terlalu mengada-ada kalau mengharapkan dia bisa tiba di sini dalam sekejap.

Alih-alih melakukan itu, aku membuntuti Komandan Jameson. Kuikuti dia sejauh empat blok, sampai kami memasuki jalan raya Ruby yang berbatasan dengan bagian Batalla di mana dua atau tiga pangkalan zeppelin berbentuk piramida berjajar di sepanjang jalan. Dia berbelok lagi. Aku buru-buru berbelok juga—tapi saat aku melihat jalan di depanku, dia sudah menghilang. Barangkali dia tahu seseorang mengikutinya; bagaimanapun, Komandan Jameson jauh lebih berpengalaman dalam hal membuntuti daripada aku. Aku memandangi atap.

Suara Anden bergemeresik di *earpiece*-ku. "Kami kehilangan dia," ujarnya mengonfirmasi. "Aku telah mengeluarkan peringatan diam-diam pada pasukan di sana untuk mencari dia dan segera melapor kembali. Dia tidak mungkin pergi jauh."

"Benar," aku setuju, tapi bahuku merosot. Komandan Jameson telah menghilang tanpa jejak. Dengan siapa dia bicara di mikrofonnya? Mataku memindai jalanan, ber-

usaha menemukan sesuatu yang membuat dia kemari. Mungkin dia sedang memata-matai. Pemikiran itu membuatku gelisah.

"Aku kembali," akhirnya aku berbisik pada mikrofonku. "Kalau kecurigaanku benar, mungkin kita—"

Suatu embusan udara—percikan membutakan—sesuatu meledak di depan mataku. Aku tersentak dan secara naluriah menjatuhkan diri ke tanah di balik tempat sampah terdekat. *Apa itu barusan?*

Sebuah peluru. Aku menatap dinding yang terkena peluru itu. Sedikit bagian batu batanya luruh. Seseorang mencoba menembakku. Pasti gerakan mendadakku untuk berbalik arahlah yang menyelamatkan nyawaku. Aku hendak menghubungi Anden lagi, panik. Darah naik ke telingaku bagai gelombang pasang keributan, menghalangi logika dan mengizinkan kepanikan merasuk. Peluru lain memercik saat mengenai logam tempat sampah. Tidak perlu ditanya lagi, aku memang sedang diserang.

Aku membatalkan panggilan. Dari mana Komandan Jameson menembak? Apa dia bersama orang lain? Pasukan Koloni? Tentara Republik yang berkhianat? Entahlah. Aku tidak tahu. Aku tidak bisa mendengar dan *aku tidak bisa melihat—*

Melalui kepanikanku yang mulai timbul, suara Metias terdengar. *Tetap tenang, Junebug. Logika akan menyelamatkanmu. Fokus, berpikir, bertindak.*

Aku memejamkan mata, lalu menarik napas panjang gemetar. Sedetik lamanya kubiarkan diriku menenangkan

pikiran, berkonsentrasi pada suara kakakku. Tak ada waktu untuk merasa kacau. Aku tak pernah membiarkan emosi menguasaiku, dan aku *tidak* bermaksud mulai melakukan itu sekarang. *Berpikir, June. Jangan bodoh.* Setelah setahun trauma, setelah berbulan-bulan penuh tawar-menawar politik, setelah hari-hari perang dan kematian, aku mulai mencurigai apa pun dan siapa pun. Beginilah Koloni akan menghancurkan kami .... Bukan dengan sekutu atau senjata mereka, melainkan dengan propaganda mereka. Dengan rasa takut dan putus asa.

Kepanikanku lenyap. Logika kembali merasuk.

Pertama-tama, kucabut pistolku dari sarungnya. Lalu, aku membuat gerakan berlebihan, seolah-olah aku akan melesat keluar dari balik tempat sampah. Alih-alih begitu, aku tetap diam di tempat—tapi gerakan pura-puraku cukup untuk memprovokasi Komandan Jameson agar menembak lagi. *Tembakan!* Peluru itu memantul dari dinding batu bata tempat punggungku bersandar. Segera saja aku menatap tanda yang ditinggalkan peluru tadi dan mengidentifikasi dari mana asalnya. (Tidak dari atap—sudutnya tidak cukup luas. Mungkin empat atau lima lantai dari bawah sini. Bukan dari gedung di seberangku, melainkan dari gedung yang berada tepat di sebelah kanannya.)

Kuperhatikan jendela yang berjajar di lantai itu. Beberapa di antaranya terbuka. Awalnya aku ingin balas menembak langsung ke arah jendela-jendela itu—tapi kemudian kuingatkan diriku bahwa mungkin saja peluruku mengenai orang lain tanpa sengaja. Aku mengamati gedung tersebut.

Tampaknya gedung itu adalah stasiun radio atau aula militer—gedung itu cukup dekat dengan pangkalan sehingga aku bertanya-tanya apakah zeppelin-zeppelin dimonitor dari situ.

Apakah tujuan Komandan Jameson bersangkutan dengan pangkalan tersebut? Apa Koloni merencanakan serangan mendadak di sana?

Aku menyalakan mikrofonku lagi. "Anden," bisikku setelah memasukkan kodenya. "Bawa aku pergi dari sini. Gunakan pelacak pistolku."

Namun, teleponku tidak sempat mendapat jawaban. Sepersekian detik kemudian, peluru lain meletus tepat di atas kepalaku—kali ini aku tersentak dan merapatkan diri di bawah tempat sampah. Saat aku membuka mata, kudapati diriku bertatapan langsung dengan mata dingin Komandan Jameson.

Dia mengulurkan tangan untuk mencengkeram pergelangan tanganku.

Aku meloncat keluar dari bawah tempat sampah sebelum dia berhasil mencapaiku. Aku berputar dua kali untuk mengarahkan pistolku padanya, tapi dia sudah memelesat pergi. Pistolnya sendiri terangkat. Aku langsung tahu bahwa dia tidak bermaksud membunuhku. *Kenapa?* Pertanyaan itu melintas di pikiranku dalam kecepatan cahaya. *Karena Koloni butuh aku hidup-hidup—karena mereka butuh aku untuk tawar-menawar.*

Dia menembak; aku bergulingan di tanah. Satu peluru meleset beberapa inci dari kakiku. Aku melompat berdiri

dan membidiknya lagi—kali ini aku menembak. Aku meleset sedikit. Dia merunduk di balik tempat sampah. Pada saat yang sama, aku berusaha menelepon lagi. Berhasil. "Anden," kataku terengah di mikrofonku, sementara aku berbalik dan lari. "Jemput aku!"

"Sudah di jalan," sahut Anden. Aku berlari cepat sambil berbelok di sudut jalan, tepat saat aku mendengar tembakan lain di belakangku. Itu yang terakhir. Tepat sesuai jadwal, sebuah jip melaju kencang ke arahku dan berhenti dengan decitan keras, beberapa meter dariku. Sepasang tentara berhamburan keluar dan langsung melindungiku, sementara dua orang lagi berlari di jalan, memburu Komandan Jameson. Tapi aku tahu, pasti sudah terlambat untuk menangkapnya—dia pasti juga sudah lari. Semua ini berakhir secepat mulainya. Aku melompat naik ke jip dengan bantuan para tentara itu, lalu roboh lemas ke kursi seiring kami melaju pergi. Adrenalin membanjiriku. Seluruh tubuhku gemetar tak terkendali.

"Anda tidak apa-apa?" tanya salah satu serdadu, tapi suaranya terdengar jauh. Yang bisa kupikirkan hanyalah apa maksud pertemuan barusan. Komandan Jameson sudah tahu aku akan menunggu jip di blok itu; dia pasti telah menjebakku keluar dalam upaya untuk menangkapku. Keberadaannya di pangkalan bukanlah kebetulan. Dia memberi informasi pada Koloni tentang rotasi dan lokasi kami di sini. Kemungkinan ada tentara Koloni lain yang bersembunyi di antara kami—mengingat Komandan Jameson adalah buronan yang dicari. Dia tidak bisa bergerak bebas

tanpa bantuan. Dan dengan pengalaman yang dia miliki, kemungkinan dia sengaja membuat dirinya diburu di jalanan ini cukup lama sampai Koloni tiba. *Sampai Koloni tiba.* Mereka telah menargetkan kota berikutnya, dan itu adalah kami.

Di *earpiece*-ku, suara Anden kembali terdengar. "Aku sudah di jalan," ujarnya segera. "Kau baik-baik saja? Jip itu akan membawamu langsung ke Aula Batalla, dan aku akan memerintahkan perlindungan penuh untukmu—"

"Dia memberi mereka informasi tentang pangkalan kita," aku terengah di mikrofonku sebelum Anden sempat menyelesaikan kata-katanya. Suaraku bergetar saat mengatakannya. "Koloni akan menyerang Los Angeles."[]

DAY

AKU MENDAPAT TELEPON YANG MENGABARKAN TENTANG June saat aku sedang duduk bersama Eden. Setelah sepagian menjalani eksperimen, akhirnya Eden jatuh tertidur. Di luar, awan menyelimuti seluruh kota dalam atmosfer suram. Baguslah. Aku tak tahu bagaimana perasaanku kalau hari ini cerah, apalagi dengan berita tentang Komandan Jameson dan fakta bahwa dia telah mencoba menembak June di jalanan terbuka. Baguslah, awan seperti ini cocok dengan suasana hatiku.

Sembari tak sabar menunggu June datang ke RS, kuhabiskan waktu dengan memandangi Tess dari kaca jendela ruangannya. Tim lab masih mengelilingi dia, memonitor tanda-tanda vitalnya bagaikan sekelompok burung pemakan bangkai yang ada di tayangan televisi tentang alam bertahun-tahun lalu. Aku menggelengkan kepala. Seharusnya aku tidak terlalu keras pada mereka. Tadi mereka mengizinkan aku mengenakan pakaian khusus, duduk di samping Tess di dalam, lalu menggenggam tangannya. Dia sedang tidak sadar, tentu saja, tapi dia masih bisa mempererat tautan jari-jarinya dengan jari-jariku. Dia tahu aku di sini. Bahwa aku menunggu penawar untuk sakitnya.

Sekarang, tim lab tampak seperti sedang menyuntik dia dengan semacam formula yang dicampur dari sejumlah cairan yang dibuat dari sel darah Eden. Entah apa yang

bakal terjadi selanjutnya. Wajah tim lab itu tersembunyi di balik masker kaca yang memantulkan cahaya, membuat mereka terlihat jadi semacam alien. Mata Tess tetap terpejam, dan kulitnya kuning tak sehat.

Dia terjangkit virus yang disebarkan Koloni, aku harus mengingatkan diri. *Tidak, yang disebarkan Republik*. Memoriku tentang itu sungguh menyebalkan.

Pascao, Baxter, dan anggota Patriot lainnya juga menunggui Tess di RS. Lagi pula, ke mana lagi mereka harus pergi? Seiring menit-menit berlalu, Pascao duduk di sampingku dan menggosok-gosokkan kedua tangannya. "Dia sedang berjuang untuk bertahan," gumamnya. Tatapannya berlama-lama terarah pada Tess. "Tapi, ada laporan mengenai beberapa wabah lain di kota. Kebanyakan berasal dari para pengungsi. Kau sudah lihat berita di Jumbo-Trons?"

Aku menggeleng. Rahangku tegang karena marah. *Kapan* June tiba? Katanya mereka mengantar dia ke sini lebih dari lima belas menit yang lalu. "Aku belum ke mana-mana kecuali untuk melihat adikku dan melihat Tess."

Pascao mendesah, sambil menyapukan sebelah tangan di wajah. Dia berhati-hati untuk tidak bertanya tentang June. Seharusnya aku minta maaf padanya karena kesewotanku, tapi aku terlalu marah untuk peduli.

"Saat ini di pusat kota ada tiga zona karantina. Kalau kau masih berencana untuk melakukan aksi kecilmu, kita harus pergi besok."

"Itu cukup. Kalau rumor yang kita dengar dari June dan Elector benar, berarti rencana ini akan menjadi peluang

terbaik kita." Membayangkan bagian Los Angeles yang dibatasi garis polisi membuatku merasakan nostalgia kelam yang tak nyaman. Segalanya terasa sangat salah, dan aku sangat lelah. Aku sangat lelah karena mengkhawatirkan semua masalah ini, mengkhawatirkan apakah orang-orang yang kupedulikan akan berhasil melewati malam atau bertahan menjalani hari. Pada saat yang sama, aku tak bisa tidur. Kata-kata Eden tadi pagi masih terngiang di benakku. *Mungkin semua orang di Republik bisa menjadi tentara.* Jemariku menyusuri cincin penjepit kertas yang menghiasi jariku. Kalau June terluka gara-gara insiden pagi ini, aku bertanya-tanya apakah potongan terakhir kewarasanku akan lenyap. Aku merasa seperti sedang bergantung pada sehelai rambut. Kurasa ungkapan itu juga benar secara harfiah—hari ini sakit kepalaku terus mendera, dan aku telah terbiasa dengan rasa nyeri tak henti-henti yang terus berdenyut di bagian belakang kepalaku. *Tinggal beberapa bulan lagi*, pikirku. *Tinggal beberapa bulan lagi, seperti kata dokter, dan mungkin obatnya akan cukup bekerja sehingga aku bisa menjalani operasi itu. Teruslah bertahan.*

Melihatku yang diam saja, Pascao mengalihkan mata pucatnya ke arahku. "Yang kau bilang padaku itu akan berbahaya," ujarnya. Tampaknya dia menyusun kata-katanya dengan hati-hati. "Warga sipil akan mati. Tidak ada cara untuk menghindari itu."

"Kurasa kita tidak punya pilihan," sahutku, membalas pandangannya. "Tak peduli betapa pun sesatnya, negara ini tetaplah tanah air mereka. Kita harus menyeru mereka untuk beraksi."

Teriakan-teriakan bergema dari koridor sebelah. Pascao dan aku sama-sama berhenti bicara untuk mendengarkan sejenak—dan kalau aku tidak benar-benar mengenalnya, aku akan bersumpah itu Elector. Aneh. Aku jelas bukan fans terberat Anden, tapi *aku* tak pernah mendengar dia marah.

Pintu ganda di ujung koridor mengayun terbuka dengan kasar—mendadak, teriakan-teriakan tadi memenuhi koridor ini. Anden menyerbu masuk dengan kelompok tentara pengawalnya, sementara June berjalan di sampingnya. *June*. Kelegaan membanjiri tubuhku. Aku berdiri. Wajah June menjadi cerah saat aku bergegas lari ke arahnya.

"Aku baik-baik saja," ujarnya, mengibaskan tangan padaku sebelum aku sempat membuka mulut. Dia kedengaran tak sabar, seolah-olah dia telah menghabiskan sepanjang hari untuk meyakinkan semua orang akan hal yang sama. "Mereka terlalu berhati-hati, membawaku kemari—"

Aku sama sekali tak peduli kalau mereka terlalu berhati-hati. Aku memotong kata-kata June dan menariknya dalam pelukan erat. Suatu beban terangkat dari dadaku, dan sisa kemarahanku membanjir. "Kau Elector," teriakku pada Anden. "*Sialan* kau *Elector Republik*. Apa kau tidak bisa memastikan *Calon Princeps*-mu tidak dibunuh oleh napi yang tak bisa tetap kalian tahan? Pengawal macam apa sih yang kau punya—sekumpulan kadet tahun pertama?"

Anden memberiku tatapan berbahaya, tapi yang membuatku heran, dia tetap diam. Aku melepaskan diri dari June sehingga aku bisa merangkum wajahnya dengan ta-

nganku. "Kau tidak apa-apa, sungguh?" tanyaku mendesak. "Kau benar-benar tidak apa-apa?"

June mengangkat sebelah alis ke arahku, lalu memberiku ciuman cepat yang menenangkan. "Ya. Aku benar-benar tidak apa-apa." Dia melayangkan pandangan pada Anden, tapi saat ini Anden sedang terlalu sibuk bicara pada salah satu tentaranya.

"Temukan orang-orang yang ditugaskan untuk menjemput Calon Princeps!" bentaknya pada serdadu tersebut. Lingkaran-lingkaran gelap melapisi kulit di bawah matanya, dan wajahnya tampak cekung dan geram. "Jika keberuntungan tidak berada di pihak kita, Jameson sudah akan membunuhnya. Aku setengah bermaksud menyebut mereka semua pengkhianat. Ada banyak ruang di lapangan regu penembak untuk mereka semua."

Serdadu tersebut memasang sikap siap tanda menerima perintah, lalu bergegas pergi bersama beberapa prajurit lainnya untuk melakukan apa yang Anden perintahkan. Kemarahanku sendiri memudar, dan rasa dingin menjalar dalam diriku saat menyaksikan betapa familiernya kemarahan Anden. Seolah-olah aku sedang melihat ayahnya.

Kini, dia menoleh padaku. Suaranya lebih tenang. "Tim lab memberitahuku bahwa sejauh ini adikmu menjalani eksperimennya dengan sangat berani," ujarnya. "Aku ingin berterima kasih lagi padamu untuk—"

"Jangan berlebihan," selaku dengan alis terangkat. "Semua ini belum selesai." Setelah beberapa hari yang seperti hari ini, saat Eden sudah melemah gara-gara semua eksperimen itu, mungkin aku tak akan sesopan ini. Kuren-

dahkan suaraku, berupaya untuk kembali beradab. Setengah berhasil. "Mari bicara secara pribadi. Elector, aku punya beberapa ide untuk kau lakukan. Dengan berita baru tentang Komandan Jameson ini, mungkin kita hanya punya satu peluang untuk membuat beberapa masalah bagi Koloni. Kau, aku, June, dan anggota Patriot."

Mendengar itu, mata Anden menggelap, dan mulutnya mengatup rapat membentuk kerutan tak yakin sembari dia memandangi para pendengarnya. Cengiran lebar Pascao yang tak pernah lenyap pun tampaknya tidak memperbaiki suasana hatinya. Namun, setelah beberapa detik, dia mengangguk pada para tentaranya. "Carikan ruang konferensi untuk kami," ujarnya. "Aku ingin semua kamera sekuriti dimatikan."

Para tentara Anden buru-buru pergi untuk melaksanakan permintaannya. Saat kami melangkah di belakang Anden, aku bertukar pandang lama dengan June. *Dia baik-baik saja, dia tidak terluka.* Tapi tetap saja, aku takut dia akan menghilang kalau aku cukup ceroboh untuk berpaling. Kupaksa diriku menahan diri untuk tidak bertanya padanya tentang apa yang terjadi sampai kami semua berada di ruang pribadi—dan dari ekspresi wajahnya, dia juga menunggu saat yang tepat. Tanganku gatal ingin menggenggam tangannya. Aku juga menahan diri untuk yang satu itu. Keinginan kami untuk saling menyentuh satu sama lain tampaknya selalu ditakdirkan untuk terulang lagi dan lagi.

"Jadi," kata Anden setelah kami duduk nyaman di sebuah ruangan dan para tentaranya sudah mematikan se-

mua kamera. Dia duduk bersandar di salah satu kursi dan mempelajari wajahku dengan tatapan tajam. "Mungkin kita harus mulai dengan apa yang terjadi pada Calon Princeps kita pagi ini."

June mengangkat dagu, tapi tangannya bergetar samar. "Aku melihat Komandan Jameson di sektor Ruby. Kutebak dia berada di daerah itu untuk memata-matai lokasi—dan dia pasti sudah tahu aku akan ada di mana." Aku kagum melihat betapa tenangnya June. "Kuikuti dia sebentar, sampai kami tiba di jalan raya tempat pangkalan zeppelin yang membatasi Ruby dengan Batalla. Dia menyerangku di sana."

Bahkan, ringkasan singkat itu pun cukup untuk membuatku sangat marah. Anden mendesah dan menyapukan sebelah tangan di rambutnya. "Kami menduga bahwa Komandan Jameson mungkin telah memberikan beberapa jadwal dan lokasi penerbangan zeppelin Los Angeles pada Koloni. Mungkin dia juga mencoba menculik Miss Iparis agar bisa digunakan untuk tawar-menawar."

"Bukankah itu artinya Koloni berencana untuk menyerang LA?" tanya Pascao. Aku sudah tahu apa selanjutnya yang dia pikirkan. "Tapi, itu berarti Denver benar-benar telah jatuh ...." Suaranya menghilang saat melihat ekspresi Anden.

"Kami hanya menerima beberapa rumor awal," sahut Anden. "Menurut rumor tersebut, Koloni punya bom yang dapat meratakan seluruh kota. Satu-satunya yang menahan mereka untuk tidak menggunakannya adalah larangan internasional. Mereka tidak mau Antartika akhirnya turun

tangan, kan?" Sejak kapan Anden jadi sarkastis begitu? "Bagaimanapun, kalau sekarang mereka menyerang, kita akan berada dalam tekanan besar untuk segera menyiapkan penawar untuk diperlihatkan pada Antartika sebelum Koloni mengalahkan kita. Kita bisa bertahan melawan Koloni, tapi kita tidak bisa bertahan melawan Koloni *dan* Afrika."

Aku bimbang sejenak, lalu menyuarakan pikiran yang telah berputar-putar di benakku. "Aku bicara dengan Eden pagi ini, selama dia menjalani eksperimen. Dia memberiku ide."

"Dan apakah itu?" tanya June.

Aku menatapnya. Meskipun June tetap manis seperti biasa, bahkan dia pun mulai menunjukkan rasa tertekannya gara-gara invasi ini. Bahunya sedikit bungkuk. Tatapanku kembali pada Anden. "Menyerah," kataku.

Anden tidak menduga *itu*. "Kau ingin aku mengangkat bendera putih pada Koloni?"

"Ya, menyerah." Kurendahkan suaraku. "Kemarin siang, Kanselir Koloni memberiku penawaran. Katanya, kalau aku bisa membangkitkan rakyat Republik untuk mendukung Koloni dan melawan tentara Republik, dia akan memastikan Eden dan aku dilindungi ketika Koloni telah menang perang. Katakan saja kau menyerah, dan pada saat yang sama, aku menawarkan diri untuk bertemu dengan Kanselir untuk memberinya jawaban atas permintaannya, bahwa aku akan meminta orang-orang untuk merangkul Koloni sebagai pemerintah baru mereka. Sekarang, kau punya peluang untuk menurunkan kewaspadaan Ko-

loni. Lagi pula, Kanselir sudah mengira kini kau akan menyerah kapan saja."

"Pura-pura menyerah itu melawan hukum internasional," gumam June pada dirinya sendiri, meskipun dia memandangiku dengan saksama. Aku tahu bahwa dia tidak betul-betul menolak ide ini. "Aku tak tahu apakah Antartika akan mengapresiasi tindakan itu, padahal tujuan utama dari rencanamu ini adalah untuk memengaruhi mereka agar membantu kita, ya, kan?"

Aku menggeleng. "Tampaknya mereka tidak peduli bahwa dulu Koloni menghentikan gencatan senjata tanpa memperingatkan kita, dulu ketika perang ini mulai meletus." Aku menatap Anden. Dia memperhatikanku lekat-lekat, dagunya bertumpu di tangan. "Sekarang, kau harus membalas budi, ya, kan?"

"Apa yang akan terjadi saat kau bertemu Kanselir nanti?" akhirnya dia bertanya. "Pura-pura menyerah hanya bisa bertahan beberapa lama sebelum kita harus beraksi."

Aku mencondongkan tubuh ke arahnya, suaraku mendesak. "Kau tahu apa yang Eden katakan padaku tadi pagi? 'Sayang sekali semua orang di Republik tidak bisa menjadi tentara'. Tapi, mereka *bisa*."

Anden diam saja.

"Biarkan aku memberi tanda di setiap sektor Republik, sesuatu yang akan membuat rakyat tahu bahwa mereka tidak bisa hanya berbaring diam dan membiarkan Koloni mengambil alih rumah mereka, sesuatu yang akan meminta mereka untuk menunggu sinyal dariku dan mengingatkan mereka untuk apa kita semua berjuang. Lalu, saat aku

mengumumkan apa yang Kanselir Koloni ingin aku umumkan, aku tak akan menyeru rakyat untuk merangkul Koloni. Aku akan menyeru mereka untuk bertempur."

"Dan bagaimana kalau mereka tidak merespons seruanmu?" tanya June.

Kuberi dia seulas senyum singkat. "Yakinlah sedikit, Sayang. Rakyat mencintaiku."

Meskipun tampak enggan, June balas tersenyum.

Aku menoleh ke Anden. Keseriusan menggantikan sekilas hiburanku tadi. "Rakyat mencintai Republik lebih dari yang kau pikirkan," kataku. "Lebih dari yang *ku*-pikirkan. Kau tahu berapa kali aku melihat para pengungsi di sekitar sini menyanyikan lagu-lagu patriotik Republik? Kau tahu berapa banyak graffiti yang kulihat selama lebih dari beberapa bulan terakhir yang mendukungmu dan negeri ini?" Setitik kegairahan memasuki suaraku. "Rakyat percaya padamu. Mereka memercayai kita. Dan, mereka akan melawan Koloni untuk kita kalau kita meminta mereka—merekalah yang akan merobek bendera Koloni, berdemo di depan kantor Koloni, mengubah rumah mereka sendiri menjadi jebakan bagi tentara Koloni yang menginvasi." Aku menyipitkan mata. "Mereka akan menjadi jutaan versi diriku."

Anden dan aku saling pandang. Akhirnya, dia tersenyum.

"Yah," kata June padaku, "sementara kau sibuk menjadi buronan Koloni yang paling dicari, kelompok Patriot dan aku bisa bergabung dalam aksimu. Kami akan menjalankannya pada tingkat nasional. Kalau Antartika protes, Republik bisa katakan bahwa semua itu hanyalah aksi

segelintir orang-orang sok pahlawan. Kalau Koloni ingin bermain kotor, mari kita bermain kotor juga."[]

JUNE

Pukul 17.00.
Aula Batalla.
68° Fahrenheit.

Aku benci rapat senat. Aku sangat benci mereka yang tak punya keinginan sungguh-sungguh itu: sekelompok politisi yang terus bertengkar satu sama lain, lautan kepala yang bicara bicara dan bicara sepanjang waktu—ketika seharusnya aku bisa berada di jalanan luar, melatih pikiran dan tubuhku. Namun, setelah Day, Anden, dan aku membuat rencana, tak ada pilihan kecuali menginformasikannya pada Senat.

Sekarang, aku duduk di ruang rapat melingkar di Aula Batalla. Tempat dudukku menghadap ke Anden di seberang ruangan, dan aku berusaha mengabaikan tatapan mengintimidasi para Senator. Rapat Senat membuatku merasa seperti anak kecil.

Anden berpidato di depan hadirin yang gelisah. "Serangan yang ditujukan untuk markas kita di Vegas telah meningkat tajam sejak Denver jatuh," ujarnya. "Kita telah melihat pasukan Afrika mendekati kota. Besok, aku akan pergi menemui para jenderalku di sana." Dia bimbang sejenak. Aku menahan napas. Aku tahu betapa Anden mem-

benci gagasan untuk menyuarakan kekalahan pada siapa pun, terutama pada Koloni. Dia menatapku—sinyal bagiku untuk membantunya. Dia sangat lelah. Kami semua lelah. "Miss Iparis," serunya. "Kalau kau berkenan, kuminta kau menceritakan kisahmu dan menguraikan nasihatmu."

Aku menghela napas panjang. Bicara di depan Senat: adalah satu hal yang lebih kubenci daripada menghadiri rapat Senat, dan hal itu diperburuk oleh fakta bahwa aku harus menyampaikan kebohongan pada mereka semua.

"Saat ini, saya yakin Anda semua telah mendengar tentang Komandan Jameson yang diduga bekerja untuk Koloni. Berdasarkan apa yang kami tahu, tampaknya Koloni akan segera menyerbu Los Angeles dengan serangan mendadak. Jika mereka melakukannya, dan serangan-serangan ke Vegas juga berlanjut, kita tidak akan bertahan lama. Setelah bicara dengan Day dan para anggota kelompok Patriot, kami menganjurkan bahwa satu-satunya cara untuk melindungi rakyat sipil kita dan yang memungkinkan untuk menegosiasikan suatu perjanjian yang adil ialah dengan mengumumkan bahwa kita menyerah pada Koloni."

Hening, karena semuanya tertegun. Kemudian, ruangan ini dipenuhi ledakan ocehan. Serge ialah yang pertama meninggikan suara dan menghadap Anden. "Dengan segala hormat, Elector," ujarnya, suaranya bergetar karena marah, "Anda tidak mendiskusikan ini dengan Calon Princeps Anda yang lain."

"Aku tidak punya kesempatan untuk mendiskusikan hal ini dengan kalian sebelumnya," sahut Anden. "Miss Iparis tahu hanya karena dia tidak cukup beruntung sehingga mengalami peristiwa itu secara langsung."

Bahkan Mariana, yang sering berada di pihak Anden, meninggikan suaranya pertanda dirinya tidak setuju dengan gagasan tersebut. "Ini negosiasi yang berbahaya," katanya. Setidaknya, dia bicara dengan tenang. "Kalau Anda melakukan ini untuk menyelamatkan nyawa kami, saya sarankan agar Anda dan Miss Iparis segera mempertimbangkan kembali. Menyerahkan rakyat ke tangan Koloni tidak akan melindungi mereka."

Para Senator yang lain tidak menunjukkan pengendalian diri yang sama.

"Menyerah? Kita telah menjauhkan Koloni dari tanah kita selama hampir seratus tahun!"

"Tentu kita belum jadi selemah itu, kan? Memangnya apa yang telah mereka lakukan, selain menaklukkan Denver untuk sementara?"

"Elector, hal ini adalah sesuatu yang harus Anda diskusikan dengan kami semua—bahkan di tengah krisis!"

Aku memperhatikan sementara masing-masing suara semakin meninggi dan meninggi, sampai akhirnya seluruh ruangan dipenuhi suara-suara penghinaan, kemarahan, juga ketidakpercayaan. Beberapa memuntahkan kebencian pada Day. Beberapa menyumpah-nyumpah Koloni. Beberapa memohon Anden untuk mempertimbangkan kembali, meminta lebih banyak bantuan internasional, memohon pada

PBB untuk berhenti menyegel pelabuhan-pelabuhan kami. Semua ribut.

"Ini penghinaan!" seorang Senator (kurus, kemungkinan beratnya hanya 63 kg, dengan kepala botak mengilap) berteriak sambil menatapku seolah-olah akulah yang bertanggung jawab atas kehancuran seluruh negeri. "Tentu kita tidak akan menerima nasihat dari seorang gadis kecil, kan? Dan dari *Day*? Anda pasti bercanda. Kita akan menyerahkan negeri ini berdasarkan nasihat dari pemuda sialan yang seharusnya masih berada dalam daftar kriminalis negara!"

Anden menyipitkan mata. "Hati-hati dengan cara Anda menyebut Day, Senator, sebelum rakyat berbalik menyerang Anda."

Senator tersebut mendengus, lalu menegakkan tubuhnya setinggi mungkin. "*Elector*," ujarnya, nada suaranya dilebih-lebihkan dan menghina. "*Anda* adalah pemimpin Republik Amerika. Anda berkuasa atas seluruh negeri ini. Dan sekarang, Anda terpenjara oleh saran dari seseorang yang berusaha *membunuh* Anda."

Emosiku mulai naik. Aku menunduk sehingga aku tak perlu menatap Senator itu.

"Menurut pendapat saya, *Sir*, Anda harus melakukan sesuatu sebelum seluruh jajaran pemerintahan Anda—dan seluruh rakyat Anda—hanya memandang Anda sebagai orang lembek yang bernegosiasi lewat jalur belakang, berkemauan lemah, dan pengecut, yang menunduk patuh pada permintaan seorang gadis remaja, seorang kriminalis, dan sekelompok teroris compang-camping. Ayah Anda akan—"

Anden berdiri dan memukulkan tangannya keras-keras ke meja. Seketika, ruangan ini sunyi.

"Senator," kata Anden perlahan. Senator yang tadi balas menatap Anden, tetapi dengan pendirian yang lebih goyah dibandingkan dua detik lalu. "Anda hanya benar akan satu hal. Sebagai putra ayahku, *aku*-lah Elector Republik. *Aku*-lah hukum. Segala yang *ku*-putuskan berdampak langsung pada siapa yang hidup atau mati."

Kuamati wajah Anden dengan kekhawatiran yang mulai tumbuh. Dirinya yang lembut dan bersuara halus perlahan lenyap di balik selubung kegelapan dan kekejaman yang dia warisi dari ayahnya.

"Anda tentu ingat betul apa yang terjadi pada Senator yang menjadi dalang *sesungguhnya* atas pembunuhanku yang gagal."

Ruangan ini menjadi sangat hening sampai aku merasa bisa mendengar bulir-bulir keringat bergulir jatuh di wajah Senator tadi. Bahkan, Mariana dan Serge pun memucat. Di tengah-tengah mereka semua berdiri Anden—wajahnya berupa topeng kemarahan, rahangnya tegang, dan matanya menunjukkan badai kesedihan. Dia menoleh padaku—kurasakan getaran listrik mengerikan di sekujur tubuhku, tapi kujaga agar tatapanku tetap mantap. Hanya aku satu-satunya orang di ruangan ini yang mau menatap matanya.

Bahkan, meskipun penyerahan diri kami adalah kepura-puraan—sesuatu yang dirahasiakan dari para Senator, aku penasaran bagaimana Anden akan berurusan dengan mereka setelah semua ini selesai.

Mungkin Anden tidak harus melakukan itu. Mungkin kami memang akan dikuasai negara lain, atau mungkin Anden dan aku akan sama-sama tewas.

Saat ini, sembari duduk di antara Senat yang saling berbeda pendapat dan Elector muda yang berjuang untuk merangkul mereka semua, akhirnya aku melihat jalanku dengan jelas. *Ini bukan tempatku. Aku tidak seharusnya di sini.* Kesadaran itu menghantamku sangat keras sampai mendadak aku merasa sulit bernapas.

Anden dan para Senator berdebat panas lagi selama beberapa saat, tapi kemudian rapat ini selesai. Kami berbaris keluar ruangan, gelisah. Kutemukan Anden—seragam merah tuanya mencolok di antara pakaian hitam para Senator—di lorong, lalu menariknya minggir. "Mereka akan berubah pikiran," kataku, berusaha menawarkan sesuatu yang menenangkan di tengah lautan permusuhan. "Mereka tidak punya pilihan."

Dia tampak rileks, meski hanya sejenak. Sedikit kata-kata sederhana dariku cukup untuk menghilangkan kemarahannya. "Aku tahu. Tapi, aku tidak ingin mereka *tidak punya* pilihan. Aku ingin mereka benar-benar mendukungku atas kemauan mereka sendiri." Dia mendesah. "Bisakah kita bicara empat mata? Ada sesuatu yang harus kudiskusikan denganmu."

Kupelajari wajahnya, berusaha menebak apa yang ingin dia katakan sekaligus takut pada hal tersebut. Akhirnya, aku mengangguk. "Apartemenku lebih dekat."

Kami menuju jipnya dan berkendara dalam keheningan, sepanjang perjalanan ke gedung apartemenku di sektor Ruby. Setibanya di sana, kami naik dan masuk ke kamar apartemenku tanpa bicara sepatah kata pun. Ollie menyambut kami, antusias seperti biasanya. Aku menutup pintu di belakangku.

Emosi Anden sudah lama lenyap. Dia melihat sekeliling dengan ekspresi gelisah, lalu menoleh padaku. "Kau keberatan kalau aku duduk?"

"Silakan," sahutku, sambil menarik kursi untukku sendiri di meja makan. Elector Primo, minta izin untuk duduk?

Anden duduk di sebelahku dengan keanggunan yang sudah menjadi ciri khasnya, lalu menggosok dahinya dengan tangan letih. "Aku punya berita baik," ujarnya. Dia berusaha tersenyum, tapi aku bisa lihat betapa beratnya hal itu baginya. "Aku sudah membuat kesepakatan dengan Antartika."

Susah payah aku menelan ludah. "Dan?"

"Mereka telah mengonfirmasi bahwa mereka akan mengirimkan bantuan militer—untuk sekarang ini pasukan udara. Pasukan darat akan menyusul saat kita sudah membuktikan bahwa kita telah menemukan penawar," jawab Anden. "Dan mereka setuju untuk mengobati Day." Dia tidak menatapku. "Ditukar dengan Dakota. Aku tak punya pilihan. Kuberi mereka teritori terbesar kita."

Hatiku melompat dengan rasa kegembiraan dan kelegaan yang membanjir—dan pada saat bersamaan, tengge-

lam dalam simpati untuk Anden. Dia telah dipaksa untuk membagi-bagi negara ini. Menyerahkan sumber daya kami yang paling berharga; sumber daya yang paling berharga bagi *siapa pun* di dunia ini. Hal itu tak dapat dielakkan. Dalam setiap kemenangan ada pengorbanan. "Terima kasih," kataku.

"Jangan berterima kasih dulu." Senyum keringnya segera berubah menjadi seringai. "Posisi kita masih rawan. Aku tak tahu apakah bantuan mereka akan datang cukup cepat. Kabar dari medan perang menyatakan bahwa kita kehilangan lahan di Vegas. Kalau rencana pura-pura menyerah ini gagal, kalau kita tidak segera menemukan penawar, perang ini akan berakhir sebelum bantuan Antartika datang."

"Kau pikir menemukan penawar akan menghentikan Koloni?" tanyaku perlahan.

Anden menggeleng. "Kita tidak punya banyak opsi," sahutnya. "Tapi, kita harus bertahan sampai bantuan itu datang." Dia diam sejenak. "Besok aku akan pergi ke medan perang di Vegas. Pasukan kita butuh itu."

Tepat ke tengah-tengah perang. Kucoba untuk tetap tenang. "Apa Calon Princeps-mu juga ikut?" tanyaku. "Para Senatormu?"

"Hanya para jenderalku yang ikut," jawab Anden. "Kau tidak ikut, begitu pula Mariana dan Serge. Seseorang harus mempertahankan pemerintahan kita di Los Angeles."

Dan, inilah inti dari apa yang ingin dia katakan padaku. Otakku berputar, tahu apa yang akan dia katakan selanjutnya.

Anden mencondongkan tubuh ke meja dan menyatukan jari-jarinya yang bersarung tangan. "Seseorang harus mempertahankan pemerintahan kita di Los Angeles," ulangnya, "yang berarti salah satu Calon Princeps-ku harus berperan sebagai Elector pengganti sementara. Dia harus mengontrol Senat, mengendalikan mereka sementara aku berada bersama pasukan. Aku yang akan memilih orang tersebut, tentu saja, dan Senat akan mengonfirmasinya." Seulas senyum sedih bermain di ujung bibirnya, seolah-olah dia sudah tahu apa jawabanku. "Aku sudah bicara secara pribadi pada Mariana dan Serge tentang hal ini, dan mereka berdua sangat ingin ditunjuk. Sekarang, aku perlu tahu apakah *kau* juga begitu."

Aku memalingkan wajah dan menatap ke luar jendela apartemen. Memikirkan akan menjadi pejabat sementara Elector—meskipun peluangku untuk dipilih sangatlah kecil kalau dibandingkan dengan Mariana dan Serge—seharusnya membuatku bersemangat, tapi nyatanya tidak.

Anden memandangiku dengan saksama. "Kau bisa beri tahu aku," akhirnya dia berkata. "Aku sadar keputusan ini adalah titik balik, dan aku telah merasakan ketidaknyamananmu selama beberapa waktu ini." Dia menatapku serius. "Katakan yang sebenarnya, June. Apa kau *benar-benar* ingin menjadi Calon Princeps?"

Aku merasakan suatu kehampaan aneh. Aku telah merenungkan ini untuk waktu yang lama, ketidaktertarikan dan keletihanku akan politik Republik, percekcokan di antara Senat, pertengkaran antara Senator dan Calon Princeps. Kupikir akan sulit mengatakan hal ini pada Anden. Tapi sekarang, ketika dia di sini menunggu jawabanku, kata-kata itu keluar dengan mudahnya, dengan kalemnya.

"Anden, kau tahu bahwa jabatan Calon Princeps adalah suatu kehormatan besar bagiku. Namun, seiring berjalannya waktu, aku merasakan ada sesuatu yang hilang, dan kini aku tahu apa itu. Kau harus pergi dan memimpin pasukanmu melawan musuh kita, sementara Day dan para anggota Patriot melawan Koloni dengan cara gerilya mereka. Aku *rindu* berada di lapangan, bekerja sebagai agen junior dan bergantung pada diriku sendiri. Aku rindu hari-hari ketika segala hal apa adanya alih-alih politis, ketika aku bisa dengan mudah merasakan jalan yang benar dan apa yang harus kulakukan. Aku ... rindu melakukan apa yang kakakku latih untuk kulakukan." Kujaga agar tatapanku tetap mantap. "Maafkan aku, Anden, tapi aku tak tahu apakah aku cocok menjadi politikus. Aku seorang *prajurit*. Kurasa kau tidak perlu mempertimbangkan aku sebagai Elector sementara selama kau pergi, dan aku tak yakin apakah aku harus melanjutkan jabatan sebagai Calon Princepsmu."

Anden menelusuri mataku. "Aku mengerti," akhirnya dia berkata. Meskipun ada denyut kesedihan dalam suaranya, tampaknya dia setuju. Jika ada satu hal yang Anden

lakukan dengan sangat baik, bahkan lebih daripada Day, itu adalah pengertian akan asal muasalku.

Beberapa saat kemudian, aku melihat emosi lain di matanya—rasa iri. Dia iri karena aku punya pilihan untuk menyingkir dari dunia politik, karena aku bisa menjadi sesuatu yang lain, sementara dirinya sendiri akan selalu dan selamanya menjadi Elector kami, seseorang yang menjadi tumpuan negeri ini. Dia tak akan pernah bisa menyingkir dengan suara hati yang bersih.

Dia berdeham. "Apa yang ingin kau lakukan?"

"Aku ingin bergabung dengan pasukan," jawabku. Kali ini aku yakin dengan keputusanku dan sangat bersemangat dengan prospeknya, sampai-sampai aku hampir tak bisa menahannya. "Kirim aku kembali ke luar sana. *Biarkan aku bertempur.*" Kurendahkan suaraku. "Lagi pula, kalau kita kalah, tidak ada lagi yang namanya Calon Princeps."

"Tentu saja," kata Anden sambil mengangguk. Dia menatap sekeliling kamar dengan ekspresi tak yakin, dan di balik tampak luarnya yang berani, aku bisa melihat bocah raja dalam dirinya berjuang untuk bertahan. Kemudian, dia melihat sehelai jaket kusut menggantung di ujung tempat tidurku. Dia memperhatikan benda itu lama.

Aku tak pernah merasa perlu menyingkirkan jaket Day.

Akhirnya, Anden berpaling dari jaket tersebut. Aku tak perlu memberitahunya bahwa Day telah menghabiskan malam bersama—aku sudah bisa melihatnya menyadari hal itu dari ekspresi wajahnya. Pipiku merona. Aku selalu jago

menyembunyikan emosi, tapi kali ini aku malu kalau-kalau kenangan tentang malam itu akan tampak di mataku.

"Yah," katanya setelah terdiam lama. Dia memberiku senyum kecil yang sedih, lalu berdiri. "Kau *memang* prajurit, Miss Iparis, dari dulu—tapi suatu kehormatan bisa melihatmu sebagai seorang Calon Princeps." Sang Elector Republik membungkuk padaku. "Apa pun yang terjadi setelah ini, kuharap kau ingat itu."

"Anden," bisikku. Ingatan akan wajah marahnya di ruang Senat kembali ke benakku. "Saat kau di Vegas, berjanjilah padaku bahwa kau akan tetap menjadi dirimu sendiri. Jangan berubah menjadi seseorang yang bukan kau. Oke?"

Mungkin dia tidak terkejut dengan jawabanku atas tawarannya tadi, atau dengan jaket Day. Namun, kata-kataku barusan tampaknya meluruhkan pertahanannya. Dia mengerjap, bingung sesaat. Kemudian, dia paham. Dia menggeleng. "Aku harus pergi. Aku harus memimpin orang-orangku, sebagaimana ayahku melakukannya."

"Bukan itu yang kumaksud," kataku hati-hati.

Dia berjuang sejenak untuk menyusun kata-kata berikutnya. "Bukan rahasia lagi betapa kejamnya ayahku dulu, atau betapa banyak tindakan keji yang beliau lakukan. Ujian, wabah ...." Suara Anden menghilang sebentar. Sinar di mata hijaunya meredup saat dia terkenang memori akan seseorang yang hanya sedikit di antara kami yang mengenalnya. "Tapi, beliau *bertempur* bersama orang-orangnya. Kau mengerti itu, mungkin lebih dari siapa pun. Beliau

tidak bersembunyi di ruang Senat sementara beliau mengirim pasukannya untuk tewas di medan pertempuran. Saat beliau masih muda dan membawa negeri ini dari kekacauan hukum menuju hukum perang yang keras, beliau berada di jalanan, memimpin di depan pasukannya. Beliau berperang sendiri di medan perang, menembak jatuh jet-jet Koloni." Anden berhenti untuk menatapku sekilas. "Aku tidak berusaha membela apa pun yang telah beliau lakukan. Namun, beliau *tak pernah takut*. Beliau mendapatkan kesetiaan tentaranya melalui tindakan, betapa pun kejamnya .... Aku juga ingin memompa semangat pasukan kita, dan aku tak bisa melakukannya sambil bersembunyi di LA. Aku—"

"Kau bukan ayahmu," kataku, mempertahankan tatapannya padaku. "Kau Anden. Kau tidak harus mengikuti jejak beliau; kau punya langkahmu sendiri. Sekarang, kaulah Electornya. Kau tidak harus menjadi seperti beliau."

Aku memikirkan kembali kesetiaanku pada mendiang Elector, juga rekaman video beliau menyerukan perintah dari kokpit sebuah jet tempur, atau memimpin deretan tank di jalan. Beliau selalu berada di garis depan. Beliau *memang* tak punya rasa takut. Sekarang, saat aku menatap Anden, aku bisa melihat ketiadaan rasa takut yang sama menyala mantap di matanya, kebutuhannya untuk menonjolkan diri sebagai pemimpin yang layak bagi negaranya. Saat ayahnya masih muda, mungkin beliau juga seperti Anden: idealis, penuh mimpi dan harapan, tujuan-tujuan mulia, berani dan ambisius. Bagaimana beliau perlahan-lahan berubah menjadi Elector yang membangun negara kelam begini? Jalan

apa yang beliau pilih untuk diikuti? Mendadak, meskipun hanya sedetik yang singkat, aku merasa seolah-olah aku memahami Republik yang lama. Dan aku tahu, Anden tidak akan menyusuri jalan yang sama.

Anden membalas tatapanku, seakan dia mendengar kata-kataku yang tak terucapkan .... Dan, untuk pertama kalinya setelah berbulan-bulan, kulihat awan gelap terangkat dari matanya, kegelapan yang melahirkan momen emosi kemarahannya.

Tanpa bayang-bayang ayahnya di jalan yang ditempuhnya, dia menawan.

"Aku akan lakukan yang terbaik," bisiknya.[]

DAY

MALAM KEDUA PENGHENTIAN SERANGAN KOLONI.

YAH, TAK ADA GUNANYA PULANG MALAM INI. PASCAO DAN aku akan menjelajahi Los Angeles, menandai pintu-pintu, dinding-dinding, dan diam-diam menarik perhatian rakyat agar menyadari maksud kami. Lebih baik kami melakukannya dari lokasi yang berada di tengah kota seperti rumah sakit. Lagi pula, aku harus menemani Eden sebentar. Tes darah sore ini berdampak buruk baginya—dia sudah muntah dua kali sejak aku di sini. Sementara seorang perawat tergesa-gesa keluar kamar dengan sebuah ember di tangan, kutuangkan segelas air untuk adikku. Dia meneguknya dengan rakus.

"Ada kabar baik?" tanyanya lemah. "Apa kau tahu apakah mereka sudah menemukan sesuatu?"

"Belum." Kuambil gelas kosong darinya dan kuletakkan lagi di nampan. "Tapi, aku akan ikut memeriksa sebentar bersama mereka, melihat apa yang mereka lakukan. Sebaiknya semua yang kau alami ini ada artinya."

Eden mendesah, memejamkan mata, lalu menyandarkan kepala ke tumpukan bantal di ranjangnya. "Aku baik-baik saja," bisiknya. "Bagaimana temanmu? Tess?"

Tess. Dia belum sadarkan diri, dan sekarang kudapati diriku berharap kami bisa kembali ke masa ketika dia ma-

sih bisa memberontak pada tim lab. Susah payah aku menelan ludah, berusaha mengganti gambaran diri Tess yang sakit dengan wajah manis ceria yang telah kukenal selama bertahun-tahun. "Dia tidur. Tim lab bilang, demamnya belum turun."

Eden menggertakkan gigi dan kembali melihat ke layar yang memonitor tanda-tanda vitalnya. "Sepertinya dia orang baik," akhirnya dia berkata. "Berdasarkan apa yang kudengar."

Aku tersenyum. "Memang. Setelah semua ini selesai, mungkin kalian berdua bisa jalan-jalan atau apalah. Kalian pasti dapat berteman baik." *Kalau kami semua berhasil melewati ini*, tambahku pada diri sendiri, lalu buru-buru menyingkirkan pikiran negatif itu. Sialan, setiap hari semakin susah saja untuk menjaga daguku tetap terangkat.

Setelah itu, percakapan kami selesai, tapi sebelah tangan Eden tetap mencengkeram tanganku erat-erat. Matanya tetap terpejam. Setelah beberapa saat, napasnya berubah menjadi irama teratur orang tidur, dan tangannya terlepas jatuh ke selimut. Kutarik selimut itu sampai ke dagunya dan kuperhatikan dia selama beberapa detik lagi, lalu berdiri. Setidaknya dia masih bisa tidur nyenyak. Aku tidak. Kira-kira setiap jam selama dua hari belakangan ini, aku harus meronta keluar dari mimpi buruk mengerikan dan harus berjalan-jalan sebelum berusaha tidur lagi. Sakit kepalaku tetap ada—teman membosankan yang konstan, mengingatkanku pada sisa waktuku yang terus bergulir.

Aku membuka pintu dan menyelinap keluar, berusaha tidak mengeluarkan suara. Koridor luar kosong, kecuali

adanya beberapa perawat di sana-sini. Juga Pascao. Dia telah menungguku di salah satu bangku lorong. Saat melihatku, dia bangkit dan memberiku cengiran sekilas.

"Yang lain sudah jalan ke posisi," ujarnya. "Kita punya sekitar dua lusin Buronan kalau dihitung semua. Mereka sudah di luar sana dan menandai sektor-sektor. Kurasa sekarang waktunya untuk kita berdua pergi juga."

"Siap membangkitkan massa?" kataku setengah bercanda, sembari mengikutinya berjalan di sepanjang koridor.

"Saking semangatnya, tulangku sampai sakit." Pascao mendorong pintu ganda di ujung lorong, membawa kami masuk ke ruang tunggu yang lebih besar, lalu ke dalam kamar opname yang lampunya tidak menyala. Dia menyalakannya. Mataku segera terarah ke sesuatu di atas ranjang. Benda itu tampak seperti sepasang baju terusan, gelap dengan garis luar abu-abu. Kedua baju itu terhampar rapi di atas selimut steril. Di sebelah baju itu terdapat semacam alat yang tampak seperti pistol kecil. Aku menatap Pascao, yang menyorongkan tangan ke dalam saku celananya.

"Periksalah," ujarnya dengan suara rendah. "Tadi siang, waktu aku berdiskusi dengan Baxter dan sekelompok tentara Republik, mereka meminjamkan baju ini untuk kita para Buronan. Baju ini khususnya akan membantumu. June bilang, dia menggunakan baju dan peluncur udara seperti ini untuk mengelilingi kota dengan cepat tanpa ketahuan. Ini." Dia melemparkan salah satunya padaku. "Coba pakai."

Dahiku berkerut memandangi baju itu. Tampaknya tidak ada yang spesial di situ, tapi kuputuskan untuk mempercayai Pascao.

"Aku di kamar sebelah," kata Pascao sembari menyampirkan bajunya sendiri di bahu. Dia mendorong bahuku sambil lewat. "Dengan baju ini, seharusnya kita tak akan mengalami kesulitan menjelajahi Los Angeles malam ini."

Aku hendak memperingatkan dia bahwa, dengan sakit kepala dan pengobatanku baru-baru ini, kemungkinan aku tak akan cukup kuat untuk tetap bersamanya mengelilingi seluruh kota—tapi dia sudah keburu keluar, meninggalkanku sendirian di kamar ini. Kuamati baju itu lagi, lalu kubuka kancing kemejaku.

Aku terkejut karena ternyata baju itu seringan bulu, dan terasa nyaman sekali mulai dari kaki sampai bagian leherku yang diritsleting rapat. Aku membenahinya di bagian siku dan lutut, lalu berjalan-jalan sebentar. Mengejutkan, lengan dan kakiku terasa lebih kuat dari biasanya. Jauh lebih kuat. Aku melompat cepat. Baju itu menyerap hampir seluruh gaya beratku, dan tanpa perlu bersusah payah aku bisa melompat cukup tinggi hingga melewati tempat tidur. Kutekuk sebelah lengan, lalu sebelahnya lagi. Keduanya terasa cukup kuat untuk mengangkat sesuatu yang lebih berat daripada apa yang telah terbiasa kuangkat selama beberapa bulan belakangan ini. Suatu kesenangan mendadak segera melandaku.

Aku bisa berlari dengan baju ini.

Pascao mengetuk pintu, lalu masuk. Dia juga sudah memakai bajunya. "Bagaimana rasanya, Bocah Tampan?"

tanyanya sembari memperhatikanku. "Pas sekali untukmu."

"Untuk apa baju ini?" sahutku, sambil masih menguji ketahanan fisikku yang baru.

"Kau pikir untuk apa? Biasanya, Republik memberikan baju ini ke tentara mereka untuk misi yang sangat menguras kekuatan fisik. Ada per khusus yang dipasang di bagian-bagian persendian—siku, lutut, apalah. Dengan kata lain, baju ini akan membuatmu menjadi pahlawan akrobatik."

Luar biasa. Sekarang, setelah Pascao menyebutkannya, aku bisa merasakan dorongan dan tarikan samar dari semacam per di sepanjang sikuku, dan daya angkat samar yang diberikan per itu di lututku kapan pun aku menekuknya. "Rasanya nyaman," kataku, sementara Pascao memperhatikanku dengan tatapan senang. "Sangat nyaman. Rasanya seperti aku bisa memanjat gedung lagi."

"Aku sudah berpikir," kata Pascao. Suaranya kembali merendah menjadi bisikan. Sikap jenakanya lenyap. "Kalau Koloni mendaratkan zeppelin mereka di LA setelah Elector mengumumkan penyerahan diri kita, Republik akan mengarahkan pasukannya ke posisi untuk melancarkan serangan mendadak ke zeppelin-zeppelin itu. Mereka bisa melumpuhkan banyak zeppelin, bahkan sebelum Koloni sadar apa rencana kita. Aku akan memimpin kelompok Patriot masuk bersama pasukan Republik, dan kami akan memasang bom listrik di beberapa pangkalan untuk meledakkan zeppelin yang diparkir di situ."

"Kedengarannya itu rencana yang bagus." Dengan hati-hati, kuregangkan kedua lenganku, mengagumi ke-

kuatan yang baju itu berikan padaku. Debar jantungku bertalu-talu di dada. Kalau aku tidak melaksanakan rencana ini dengan benar, dan Kanselir mengetahui apa tujuan kami sebenarnya, Republik akan kehilangan keuntungan dari penyerahan diri pura-pura kami. Kami hanya punya satu kesempatan ini.

Kami membuka pintu kaca kamar opname tersebut dan keluar ke balkon. Udara malam yang dingin menyegarkanku, mengangkat kesedihan dan rasa tertekan yang kurasakan beberapa hari belakangan. Dengan baju ini, aku sedikit merasa seperti diriku lagi. Aku menengadah, menatap gedung-gedung. "Haruskah kita menguji benda ini?" tanyaku pada Pascao, seraya menumpukan peluncur udaraku di bahu.

Pascao nyengir, lalu melemparkan sekaleng cat semprot merah terang ke arahku. "Baru saja aku mau bilang begitu."

Kemudian, kami pergi. Aku memanjat turun ke lantai satu dengan sangat cepat sampai aku hampir kehilangan pijakan, lalu tanpa bersusah payah melompat ke tanah. Kami berpisah, masing-masing mendapat jatah untuk menjelajahi bagian kota yang berbeda. Saat aku berlari ke sektor bagianku, mau tak mau aku tersenyum. Aku kembali bebas, aku bisa merasakan angin dan menyentuh langit. Pada momen ini, semua masalahku mencair dan sekali lagi aku bisa lari dari persoalan-persoalan yang membelitku—aku bisa membaur tepat ke dalam karat dan reruntuhan kota, mengubahnya menjadi sesuatu milikku.

Aku berjalan ke gang-gang gelap sektor Tanagashi sampai aku tiba di gedung-gedung yang mudah dikenali di kota, tempat-tempat yang kutahu sering dilewati orang-orang. Lalu, kukeluarkan kaleng cat semprotku. Kutulis ini di dinding:

DENGARKAN AKU.

Di bawahnya, aku menggambar satu hal yang kutahu akan semua orang kenali sebagai tanda bahwa pesan itu dariku: garis merah yang dicoretkan di sebuah sketsa wajah.

Aku menandai segala hal yang bisa kupikirkan. Saat aku selesai, kugunakan peluncur udaraku untuk berjalan ke sektor tetangga, dan di sana, kuulangi lagi seluruh prosesnya. Berjam-jam kemudian, rambutku basah kuyup oleh keringat dan otot-ototku sakit. Aku berjalan kembali ke Rumah Sakit Pusat. Pascao menungguku di luar, keringat berkilauan di wajahnya. Dia memberiku gerakan hormat mengejek.

"Mau balapan ke atas?" tanyanya sambil memberiku cengiran sekilas.

Aku tidak menyahut. Aku hanya langsung mulai memanjat, begitu pula dia. Sosok Pascao hampir tak terlihat dalam kegelapan, wujud tak berbentuk yang melompati setiap lantai dengan kemudahan seorang Buronan alami. Aku berlari di belakangnya. Lantai berikut, dan berikutnya lagi.

Kami berhasil kembali ke balkon yang membujur di sepanjang menara lantai empat. Sisi dalam balkon itu terhubung dengan sayap rumah sakit tempat kami pergi tadi. Meskipun kehabisan napas dan kepalaku mulai berdenyut lagi, aku berlari hampir secepat Pascao. "Sialan," bisikku padanya saat kami berdua bersandar lelah ke pagar balkon. "Di mana peralatan ini waktu aku sangat sehat? Aku bisa menghancurkan Republik sendirian tanpa mengucurkan keringat, betul?"

Gigi Pascao berkilau dalam kegelapan malam. Dia mengamati bentang kota. "Mungkin bagus juga dulu kau tidak punya baju itu. Kalau tidak, tak akan ada Republik untuk kita selamatkan."

"Layakkah kita menyelamatkannya?" tanyaku setelah beberapa saat, sembari menikmati angin dingin. "Apa kau benar-benar bersedia mengorbankan nyawa untuk negara yang tidak melakukan banyak hal untukmu?"

Sejenak, Pascao diam saja. Kemudian, dia mengangkat sebelah lengan dan menunjuk ke satu titik di cakrawala. Kucoba menemukan apa yang dia ingin aku lihat.

"Waktu aku masih kecil," katanya, "aku tumbuh di sektor Winter. Aku melihat dua adik perempuanku gagal dalam Ujian. Saat aku pergi ke stadion untuk menjalani Ujianku sendiri, aku juga hampir gagal. Aku tersandung dan jatuh pada salah satu ujian lompatan fisik. Ironis, kan? Lalu, seorang serdadu melihatku jatuh. Aku tak akan pernah lupa tatapan matanya. Saat aku sadar tak ada orang lain yang melihatku kecuali dia, aku memohon padanya untuk membiarkan hal itu. Dia tampak sangat tersiksa, tapi dia tidak

mencatat jatuhku tadi. Waktu aku membisikkan terima kasihku, dia bilang padaku bahwa dia ingat adik-adikku. Dia bilang, 'Kurasa dua kematian dalam keluargamu sudah cukup.'" Pascao berhenti sejenak. "Aku selalu membenci Republik karena apa yang mereka lakukan pada orang-orang yang kucintai, pada kita *semua*. Namun, terkadang aku bertanya-tanya apa yang terjadi pada serdadu itu, seperti apa hidupnya, siapa orang yang dia pedulikan, dan apakah dia masih hidup atau tidak. Siapa yang tahu? Mungkin dia sudah mati." Dia mengangkat bahu saat menyuarakan pikirannya itu. "Kalau aku tidak peduli dan memutuskan untuk membiarkan Republik menangani masalahnya sendiri, lalu Republik jatuh, kurasa aku bisa pergi meninggalkan negara ini begitu saja. Mencari cara untuk tinggal di tempat lain, bersembunyi dari pemerintah." Dia menatapku. "Aku tidak begitu mengerti kenapa sekarang aku mau berjuang bersama mereka. Mungkin aku punya sedikit rasa percaya."

Pascao ingin menceritakan tentang dirinya lebih jauh lagi, seolah-olah dia frustrasi karena tidak tahu bagaimana menguraikan jawabannya ke dalam kata-kata yang tepat. Namun, aku sudah paham. Aku menggelengkan kepala dan menatap ke arah sektor Lake, sambil mengingat kakak June. "*Yeah*. Aku juga."

Setelah beberapa saat, akhirnya kami masuk kembali ke rumah sakit. Kulepas baju tadi dan kukenakan kembali pakaianku sendiri. Rencana kami seharusnya berjalan lancar, dimulai dari pengumuman penyerahan diri Anden. Setelah itu, segalanya bisa terjadi. Apa pun bisa berubah.

Sementara Pascao pergi untuk beristirahat, aku kembali menyusuri koridor menuju kamar Eden, bertanya-tanya apakah tim lab telah mengirim hasil baru untuk kami lihat. Seolah-olah mereka membaca pikiranku, aku melihat beberapa dari mereka berkumpul di luar pintu kamar Eden waktu aku datang. Mereka bicara sambil berbisik-bisik. Ketenangan yang kurasakan selama perjalanan malam singkat kami tadi langsung lenyap.

"Ada apa?" tanyaku. Aku sudah bisa menangkap ketegangan di mata mereka. Dadaku melilit melihatnya. "Katakan apa yang terjadi."

Dari balik tudung plastik jernihnya, salah satu teknisi lab memberitahuku, "Kami menerima data dari tim lab Antartika. Kami rasa kami telah berhasil menyintesis sesuatu dari darah adikmu yang hampir bisa berfungsi sebagai penawar. Cairan itu bekerja—sampai tahap tertentu."

Penawar! Gelombang energi mengaliriku, membuatku pusing karena lega. Mau tak mau aku tersenyum. "Kalian sudah mengabarkan ini pada Elector? Apa penawar itu bekerja? Bisakah kita mulai menggunakannya pada Tess?"

Teknisi lab itu menghentikanku sebelum aku bisa melanjutkan. "*Hampir* berfungsi sebagai penawar, Day," ulangnya.

"Apa maksud Anda?"

"Tim Antartika mengonfirmasi bahwa virus itu kemungkinan telah bermutasi dari virus asli, yang mana tubuh Eden telah mengembangkan kekebalan terhadapnya. Atau, mungkin selama ini virus itu telah mengombinasikan

genomnya dengan genom lain. Sel T adikmu punya kemampuan untuk berubah bersama virus agresif ini. Dalam sampel kami, salah satu penawar yang kami kembangkan tampaknya bekerja sebagian—"

"Jadi, Anda kira aku bisa memahami penjelasan itu?" kataku tak sabar.

Teknisi lab itu merengut padaku, seolah-olah *aku* mungkin menginfeksi *dia* gara-gara tingkah lakuku. "Kami kehilangan sesuatu," ujarnya dengan desahan jengkel. "Kami kehilangan suatu komponen."

"Apa maksud Anda, kehilangan sesuatu?" tanyaku. "Kehilangan apa?"

"Di suatu tempat selama perjalanannya, virus yang menyebabkan wabah kita sekarang bermutasi dari virus wabah asli Republik dan berkombinasi dengan virus lain. Hasilnya, ada sesuatu yang hilang. Kami kira yang hilang itu bisa jadi bermutasi di Koloni, mungkin beberapa waktu lalu. Atau bahkan, beberapa bulan lalu."

Hatiku mencelus saat aku sadar apa yang mereka coba katakan padaku. "Apa itu berarti penawarnya belum bekerja?"

"Bukan hanya penawarnya belum bekerja, kami juga tak tahu apakah kami akan pernah bisa membuat penawarnya bekerja. Dalam hal ini, Eden bukan Pasien Nol." Teknisi lab itu mendesah lagi. "Kecuali, kami bisa menemukan orang yang menjadi asal-muasal virus baru ini bermutasi, saya tidak yakin kami akan bisa menciptakan penawar."[]

JUNE

Aku terbangun karena suara raungan sirene di se-antero kompleks apartemen kami. Itu alarm tanda serangan udara. Sejenak, aku kembali ke Denver, duduk bersama Day di kafe yang diterangi nyala lentera kecil sementara salju berjatuhan di sekeliling kami, mendengarkan kabar bahwa dia sekarat. Aku kembali ke jalanan yang panik dan kacau sementara sirene itu berseru nyaring—kami berganden gan tangan, berlari mencari tempat berlindung, ketakutan.

Perlahan, kamarku kembali nyata dan sirene yang sekarang terus meraung. Jantungku mulai berdentam-dentam. Aku melompat dari tempat tidur, berhenti sebentar untuk menenangkan Ollie yang mendengking, lalu bergegas menyalakan layar TV-ku. Berita utama meraung, berebutan dengan sirene—dan sebuah teks peringatan merah besar berjalan di sepanjang bagian bawah layar.

BERLINDUNG

Aku memindai cepat semua beritanya.

ZEPPELIN MUSUH MENDEKAT
KE PERBATASAN LOS ANGELES

SEMUA PASUKAN HARAP MELAPOR
KE MABES LOKAL MASING-MASING

ELECTOR PRIMO AKAN UMUMKAN
PEMBERITAHUAN DARURAT

Pihak kami telah memprediksi bahwa masih tiga hari lagi sebelum Koloni bergerak ke Los Angeles. Sepertinya mereka mendahului jadwal dan bersiap untuk mengakhiri tiga hari penghentian serangan ini, yang berarti kami juga harus melakukan rencana kami mendahului jadwal. Kututup telingaku dari suara sirene, lalu bergegas ke balkon dan menatap cakrawala. Cahaya pagi masih lemah, dan langit yang berawan menyulitkanku untuk melihat dengan jelas. Namun, meski demikian, titik-titik yang berjajar di atas garis bentuk gunung California tidak mungkin salah. Napasku tersekat di tenggorokan.

Zeppelin. Milik Koloni atau Afrika—aku tak tahu pasti dari jarak sejauh ini, tapi tidak salah lagi bahwa semua itu bukan zeppelin Republik. Berdasarkan posisi dan kecepatan mereka, mereka akan terbang di atas pusat Kota Los Angeles sebelum jam ini berakhir. Aku menyalakan mikrofonku, lalu buru-buru ke lemari untuk berganti pakaian. Kalau Anden akan segera mengumumkan suatu pemberitahuan, tidak diragukan lagi pengumuman itu pasti penyerahan diri. Dan jika demikian, aku harus bergabung dengan Day dan para anggota Patriot secepat mungkin. Pura-pura menyerah hanya bisa bertahan sebentar sebelum kami harus menyerah sungguhan.

"Kalian di mana?" teriakku saat telepon Day tersambung.

Suaranya sama mendesaknya seperti suaraku. Gema suara sirene juga terdengar dari tempatnya. "Kamar opname Eden. Kau lihat zeppelin-zeppelin itu?"

Aku kembali melihat ke cakrawala sebelum mengikat tali sepatu botku. "Ya. Aku ikut kalian. Aku akan segera ke sana."

"Perhatikan langit. Tetaplah selamat." Dia bimbang selama dua detik. "Dan cepatlah. Kita punya masalah." Lalu, hubungan telepon kami terputus, dan aku keluar bersama Ollie di sampingku, berderap cepat bagaikan angin.

Saat kami tiba di lab Rumah Sakit Pusat di Menara Bank dan dikawal untuk menemui Day, Eden, dan para anggota Patriot, suara sirene sudah berhenti. Listrik di sektor ini pastilah mati lagi, dan selain gedung-gedung pemerintahan utama seperti Menara Bank, pemandangan di luar tampak gelap mengerikan, hampir seluruhnya ditelan dalam bayangan kabut pagi. Di koridor, layar-layar menayangkan podium kosong tempat Anden akan berdiri beberapa menit dari sekarang, berdiam di situ untuk memberikan pidato nasional dalam siaran langsung. Ollie tetap lekat di sisiku, terengah-engah dalam kegelisahannya. Beberapa kali aku membungkuk dan menepuk-nepuk kepalanya, dan dia menghadiahiku jilatan di tangan.

Aku bertemu Day dan yang lainnya di kamar Eden tepat ketika Anden muncul di layar. Eden tampak lelah dan setengah sadar. Lengannya masih diinfus, tapi selain itu,

tidak ada tabung atau selang lain. Di samping tempat tidur, seorang teknisi lab sedang mengetik catatan di papannya.

Day dan Pascao mengenakan apa yang tampak seperti pakaian gelap Republik yang dikhususkan untuk misi yang menguras kekuatan fisik—itu semacam baju yang sama dengan yang kupakai dulu ketika aku harus mengeluarkan Day dari Aula Batalla, waktu aku menghabiskan semalam suntuk untuk memindai atap-atap bangunan demi mencari Kaede. Day dan Pascao sedang bicara dengan seorang teknisi lab, dan dilihat dari ekspresi mereka, tampaknya mereka tidak mendapat berita bagus. Aku ingin menanyakan detailnya pada mereka, tapi Anden sudah melangkah ke podium. Kata-kataku memudar saat kami mengalihkan perhatian ke layar. Yang kudengar hanyalah suara napas kami serta dengung mengancam zeppelin yang mendekat di kejauhan.

Anden tampak tenang. Meskipun dia hanya setahun lebih tua dari pertama kali aku bertemu dengannya, beban dan keseriusan di wajahnya membuat dia tampak jauh lebih tua daripada umurnya yang sebenarnya. Hanya sedikit ketegangan di rahangnya yang menunjukkan setitik emosinya yang sesungguhnya. Dia mengenakan pakaian serbaputih, dengan epolet perak di bahunya dan bros berbentuk lambang Republik berwarna emas disematkan di dekat kerah jas militernya. Di belakangnya terdapat dua bendera: Yang satu bendera Republik, sementara yang satunya lagi bendera putih kosong tanpa warna lain. Susah payah aku menelan ludah. Itu bendera yang kukenal baik dari seluruh pelajaran

yang kuterima, tapi tak pernah kulihat digunakan. Kami semua tahu hal ini akan terjadi, kami telah merencanakan ini dan kami *tahu* ini tidak nyata—tapi meskipun begitu, mau tak mau aku merasakan kesedihan dan kegagalan mendalam. Seolah-olah kami benar-benar menyerahkan negeri kami ke orang lain.

"Tentara Republik," Anden mulai berpidato di hadapan para tentara yang mengelilinginya di pangkalan militer itu. Seperti biasa, suaranya lembut sekaligus berwibawa, pelan tapi jelas. "Dengan berat hati, hari ini aku mengatakan hal ini pada kalian. Aku telah menyampaikan kata-kata yang sama pada Kanselir Koloni." Dia berhenti sejenak, seakan sedang mengumpulkan kekuatan. Aku hanya bisa membayangkan bahwa baginya, memalsukan gestur semacam itu pun pastilah membebaninya lebih daripada hal itu membebaniku. "Republik telah secara resmi menyerah pada Koloni."

Hening. Pangkalan militer itu, yang baru beberapa menit lalu dipenuhi keributan dan kekacauan, kini mendadak sunyi—setiap serdadu membeku, mendengarkan dalam ketidakpercayaan.

"Sekarang, kita akan menghentikan seluruh aktivitas militer melawan Koloni," lanjut Anden, "dan besok, kita akan bertemu dengan pemimpin resmi Koloni untuk membuat rancangan ketentuan-ketentuan resmi penyerahan diri." Dia berhenti sejenak, membiarkan kata-katanya meresap ke seluruh pangkalan. "Prajurit, kami akan terus memberikan

informasi terkini pada kalian terkait hal ini selama proses ini berlanjut."

Kemudian, siaran itu berhenti. Anden tidak mengakhiri pidatonya dengan *Panjang umur Republik*. Suatu rasa dingin menjalari tubuhku saat layar itu digantikan dengan gambar yang bukan bendera Republik, melainkan bendera Koloni.

Mereka melakukan kerja luar biasa dalam membuat penyerahan diri ini tampak meyakinkan. Kuharap Antartika akan memegang kata-kata mereka. Kuharap bantuan sedang dalam perjalanan.

"Day, kita tidak punya banyak waktu untuk membuat semua pangkalan itu siap diledakkan," bisik Pascao pada kami saat acara pidato itu berakhir. Tiga tentara Republik yang ada di sini bersama kami sudah mengenakan pakaian serupa, semuanya siap memandu mereka ke pangkalan zeppelin yang akan dipasangi bom listrik. "Kau harus memberi kami waktu. Kabarnya, Koloni akan mulai mendaratkan zeppelin mereka di pangkalan kita dalam beberapa jam."

Day mengangguk. Sementara Pascao berpaling untuk memberikan beberapa arahan cepat pada para tentara itu, mata Day mengerjap ke arahku. Di dalamnya, kulihat suatu rasa takut dan tegang yang membuat perutku seperti diaduk-aduk.

"Ada yang salah dengan penawar itu, ya, kan?" tanyaku. "Bagaimana kondisi Eden?"

Day mendesah sambil menyapukan sebelah tangan di rambutnya, lalu menunduk menatap adiknya. "Dia bertahan."

"Tapi ...?"

"Tapi masalahnya ialah, dia bukan Pasien Nol. Mereka bilang, mereka kehilangan sesuatu dari darahnya."

Aku menatap bocah lemah di ranjang rumah sakit itu. Eden bukan Pasien Nol? "Tapi apa? Mereka kehilangan apa?"

"Lebih mudah memperlihatkannya padamu daripada berusaha menjelaskannya. Ayo. Kita harus memperingatkan Anden tentang hal ini. Apa gunanya seluruh pertunjukan pura-pura menyerah ini kalau kita tidak bisa memperoleh bantuan dari Antartika?"

Day memimpin kami keluar dan berjalan di koridor. Selama beberapa saat kami berjalan dalam keheningan menegangkan, sampai akhirnya kami berhenti di depan pintu yang biasa-biasa saja. Day membukanya.

Kami melangkah masuk ke ruangan yang penuh komputer. Seorang teknisi lab yang sedang memonitor layar berdiri saat melihat kami, lalu menemani kami berjalan. "Sudah waktunya memberi tahu Miss Iparis?"

"Katakan apa yang terjadi," sahutku.

Dia mempersilakan kami duduk di depan sebuah komputer dan menghabiskan beberapa menit untuk memuat layar. Saat akhirnya dia selesai, kulihat dua perbandingan bersisian dari beberapa gambar yang kuduga adalah sel. Aku memperhatikannya dengan lebih saksama.

Teknisi lab tersebut menunjuk gambar di sebelah kiri, yang tampak seperti serangkaian partikel kecil poligon yang berkelompok di sekeliling sel sentral besar. Lusinan silinder

kecil yang mencuat keluar dari sel melekat pada partikel-partikel tersebut.

"Ini," kata si Teknisi Lab sambil melingkari sel besar dengan jarinya, "adalah simulasi dari sel terinfeksi yang kami coba bidik. Sel itu memiliki titik-titik merah di situ, yang mengindikasikan bahwa virus itu telah mulai menginfeksi bagian dalamnya. Kalau tidak diberikan penawar, sel ini hancur—meledak—dan mati. Sekarang, lihat partikel-partikel kecil yang mengelilinginya? Itu adalah simulasi dari partikel penawar yang kami butuhkan. Mereka melekat di bagian luar sel yang terinfeksi." Dia mengetuk layar itu dua kali di tempat sel besar berada, dan suatu animasi pendek tampil, menunjukkan partikel-partikel yang menempel pada sel. Akhirnya, ukuran sel itu mengecil dan warnanya berubah. "Partikel-partikel itu menyelamatkan sel dari ledakan."

Mataku bergeser ke gambar pembanding di sebelah kanan, yang juga menampilkan sel terinfeksi yang sama dikelilingi partikel-partikel kecil. Kali ini, aku tidak melihat silinder untuk menjadi sarana partikel itu melekat pada sel.

"Ini yang *sebenarnya* terjadi," si Teknisi Lab menjelaskan. "Kami kehilangan sesuatu dari partikel penawar kami yang dapat melekat ke reseptor sel. Jika kami tidak menemukannya, sisa partikel tidak akan bekerja. Sel tidak bisa berhubungan langsung dengan penawar, dan sel itu mati."

Aku melipat lengan dan saling mengerutkan dahi dengan Day, yang mengangkat bahu tanpa daya. "Bagaimana kita bisa menemukan potongan yang hilang itu?"

"Itulah masalahnya. Perkiraan kami ialah fitur khusus untuk melekat ini bukanlah bagian dari virus yang asli. Dengan kata lain, seseorang telah secara spesifik mengubah virus ini. Kami bisa melihat jejak-jejak tanda itu di situ saat kami melabeli selnya." Dia menunjuk titik kecil berkelip yang tersebar di seluruh permukaan sel. "Ini mungkin berarti, Miss Iparis, bahwa Koloni sebenarnya telah mengubah virus ini secara fisik. Republik jelas tak punya catatan telah merusak virus yang satu ini dengan jenis spesifik begini."

"Tunggu sebentar," Day menginterupsi. "Ini berita untukku. Anda bilang Koloni *menciptakan* wabah ini?"

Teknisi lab itu memberi kami tatapan muram, lalu kembali ke layar. "Kemungkinan begitu. Namun, di sinilah anehnya. Kami pikir, potongan tambahan tersebut—fitur untuk melekat itu—awalnya berasal dari Republik. Ada virus yang sama yang muncul dari kota kecil di Colorado. Akan tetapi, alat pelacak kami memberi tahu kami bahwa virus yang berubah muncul dari Kota Tribune, yang merupakan kota medan perang di pihak Koloni. Jadi, pada suatu titik, entah bagaimana virus Eden berhubungan dengan sesuatu yang lain di Kota Tribune."

Bagiku, inilah saat potongan terakhir *puzzle* itu akhirnya terpasang tempat seharusnya. Wajahku memucat. Kota Tribune: kota awal tempat Day dan aku tanpa sengaja terdampar ketika kami kabur ke Koloni. Aku teringat saat aku

jatuh sakit selama Republik menahanku, betapa demamnya aku saat Day membawa kami melalui terowongan bawah tanah dari Lamar menuju teritori Koloni. Malam itu, aku berada di rumah sakit Koloni. Mereka menyuntikkan obat padaku, tapi aku tak pernah mempertimbangkan fakta bahwa mungkin mereka memanfaatkan aku untuk tujuan lain. Apakah aku telah menjadi bagian dari eksperimen tanpa menyadarinya? Apakah aku memegang kepingan *puzzle* yang hilang itu dalam aliran darahku?

"Akulah orangnya," bisikku, menyela perkataan si Teknisi Lab. Baik dia maupun Day sama-sama menatapku heran.

"Apa maksud Anda?" tanya si Teknisi Lab, tapi Day diam saja. Suatu kesadaran tampak di wajahnya.

"Akulah orangnya," ulangku. Jawaban itu sangat jelas sampai aku hampir tak bisa bernapas. "Delapan bulan lalu aku berada di Kota Tribune. Aku jatuh sakit saat ditahan di Colorado. Kalau virus lain yang Anda katakan ini awalnya berasal dari Republik dan kembali kemari dari Kota Tribune di Koloni, kemungkinan jawaban dari teka-teki Anda adalah *aku*."[]

DAY

TEORI JUNE MENGUBAH SEGALANYA.

Segera saja dia bergabung dengan tim lab di ruang terpisah, di mana mereka memasangkan beberapa tabung dan selang padanya dan mengambil sampel sumsum tulangnya. Mereka melakukan serangkaian pindaian yang setelah selesai membuat dia tampak mual, pindaian yang telah kulihat dilakukan pada Eden. Kuharap aku bisa tetap di sini. Tes-tes untuk Eden sudah selesai, syukurlah, tapi risiko itu kini berpindah pada June, dan saat ini yang ingin kulakukan hanyalah berada di sini dan memastikan segalanya berjalan lancar.

Demi Tuhan, kataku marah pada diri sendiri, *memangnya keberadaanmu di sini bakal menolong?* Namun, ketika akhirnya Pascao mengantar kami keluar pintu dan keluar rumah sakit untuk bergabung dengan yang lain, mau tak mau aku menoleh sekilas ke belakang.

Kalau darah June mengandung potongan yang hilang itu, berarti kami punya peluang. Kami bisa mengendalikan wabah itu. Kami bisa menyelamatkan semua orang. *Kami bisa menyelamatkan Tess.*

Selama kami naik kereta dari rumah sakit menuju pangkalan zeppelin Batalla bersama beberapa tentara Republik yang bertanggung jawab membantu kami, pikiran itu terus terbangun dalam dadaku sampai aku hampir tak

bisa menunggu. Pascao menangkap kegelisahanku dan meringis. "Kau pernah ke pangkalan itu sebelumnya? Sepertinya aku ingat kau pernah melakukan beberapa aksi di sana."

Kata-katanya memicu beberapa kenangan. Saat aku empat belas tahun, aku menyusup ke dua zeppelin Los Angeles yang disiapkan untuk berangkat ke medan perang. Aku masuk—tidak seperti aksiku dengan kelompok Patriot di Vegas dulu—dengan menyelinap dari sistem ventilasi, lalu menjelajahi seluruh zeppelin tanpa ketahuan dengan menyelip-nyelip melewati ventilasi udara mereka yang tak berujung. Waktu itu aku masih setengah jalan dalam percepatan pertumbuhanku; tubuhku lebih kecil dan lebih kurus, dan tak masalah bagiku untuk menyelip-nyelip di terowongan mereka yang tak terhitung banyaknya. Saat berada di dalam, aku mencuri sebanyak mungkin makanan kaleng dari dapur mereka, lalu membakar ruang mesin sampai cukup untuk menghancurkan zeppelin-zeppelin itu—hingga akhirnya keduanya lumpuh dan tidak bisa digunakan Republik selama bertahun-tahun, mungkin selamanya. Itu adalah aksi besar pertama yang membuatku berada di puncak daftar buronan Republik. Bukan kerja yang buruk, kalau boleh kubilang.

Sekarang, kuingat-ingat lagi tata letak pangkalan tersebut. Selain dari beberapa pangkalan zeppelin di sektor Batalla, empat pangkalan marine utama di LA menempati suatu daratan lembap di sepanjang garis pantai barat kota yang berada di antara danau besar kami dan Samudra Pasifik. Seluruh kapal perang kami berada di sana, sebagian

besar tidak digunakan. Namun, alasan kelompok Patriot dan aku ke sana sekarang ialah karena landasan pendaratan zeppelin juga berada di sana, dan di situlah Koloni akan mendaratkan zeppelin mereka kalau—ketika—mereka berusaha menduduki kota kami setelah penyerahan diri kami.

Sekarang, hari ketiga dan terakhir penghentian serangan yang dijanjikan Koloni. Sementara kereta yang kami tumpangi melaju cepat melewati sektor-sektor, aku bisa melihat sekelompok warga sipil berkerumun di sekeliling JumboTrons yang kini sedang menayangkan ulang pengumuman penyerahan diri Anden. Sebagian besar ekspresi mereka dilanda keterguncangan sehingga mereka harus berpegangan satu sama lain. Beberapa yang lainnya marah—mereka melempar sepatu, linggis, dan batu ke arah layar sambil berseru marah karena pengkhianatan Elector mereka. Bagus. Tetaplah marah, gunakan kemarahan itu untuk melawan Koloni. Aku harus segera memainkan peranku.

"Baiklah, Anak-Anak, coba dengarkan," kata Pascao sementara kereta kami mendekati jembatan yang menuju pangkalan marine. Dia membuka telapak tangannya ke arah kami untuk menunjukkan serangkaian perangkat logam kecil. "Ingat, enam per dok landasan." Dia menunjuk pemicu merah kecil di tengah masing-masing perangkat. "Kita ingin ledakan yang bersih dan terkendali. Para tentara akan menunjukkan titik-titik terbaik bagi kita untuk menanamkan benda ini. Kalau kita melakukannya dengan benar, kita akan bisa melumpuhkan zeppelin Koloni mana pun yang menggunakan pangkalan kita. Sebuah zeppelin de-

ngan lambung yang rusak tidaklah berguna. Betul?" Dia nyengir. "Pada saat yang sama, jangan *terlalu* parah menghancurkan landasannya. *Enam* per dok."

Aku berpaling dan kembali menatap ke luar jendela, di mana pangkalan marine pertama sudah mendekat di cakrawala. Pangkalan-pangkalan berbentuk piramida raksasa tampak dalam barisan gelap mengesankan, dan aku segera teringat saat pertama kali aku melihat piramida seperti itu di Vegas. Perutku melilit tak nyaman. Kalau rencana ini gagal, kalau kami tidak bisa menahan Koloni dan Antartika tak pernah datang untuk menyelamatkan kami, kalau June *bukanlah* yang kami butuhkan untuk menemukan penawar—apa yang akan terjadi pada kami? Apa yang terjadi saat Koloni akhirnya menangkap Anden, atau June, atau aku sendiri? Aku menggelengkan kepala, memaksa gambaran itu pergi dari benakku. Tak ada waktu untuk mengkhawatirkan itu. Hal itu bisa terjadi atau tidak. Kami telah memilih jalan yang kami tempuh.

Saat kami tiba di dermaga pendaratan pertama di Pangkalan Marine Satu, aku masih bisa melihat bagian dalam kota untuk mendapati titik-titik kecil gelap di langit. Pasukan Koloni—zeppelin, jet, apalah—terbang tak jauh dari batas luar Los Angeles, bersiap untuk menyerang. Dengung pelan monoton memenuhi udara—sepertinya kami sudah bisa mendengar suara pesawat mereka yang terus mendekat. Mataku beralih ke JumboTrons yang berjajar di jalan. Pengumuman Anden terus ditayangkan, bersamaan dengan teks peringatan *Berlindung* berwarna merah terang yang berjalan di sepanjang bagian bawah setiap layar.

Empat tentara Republik bergabung dengan kami sementara kami bergegas turun dari jip dan masuk ke piramida. Kujaga diriku agar tetap berada di dekat mereka sementara mereka menemani kami naik lift ke atap bagian dalam pangkalan yang tampak, di mana zeppelin lepas landas dan mendarat. Sekeliling kami dipenuhi suara menulikan gema sepatu bot para tentara di lantai, berlari cepat ke posisi untuk bersiap-siap lepas landas melawan Koloni. Aku bertanya-tanya berapa banyak pasukan yang Anden paksa kirimkan ke Denver atau Vegas sebagai bala bantuan, dan aku hanya bisa berharap dia masih memiliki sisa pasukan yang cukup untuk melindungi kami.

Ini bukan Vegas, aku mengingatkan diri, berusaha tidak memikirkan saat aku membiarkan diriku ditangkap. Namun, itu tidak membantu. Saat kami berlari naik ke puncak pangkalan dan memanjat tangga satu tingkat ke bagian puncak piramida yang terbuka, jantungku berdebar kencang, tapi tidak semuanya gara-gara gerak tubuhku itu. Yah, memangnya yang kulakukan *ini* bisa tidak membuatku terkenang akan saat pertamaku bekerja untuk Patriot? Aku tak bisa berhenti memperhatikan balok-balok logam yang silang-menyilang di bagian bawah interior pangkalan—bagian-bagian jalinan kecil yang akan menyatu dengan zeppelin saat mendarat. Pakaian gelap yang kukenakan terasa seringan udara. Waktunya menanamkan beberapa bom.

"Kalian lihat balok-balok itu?" salah satu kapten Republik berkata pada Pascao dan aku sambil menunjuk ke bayangan langit-langit, tepatnya ke satu, dua, tiga celah yang khususnya tampak sulit dijangkau. "Kerusakan maksi-

mal untuk zeppelin, kerusakan minimal untuk landasan. Kami butuh kalian untuk mencapai tiga titik itu di setiap landasan. Kami bisa mencapainya sendiri kalau kami memasang derek, tapi kami tak punya waktu untuk itu." Dia berhenti sejenak untuk memberi kami senyuman terpaksa. Kebanyakan tentara ini kelihatannya masih tidak sepenuhnya nyaman bekerja bersama kami. "Yah," ujarnya setelah keheningan canggung sejenak, "apa yang kukatakan tadi mungkin dilakukan? Kalian bisa bergerak cukup cepat?"

Aku ingin meneriaki kapten itu bahwa dia lupa reputasiku, tapi Pascao menghentikanku dengan mengeluarkan salah satu tawa cemerlangnya. "Kalian tidak cukup memercayai kami, ya, kan?" ujarnya, menyodok tulang rusuk kapten itu main-main dan menyeringai saat melihat kapten itu tersipu jengkel.

"Bagus," kata si Kapten kaku sebelum bergerak bersama anggota Patriot yang lain serta kelompok patrolinya sendiri. "Cepatlah. Kita tidak punya banyak waktu." Dia meninggalkan kami dengan tugas tersebut, lalu mulai memerintahkan yang lain untuk menanam bom di titik-titik tertentu.

Setelah dia pergi, Pascao menghilangkan cengiran lebarnya dan berkonsentrasi pada celah yang ditunjukkan kapten tadi. "Tidak mudah dicapai," gumamnya. "Kau yakin kau bisa melakukan ini? Kau cukup kuat? Kau kan sekarat."

Aku melayangkan pelototan menghina padanya, setelah itu memperhatikan masing-masing celah tersebut. Kuuji lutut dan sikuku, berusaha mengukur sebanyak apa ke-

kuatan yang kumiliki. Pascao sedikit lebih tinggi dariku—dia paling cocok menangani dua celah yang pertama. Namun, celah ketiga terjepit ketat sedemikian rupa sehingga aku tahu hanya akulah yang bisa mencapainya. Aku juga langsung bisa melihat kenapa si Kapten menunjukkan titik itu. Bahkan, kalau kami tidak menanam enam bom di sepanjang sisi pangkalan ini pun, mungkin kami bisa membuat zeppelin mana pun tidak berfungsi dengan satu bom di lokasi *tersebut*. Aku menunjuknya.

"Aku ambil yang itu," kataku.

"Kau yakin?" Pascao memicingkan mata ke arah celah itu. "Aku tak mau melihatmu jatuh sampai mati di pangkalan pertama kita."

Kata-katanya mengeluarkan senyuman sinis di bibirku. "Kau sama sekali tidak percaya padaku?"

Pascao menyeringai. "Sedikit."

Kami harus bekerja. Aku melakukan lompatan cepat dari birai tangga ke balok silang-menyilang terdekat, lalu menyelipkan diriku tanpa kesulitan di tengah-tengah labirin logam. Rasanya *déjà vu*. Per yang tertanam di bagian persendian bajuku butuh waktu sedikit untuk terbiasa—tapi setelah beberapa lompatan, mulai terasa nyaman. Aku cepat. Sangat cepat dengan bantuan per-per itu. Dalam jangka waktu sepuluh menit, aku telah melintasi seperempat bagian langit-langit pangkalan dan sekarang jarakku ke celah itu sudah dekat. Bulir-bulir kecil keringat menetes jatuh di leherku, dan kepalaku berdenyut oleh rasa sakit yang familier. Di bawah sana, para tentara berhenti sejenak untuk menonton kami, meskipun layar elektronik di pang-

kalan ini terus menyiarkan pengumuman penyerahan diri. Mereka tak tahu-menahu apa yang sedang kami lakukan.

Aku berhenti sebentar sebelum melakukan lompatan terakhir. Tubuhku mencapai celah dan menyelip rapat ke dalamnya. Segera kukeluarkan bom kecil itu, kubuka penjepitnya, lalu kutanam kuat-kuat di tempatnya. Sakit kepalaku membuatku pusing, tapi kupaksa mengenyahkannya.

Selesai.

Perlahan aku kembali menyusuri balok-balok. Saat aku berayun turun ke tangga lagi, jantungku berdebar kencang karena adrenalin. Aku melihat Pascao yang masih berada di balok-balok dan memberinya acungan jempol singkat.

Ini bagian yang mudah, aku mengingatkan diri. Semangatku kalah oleh kecemasan yang mengancam. Bagian sulitnya ialah berhasil menyampaikan kebohongan meyakinkan pada Kanselir.

Kami selesai di pangkalan pertama, lalu pindah ke yang berikutnya. Saat kami sudah menyelesaikan tugas di pangkalan keempat, kekuatanku mulai melemah. Seandainya aku benar-benar dalam kondisi terbaikku, baju ini akan membuatku hampir tak bisa dihentikan—tapi sekarang, bahkan dengan bantuan baju ini pun, otot-ototku sakit dan napasku terdengar berat. Sementara para tentara memanduku ke sebuah ruangan di pangkalan dan mempersiapkan aku untuk menghubungi Kanselir serta melakukan siaran, diam-diam aku bersyukur karena aku tak perlu berlari di langit-langit lagi.

"Apa yang terjadi kalau Kanselir tidak memercayaimu?" tanya Pascao sementara para tentara berbaris keluar

dari ruangan tersebut. "Tidak bermaksud menyinggung, Bocah Tampan, tapi reputasimu kurang baik soal menepati janji."

"Aku tidak menjanjikan apa pun padanya," sahutku. "Selain itu, dia akan melihat bahwa aku mengumumkan ke seluruh Republik. Dia akan berpikir bahwa semua orang di negeri ini bakal melihat kesetiaanku beralih pada Koloni. Efek pengumumanku memang tidak akan bertahan lama, tapi itu akan memberi kita waktu." Diam-diam, aku sangat berharap kami bisa menemukan penawar terakhir yang benar-benar bekerja sebelum Koloni menyadari apa yang kami lakukan.

Pascao berpaling dan menatap ke luar jendela ruangan, di mana kami bisa melihat para tentara Republik menyelesaikan penempatan beberapa bom terakhir di langit-langit pangkalan. Kalau rencana ini gagal, atau kalau Koloni menyadari penyerahan diri ini cuma pura-pura sebelum kami punya waktu untuk melakukan sesuatu tentang itu, mungkin riwayat kami akan tamat.

"Waktunya kau menelepon, kalau begitu," bisik Pascao. Dia mengunci pintu, mencari kursi, lalu menariknya ke salah satu sudut. Lalu, dia duduk menunggu bersamaku.

Tanganku sedikit bergetar saat aku menyalakan mikrofon dan menghubungi Kanselir Koloni. Sesaat, yang kudengar hanya bunyi gemeresik, dan sebagian diriku berharap entah bagaimana jaringan ini tidak bisa melacak nama yang menghubungiku sebelumnya, dan entah bagaimana tidak ada cara bagiku untuk mencapai dia. Tapi kemudian, bunyi

gemeresik itu berakhir, jaringan menjadi jernih, dan kudengar panggilanku tersambung. Aku menyapa Kanselir.

"Ini Day. Hari ini adalah hari terakhir penghentian serangan yang Anda janjikan, kan? Dan, aku punya jawaban atas permintaan Anda."

Beberapa detik berlalu. Lalu, suara renyah yang profesional itu terdengar dari ujung sana. "Mr. Wing," kata Kanselir, sama sopan dan menyenangkannya seperti biasa. "Tepat pada waktunya. Senang sekali mendengar kau menghubungiku."

"Aku yakin saat ini Anda telah melihat pengumuman Elector," kataku, mengabaikan keramahannya.

"Tentu saja," sahut pria itu. Aku mendengar suara kertas dibolak-balik. "Dan sekarang, dengan teleponmu ini, tampaknya hari ini akan penuh kejutan bagus. Aku sudah bertanya-tanya kapan kau akan menghubungi kami lagi. Beri tahu aku, Daniel, sudahkah kau memikirkan tawaranku?"

Dari seberang ruangan, mata pucat Pascao terpancang padaku. Dia tidak bisa mendengar percakapan ini, tapi dia bisa melihat ketegangan di wajahku. "Sudah," jawabku setelah diam sejenak. Aku harus membuat diriku terdengar realistis dan enggan, ya? Aku penasaran apakah June setuju.

"Dan apa keputusanmu? Ingat, semua ini terserah padamu. Aku tidak memaksamu melakukan apa pun yang tidak kau inginkan."

Yeah. Aku tidak harus melakukan apa-apa—aku hanya harus menunggu dan menonton sementara kau menghan-

curkan orang-orang yang kucintai. "Aku akan melakukannya." Jeda lagi. "Republik telah menyerah. Rakyat tidak senang dengan kehadiran Anda, tapi aku tidak mau melihat mereka terluka. Aku tidak mau melihat *siapa pun* terluka." Aku tahu aku tidak perlu menyebutkan nama June untuk membuat Kanselir paham. "Aku akan mengumumkan ke seluruh kota. Kami punya akses ke JumboTrons melalui kelompok Patriot. Tak akan lama sebelum pengumumanku itu disiarkan di semua layar di seluruh Republik." Kusertakan sedikit perasaan tambahan untuk menjaga agar kebohonganku tampak nyata. "Itu cukup baguskah untuk menjauhkan tangan Anda dari June?"

Kanselir menepukkan tangannya sekali. "Oke. Kalau kau bersedia menjadi ... juru bicara kami, bolehlah dikatakan begitu, maka kujamin padamu bahwa Miss Iparis akan aman dari pengadilan dan eksekusi saat pengambilalihan kekuasaan."

Kata-katanya mengirimkan rasa dingin ke sekujur tubuhku, mengingatkan aku bahwa kalau kami gagal, apa yang kulakukan tak akan menyelamatkan nyawa Anden. Faktanya, kalau kami gagal, kemungkinan Kanselir akan tahu bahwa aku juga berada di belakang semua ini, dan keselamatan June ... mungkin juga Eden ... akan dipertaruhkan. Aku berdeham. Di seberang ruangan, wajah Pascao telah membatu karena tegang.

"Dan adikku?"

"Kau tidak perlu khawatir soal adikmu. Sebagaimana yang telah kukatakan padamu sebelumnya, aku bukan tiran. Aku tidak akan menghubungkan dia ke mesin dan

memompanya dengan bahan kimia dan racun—aku tidak akan melakukan eksperimen padanya. Dia—dan kau—akan hidup nyaman, tenteram, bebas dari kekhawatiran dan kesakitan. Aku jamin itu." Nada suara Kanselir berubah menjadi sesuatu yang dia anggap lembut dan menenangkan. "Aku bisa menangkap ketidaksenangan dalam suaramu. Tapi, aku tidak melakukan apa pun kecuali yang penting untuk dilakukan. Kalau Elector-mu memenjarakan aku, dia tidak akan ragu untuk mengeksekusiku. Beginilah cara kerja dunia. Aku bukan pria kejam, Daniel. Ingat, Koloni *tidak* bertanggung jawab atas penderitaan seumur hidupmu."

"Jangan panggil aku Daniel." Suaraku rendah dan pelan. *Aku bukan Daniel bagi siapa pun di luar keluargaku. Aku Day. Jelas dan sederhana.*

"Maaf." Dia terdengar benar-benar meminta maaf. "Kuharap kau mengerti apa yang kukatakan, Day."

Sesaat, aku diam saja. Bahkan sekarang pun, aku masih bisa merasakan tarikan untuk melawan Republik—seluruh pikiran dan kenangan gelap yang berbisik padaku untuk berkhianat, membiarkan Republik hancur berkeping-keping. Kanselir dapat menilai diriku lebih baik dari yang kukira. Penderitaan seumur hidup sulit untuk diabaikan.

Seolah-olah dia bisa merasakan tarikan berbahaya dari mantra Kanselir, kudengar suara June memotong serangkaian pemikiranku ini dan membisikkan sesuatu padaku. Aku memejamkan mata dan bergantung padanya, menghimpun kekuatan darinya.

"Beri tahu aku kapan Anda ingin aku mengumumkan," kataku setelah beberapa saat. "Segalanya telah disiapkan. Mari selesaikan semua ini."

"Bagus sekali." Kanselir berdeham, mendadak kembali terdengar seperti pebisnis. "Semakin cepat, semakin baik. Sore nanti aku akan mendaratkan pasukanku di pangkalan marine terluar Los Angeles. Mari kita atur agar kau bicara pada saat itu. Bagaimana?"

"Oke."

"Dan satu hal lagi," Kanselir menambahkan saat aku hampir memutuskan hubungan. Tubuhku kaku, lidahku tertahan untuk mematikan mikrofonku. "Sebelum aku lupa."

"Apa?"

"Aku ingin kau mengumumkan itu dari dek zeppelin-ku."

Kebingungan, aku menatap Pascao. Meskipun dia tak tahu apa yang baru saja Kanselir katakan, dahinya berkerut melihat wajahku memucat. Dari zeppelin Kanselir? Tentu saja. Bagaimana bisa kami berpikir dia semudah itu dibodohi? Dia mengambil tindakan pencegahan. Kalau ada sesuatu yang salah selama pengumuman, dia punya aku dalam cengkeramannya. Kalau aku mengumumkan sesuatu yang lain selain memberi tahu rakyat Republik untuk tunduk pada Koloni, dia bisa membunuhku tepat di dek zeppelin sana, dikelilingi oleh orang-orangnya.

Saat Kanselir bicara lagi, aku bisa merasakan kepuasan dalam suaranya. Dia tahu betul apa yang dia lakukan. "Kata-katamu akan lebih berarti kalau diserukan tepat dari

zeppelin Koloni, ya, kan?" ujarnya. Dia kembali menepuk tangannya sekali. "Kami mengharapkan kehadiranmu di Pangkalan Marine Satu dalam beberapa jam. Aku sangat menanti saat bertemu denganmu secara langsung, Day."[]

JUNE

Terungkapnya hubunganku dengan wabah ini mengubah seluruh rencanaku.

Alih-alih pergi bersama kelompok Patriot dan menolong Day memasang bom di pangkalan, aku tetap tinggal di rumah sakit, membiarkan tim lab menghubungkanku ke mesin dan melakukan serangkaian tes padaku. Belati dan pistolku diletakkan di laci dekat sini, jadi senjata-senjataku itu tidak akan menghalangi alat-alat yang dipasang ke tubuhku. Hanya sebilah pisau yang tetap terselip dalam sepatu botku. Eden duduk di ranjang sebelah, kulitnya pucat tak sehat. Beberapa jam berlalu, dan rasa mual itu mulai menyerangku.

"Hari pertama memang yang terburuk," kata Eden padaku dengan senyum menyemangati. Dia bicara pelan, mungkin obat yang tim lab berikan padanya membantunya untuk tidur. "Nanti akan baikan, kok." Dia mencondongkan tubuh dan menepuk tanganku, dan kudapati diriku merasa hangat berkat simpati polosnya. Pasti Day seperti ini waktu masih kecil.

"Trims," sahutku. Aku tidak menyuarakan sisa pikiranku keras-keras, tapi aku tak percaya anak kecil seperti Eden bisa bertoleransi untuk menjalani tes semacam ini selama berhari-hari. Kalau saja aku tahu tesnya seberat ini, mung-

kin aku akan melakukan apa yang dulu Day inginkan dan menolak mentah-mentah permintaan Anden.

"Apa yang akan terjadi kalau ternyata kau cocok dengan yang mereka cari?" tanya Eden setelah beberapa saat. Matanya mulai berat, dan pertanyaannya terucap tak jelas.

Apa yang akan terjadi, ya? Kami punya penawar. Kami bisa menyajikan hasil pada Antartika dan membuktikan pada mereka bahwa Koloni dengan sengaja menggunakan virus ini; kami bisa menunjukkannya pada PBB dan memaksa Koloni mundur. Kami bisa meminta pelabuhan kami dibuka lagi. "Antartika berjanji bantuan mereka sedang menuju kemari," kuputuskan untuk berkata begitu. "Kita mungkin bisa menang. Mungkin."

"Tapi, Koloni sudah berada di ambang pintu." Eden menatap sekilas ke luar jendela, di mana zeppelin-zeppelin musuh kini menjadi titik-titik di langit. Beberapa di antaranya telah mendarat di pangkalan kami, sementara beberapa yang lain terlihat jelas di atas sana. Sebuah bayangan melintasi gedung Menara Bank kami, memberitahuku bahwa salah satu zeppelin sedang terbang di atas kami saat ini.

"Bagaimana kalau Daniel gagal?" bisik Eden, berjuang untuk tidak tidur.

"Kita harus menjalankan ini semua dengan hati-hati."

Namun, kata-kata Eden membuat tatapanku juga jadi berlama-lama memandangi bentang kota. Bagaimana kalau Day gagal? Katanya dia akan menghubungi kami sebelum membuat pengumuman kepada publik. Sekarang, melihat betapa dekatnya zeppelin Koloni, aku merasakan banjir rasa

frustrasi karena aku tidak bisa berada di luar sana bersama mereka. Bagaimana kalau Koloni sadar bahwa pangkalan zeppelin semuanya dipasangi bom? Bagaimana kalau Day dan yang lainnya tidak kembali?

Satu jam lagi berlalu. Sementara Eden tertidur pulas, aku tetap terjaga dan berusaha menyingkirkan gelombang rasa mual yang melandaku. Kutahan mataku agar tetap terpejam. Kelihatannya itu menolong.

Aku pasti jatuh tertidur, karena mendadak aku terbangun oleh suara pintu terbuka. Akhirnya, para teknisi lab kembali. "Miss Iparis," kata salah seorang dari mereka sambil membenahi papan namanya yang bertuliskan MIKHAEL. "Sampel darah Anda tidak sepenuhnya cocok, tapi mendekati—cukup dekat sehingga kami bisa mengembangkan suatu campuran larutan. Saat ini kami sedang menguji penawar itu pada Tess." Dia tidak bisa menahan cengiran di wajahnya. "Andalah potongan yang hilang itu. Tepat di depan mata kami."

Aku menatapnya tanpa berkata apa-apa. *Kami bisa mengirim hasil itu ke Antartika*—pikiran tersebut segera melintas di benakku. *Kami bisa meminta bantuan. Kami bisa menghentikan penyebaran wabah. Kami punya peluang melawan Koloni.*

Rekan-rekan Mikhael mulai mencopot selang-selang yang dipasang padaku, lalu membantuku berdiri. Aku merasa cukup kuat, tapi ruangan ini masih terasa bergoyang-goyang. Aku tidak yakin kegoyahanku ini karena efek samping tes-tes tadi atau karena memikirkan bahwa semua

rencana ini mungkin berhasil. "Aku ingin bertemu Tess," kataku saat kami mulai berjalan ke pintu. "Seberapa cepat penawar itu mulai bekerja?"

"Kami tidak yakin," aku Mikhael, sementara kami tiba di koridor panjang. "Tapi, simulasi kami dapat dipercaya, dan kami memiliki beberapa biakan lab dengan sel-sel yang terinfeksi. Seharusnya kita akan segera melihat kesehatan Tess membaik."

Kami berhenti di depan jendela kaca panjang ruangan tempat Tess dirawat. Dia terbaring demam setengah tidur di ranjangnya, dan di sekelilingnya terdapat para teknisi lab yang mondar-mandir dengan pakaian tertutup dari kepala sampai kaki, juga layar-layar yang menunjukkan tanda-tanda vitalnya, dengan berbagai diagram dan grafik yang dipantulkan ke dinding. Sebelah lengannya diinfus. Aku memandangi wajahnya untuk mencari tanda-tanda kesadaran, tapi gagal menemukannya.

Terdengar gemeresik di *earpiece*-ku. Panggilan masuk. Aku mengerutkan dahi, lalu menekankan sebelah tangan ke telingaku dan menyalakan mikrofon. Sedetik kemudian, aku mendengar suara Day. "Kau baik-baik saja?" Pikiran pertama Day. Tentu saja. Bunyi gemeresik di *earpiece* kami sangat keras sampai aku hampir tak bisa mengerti apa yang dia ucapkan.

"Aku baik," sahutku, berharap dia bisa mendengarku. "Day, dengar—kita telah menemukan penawar."

Tak ada sahutan, hanya bunyi gemeresik keras dan tak henti-henti. "Day?" kataku lagi, dan di sisi sebelah sana aku

bisa mendengar bunyi berisik, sesuatu yang seperti keputusasaan untuk bisa berkomunikasi denganku. Tapi, aku tidak bisa membuat kami terhubung. Aneh. Biasanya, sinyal penerimaan jaringan militer selalu jelas dan jernih. Sepertinya ada sesuatu yang memblokir gelombang komunikasi kami. "Day?" Aku mencoba lagi.

Akhirnya, aku menangkap suaranya lagi. Suara itu mengandung ketegangan yang mengingatkanku pada waktu dia memutuskan untuk menjauh dariku, beberapa bulan lalu. Memori tersebut mengirimkan aliran ketakutan di pembuluh darahku.

"Aku—mengumumkan dari zeppelin Koloni—elir tidak mengizinkan cara lain—"

Dari zeppelin Koloni. Kalau begitu, Kanselir berada dalam posisi yang lebih menguntungkan. Kalau Day melakukan gerakan mendadak, atau memberi pengumuman yang bertentangan dengan kesepakatan mereka, Kanselir akan menangkapnya atau langsung membunuhnya di tempat. "Jangan lakukan itu," bisikku otomatis. "Kau tidak harus pergi. Kita telah menemukan penawar; akulah potongan yang hilang dalam *puzzle* ini."

"—June?—"

Tidak ada jawaban, hanya lebih banyak bunyi gemeresik. Kucoba dua kali lagi sebelum kumatikan mikrofonku dengan frustrasi. Di sampingku, kulihat si Teknisi Lab juga sia-sia berusaha menelepon.

Lalu, aku teringat bayangan yang melintasi gedung tempat kami berada sekarang. Rasa frustrasiku segera

lenyap, diikuti oleh gelombang kengerian dan pemahaman. *Oh tidak.* Koloni. Mereka memblokir gelombang komunikasi kami—mereka telah mengambil alih itu. Aku tidak mengira mereka akan bergerak secepat ini. Buru-buru aku lari ke jendela untuk melihat bentang Kota Los Angeles di luar, lalu mengarahkan tatapanku ke langit. Aku bisa melihat zeppelin raksasa Koloni yang melayang-layang di atas sana—dan saat kupandangi lebih saksama, kuperhatikan bahwa pesawat-pesawat yang lebih kecil meninggalkan dek dan berputar di ketinggian yang lebih rendah.

Mikhael bergabung denganku. "Kami tidak bisa menghubungi Elector," ujarnya. "Sepertinya gelombang komunikasi kita terganggu."

Apa ini bagian dari persiapan pengumuman Day? *Dia dalam masalah. Aku tahu itu.*

Tepat saat pikiran itu melintas di pikiranku, pintu di ujung koridor mengayun terbuka. Lima tentara berbaris masuk dengan senapan terangkat, dan sekejap saja aku tahu bahwa mereka sama sekali bukan tentara Republik—melainkan pasukan Koloni, dengan jaket biru gelap dan bintang emas mereka. Kepanikan membanjiriku dari kepala hingga ujung kaki. Secara naluriah, aku bergerak ke kamar Eden, tapi para tentara itu melihatku. Pemimpin mereka mengacungkan pistolnya ke arahku. Tanganku langsung bergerak ke pistol di ikat pinggangku—lalu aku teringat bahwa semua senjataku (kecuali satu pisau di mata kaki) tergeletak tak berguna di kamar Eden.

"Dengan menyerahnya Republik," ujarnya dengan suara angkuh, "seluruh kendali kekuasaan telah berpindah ke pejabat-pejabat Koloni. Komandan kalian menyuruh kalian minggir dan membiarkan kami lewat sehingga kami bisa melakukan penggeledahan menyeluruh."

Mikhael mengangkat tangan dan melakukan apa yang tentara itu katakan. Mereka berjalan mendekat. Kenangan-kenangan berputar di benakku—seluruh pelajaran yang kuperoleh selama di Drake, gerakan-gerakan bela diri berkelebatan di kepalaku dalam kecepatan cahaya.

Dengan hati-hati, kunilai semua tentara Koloni itu. Mereka tim kecil yang dikirim kemari untuk menyelesaikan suatu tugas spesifik. Pasti ada tim-tim lain di lantai-lantai berbeda, tapi aku tahu tentara-tentara ini pasti dikirim ke kami untuk sesuatu yang khusus. Kumantapkan diri, siap untuk melawan. Akulah yang mereka kejar.

Seolah-olah dia membaca pikiranku, Mikhael mengangguk sekali ke para tentara itu. Lengannya tetap terangkat di udara. "Apa yang kalian inginkan?"

Serdadu yang tadi menjawab, "Bocah bernama Eden Bataar Wing."

Aku cukup bijaksana untuk tidak menahan napas sehingga memberi tahu mereka bahwa Eden ada di lantai ini—tapi suatu gelombang ketakutan membanjiriku. Aku salah. Mereka tidak mengejarku. Mereka menginginkan adik Day. Kalau Day dipaksa mengumumkan dari atas zeppelin Koloni sendirian, dia tidak berdaya seandainya Kanselir memutuskan untuk menawannya. Dan, kalau Kanselir

menangkap Eden, dia bisa mengendalikan Day sekehendak hatinya. Aku bahkan berpikir lebih jauh. Kalau hari ini Koloni benar-benar berhasil mengambil alih Republik, Kanselir akan memanfaatkan Day selama jangka waktu yang tak dapat ditentukan. Dia akan menggunakan Day sebagai senjatanya, sebagai manipulator rakyat Republik, selama rakyat terus percaya bahwa Day adalah pahlawan mereka.

Aku membuka mulut sebelum Mikhael bisa melakukannya. "Lantai ini hanya untuk korban wabah," kataku pada si Serdadu. "Kalau kalian mencari adik Day, dia berada di lantai yang lebih tinggi."

Pistol serdadu itu berputar ke arahku. Dia menyipitkan mata saat mengenaliku. "Kau si Calon Princeps," ujarnya. "Ya, kan? June Iparis."

Aku mengangkat dagu. "Salah satu Calon Princeps, ya?"

Sejenak, kupikir dia mungkin memercayai apa yang kukatakan tentang Eden. Beberapa anak buahnya bahkan mulai bergerak ke tangga. Serdadu itu menatapku lama, mempelajari mataku, lalu memperhatikan koridor di belakangku, tempat kamar Eden berada. Aku tidak berani mundur.

Dia mengerutkan dahi ke arahku. "Aku tahu reputasimu." Sebelum aku bisa memikirkan sesuatu yang lain untuk dikatakan agar dia pergi dari sini, dia memiringkan kepala pada pasukannya dan menggunakan pistolnya untuk me-

nunjuk ke koridor. "Lakukan pencarian menyeluruh. Bocah itu pasti ada di lantai ini."

Sudah terlambat untuk berbohong sekarang. Kalau aku berutang sesuatu pada Day, aku berutang ini padanya. Aku bergeser ke ruang di antara para tentara itu dan koridor. Kalkulasi bekerja cepat di kepalaku. (Lebar koridor ini 1,2 meter lebih sedikit—kalau aku bergerak di situ, aku bisa mencegah para tentara itu menyerangku tiba-tiba dan memecah musuh-musuhku itu menjadi dua kelompok yang lebih kecil alih-alih satu kelompok besar.)

"Kanselir-mu tidak mau aku mati," dustaku. Jantungku berdegup gila-gilaan. Di sebelahku, si Teknisi Lab hanya menonton dengan tatapan tak berdaya, tidak yakin apa yang harus dilakukan. "Dia menginginkanku hidup-hidup agar bisa diadili. Kau tahu itu."

Kalau aku tidak melihat setitik tanda keraguan di wajahnya, aku akan melakukan apa yang dia suruh. Tak ada gunanya bagi Day dan Eden kalau aku mati ditembak. Namun, kebimbangan sekilas serdadu itu sudah cukup bagiku. Aku mengangkat lenganku, perlahan-lahan dan hati-hati. Tatapanku terus tertuju pada serdadu itu.

"Kau tidak ingin menembakku," kataku. Aku terkejut mendengar betapa tegasnya suaraku—tak ada sedikit pun desir ketakutan di dalamnya, meskipun adrenalin berpacu kencang di pembuluh darahku. Kakiku sedikit goyah, masih agak tidak mantap gara-gara eksperimen tadi. "Kedengarannya Kanselirmu bukan pria yang mudah memberi ampun."

Serdadu itu kembali bimbang. Dia tak tahu apa yang Kanselir pikirkan tentangku. Dia harus memercayaiku.

Kami bertahan dalam posisi berhadapan seperti itu selama detik-detik yang panjang.

Akhirnya, dia mengumpat dan menurunkan senapannya. "Tangkap dia," bentaknya pada anak buahnya. "Jangan tembak."

Dunia mengarah padaku—segalanya memudar, kecuali musuh. Instingku mulai bekerja keras.

Mari bermain-main. Kalian tidak tahu berurusan dengan siapa.

Aku memasang kuda-kuda saat para tentara itu bergegas lari serentak ke arahku. Sempitnya koridor ini segera menguntungkanku—alih-alih melawan lima tentara pada saat bersamaan, aku hanya melawan dua. Aku merunduk, menghindari ayunan lengan serdadu pertama, lalu menarik keluar pisau dari sepatu botku dan menyayat betisnya sekejam yang kubisa. Bilah pisauku dengan mudahnya merobek menembus kain celana bagian kakinya, juga urat dagingnya. Segera saja kakinya roboh, membuat serdadu itu jatuh terenyak ke lantai. Serdadu kedua yang bergegas menghampiriku tersandung rekannya yang jatuh. Kutendang muka serdadu kedua, melumpuhkannya, lalu melangkahi punggungnya untuk menyerang serdadu ketiga. Dia berusaha meninjuku. Kuhalangi pukulannya dengan sebelah lengan —sementara tanganku yang lain mengarah ke wajahnya dan meninju hidungnya sangat keras sampai aku merasakan

derak tulang patah. Serdadu itu terhuyung ke belakang dan jatuh sambil mencengkeram wajahnya kesakitan.

Tiga sudah jatuh.

Keuntunganku akan gerakan mendadak telah lenyap—dua serdadu terakhir menghadapiku dengan lebih waspada. Salah satu dari mereka berteriak ke mikrofonnya, meminta bantuan. Di belakang dia, Mikhael mulai menyelinap pergi. Meskipun aku tidak berani melirik ke arahnya, aku tahu Mikhael pasti pergi untuk mengunci koridor ini di ruang tangga sehingga mustahil tentara Koloni yang lain datang berkumpul di sini. Salah satu dari tentara yang tersisa mengangkat senapannya dan mengarahkannya ke kakiku. Kutendang dia. Sepatu botku mengenai laras senapannya, mengirimkan sebutir peluru yang memantul liar ke atas bahuku. Alarm meraung di seantero interkom gedung—ruang tangga telah dikunci, peringatan telah dibunyikan. Kutendang lagi senapan tadi sehingga mengarah ke belakang, lalu mengenai wajah serdadu itu keras-keras. Sejenak, pukulan itu membuatnya tak sadar. Aku berputar dan memukul rahangnya keras-keras dengan sikuku—

—tapi kemudian sesuatu menghantamku keras di bagian belakang kepalaku. Mataku berkunang-kunang. Aku terhuyung, jatuh berlutut, dan berjuang untuk meraba-raba dalam kebutaanku. Serdadu kedua pasti telah memukulku dari belakang. Aku kembali limbung, berusaha sekuat tenaga untuk menebak di mana serdadu itu, tapi aku meleset dan jatuh lagi. Melalui pandanganku yang kabur, kulihat serdadu itu mengangkat popor senapannya untuk kembali

memukul wajahku. *Pukulan itu akan membuatku pingsan.* Sia-sia, aku mencoba berguling.

Pukulan itu tidak datang. Aku mengerjap, berjuang untuk berdiri. Apa yang terjadi? Saat penglihatanku menjernih sedikit, aku melihat serdadu terakhir terbaring di lantai dan para teknisi lab bergegas mendekat untuk mengikat tangan dan kaki mereka. Tiba-tiba saja ada orang di mana-mana. Yang berdiri di atasku adalah Tess—pucat, tak sehat dan bernapas susah payah. Dia menggenggam senapan yang diambilnya dari salah satu serdadu yang roboh. Aku tidak melihat dia meninggalkan ruangannya.

Dia berhasil tersenyum lemah. "Sama-sama," ujarnya, seraya mengulurkan tangan untuk membantuku berdiri.

Aku balas tersenyum. Dia menarikku, gemetar, sampai aku berdiri. Saat kakiku goyah lagi, dia menawarkan sebelah bahunya untukku bersandar. Kami berdua sama-sama tidak bisa berdiri dengan mantap, tapi kami tidak jatuh.

"Miss Iparis," kata Mikhael terengah-engah sambil berlari cepat menghampiri kami. "Kami telah berhasil menghubungi Elector—kami telah memberi tahu beliau soal penawar. Tapi, kami juga menerima peringatan untuk segera mengevakuasi Menara Bank. Mereka bilang, penyerahan diri pura-pura akan segera berakhir dan salah satu target pembalasan dendam pertama Koloni adalah—"

Suatu guncangan menggetarkan rumah sakit. Kami semua membeku di tempat kami berdiri. Aku menatap cakrawala. Mulanya guncangan itu terasa seperti gempa bumi, atau gemuruh zeppelin yang lewat. Namun, getaran

itu meledak dalam interval-interval pendek reguler, alih-alih bersuara seperti gemuruh tajam gelombang gempa bumi atau dengung rendah zeppelin yang stabil. Segera saja aku sadar bahwa bom-bom di pangkalan zeppelin pasti mulai meledak. Aku berlari ke jendela bersama Tess. Kami menyaksikan awan jingga terang dan gulungan asap kelabu membubung dari pangkalan-pangkalan yang berjajar di cakrawala. Kepanikan mulai melandaku. Pasti Day telah memberikan pengumuman. Apakah dia hidup atau tidak, aku tak tahu.

Penyerahan diri pura-pura kami telah usai; penghentian serangan telah berakhir. Pertempuran terakhir untuk Republik telah dimulai.[]

DAY

WAKTU UMURKU LIMA BELAS, AKU MENEROBOS MASUK ke sebuah bank di Los Angeles setelah penjaga-penjaga pintu belakangnya tidak percaya aku bisa melakukan itu dalam sepuluh detik. Malam sebelumnya, aku mengingat-ingat detail tata letak bank tersebut—mencatat setiap pijakan kaki, jendela dan langkan, juga mengira-ngira ukuran setiap lantai di bank tersebut. Aku menunggu sampai rotasi penjaga pada tengah malam, lalu menyelinap ke lantai bawah tanah gedung itu. Di sana, aku memasang sebuah peledak kecil di pintu masuk ruang besi bank. Jelas tidak mungkin aku bisa menerobos masuk pada malam hari tanpa memicu alarm mereka .... Tapi keesokan paginya, saat para penjaga pergi ke ruang besi untuk memeriksa inventaris, kebanyakan alarm yang bisa mengeluarkan sinar laser di seantero gedung akan dimatikan.

Esok harinya, aku memilih waktu masukku bertepatan dengan itu. Saat aku mengejek para penjaga itu di pintu belakang bank, para penjaga yang berada di dalam bank sedang membuka pintu ruangan besi. Lalu, peledak itu meledak. Pada saat bersamaan, aku melompat masuk melalui jendela lantai dua bank, lalu menuruni tangga dan masuk ke ruang besi di tengah-tengah debu dan asap. Kemudian, aku keluar gedung dengan menyangkutkan

rantai pembatas antrean bank ke diriku dan berayun keluar dari lantai atas. Seharusnya kau melihat aksiku itu.

Sekarang, sementara aku berjalan lurus ke jalur melandai di dalam piramida dan menuju pintu masuk zeppelin Koloni pertama yang pernah kudatangi dengan dikawal oleh tentara Koloni di kanan-kiriku, aku teringat aksi lamaku di bank itu dan merasakan dorongan meluap-luap untuk kabur. Untuk berayun ke sisi lain zeppelin, menghilang dari pasukan yang mengejarku, dan menyelipkan diri ke ventilasi. Mataku menyapu zeppelin itu dan berusaha memetakan rute kabur terbaik, tempat bersembunyi terdekat, dan pijakan kaki yang paling sesuai. Berjalan lurus ke dalam zeppelin itu membuatku merasa pertahananku sangat terbuka dan rapuh. Tetap saja, aku tidak menunjukkannya di wajahku. Saat aku mencapai pintu masuk dan sepasang letnan menemaniku ke dalam, lalu menepuk-nepuk seluruh tubuhku untuk memeriksa adanya senjata, aku hanya tersenyum sopan pada mereka. Kalau Kanselir ingin melihatku terintimidasi, dia mungkin akan kecewa.

Para tentara yang memeriksaku tidak menemukan cakram-cakram kecil seukuran koin yang dijahit ke dalam sepatu botku. Salah satu cakram itu adalah alat perekam. Kalau ada percakapan yang bisa kumanfaatkan untuk melawan Koloni, perekam itulah yang akan menjadi buktinya sehingga bisa disiarkan ke seluruh rakyat. Cakram-cakram lainnya adalah peledak-peledak kecil. Di luar sana, di suatu tempat di bawah landasan pendaratan zeppelin dan tersembunyi di balik bayang-bayang gedung, ada Pascao dan beberapa anggota Patriot yang lain.

Kuharap rakyat sudah siap menunggu sinyalku. Kuharap mereka mendengarkan langkah terakhirku, lalu menonton dan menunggu.

Ini pertama kalinya aku berada dalam zeppelin yang tidak memiliki potret Elector tergantung di dinding-dinding-nya. Di dalamnya terdapat banyak iklan di sela-sela deretan bendera biru-emas berbentuk kupu-kupu, juga layar-layar setinggi dinding yang mengiklankan segala hal: mulai dari makanan, benda-benda elektronik, sampai rumah. Aku merasakan perasaan *déjà vu* tak nyaman, teringat saat aku dan June terdampar di Koloni. Namun, saat kedua letnan itu melirik apa yang kulihat, aku hanya mengangkat bahu pada mereka dan mengalihkan pandangan ke bawah. Kami berjalan melewati koridor dan naik dua tangga sebelum akhirnya mereka mengawalku masuk ke ruangan besar. Aku berdiri di sana sesaat, tak yakin apa yang harus kulakukan selanjutnya. Ruangan ini tampak seperti semacam dek observasi, dengan jendela kaca panjang yang menampilkan pemandangan Los Angeles.

Seorang pria berdiri sendirian di dekat jendela itu, cahaya kota melukis siluetnya menjadi hitam. Dia melambai agar aku mendekat. "Ah, akhirnya kau tiba!" serunya. Segera saja aku mengenali suara lembut membujuk milik Kanselir. Dia tak tampak seperti yang kubayangkan: Dia kecil dan pendek, *rapuh*, rambutnya kelabu dan mulai menipis, suaranya terlalu besar untuk tubuhnya. Bahunya sedikit bungkuk, dan kulitnya kelihatan tipis dan transparan di beberapa bagian—seolah-olah terbuat dari kertas dan akan keriput kalau aku menyentuhnya. Aku tidak bisa

menahan keterkejutan di wajahku. Pria inikah yang memerintah perusahaan seperti DesCon, yang mengancam dan menindas seluruh negeri dan bernegosiasi dengan kecermatan manipulatif? Sedikit antiklimaks, jujur saja. Aku hampir merendahkan penilaianku padanya sebelum aku dapat melihat matanya baik-baik.

Dan, di mata itulah aku mengenali Kanselir yang bicara denganku sebelumnya. Matanya mengalkulasi, menganalisis, dan menyimpulkan dengan cara yang membekukan tulang-tulangku. Ada sesuatu yang sangat salah dengan matanya itu.

Lalu, aku sadar kenapa. Matanya itu mekanis.

"Hei, jangan cuma berdiri di situ," katanya. "Sini, kemari. Nikmati pemandangan ini bersamaku, Nak. Di sinilah kau akan memberi pengumuman. Tempat yang menguntungkan, bukan?"

Jawaban pedas—"Mungkin pemandangan ini akan jauh lebih baik tanpa semua zeppelin Koloni di situ"—sudah berada di ujung lidahku, tapi susah payah aku menelannya dan melakukan apa yang dia pinta. Dia tersenyum saat aku berhenti di sampingnya, dan aku berusaha sebaik mungkin untuk tidak menatap mata palsunya.

"Lihat dirimu, muda dan berwajah segar." Dia menepuk punggungku. "Kau melakukan hal yang benar, dengan datang kemari." Dia kembali menatap Los Angeles. "Kau lihat semua itu? Apa untungnya tetap loyal pada mereka? Sekarang kau warga Koloni, dan kau tidak perlu lagi bersabar menghadapi hukum menyimpang Republik. Kami akan memperlakukan kau dan adikmu dengan sangat baik

sampai kau akan segera bertanya-tanya sendiri kenapa kau pernah ragu-ragu untuk bergabung dengan kami."

Dari sudut mataku, aku membuat catatan rute yang memungkinkan untuk melarikan diri. "Apa yang akan terjadi pada rakyat Republik?"

Kanselir menepuk bibirnya, menunjukkan bahwa dirinya sedang berpikir. "Para Senator, sayangnya, tidak akan begitu senang dengan semua hal itu—dan Elector sendiri .... Yah, kau hanya bisa punya satu pemimpin untuk satu negara, dan aku sudah di sini." Dia memberiku senyuman yang nyaris tampak dermawan, begitu kontras dengan kata-katanya. "Electormu dan aku lebih mirip daripada yang kau kira. Kami tidak kejam. Kami hanya bersikap praktis. Dan kau tahu sendiri, betapa sulitnya berurusan dengan pengkhianat."

Suatu getaran menjalari punggungku. "Dan para Calon Princeps?" ulangku. "Bagaimana dengan anggota Patriot? Ini bagian dari kesepakatan kita, ingat?"

Kanselir mengangguk. "Tentu saja aku ingat. Day, ada hal-hal yang akan kau ketahui tentang publik dan masyarakat saat kau sudah lebih dewasa nanti. Terkadang, kau harus melakukan berbagai hal dengan cara yang keras. Sekarang, sebelum kau buat dirimu panik, ketahuilah bahwa Miss Iparis tidak akan disakiti. Kami sudah punya rencana untuk mengampuni dia demi kau, mengingat bahwa kau akan membantu kami. Bagian dari kesepakatan kita, seperti katamu, dan aku tidak akan menarik kembali kata-kataku. Para Calon Princeps yang lain akan dieksekusi bersama Elector."

Dieksekusi. Sangat mudah, hanya begitu saja. Kurasakan rasa mual di perutku saat teringat pembunuhan Anden yang gagal. Kali ini, mungkin dia tidak akan seberuntung itu.

"Selama Anda mengampuni June," aku berhasil mengatakannya dengan suara tercekik, "dan selama Anda tidak menyakiti adikku maupun Patriot. Tapi, Anda belum menjawab pertanyaan pertamaku. Apa yang akan terjadi pada rakyat Republik?"

Kanselir menatapku, lalu mencondongkan tubuh mendekat. "Katakan padaku, Day. Apa menurutmu rakyat punya hak untuk mengambil keputusan bagi seluruh negeri?"

Aku mengalihkan pandangan ke arah kota. Dari sini jaraknya jauh untuk melompat jatuh menuju bagian bawah landasan pendaratan; aku harus mencari cara untuk memperlambat diri. "Hukum yang memengaruhi seluruh negeri juga akan memengaruhi setiap individu di negeri itu, ya, kan?" sahutku, memprovokasi dia. Kuharap alat perekamku merekam semua ini. "Jadi, tentu saja rakyat punya hak untuk berkontribusi dalam keputusan-keputusan itu."

Kanselir mengangguk. "Jawaban yang adil. Tapi, keadilan tidak menggerakkan negara, kan, Day? Aku telah membaca sejarah tentang negara-negara di mana setiap orang diberi awal yang setara dalam kehidupannya, di mana setiap orang berkontribusi untuk kebaikan yang lebih besar dan tak ada seorang pun yang lebih kaya atau lebih miskin dari yang lain. Apa kau pikir sistem itu bekerja?" Dia menggeleng. "Tidak dengan manusia, Day. Itu adalah sesuatu yang akan kau pelajari saat kau dewasa nanti. Sudah dari

sananya manusia itu tidak adil, curang, dan licik. Kau harus berhati-hati dengan mereka—kau harus mencari cara untuk membuat mereka *berpikir* bahwa kau memenuhi setiap kehendak mereka. Rakyat tidak bisa bekerja sendiri. Mereka butuh bantuan. Mereka tidak tahu mana yang baik untuk mereka. Dan, tentang apa yang terjadi pada rakyat Republik .... Yah, Day, kuberi tahu kau. Seluruh rakyat akan senang diintegrasikan ke sistem kami. Mereka akan tahu segala hal yang mereka perlu tahu, dan akan kami pastikan mereka semua bisa mengeluarkan seluruh kemampuan terbaik mereka. Mereka akan menjadi sumber daya yang efektif."

"Segala yang mereka *perlu* tahu?"

"Ya." Dia menyatukan tangan di belakang punggung dan mengangkat dagunya. "Apa kau benar-benar percaya, rakyat bisa mengambil semua keputusan mereka sendiri? Betapa mengerikannya dunia kalau begitu. Orang-orang tidak selalu tahu apa yang benar-benar mereka inginkan. Seharusnya kau lebih tahu daripada siapa pun, Day, mengingat pengumumanmu dulu demi Elector, dan pengumuman yang akan kau lakukan hari ini." Dia memiringkan kepalanya sedikit sembari berbicara. "Kau melakukan apa yang perlu kau lakukan."

Kau melakukan apa yang perlu kau lakukan. Itu seperti gema dari filosofi mendiang Elector Republik—gema akan sesuatu yang, tak peduli di negara mana aku berada, tampaknya tak pernah berubah. Di luar aku hanya mengangguk, tapi dalam hati, aku merasakan keraguan mendadak untuk melanjutkan rencanaku. *Dia memancingmu*, kuingat-

kan diri sendiri, tenggelam dalam upayaku bertahan. *Kau tidak seperti Kanselir. Kau berjuang untuk rakyat.*

Kau berjuang untuk sesuatu yang nyata. Benar, kan?

Aku harus keluar dari sini, sebelum kata-kata Kanselir merasuk lebih dalam ke benakku. Otot-ototku tegang, siap untuk pengumuman. Kupelajari ruangan itu dengan sudut mataku. "Yah," kataku kaku, "mari selesaikan ini."

"Lebih semangat, Nak," kata Kanselir sambil mendecakkan lidah mencela, lalu memberiku tatapan serius. "Kami sepenuhnya berharap kau bisa menyampaikan pendapatmu pada rakyat."

Aku mengangguk. Aku berjalan ke arah jendela, lalu membiarkan dua tentara menghubungkan mikrofonku untuk melakukan siaran dari zeppelin ini. Video siaran langsung transparanku mendadak muncul di kaca. Sekujur tubuhku gemetar. Ada tentara Koloni di seluruh ruangan. Mereka telah memastikan, kalau aku tidak melakukannya dengan benar, aku akan memvonis mati diriku dan kemungkinan seluruh orang yang kucintai. Begitulah. Tidak ada jalan mundur dari sini.

"Rakyat Republik," aku memulai. "Hari ini, aku berdiri di sini bersama Kanselir Koloni, di atas penerbangan zeppelinnya. Aku punya pesan untuk kalian semua." Suaraku terdengar serak, dan aku harus berdeham sebelum melanjutkan. Saat aku menggeser jari kakiku, aku bisa merasakan tonjolan dua peledak kecil di bawah sol sepatu botku, siap untuk langkahku selanjutnya. Aku sangat berharap semua tanda yang Pascao, para Buronan lain, dan aku

tinggalkan di seluruh kota berhasil, dan rakyat sudah siap.

"Kita telah melalui banyak hal bersama," lanjutku. "Namun, beberapa hal di Republik sekarang lebih membuat frustrasi daripada beberapa bulan lalu. Percayalah, aku tahu. Menyesuaikan diri dengan Elector baru, menyaksikan perubahan yang datang ... dan asal kalian semua tahu, aku sendiri juga tidak terlalu baik melakukannya." Sakit kepala-ku berdenyut menanggapi perkataanku. Di luar zeppelin, suaraku bergema di seluruh penjuru kota dari siaran video yang tayang dari lusinan zeppelin Koloni dan ratusan JumboTrons Los Angeles. Aku menghela napas panjang, seolah-olah ini mungkin terakhir kalinya aku bicara pada orang-orang. "Mungkin kalian dan aku tak akan pernah punya kesempatan untuk bertemu. Tapi, aku kenal kalian. Kalian telah mengajariku semua hal baik dalam hidupku, dan alasan selama bertahun-tahun ini aku berjuang untuk keluargaku. Aku mengharapkan hal-hal hebat terjadi pada orang-orang yang kalian cintai; mereka bisa menjalani hi-dup tanpa penderitaan seperti yang kualami."

Aku berhenti di situ. Tatapanku beralih untuk menatap Kanselir, dan dia mengangguk sekali, mendorongku untuk melanjutkan. Jantungku berdetak sangat kencang sampai aku hampir tidak bisa mendengar suaraku sendiri.

"Koloni punya banyak hal untuk ditawarkan pada ka-lian," kataku. Suaraku menguat. "Pesawat mereka kini berada di langit kita. Tak lama lagi kalian akan melihat bendera Koloni berkibar di atas sekolah anak-anak kalian dan di atas rumah kalian. Rakyat Republik, aku punya satu

pesan terakhir untuk kalian, sebelum kalian dan aku saling mengucapkan selamat tinggal."

Inilah saatnya. Kakiku tegang, dan bergeser sedikit. Kanselir memperhatikan.

"Republik lemah dan hancur." Aku menyipitkan mata. "Tapi, Republik masih *negara kalian*. Perjuangkan. *Ini rumah kalian, bukan rumah mereka.*"

Bersamaan dengan saat aku melihat ekspresi marah Kanselir, aku melompat dari tempatku berdiri dan menendang kaca sekeras mungkin. Tentara Koloni bergegas lari ke arahku. Sepatu botku mengenai jendela—peledak yang ditanamkan di solku meletup singkat, mengirimkan getaran melalui kakiku. Kaca itu hancur berkeping-keping.

Dan sekarang, aku berada di udara, melayang di udara terbuka. Aku mengibaskan lengan dan mencengkeram pinggiran atas kaca jendela. Sebutir peluru menderu. Teriakan marah Kanselir membahana dari dalam. Kurasa mereka tidak akan membiarkanku hidup setelah apa yang kulakukan tadi. Seluruh adrenalinku berpacu dalam hawa panas yang membanjir.

Aku terguncang-guncang di udara malam. Tak ada waktu untuk dibuang. Topiku hampir terlempar—sedetik lamanya aku bergelantungan di luar jendela dan berusaha membenahi letak topiku sehingga terpasang lebih rapat di kepalaku. Hal terakhir yang kuperlukan sekarang ialah rambutku berkibar-kibar bagaikan suar cahaya yang bisa dilihat siapa pun di bawah sana. Saat embusan angin berhenti sebentar, kukeluarkan tubuhku sepenuhnya dan bergelantungan di bingkai jendela. Aku menengadah, mengira-

ngira jarak jendela ini dengan jendela sebelah. Kemudian, aku melompat. Tanganku mencengkeram birai bawah bingkai jendela sebelah, lalu dengan susah payah, aku berhasil menarik diriku ke atas. Usaha itu membuatku menggerung. Setahun lalu sih, aku tak akan mengalami kesulitan melakukan semua ini.

Waktu aku melompat ke jendela keempat, aku mendengar suara sesuatu meletup. Kemudian, ledakan pertama.

Seluruh zeppelin bergetar, hampir membuat pegangan ku terlepas. Saat aku melirik ke bawah, aku melihat bola jingga kelabu meledak dari tempat zeppelin ini mendarat di dok landasannya. Patriot sedang bergerak. Ledakan kedua menyusul—kali ini zeppelin berkeriut samar dan miring ke timur. Sambil menggertakkan gigi, aku meningkatkan kecepatan. Sebelah kakiku terpeleset di bingkai jendela bersamaan dengan angin berembus—aku hampir kehilangan keseimbangan. Sedetik lamanya kakiku menjuntai dalam posisi yang berbahaya.

"Ayolah," aku merutuki diri. "Kau sebut ini lari?"

Kemudian, aku melemparkan sebelah lengan sejauh mungkin dan berhasil meraih jendela sebelah sebelum kakiku betul-betul tidak sanggup bertahan lagi. Usaha itu memicu kilasan tumpul rasa sakit di belakang kepalaku. Aku mengernyit. Tidak, jangan sekarang. Kapan pun boleh asal jangan sekarang. Tapi percuma. Kurasakan sakit kepala itu datang. Kalau aku kumat sekarang, aku akan merasa sangat kesakitan sehingga sudah pasti aku akan jatuh sampai mati. Putus asa, aku memanjat lebih cepat. Kakiku

terpeleset lagi di jendela paling atas. Aku berhasil menyeimbangkan diri pada detik terakhir, lalu mencengkeram birai dek atas saat sakit kepalaku meledak dalam kekuatan penuh.

Rasa sakit putih yang membutakan. Aku terkatung-katung di sana, bergelantungan kuat-kuat agar tetap selamat, berjuang melawan rasa sakit yang mengancam untuk menarikku jatuh. Dua ledakan lain menyusul dua yang pertama dalam rangkaian cepat, dan sekarang zeppelin ini berkeriut dan merintih. Zeppelin ini berusaha lepas landas, tapi yang bisa dilakukan hanyalah bergetar di tempat. Kalau Kanselir menangkapku sekarang, dia akan membunuhku dengan tangannya sendiri. Di suatu tempat yang jauh, aku mendengar suara sirene—pasti sekarang para tentara di dek atas sudah tahu bahwa aku menuju ke sana, dan mereka siap menyergapku.

Napasku keluar dalam engahan pendek. *Buka matamu*, perintahku pada diri sendiri. *Kau harus membukanya.* Melalui selubung kabur air mata, aku melihat kilasan dek atas dan tentara-tentara berlari. Mereka meneriakkan seruan-seruan di seluruh dek. Sesaat, aku kehilangan ingatan lagi tentang siapa aku, apa yang kulakukan, apa misiku. Rasa asing itu membuat isi perutku naik, dan aku harus menahan diri agar tidak muntah. *Berpikir, Day. Sebelumnya kau sudah pernah berada dalam situasi buruk.* Ingatanku mengabur. Kenapa aku perlu berada di atas sini? Akhirnya, aku berhasil menjernihkan pikiran—aku butuh cara untuk berayun ke bagian bawah zeppelin. Lalu, aku teringat pagar rantai logam halus yang berjajar di pinggir dek, juga rencana

awalku. Mataku beralih ke atas, ke rantai terdekat. Dengan usaha yang luar biasa, aku meraih dan mencengkeramnya. Percobaan pertama, aku gagal. Sekarang, para tentara melihatku, dan beberapa dari mereka berlari ke arahku. Aku menggertakkan gigi dan mencoba lagi.

Kali ini aku meraih rantai itu. Kucengkeram dengan kedua tangan, lalu kusentakkan. Rantai itu copot dari pengaitnya. Kulantingkan tubuhku ke sisi pesawat—dan kubiarkan diriku jatuh. Aku sangat amat berharap rantai ini bisa menopang berat tubuhku. Ada serangkaian bunyi meletus saat cantolan rantai itu tersentak bebas dari pengait di kedua sisinya, membuatku meluncur turun dalam kecepatan yang memusingkan. Rasa sakit di kepalaku mengancam untuk memperlemah peganganku. Aku bertahan dengan seluruh sisa kekuatan yang kupunya. Rambutku berkibar-kibar di sekelilingku, dan aku tahu topiku pasti jatuh. Meluncur turun, meluncur turun, aku jatuh meluncur. Dunia menderu di sekelilingku dalam kecepatan cahaya. Melalui embusan kencang angin, perlahan kepalaku menjadi jernih.

Mendadak, sebelah sisi cantolan rantai terlepas tepat ketika aku mencapai bagian bawah zeppelin. Aku mengembuskan napas sepenuh paru-paru saat aku terlempar ke satu sisi. Aku berhasil mencengkeram sisa rantai dengan kedua tangan dan berpegangan erat-erat saat aku terayun di sepanjang sisi bawah zeppelin. Dok landasan di piramida bawah sana hampir cukup dekat untukku melompat, tapi aku bergerak terlalu cepat. Aku berayun lebih dekat ke sisi zeppelin, lalu menggesekkan bagian tumit sepatu botku

keras-keras ke bajanya, menyebabkan bunyi garutan keras dan panjang. Akhirnya, sepatu botku mencapai traksi[4]—gaya tersebut memutarku dari ayunanku dan membuatku berpusing. Aku berjuang untuk memantapkan diri. Namun, sebelum aku bisa melakukannya, rantai itu akhirnya putus dan aku jatuh bergulingan ke luar piramida.

Efeknya membuat aku terhempas. Beberapa detik lamanya aku tergelincir di dinding miring yang licin, sampai sepatu botku mencapai permukaan dan aku berhenti di sana dengan lebam dan pincang. Aku yakin para tentara akan menghujaniku dengan peluru saat aku terbaring tanpa perlindungan begini di tengah piramida. Saat ini Pascao dan yang lain pasti sudah tahu aku telah beraksi, dan mereka akan meledakkan bom di seluruh pangkalan marine. Lebih baik aku segera pergi dari sini sebelum terbakar sampai gosong. Pikiran itu memenuhi benakku dan memberiku kekuatan untuk bangkit. Aku meluncur menuruni sisi piramida secepat mungkin. Di bawah, aku sudah bisa melihat para tentara Koloni bergegas lari untuk menghentikanku. Rasa putus asa menikamku. Pada akhirnya, sama sekali tak ada jalan bagiku untuk bisa melewati mereka semua. Tetap saja, aku terus bergerak. Aku harus menyingkir dari lokasi ledakan.

Tinggal beberapa meter lagi sebelum aku sampai ke bawah. Para tentara memanjat naik untuk menangkapku. Aku menegang, lalu merunduk dan cepat-cepat bergerak

[4] Traksi: gaya gesek maksimum yang bisa dihasilkan antara dua permukaan tanpa mengalami selip. (sumber: Wikipedia)

menyamping di sisi miring piramida. Aku tidak akan berhasil.

Segera ketika hal ini melintasi pikiranku, dua ledakan terakhir meledak di bawah zeppelin.

Raungan keras di atasku mengguncang bumi, dan saat aku menoleh ke belakang, aku melihat bola api raksasa membubung dari tempat zeppelin diparkir di puncak piramida. Di seluruh pangkalan marine, cahaya jingga meledak dari setiap dok landasan. Semuanya meledak bersamaan. Hasilnya sangat menakjubkan. Segera saja aku menoleh ke para tentara yang mengejarku—mereka berhenti di tempat, terguncang karena apa yang mereka saksikan. Lagi-lagi, ledakan menulikan lain meletus di atas kami dan getarannya membuat semua orang jatuh. Aku berjuang untuk menstabilkan diri dengan bersandar di dinding miring. *Jalan, jalan, jalan!* Aku terhuyung-huyung menuruni beberapa meter terakhir dinding piramida ini dan jatuh berlutut di tanah. Dunia berputar. Yang bisa kudengar hanyalah teriakan para tentara dan raungan neraka yang bercahaya di pangkalan marine.

Tangan-tangan mencengkeramku. Aku berjuang untuk melepaskan diri, tapi aku tak punya kekuatan tersisa. Mendadak, tangan-tangan itu menjatuhkanku dan aku mendengar suara yang familier di sisiku. Aku menoleh terkejut. Siapa ini? *Pascao. Namanya Pascao.*

Mata kelabu cerahnya beriak saat menatapku—dia mencengkeram tanganku dan mendesakku untuk lari. "Senang melihatmu hidup. Bertahanlah." []

JUNE

Dari menara bank di pusat kota LA, aku bisa melihat awan api jingga raksasa menyala di pangkalan marine di sepanjang pantai. Ledakan itu sangat besar, menerangi tepi langit dengan cahaya membutakan dan bergema di udara. Gaya yang dihasilkannya mengguncang jendela kaca menara sementara aku menonton. Staf rumah sakit berdesak-desakan di sekitarku, semuanya gempar. Tim lab mempersiapkan Tess dan Eden untuk dievakuasi.

Ada panggilan masuk dari Pascao. "Aku bersama Day," teriaknya. "Temui kami di luar."

Lututku melemah karena lega. *Day hidup. Dia berhasil.* Aku melongokkan kepala ke dalam kamar Tess—tempat dirinya sedang didudukkan ke kursi roda—dan mengangkat ibu jari ke arahnya. Wajah Tess menjadi cerah, bahkan meskipun kondisinya lemah. Di luar menara, aku melihat bayangan yang menaungi gedung kami mulai bergerak—zeppelin Koloni yang melayang di atas kami pasti pergi untuk bergabung dalam pertempuran. Seolah-olah ledakan kami telah meresahkan sarang tawon, lusinan jet tempur Koloni lepas landas dari dek zeppelin itu, juga dari dek zeppelin yang sudah lumpuh di kejauhan. Semua jet itu membentuk skuadron di langit. Jet-jet Republik bertemu mereka di tengah udara.

Cepatlah, Antartika. Tolong.

Aku bergegas pergi dari lab dan menuruni tangga ke lobi Menara Bank. Di mana-mana kacau. Tentara Republik tergesa-gesa melewatiku dalam gerakan kabur, sementara beberapa yang lain berkumpul di pintu depan untuk mencegah siapa pun masuk.

"Rumah sakit ini sudah penuh!" teriak salah satu dari mereka. "Bawa yang terluka ke seberang jalan—kami sedang mengevakuasi!"

Layar-layar yang berderet di lorong menampilkan tayangan tentara Republik yang bentrok dengan pasukan Koloni di jalan—dan, yang membuatku terkejut, *warga sipil* Republik memegang dan menggunakan senjata apa pun yang bisa mereka temukan dan ikut turun ke jalan untuk memukul mundur Koloni. Api membara di sepanjang jalan. Pada bagian bawah setiap layar, terdapat huruf-huruf tebal dalam teks berjalan: SELURUH TENTARA REPUBLIK HARAP BERHENTI MENYERAH. SELURUH TENTARA REPUBLIK HARAP BERHENTI MENYERAH. Aku berjengit melihat tayangan itu meskipun tepat seperti inilah yang kami rencanakan.

Di luar, suara ribut pertempuran menulikanku. Jet-jet tempur Republik meraung saat lewat di atas kami—sementara jet-jet lainnya melayang tepat di atas Menara Bank, bersiap-siap mempertahankan gedung tertinggi di LA kalau—*ketika*—Koloni menyerang. Aku melihat formasi yang sama di atas gedung-gedung utama lain di pusat kota. "Ayolah, Day," gumamku, seraya memindai jalanan di dekat situ

untuk mencari tanda-tanda rambut terangnya, atau mata pucat Pascao. Getaran keras mengguncang bumi. Bola api jingga lain meledak di belakang beberapa deretan gedung, lalu dua jet Koloni terbang mendekat, dibuntuti rapat oleh sebuah pesawat Republik. Suaranya sangat keras, sampai-sampai aku harus menutup telinga dengan kedua tangan sampai semua pesawat itu lewat.

"June?" Suara Pascao terdengar di mikrofonku, tapi aku hampir tidak bisa mendengarnya. "Kami hampir sampai. Kau di mana?"

"Di depan Menara Bank," teriakku di tengah suara riuh.

"Kita harus mengungsi," sahutnya segera. "Baru dapat kabar dari *Hacker* kita, nih—Koloni bermaksud menyerang gedung itu dalam sejam ini—"

Pada saat bersamaan, sebuah jet Koloni memekik, dan sesaat kemudian, ledakan hebat meletus di puncak Menara Bank. Para tentara di sekitarku mengeluarkan seruan-seruan peringatan saat pecahan kaca berjatuhan dari lantai teratas. Aku melompat mundur ke pintu masuk gedung yang aman. Puing-puing berjatuhan dalam badai bergemuruh, mengenai jip-jip dan hancur berkeping-keping.

"June?" Suara Pascao terdengar lagi, kali ini sepenuhnya waspada. "*June*—kau tidak apa-apa?"

"Aku tidak apa-apa!" Aku balas berteriak. "Aku akan membantu evakuasi setelah bertemu kalian. Sampai ketemu!" Lalu, aku memutuskan hubungan.

Tiga menit kemudian, akhirnya aku melihat Day dan Pascao yang terhuyung-huyung menuju Menara Bank, melawan gelombang warga sipil yang meninggalkan area ini dan para tentara yang bergegas lari untuk mempertahankan jalan. Mereka berdua tersandung-sandung reruntuhan. Aku buru-buru lari dari pintu masuk untuk menghampiri Day, yang bersandar kepayahan di bahu Pascao yang sehat.

"Ada di antara kalian yang terluka?" tanyaku.

"Aku tidak apa-apa," jawab Pascao, sambil menganggguk ke arah Day. "Tapi entah kalau dia. Kurasa dia lelah."

Kukalungkan lengan Day yang satu lagi ke bahuku. Pascao dan aku membantunya masuk ke lobi sebuah gedung yang berada beberapa blok dari Menara Bank, di mana kami masih bisa melihat langsung menara dan kekacauannya, juga area terbuka penuh puing reruntuhan yang berada di antara dua bangunan. Di dalam gedung tersebut, sudah banyak barisan tentara yang terluka, dengan paramedis yang berlari-lari panik di antara mereka.

"Kami sedang mengosongkan Menara," jelasku, saat kami dengan hati-hati menurunkan Day ke lantai. Dia meringis kesakitan meskipun aku tidak menemukan luka spesifik di tubuhnya. "Jangan khawatir," aku menenangkannya saat dia menatapku gelisah. "Saat ini Eden dan Tess sedang dievakuasi."

"Dan seharusnya kau juga," ujarnya menambahkan. "Pertempuran baru saja dimulai."

"Kalau kubilang padamu untuk berhenti mencemaskanku, kau *bakal* berhenti?"

Sahutanku membuat dia tersenyum masam. "Apa Antartika akan datang membantu kita?" tanya Day. "Apa kau sudah beri tahu Anden soal penawar—"

"Tenang," aku menyelanya, lalu berdiri dan meletakkan sebelah tangan di bahu Pascao. "Jaga dia. Aku akan kembali ke Menara untuk membantu evakuasi. Aku akan minta mereka untuk membawa adiknya ke sini."

Pascao mengangguk cepat, dan aku melayangkan pandangan terakhir ke arah Day sebelum lari keluar gedung.

Lautan manusia sedang berusaha keluar dari menara, dengan tentara-tentara Republik mengawal kedua sisinya. Beberapa orang memakai kruk atau duduk di kursi roda, sementara yang lainnya diikat di ranjang dorong dan digiring keluar oleh tim paramedis. Tentara Republik meneriakkan perintah pada mereka, senapan mereka terangkat dan tubuh mereka tegang. Aku tergesa-gesa melewati mereka dan menuju pintu masuk, lalu menyibak jalan ke dalam menuju tangga. Aku melompati dua anak tangga sekaligus sampai akhirnya aku tiba di lab. Pintunya diganjal terbuka dan seorang perawat sedang mengarahkan orang-orang untuk menuju lift.

Aku menghampiri perawat itu dan mencengkeram lengannya. Dia menoleh dan menatapku, bingung. "Calon Princeps," dia berhasil bersuara, seraya cepat-cepat menundukkan kepala sopan. "Apa yang Anda—"

"Eden Bataar Wing," kataku terengah-engah. "Apa dia sudah siap pergi?"

"Adik Day?" sahutnya. "Ya—ya, dia di kamarnya. Kami sedang mempersiapkan dia agar bisa pergi dengan nyaman. Dia masih harus duduk di kursi roda, tapi—"

"Dan Tess? Gadis yang sedang dikarantina?"

"Dia sudah dalam perjalanan turun—"

Aku tidak menunggu perawat itu menyelesaikan kalimatnya dan bergegas ke ruang lab utama dan menuju koridor. Akhirnya, aku melihat sepasang dokter mendorong Eden keluar. Eden tampak tidak sadarkan diri, bersandar ke bantal kecil yang menyangga kepalanya di punggung kursi roda. Dahinya basah kuyup karena keringat.

Kuberi para dokter itu instruksi ke mana mereka harus membawa Eden sembari kami semua bergegas ke lift bersama-sama. "Anda akan bertemu Day di sana. Jagalah agar dia tetap bersama adiknya."

Ledakan lain merobek gedung, memaksa separuh dari kami untuk berlutut. Beberapa paramedis menjerit. Debu berjatuhan dari langit-langit, membuat mataku berair. Kubuka jaketku, lalu kukibaskan dan kuhamparkan di tubuh Eden untuk melindunginya.

"Abaikan lift," aku terengah dan bergegas menuju tangga. "Bisakah kita menggendong dia?"

Dengan hati-hati, salah satu perawat mengangkat tubuh Eden dan menggendongnya erat. Kami bergegas menuruni tangga, sementara lebih banyak debu menghujani kami dan suara teredam teriakan, senapan serta ledakan menggema dari luar.

Kami segera keluar menuju sore yang menjadi lebih panjang, sepenuhnya disinari oleh api pertempuran. Masih tidak ada telepon dari Anden. Mataku menyapu atap saat kami berhenti sejenak di bawah pintu masuk. Para pengungsi lain lalu-lalang di sekeliling kami, di antara para tentara Republik. Salah satu tentara mengenaliku dan buru-buru menghampiri. Dia memberi hormat cepat sebelum bicara.

"Calon Princeps!" teriaknya. "Segera ke tempat berlindung terdekat, secepat yang Anda bisa—kami akan mengirim jip untuk membawa Anda ke Elector."

Aku langsung menggeleng. "*Tidak*. Aku tetap di sini."

Bunga api dari atap membuatku menengadah, dan segera saja kami semua menjengit ketakutan ketika sebuah peluru mengenai emperan di depan pintu masuk utama. Ada penembak Koloni di atap-atap. Beberapa tentara Republik mengangkat senapan mereka dan menembak. Serdadu yang tadi bicara padaku meletakkan sebelah tangan di bahuku. "Kalau begitu keluarlah," serunya, sambil memberi kami isyarat heboh.

Perawat yang menggendong Eden maju beberapa langkah. Matanya masih terpancang ngeri ke arah atap. Aku menjulurkan sebelah tangan untuk menghentikannya. "Belum," kataku. "Tetap di sini sebentar."

Tidak sampai dua detik setelah kata-kata itu meluncur dari mulutku, aku melihat sebutir peluru mengenai salah satu pengungsi. Darah berhamburan, dan segera saja orang-orang di sekeliling korban itu kabur. Jeritan-jeritan ber-

kumandang di udara. Jantungku berdebar-debar saat aku kembali memperhatikan atap. Salah satu tentara Republik akhirnya menangkap seorang penembak, dan aku melihat seseorang dalam seragam Koloni jatuh dari atas gedung dekat sini. Aku memalingkan wajah sebelum tubuh orang itu menghantam tanah, tapi aku masih dilanda gelombang kejam rasa mual. *Bagaimana kami bisa membawa Eden dengan selamat?*

"Tetap di sini," perintahku ke perawat yang menggendong Eden. Kemudian, aku menunjuk empat tentara Republik. "Lindungi aku. Aku akan ke atas sana." Aku memberi isyarat agar salah satu tentara itu memberikan pistol di pinggangnya, dan dia mengulurkannya tanpa ragu.

Aku bergerak ke dalam keramaian dan berjalan menuju gedung-gedung itu. Kucoba meniru keanggunan tanpa cacat yang Day dan Pascao miliki jika menyelinap di tengah hutan kota ini. Sementara evakuasi kacau terus berlanjut dan tentara dari kedua pihak saling berhadapan satu sama lain, aku bergegas ke gang sempit gelap di dekat sini dan mulai memanjat sisi gedung. Aku kecil, berpakaian gelap, dan sendirian. Mereka tidak bakal menduga aku akan ke atas sana. Otakku memutar ulang semua pelajaran menembakku.

Kalau aku bisa menjatuhkan mereka semua, berarti aku akan memberi lebih banyak kesempatan bagi para pengungsi untuk pergi tanpa terluka. Bahkan, saat aku memikirkan ini pun, jet Koloni lain terbang mendekat di atas dan awan api merah besar meledak di Menara Bank. Sebuah jet

Republik membuntuti rapat di belakangnya, menembak sembari terbang. Aku menyaksikan jet Republik itu berhasil mengenai pesawat Koloni dan membakar salah satu mesinnya, membuat pesawat Koloni itu miring ke satu sisi dan meninggalkan jejak asap gelap di belakangnya. Raungan menulikan menyusul setelahnya; pesawat Koloni itu pasti jatuh, beberapa blok dari sini. Aku kembali menatap menara yang terbakar. Kami tidak punya banyak waktu. Gedung ini akan runtuh. Aku menggertakkan gigi dan memanjat secepat yang kubisa. Seandainya saja aku punya kemampuan seorang Buronan sebaik Day dan Pascao.

Akhirnya, aku tiba di langkan atap. Dari sini, aku bisa melihat jelas zona pertempuran di bawahku. Menara Bank dikepung dari langit dan bumi, di mana ratusan pasukan Republik terdesak di jalanan karena melawan gelombang stabil tentara musuh. Pasien dan paramedis masih berebutan keluar dari Menara dan menghambur ke jalan menuju tempat perlindungan sementara, bersamaan dengan pejabat pemerintah dari lantai-lantai yang lebih tinggi. Kebanyakan dari mereka sepenuhnya diselimuti debu putih dan darah. Aku mengintip dari langkan atas.

Tidak ada penembak di sini. Kutarik tubuhku naik ke atap, berhati-hati untuk tetap berada dalam kegelapan. Tanganku mencengkeram pistol kuat-kuat sampai aku hampir tak bisa merasakan jari-jariku. Aku memindai atap di zona berbahaya yang menuju tempat perlindungan, sampai akhirnya aku melihat beberapa tentara Koloni berjongkok di puncak gedung-gedung tetangga, mengarahkan senapan

mereka ke pasukan Republik yang sedang mengevakuasi. Tanpa suara, aku berjalan ke arah mereka.

Dengan cepat, aku menjatuhkan penembak pertama. Kuarahkan pistolku padanya dari belakang sementara aku mengintip dari langkan atas gedung ini. Rasanya seperti aku bisa merasakan Metias memandu pistolku, memastikan aku mengenai penembak itu di bagian yang tidak fatal. Setelah penembak itu roboh dengan jeritan teredam yang tidak terdengar dalam seluruh kekacauan ini, aku berlari ke arahnya dan merenggut senapannya, lalu melemparnya ke sisi lain atap. Lalu, aku memukul wajahnya cukup keras sampai dia pingsan. Tatapanku kini tertuju ke penembak berikutnya. Kutekan sebelah tangan ke *earpiece* dan kunyalakan mikrofonku.

"Bilang ke perawat itu untuk menunggu," bisikku mendesak ke seorang serdadu penjaga Menara Bank. "Aku akan mengirim sinyal saat—"

Aku tak pernah punya kesempatan untuk menyelesaikan kalimatku. Sebuah ledakan membuatku tiarap, rapat dengan permukaan atap. Saat aku membuka mata dan melongok ke bawah, seluruh jalanan sepenuhnya diselimuti abu dan debu. Bom debu? Melalui selubung asap dan kotoran, para pengungsi berlari dalam kepanikan menuju tempat perlindungan dan menerobos barisan tentara Republik yang mengawal mereka, sepenuhnya mengabaikan teriakan para tentara itu. Penembak-penembak Koloni mengenakan kacamata. Mereka pasti bisa melihat di tengah semua asap ini. Mereka menembaki massa, membuat orang-orang itu ter-

pencar ke berbagai arah. Dengan panik, aku menatap Menara. Di mana Eden? Aku bergegas menuju targetku berikutnya, kemudian merobohkan penembak itu dengan cara yang sama seperti sebelumnya. Satu penembak lagi jatuh. Aku mengunci target ketiga, lalu menyumpah-nyumpah saat aku sadar pistolku kehabisan peluru.

Aku hampir turun dari atap saat sesuatu berkilauan dari sebuah atap. Aku membeku di tempat.

Tidak jauh dariku di sebuah gedung yang lebih tinggi, Komandan Jameson berjongkok di atap. Rasa dingin menguncangku dari kepala sampai ujung kaki saat aku melihat ada senapan di tangannya. Tidak. *Tidak.*

Dia menembaki tentara Republik, satu peluru sekali tembak. Lalu, jantungku terasa berhenti saat dia melihat sesuatu yang menarik perhatiannya. Dia mengarahkan senapannya ke target baru di bawah sana. Mataku mengikuti arah bidikannya. Dan saat itulah aku melihat seorang pemuda dengan rambut pirang terang membuka jalan, menerobos arus massa dan menuju Menara Bank.

Dia mengarahkan senapannya pada Day.[]

DAY

TESS DIEVAKUASI TERLEBIH DAHULU—AKU MELIHAT TUBUH pincangnya dipapah seorang perawat saat mereka keluar dari Menara Bank. Kuambil alih dia dari lengan perawat itu segera setelah mereka tiba di bawah, lalu memapahnya di sepanjang arus para pengungsi lain. Tampaknya dia hanya setengah sadar, tidak menyadari kehadiranku. Kepalanya terkulai ke satu sisi. Setengah jalan menuju tempat perlindungan, langkahku melambat. Sialan, aku sangat lelah dan kesakitan.

Pascao mengambil alih Tess dari lenganku. Dia menopang Tess di dadanya. Di atap, bunga api beterbangan—tanda-tanda tembakan. "Kembali ke pintu masuk Menara Bank," seru Pascao padaku sebelum berbalik. "Aku akan urus Tess!" Lalu, dia pergi sebelum aku bisa mendebat.

Beberapa saat lamanya aku memperhatikan mereka pergi, tak mau berpaling sampai aku yakin Tess aman melewati area terbuka. Setelah mereka mencapai tempat perlindungan, aku kembali mengalihkan perhatian ke Menara. Pasti sekarang Eden sudah berada di bawah. Aku menjulurkan leher, menyipitkan mata di antara kerumunan massa untuk mencari kepala dengan rambut keriting pirang. Apa June sudah turun? Aku juga tidak melihat dia di antara massa yang panik. Ketiadaan dirinya mengirimkan sentakan kekhawatiran dalam diriku.

Lalu, terjadi sebuah ledakan. Aku terlempar ke tanah.

Debu. *Bom debu*, aku berhasil berpikir di tengah denyut yang bertalu-talu di kepalaku. Mulanya aku tidak bisa melihat apa-apa di antara semua asap ini—di mana-mana terdapat kekacauan, bunga api beterbangan, juga suara tembakan teredam. Di balik debu putih yang melayang-layang, samar-samar aku melihat orang-orang berlarian menuju barikade Republik yang aman. Kaki mereka bergerak seolah-olah dalam gerakan lambat, mulut mereka membuka dalam teriakan bisu. Aku menggelengkan kepala letih. Tangan kakiku terasa seperti diseret dalam lumpur, dan bagian belakang kepalaku berdenyut, mengancam untuk menenggelamkanku dalam rasa sakit. Aku mengerjap melawan semua itu, berusaha menjaga indraku tetap teratur. Putus asa, aku kembali memanggil Eden, tapi aku bahkan tidak bisa mendengar suaraku sendiri. Kalau *aku* saja tidak bisa mendengar, apalagi *dia*?

Sejenak, jumlah orang-orang seperti berkurang.

Lalu aku melihatnya. Eden. Dia tidak sadarkan diri di gendongan seorang perawat Republik yang ketakutan. Perawat itu tampaknya tersandung-sandung buta di tengah debu, menuju arah yang salah—tepat ke pasukan Koloni yang berbaris di sisi kiri area terbuka, berlawanan arah dengan tempat perlindungan. Aku tidak berhenti untuk berpikir atau berteriak pada Eden, aku tidak ragu sedikit pun atau menunggu jeda baku tembak terlebih dahulu. Aku langsung berlari ke arah Eden.[]

JUNE

Komandan Jameson akan menembak Day—arah bidikan senapannya tidak mungkin salah.

Day berlari cepat di tengah debu yang menyelimuti jalanan. *Day, apa yang kau lakukan?* Dia terhuyung dalam ketergesaannya, dan bahkan dari atap sini aku tahu bahwa dia berjuang untuk menggerakkan tubuhnya, bahwa setiap inci badannya menjerit kelelahan. Dia terlalu memforsir diri. Kulihat arah ke mana dia pergi, mencari tahu apa yang menarik perhatiannya.

Eden. Tentu saja. Perawat yang menggendong Eden tersandung dan terjatuh di tengah seluruh kepulan asap, dan saat dia berdiri, rasa takut menguasainya sehingga dia segera berlari pergi. Kemarahanku bangkit. Eden ditinggalkan begitu saja, bergerak perlahan dan sepenuhnya tak terlindungi di jalanan terbuka—buta, terpisah dari kelompok, dan batuk-batuk tak terkendali gara-gara asap.

Aku melompat berdiri. Dari cara Day berlari melawan arah bergeraknya orang-orang, dia akan segera berada di area di mana dirinya menjadi target terbuka.

Tanganku bergegas ke pinggang—lalu aku teringat bahwa pistolku kehabisan peluru. Aku cepat-cepat berlari balik ke atap tempat target terakhirku tadi. Aku belum menjatuhkan senapan orang itu dari atap. Saat aku menoleh

lagi ke Komandan Jameson, aku melihat tubuhnya meregang dan dia membidik. *Tidak. Tidak!* Dia menembak.

Peluru itu meleset beberapa meter dari Day. Pemuda itu tersandung dalam ketergesaannya dan secara naluriah melindungi kepalanya dengan lengan, tapi dia mempercepat larinya dan dengan tabah terus melanjutkan. Jantungku berdegup panik di dada. *Lebih cepat.* Aku melompat bagaikan terbang dari satu atap ke atap berikutnya. Di bawah sana, kulihat Day sudah dekat ke Eden. Lalu, tibalah dia di sana—dia mencapai Eden. Dia tergelincir berhenti di samping Eden dan dengan protektif melingkarkan lengan di sekeliling tubuh adiknya. Debu di sekitar mereka membuatku sulit melihat mereka, seolah-olah mereka berdua adalah hantu berwarna pudar. Napasku keluar dalam engahan pendek saat aku semakin dekat ke para tentara yang kujatuhkan tadi. Kuharap debu membuat bidikan Komandan Jameson meleset.

Aku tiba di dekat salah seorang serdadu yang pingsan. Kuambil senapannya. Sisa satu peluru.

Di bawah, Day menggendong Eden, dengan protektif meletakkan sebelah lengan di belakang kepala adiknya, lalu mulai tertatih-tatih kembali ke tempat perlindungan secepat yang bisa dilakukan tubuhnya yang sakit. Komandan Jameson membidik lagi. Aku menjerit dalam hati dan memaksa diri bergerak lebih cepat. Seluruh adrenalinku, setiap serat perhatian dan konsentrasiku, sekarang terfokus bagaikan panah pada wanita itu. Dia menembak. Kali ini peluru-nya tidak kena ke kakak beradik di bawah, tetapi hanya

meleset semeter jauhnya dari Day. Pemuda itu bahkan tidak merasa perlu menengadah. Dia hanya memeluk Eden lebih erat, lalu kembali terhuyung-huyung maju.

Akhirnya, aku berada di dekat atap tempat Komandan Jameson berada. Aku melompat ke situ, lalu mendarat di permukaan betonnya yang datar. Dari sini, aku bisa melihat baik atap tempatku berada maupun jalanan di bawah. Tiga puluh tiga meter di atasku, sebagian tertutup oleh cerobong asap dan ventilasi, Komandan Jameson berjongkok dengan punggung menghadap ke arahku. Konsentrasinya terfokus ke jalanan.

Dia menembak lagi. Di bawah sana, aku mendengar jeritan kesakitan serak dari suara yang sangat kukenali. Aku kehabisan napas. Cepat-cepat aku menoleh ke jalanan untuk melihat Day jatuh berlutut, sejenak menurunkan Eden. Suara-suara di sekelilingku menumpul.

Day tertembak.

Dia gemetar, lalu kembali bangkit. Kembali menggendong Eden di lengannya. Terhuyung maju. Komandan Jameson menembak sekali lagi. Peluru itu tepat sasaran. Kuangkat senapan di tanganku, lalu membidik langsung ke arahnya. Sekarang aku cukup dekat, cukup dekat untuk bisa melihat bagian punggung rompi antipelurunya. Tanganku bergetar. Posisiku menguntungkan, aku bisa menembak tepat ke kepala Komandan Jameson. Dia siap menembak lagi.

Aku membidik.

Seolah-olah dunia tiba-tiba melambat menjadi jutaan bingkai kecil, Komandan Jameson berputar balik. Dia menyadari kehadiranku. Matanya menyipit—lalu dia mengarahkan senapannya padaku, menghentikan fokusnya pada Day. Berbagai pikiran melintas di benakku dalam kecepatan cahaya. Aku menarik pelatuk senapanku, menembakkan peluru terakhirku tepat ke kepalanya.

Dan aku meleset.

Aku tak pernah meleset.

Tak ada waktu berlama-lama memikirkan kegagalan ini—Komandan Jameson mengarahkan senapannya padaku, dan sementara peluruku berdesing melewati wajahnya, aku melihat dia tersenyum dan menembak. Kulempar tubuhku ke bawah, lalu berguling. Sesuatu meletus, hanya satu inci dari lenganku. Aku bergegas lari ke balik cerobong asap terdekat dan menyandarkan tubuhku serapat mungkin ke dinding. Di suatu tempat di belakangku, suara sepatu bot yang berat mendekat. *Bernapas. Bernapas.* Konfrontasi terakhir kami melintas di pikiranku. Kenapa aku bisa menghadapi segala hal di dunia ini, kecuali Komandan Jameson?

"Keluarlah dan mari bermain-main, Iparis Kecil," teriaknya. Saat aku diam saja, dia tertawa. "Keluarlah, jadi kau bisa melihat pemuda tampanmu mati berdarah-darah di jalanan."

Dia tahu betul bagaimana menghunjam tepat ke hatiku. Namun, aku menggertakkan gigi dan memaksa gambaran Day yang berdarah dan sekarat pergi dari benakku. Aku tak punya waktu untuk semua omong kosong ini. Yang

kubutuhkan ialah melucuti senjata Komandan Jameson. Memikirkan itu, aku melihat senapanku yang sudah tak berguna. Saatnya bermain sandiwara.

Sekarang, Komandan Jameson tidak bersuara. Yang bisa kudengar hanyalah suara ketukan pelan sepatu bot yang mendekat, langkah-langkah stabil pembunuh kakakku. Aku mempererat pegangan ke senapanku.

Dia cukup dekat. Sejenak aku memejamkan mata, membisikkan semoga berhasil—lalu berputar keluar dari tempat persembunyianku. Kuarahkan senapanku pada Komandan Jameson seolah-olah aku hendak menembak. Dia melakukan apa yang kuharapkan—dia tersentak ke samping. Tapi kali ini aku siap, dan aku langsung menerjangnya. Aku melompat, lalu menendang wajahnya sekeras mungkin. Sepatu botku mengeluarkan efek suara yang memuaskan. Kepalanya tersentak ke belakang. Pegangan tangan di senapannya mengendur, dan kuambil kesempatan itu untuk menendang senapan tersebut dari tangannya. Dia terjatuh di atap dengan bunyi gedebuk pelan—senapannya terbang ke satu sisi, lalu jatuh dari atap menuju jalanan penuh asap di bawah sana.

Aku tidak berani menghentikan momentumku. Sementara dia masih roboh, kuayunkan sikuku di wajahnya, berusaha membuat dia pingsan. Sikutan pertamaku kena—tapi yang kedua tidak. Komandan Jameson mencengkeram sikuku, lalu melingkarkan tangannya yang lain ke pergelangan tanganku layaknya borgol, lalu memutarnya. Aku ikut berputar karenanya. Rasa sakit menjalari lenganku

yang bengkok dalam cengkeraman wanita itu. Sebelum dia mematahkan lenganku, aku berputar balik dan menginjak lengannya dengan hak tajam sepatu botku. Dahinya berkerut, tapi dia tidak melepaskanku. Aku menginjak lagi, kali ini lebih keras.

Cengkeramannya mengendur sedikit, dan akhirnya aku bisa melepaskan diri dari genggamannya.

Dia melompat berdiri saat aku mundur untuk membuat jarak di antara kami dan berbalik untuk menghadapinya lagi. Kami mulai saling mengelilingi satu sama lain, masing-masing bernapas berat. Tanganku masih menjerit kesakitan dan wajahnya ternoda oleh darah yang mengalir dari pelipisnya. Aku sudah tahu aku tak bisa menang melawannya dalam perkelahian habis-habisan. Dia lebih tinggi dan lebih kuat, dilengkapi dengan latihan bertahun-tahun yang tak bisa disamai bakatku. Satu-satunya harapanku hanyalah menyergap dia dengan tiba-tiba, mencari cara untuk membuat kekuatannya menjadi senjata makan tuan. Sementara aku terus mengelilingi dia sambil menunggu dan mewaspadai serangan pembuka, dunia di sekeliling kami memudar. Kumanfaatkan seluruh kemarahanku, membiarkannya menggantikan rasa takutku dan memberiku kekuatan.

Sekarang hanya kau dan aku. Memang beginilah takdirnya. Ini adalah momen yang telah kutunggu sejak awal. Pada akhirnya kita akan saling berhadapan satu sama lain dengan tangan kosong.

Komandan Jameson menyerang duluan. Kecepatannya menakutiku. Satu detik dia di hadapanku, detik berikutnya dia di sampingku, dengan tinju melayang ke wajahku. Aku tak punya waktu untuk mengelak. Yang bisa kulakukan hanyalah menyentakkan bahu ke atas pada detik terakhir, dan tinjunya mengenaiku sebagai pukulan miring. Mataku kunang-kunang. Aku terhuyung ke belakang. Aku bisa mengelak dari pukulan dia berikutnya—hampir gagal. Aku berguling menjauh darinya, berjuang untuk menjernihkan penglihatan, dan kembali berdiri. Saat dia menerjang lagi, aku melompat dan menendang kepalanya. Kena, tapi dia terlalu cepat sehingga tendangan itu tidak langsung ke kepala. Aku berlari lagi. Kali ini perlahan-lahan aku kembali ke tepi atap, tatapanku tidak lepas dari Komandan Jameson. *Bagus*, kuingatkan diri. *Kau harus tampak setakut mungkin*. Akhirnya, bagian belakang sepatu botku mengenai langkan atap. Aku melirik ke bawah, lalu kembali menatap Komandan Jameson. Meskipun sedikit goyah, dia tidak tampak takut. Tidak sulit bagiku untuk memalsukan rasa takut di mata lebarku.

Dia mengejarku layaknya pemangsa. Dia tidak mengatakan apa-apa, tapi itu tidak perlu—semua yang ingin dia katakan padaku sudah pernah dia katakan sebelumnya. Kata-kata itu berlarian di kepalaku bagaikan racun. *Iparis Kecil, betapa kau sangat mengingatkan aku pada diriku saat seusiamu. Manis sekali. Suatu hari nanti, kau akan belajar bahwa kehidupan tidak selalu seperti yang kau mau. Bahwa kau tidak selalu mendapatkan apa yang kau inginkan. Dan*

bahwa ada daya yang berada di luar kendalimu yang akan membentukmu menjadi siapa dirimu. Sayang sekali waktumu hanya sampai di sini. Akan menyenangkan melihatmu tumbuh seperti apa.

Matanya menghipnotisku. Saat ini, aku tak bisa membayangkan pemandangan yang lebih buruk.

Dia menerjang ke depan.

Aku hanya punya satu kesempatan. Aku merunduk, mencengkeram lengannya, dan melempar tubuhnya tepat di atas kepalaku. Momentumnya membuat dia jatuh tergantung di tepi atap.

Akan tetapi, tangannya mengempit lenganku. Tubuhku setengah terenggut di atas langkan—bahu kiriku bergeser dari engselnya. Aku menjerit. Tumit sepatuku menjejak dalam di langkan, berjuang untuk menahan diriku agar tidak jatuh. Komandan Jameson merapatkan tubuhnya ke sisi gedung ini, berusaha sekuat tenaga mencari pijakan kaki. Kuku-kukunya menekan dalam ke dagingku sampai aku bisa merasakan kulitku robek. Air mataku menetes. Di bawah sana, para tentara Republik masih menggiring para pengungsi, menembaki tentara musuh di atap lain, juga meneriakkan perintah lewat mikrofon.

Aku menjerit pada mereka dengan segenap tenaga yang tersisa dalam diriku. "Tembak dia!" teriakku. "*Tembak dia!*"

Dua tentara Republik menengadah ke arahku. Mereka mengenaliku. Saat mereka mengangkat senapan ke arahku, Komandan Jameson menatap mataku dan menyeringai. "Aku tahu kau tidak bisa melakukannya sendiri."

Lalu, para tentara itu menembak. Tubuh Komandan Jameson terguncang, pegangannya mendadak terlepas, dan dia jatuh ke jalanan di bawah sana bagaikan burung terluka. Aku memalingkan wajah sehingga aku tidak perlu melihatnya, tapi aku masih mendengar suara memuakkan tubuhnya yang menghantam jalan. Dia mati. Begitu saja. Aku ditinggalkan dengan kata-katanya dan kata-kataku sendiri yang terngiang-ngiang di telingaku.

Tembak dia. Tembak dia.

Kata-kata Metias melintas di pikiranku. *Hanya sedikit orang yang pernah membunuh karena alasan yang benar.*

Cepat-cepat kuhapus air mata dari wajahku. Apa yang baru saja kulakukan? Darah wanita itu mengotori tanganku. Kugosok tanganku yang sehat ke baju, tapi aku tak bisa membersihkannya. Entah apakah aku akan pernah bisa melakukannya. "Ini alasan yang benar," bisikku berulang-ulang.

Barangkali dia menghancurkan dirinya sendiri, dan aku hanya membantu. Namun, bahkan pikiran itu pun tampak dangkal.

Rasa sakit di bahuku yang bergeser membuatku pusing. Kuangkat lengan kananku, lalu sambil menggertakkan gigi kucengkeram lengan kiriku yang terluka dan kutekan keras-keras. Aku menjerit lagi. Sejenak, tulangnya tetap seperti itu—kemudian kurasakan bahuku bergeser kembali ke tempatnya. Air mata baru mengaliri wajahku. Tanganku gemetar tak terkendali dan telingaku berdenging, memblokir suara apa pun di sekitarku, kecuali detak jantungku.

Sudah berapa lama waktu berlalu? Berjam-jam? Beberapa detik?

Denyut cahaya logika merasuk ke pikiranku, memotong rasa sakit yang kurasakan. Seperti biasa, denyut itu menyelamatkanku. *Day butuh bantuanmu*, bisiknya. *Temui dia.*

Aku mencari-cari Day. Dia telah mencapai sisi lain jalanan dan area yang lebih aman di sekitar tempat perlindungan, di mana para tentara Republik telah mengatur barikade .... Namun, bahkan ketika aku terburu-buru ke tepi atap, kulihat bahwa orang-orang lain telah menarik Eden yang tak sadarkan diri menjauh dari Day dan membawanya ke tempat yang aman. Beberapa orang membungkuk di atas Day sementara dia terbaring di tanah, membuatku kesulitan melihat Day sejenak. Aku menuruni gedung ini selekas mungkin, sampai aku mencapai pintu darurat dan tergesa-gesa menapaki anak tangga logamnya. Ketakutan dan adrenalin membekukan luka-lukaku.

Tolonglah, aku memohon tanpa kata. *Kumohon agar dia baik-baik saja.*

Saat aku mencapai Day, kerumunan telah terbentuk. Aku bisa mendengar salah satu dari mereka berteriak, "Minggir! Mundurlah, beri kami ruang! Bilang pada mereka untuk cepat!" Gumpalan di tenggorokanku terasa mencekik, menjadikan napasku pendek-pendek. Sepatu botku berderap di tanah, iramanya senada dengan degup jantungku. Kudorong orang-orang ke pinggir dan aku berlutut di

sisi Day. Orang yang berteriak tadi adalah Pascao. Dia menatapku panik.

"Tetap bersamanya," ujarnya padaku. "Aku akan mencari paramedis." Aku mengangguk, dan dia segera berlalu.

Aku hampir tidak memperhatikan semua orang yang berkerumun mengelilingi kami. Yang bisa kulakukan hanyalah menatap Day yang tergeletak. Dia gemetar dari kepala sampai ujung kaki, matanya terbuka lebar dalam keterguncangan, rambutnya lengket di wajah. Saat kuperhatikan tubuhnya lebih saksama, kulihat dua luka menumpahkan darah gelap di bajunya, satu luka di dada dan yang satu lagi di dekat pangkal paha. Terdengar tangisan tercekik seseorang. Mungkin aku. Seakan dalam mimpi, aku membungkuk di atas Day dan menyentuh wajahnya.

"Day, ini aku. June. Aku di sini."

Dia menatapku. "June?" dia berhasil mengatakannya sambil terengah. Dia berusaha mengangkat sebelah tangan ke wajahku, tapi gemetarnya terlalu hebat sehingga dia tidak bisa melakukannya. Aku menjulurkan tangan dan membuai wajahnya dengan kedua tanganku. Matanya penuh air mata. "Ku—kurasa—aku tertembak—"

Dua orang dari kerumunan meletakkan tangan di luka-lukanya dan menekannya kuat-kuat sampai Day terisak kesakitan. Dia berusaha menatap kedua orang itu, tapi tak punya kekuatan untuk mengangkat kepala.

"Paramedis sedang menuju kemari," kataku tegas, mencondongkan tubuh cukup dekat untuk menekan bibir-

ku ke pipinya. "Bertahanlah. Oke? *Tetaplah bersamaku.* Tetaplah menatapku. Kau akan baik-baik saja."

"Kurasa—tidak," Day tergagap. Dia mengerjap cepat, menumpahkan air mata ke samping wajahnya. Air mata itu membasahi ujung jariku. "Eden—apa dia aman—?"

"Dia aman," bisikku. "Adikmu aman dan selamat, dan kau akan segera bertemu dengannya."

Day hendak menjawab, tapi tak bisa. Kulitnya tampak sangat kelabu. *Tolonglah, jangan.* Aku menolak membiarkan diriku memikirkan yang terburuk, tapi pikiran itu menggantung di antara kami layaknya bayangan hitam. Aku merasakan beratnya kematian yang mengancam di bahuku. Mata buta kematian menatap jiwa Day, menunggu dengan sabar untuk memadamkan cahayanya.

"Aku tak mau—pergi—" akhirnya Day bisa bicara. "Aku tak mau—meninggalkanmu—Eden—"

Aku mendiamkannya dengan menyentuhkan bibirku ke bibirnya yang gemetar. "Tak akan ada hal buruk terjadi pada Eden," sahutku lembut, putus asa untuk menjaga dia tetap bersamaku. "Tetap fokus, Day. Kau akan ke rumah sakit. Mereka kembali untukmu; tak akan lama lagi."

Tak akan lama lagi.

Day hanya tersenyum padaku, ekspresinya sangat sedih sampai memecahkan kekakuanku dan aku pun mulai menangis. Mata biru itu. Di hadapanku ada pemuda yang membalut lukaku di jalanan Lake, yang menjaga keluarganya dengan segenap dirinya, yang tetap berada di sisiku apa pun yang terjadi. Pemuda penuh cahaya, tawa dan kehidup-

an, juga kesedihan, kemarahan dan hasrat. Pemuda yang takdirnya terjalin denganku, selalu dan selamanya.

"Aku mencintaimu," bisiknya. "Bisakah kau tetap di sini?" Dia mengatakan sesuatu yang lain, tapi suaranya menghilang sehingga aku tak tahu apa yang dia katakan itu. *Tidak. Tidak. Kau tidak bisa.* Napasnya mendangkal. Aku tahu dia berjuang untuk tetap sadar, aku tahu matanya semakin dan semakin kesulitan untuk fokus padaku setiap detiknya. Sesaat, Day berusaha melihat sesuatu di belakangku, tapi saat aku menoleh, tak ada apa pun kecuali langit terbuka. Aku menciumnya lagi dan menyandarkan kepalaku padanya.

"Aku mencintaimu," bisikku, terus dan terus. "Jangan pergi." Aku memejamkan mata. Air mataku jatuh di pipinya.

Sementara aku meringkuk bersamanya dan merasakan nyawanya perlahan memudar, aku diliputi kesedihan dan kemarahan. Aku tak pernah menjadi orang religius. Tapi saat ini, sembari aku melihat paramedis di kejauhan tergesa-gesa menghampiri kami, aku melafalkan doa putus asa kepada Tuhan Yang Mahakuasa. Kepada siapa, aku tak tahu. Tapi, kuharap Seseorang itu, Siapa Pun, mendengarku. Kuharap Dia akan merengkuh kami dan mengasihani kami. Kuserukan doa ini ke langit dengan segala sisa kekuatan yang kupunya.

Biarkan dia hidup.

Tolong jangan ambil dia dari dunia ini. Tolong jangan biarkan dia mati di sini dalam pelukanku, setelah segala yang

kami lalui bersama, tidak setelah Kau mengambil begitu banyak orang lain. Tolonglah, kumohon pada-Mu, biarkan dia hidup. Aku rela mengorbankan apa pun agar permohonan ini terkabul—aku rela melakukan apa pun yang Kau pinta. Mungkin Kau akan menertawaiku karena janji naif ini, tapi ini benar-benar setulus hati, dan aku tak peduli apakah itu omong kosong atau mustahil. Biarkan dia hidup. Tolonglah. Aku tak bisa menanggung kehilangan ini untuk kedua kalinya.

Dengan putus asa, aku menatap sekeliling, penglihatanku kabur oleh air mata. Segalanya tercoreng darah dan asap, cahaya dan debu, dan yang bisa kudengar hanyalah jeritan, tembakan dan *kebencian*. Aku sangat lelah akan pertempuran, aku sangat frustrasi, marah, tak berdaya.

Katakan padaku, masih ada kebaikan di dunia ini. Katakan padaku, masih ada harapan untuk kami semua.

Seolah-olah berada di bawah air, aku merasakan tangan-tangan menarik lenganku menjauh dari Day. Keras kepala, aku berjuang melawan. Rasa sakit merobek bahuku yang terluka. Paramedis membungkuk di atas tubuh Day. Sekarang matanya terpejam, dan aku tidak bisa melihat dia bernapas. Gambaran jenazah Metias kembali terlintas. Saat paramedis berusaha menarikku lagi dari Day, kudorong mereka dengan kasar dan aku pun menjerit. Aku menjerit untuk segala hal yang salah. Aku menjerit untuk segala hal yang hancur dalam hidup kami.[]

DAY

KURASA JUNE BERSANDAR PADAKU, TAPI AKU KESULITAN menangkap detail wajahnya. Saat aku berusaha terlalu keras, tepi penglihatanku menipis menjadi cahaya putih membutakan. Rasa sakit itu, yang awalnya menyiksa, kini tidak terasa. Kenangan-kenangan datang dan pudar—kenangan akan hari-hari pertamaku ketakutan dan sendirian di jalanan, dengan lutut berdarah dan perut kosong; kenangan akan Tess, lalu John saat pertama kali dia tahu bahwa aku masih hidup; kenangan akan rumah ibuku, senyum ayahku, Eden saat masih bayi. Aku ingat pertama kali aku bertemu June di jalanan. Sikap menantangnya, tatapan sengitnya. Lalu, berangsur-angsur, aku kesulitan mengingat apa pun.

Aku selalu tahu bahwa aku tidak akan hidup lama. Sederhana saja, panjang umur bukanlah targetku.

Sesuatu yang melayang terang di belakang bahu June menarik perhatianku. Aku menolehkan kepala sebisa mungkin untuk melihatnya. Mulanya, sesuatu itu tampak seperti bola cahaya berkilauan. Namun, setelah aku menatapnya terus, aku sadar bahwa itu ibuku.

Ibu, bisikku. Aku berdiri dan maju satu langkah ke arahnya. Kakiku terasa sangat ringan.

Ibuku tersenyum padaku. Dia tampak muda, sehat dan utuh: tangannya tidak lagi diperban, rambutnya sewarna

gandum dan salju. Saat aku mencapainya, dengan lembut dia merangkum wajahku di antara telapak tangannya yang halus dan tak terluka. Jantungku berhenti berdenyut; diisi oleh kehangatan dan cahaya. Aku ingin berada di sini selamanya, dalam momen ini. Aku melangkah tertatih-tatih. Ibu menangkapku sebelum aku jatuh, dan kami berlutut di sana, kembali bersama.

"Putra kecilku yang hilang," bisiknya.

Suaraku keluar dalam bisikan terpatah. "Maafkan aku. Maafkan aku."

"Diamlah, Sayang." Aku menundukkan kepala saat Ibu berlutut di depanku. Dia mencium keningku, dan aku kembali menjadi anak kecil, tak berdaya dan penuh harap, penuh rasa cinta. Di balik garis keemasan kabur lengan Ibu, aku bisa melihat tubuh pucat dan hancurku terbaring di tanah. Ada seorang gadis meringkuk di atas tubuhku, tangannya di wajahku, rambut hitam panjangnya terurai di bahu. Dia menangis.

"Apakah John dan Ayah ...?" Aku mulai bertanya.

Ibu hanya tersenyum. Matanya begitu biru, seolah-olah aku bisa melihat seluruh dunia di dalamnya—langit, awan, dan segalanya.

"Jangan khawatir," sahut Ibu. "Mereka baik-baik saja, dan mereka sangat mencintaimu."

Aku merasa sangat ingin mengikuti ibuku ke mana pun dia pergi, ke mana pun kami mungkin pergi. "Aku kangen kalian," akhirnya aku berkata padanya. "Tiap hari rasanya sakit, kehilangan seseorang yang tadinya ada."

Sebelah tangan Ibu menyisir rambutku lembut, seperti yang biasa dia lakukan waktu aku kecil. "Sayangku, kau tak perlu merindukan kami. Kami tak pernah pergi." Dia mengangkat kepala dan mengangguk ke jalanan, melewati kerumunan orang yang berkumpul di sekitar tubuhku. Sekarang, tim medis mengangkatku ke usungan. "Kembalilah ke Eden. Dia menunggumu."

"Aku tahu," bisikku. Aku menjulurkan leher untuk memeriksa apakah aku bisa melihat adikku sekilas di kerumunan itu, tapi aku tidak melihat dia di sana.

Ibu berdiri; tangannya meninggalkan wajahku, dan kudapati diriku berjuang untuk bernapas. *Tidak. Tolong jangan tinggalkan aku.* Aku mengulurkan sebelah tangan padanya, tapi suatu penghalang tak kasatmata menghentikannya. Cahaya Ibu kini lebih terang.

"Ke mana Ibu pergi? Bisakah aku ikut?"

Ibu tersenyum, tetapi menggeleng. "Kau masih harus berada di dunia yang ini. Suatu hari nanti, saat kau sudah siap melangkah ke dunia kami, aku akan datang menemuimu lagi. Hiduplah dengan baik, Daniel. Jadikan langkah terakhir itu berarti."[]

JUNE

Selama tiga minggu pertama Day di rumah sakit, aku tak pernah pergi. Orang-orang yang sama datang dan pergi —Tess, tentu saja, yang menunggu di ruang tunggu selama aku, menunggu Day sadar dari komanya; Eden, yang tinggal di sini selama yang Lucy izinkan; sisa anggota Patriot yang lain, terutama Pascao; berbagai dokter dan paramedis yang keluar masuk tak henti-henti, yang setelah minggu pertama kukenal dan kuhafal nama-namanya; dan Anden, yang telah pulang dari medan perang dengan bekas lukanya sendiri. Rakyat bergerombol menginap di sekitar rumah sakit, tapi Anden tidak tega meminta mereka bubar, bahkan meskipun mereka terus berjaga di halaman selama berminggu-minggu dan berbulan-bulan. Kebanyakan dari mereka memiliki corengan merah tua familier di rambutnya. Seringnya mereka tidak berkata apa-apa. Terkadang, mereka melagukan kor. Saat ini aku telah terbiasa dengan keberadaan mereka, sampai-sampai hal itu membuatku nyaman. Mereka mengingatkanku bahwa Day masih hidup. Masih berjuang.

Perang antara Republik dan Koloni, setidaknya untuk sekarang, telah berakhir. Antartika akhirnya datang membantu dengan membawa teknologi dan persenjataan menakutkan mereka, yang mengintimidasi Afrika dan Koloni

sehingga mereka kembali ke perjanjian gencatan senjata. Antartika membawa Anden dan Kanselir ke hadapan mahkamah internasional, menjatuhkan sanksi yang pantas bagi kami dan mereka dan akhirnya, *akhirnya* memulai proses pembuatan perjanjian damai permanen. Meski demikian, debu pertempuran kami masih di sini, bersama dengan rasa permusuhan yang tertinggal. Aku tahu, akan butuh waktu untuk menutup luka itu. Aku tak tahu berapa lama gencatan senjata ini akan bertahan, atau kapan Republik dan Koloni akan menemukan perdamaian yang sebenarnya. Mungkin tak akan pernah. Tapi untuk sekarang, ini cukup bagus.

Salah satu hal pertama yang para dokter lakukan untuk Day, setelah menjahit luka mengerikan akibat peluru itu, ialah mengoperasi otaknya. Trauma yang Day derita tidak memungkinkan dia menerima pengobatan penuh yang diperlukan untuk mempersiapkan dirinya sebaik mungkin demi menjalani operasi itu ... tapi mereka tetap melakukannya. Pada poin ini, tak ada hubungannya apakah Day siap atau tidak; kalau mereka tidak melakukannya, Day tetap akan mati. Tapi, tetap saja. Semua itu membuatku terjaga selama bermalam-malam. Tak seorang pun benar-benar tahu apakah Day akan bangun, atau apakah dia akan menjadi orang yang sama sekali berbeda kalau dia sadar.

Dua bulan berlalu, lalu tiga.

Perlahan-lahan, kami mulai menunggu di rumah. Kerumunan di depan RS akhirnya menipis.

Lima bulan. Musim dingin berlalu.

Pada pukul 07.28, awal Kamis musim semi pada bulan Maret, aku tiba di ruang tunggu rumah sakit untuk kunjungan rutinku. Seperti yang sudah bisa diduga, pada jam segini hanya aku yang ada di sini. Eden di rumah bersama Lucy, perlu tidur. Dia terus tumbuh, dan kalau sekarang Day bangun untuk melihat dia, aku tahu Day akan berkomentar betapa dia mulai mengurus, wajahnya sudah tidak terlalu tembam dan mulai beranjak dewasa.

Bahkan, Tess belum ada di sini. Dia cenderung datang pada pagi menjelang siang untuk bekerja sebagai asisten paramedis yang membayangi para dokter. Saat aku menemuinya pada jam istirahatnya, kami bercengkerama bersama dan bercakap-cakap dengan suara rendah. Bahkan, terkadang dia membuatku tertawa.

"Day mencintaimu, sungguh," katanya padaku kemarin. "Dia mencintaimu, bahkan meskipun rasa cinta itu menghancurkannya. Dia serasi denganmu. Kurasa itu manis." Dia mengatakan itu dengan senyum iri malu-malu di wajahnya. Entah bagaimana, dia telah berhasil kembali menjadi orang yang dulu kukenal, tapi kini sebagai seseorang yang lebih tua, lebih tinggi, dan lebih bijaksana.

Kusenggol dia penuh sayang. "Kalian berdua punya ikatan yang tak pernah bisa kusentuh," sahutku. "Bahkan, saat kami dalam masa-masa terburuk."

Dia tersipu mendengarnya, dan mau tak mau aku membuka hati untuknya. Tess yang penuh kasih adalah salah satu pemandangan paling manis di dunia.

"Baik-baiklah padanya," dia berbisik. "Janji?"

Sekarang, aku menyapa perawat di jendela ruang tunggu, lalu duduk di kursiku yang biasa dan menatap sekeliling. Ruang ini kosong sekali pagi ini. Kudapati diriku rindu ditemani Tess. Kucoba mengalihkan perhatian dengan membaca teks berita yang berjalan di layar.

PRESIDEN ANTARTIKA IKARI, PBB,
TUNJUKKAN PERSETUJUAN
ATAS PERJANJIAN DAMAI BARU
ANTARA REPUBLIK DAN KOLONI

ELECTOR PRIMO UMUMKAN SISTEM
PERINGKAT BARU
UNTUK GANTIKAN UJIAN

KOTA PERBATASAN BARU ANTARA REPUBLIK
DAN KOLONI
BERGANTI NAMA MENJADI KOTA UNION
DAN AKAN IZINKAN IMIGRASI DARI KEDUA
NEGARA
MULAI AKHIR TAHUN DEPAN

SENATOR MARIANA DUPREE SECARA RESMI
DILANTIK
MENJADI PRINCEPS SENAT

Berita-berita itu membuatku tersenyum samar. Semalam, Anden mampir ke apartemenku untuk memberitahuku secara pribadi soal Mariana. Kubilang padanya, aku akan memberi selamat secara langsung pada wanita itu.

"Dia sangat kompeten," kataku. "Jauh lebih kompeten daripada aku. Aku ikut senang untuknya."

Anden menundukkan kepala sopan. "Kupikir kaulah yang lebih baik untuk jangka panjang," sahutnya dengan senyum lembut. "Kau memahami rakyat. Tapi, aku senang kau kembali ke tempat yang bagimu paling nyaman. Pasukan kita beruntung memilikimu." Kemudian dia ragu-ragu, dan sesaat dia meraih tanganku. Aku ingat lapisan karet halus sarung tangannya, sinar perak manset berkancingnya. "Mulai sekarang, mungkin aku tidak akan sering bertemu denganmu. Barangkali itu yang terbaik, ya, kan? Tetap saja, silakan berkunjung sesekali. Akan menyenangkan mendengar kabar darimu."

"Sama-sama," sahutku, meremas tangannya sebagai balasan.

Pikiranku kembali ke masa kini. Salah satu dokter muncul dari lorong dekat kamar Day. Dia melihatku, menghela napas, dan mendekat. Aku menegakkan tubuh, menegang. Sudah lama sejak aku mendengar kondisi terkini Day dari Dr. Kann. Sebagian diriku ingin melompat kegirangan, karena mungkin saja berita itu bagus; tapi sebagian yang lain berjengit ketakutan, kalau-kalau berita itu buruk. Mataku memindai wajah dokter itu, mencari-cari petunjuk. (Pupil matanya agak melebar, wajahnya gelisah, tapi bukan gelisahnya orang yang akan mengabarkan berita buruk. Ada setitik rasa senang di wajahnya.) Denyut jantungku menjadi lebih cepat. Apa yang akan dia katakan padaku? Atau, mungkin itu bukan berita sama sekali—mungkin dia cuma akan mengatakan apa yang biasa dia katakan. *Sayangnya*

tidak banyak perubahan hari ini, tapi setidaknya kondisi Day stabil. Aku sudah sangat terbiasa mendengar itu.

Dr. Kann berhenti di hadapanku. Dia membetulkan letak kacamatanya dan tanpa sadar menggaruk janggut kelabunya yang terpangkas rapi. "Selamat pagi, Miss Iparis," ujarnya.

"Bagaimana keadaannya?" tanyaku, sapaan yang biasa kukatakan padanya.

Dr. Kann tersenyum, tapi ragu-ragu (keanehan yang lain. Berita ini pastilah penting). "Berita bagus." Jantungku berhenti sejenak. "Day sudah siuman. Kurang dari sejam yang lalu."

"Dia siuman?" Aku bernapas. *Dia siuman.* Mendadak, berita itu sangat luar biasa, dan aku tak yakin apakah aku bisa menanggungnya. Dengan hati-hati, kuperhatikan wajah Dr. Kann. "Tapi, pasti beritanya lebih dari itu. Ya, kan?"

Dr. Kann meletakkan kedua tangan di bahuku. "Saya tidak ingin membuatmu cemas, Miss Iparis, tidak sama sekali. Day telah sembuh dari operasinya dengan sangat baik sekali. Waktu dia siuman, dia minta minum dan bertanya tentang adiknya. Dia tampak cukup sadar dan perkataannya masuk akal. Kami segera melakukan pemindaian cepat di otaknya." Suara Dr. Kann jadi tambah bersemangat. "Kami harus melakukan pemeriksaan yang lebih menyeluruh, tentu saja, tapi kalau dilihat sekilas, tampaknya segalanya telah berjalan normal. Hipokampusnya tampak

sehat, dan tanda-tanda lainnya terlihat normal. Dalam hampir setiap aspek, Day yang kita kenal sudah kembali."

Air mata menggenang di sudut mataku. Day yang kami kenal sudah kembali. Setelah *lima bulan* menunggu, berita ini begitu mendadak. Satu menit dia terbaring tak sadarkan diri di ranjang, bertahan hidup malam demi malam ... dan kini dia siuman. Begitu saja. Aku tersenyum bersama sang Dokter, dan sebelum aku dapat menghentikan diri, aku memeluknya. Dr. Kann tertawa dan dengan canggung menepuk kepalaku, tapi aku tak peduli. Aku ingin melihat Day. "Bisakah dia dijenguk?" tanyaku. Lalu, tiba-tiba saja, aku sadar apa yang sebenarnya Dr. Kann katakan. "Kenapa Anda bilang 'hampir'?"

Senyum Dr. Kann menjadi goyah. Dia membetulkan lagi letak kacamatanya. "Itu bukan sesuatu yang tidak bisa kami sembuhkan dengan rangkaian terapi lebih lanjut. Kau tahu, daerah hipokampus memiliki dampak pada ingatan, baik ingatan jangka pendek maupun jangka panjang. Tampaknya ingatan jangka panjang Day—keluarganya, Eden adiknya, Tess temannya, dan lain-lain—tetap utuh. Namun, setelah mengajukan beberapa pertanyaan, tampaknya dia hanya mengingat sedikit sekali orang maupun peristiwa yang terjadi dalam satu atau dua tahun belakangan. Kami menyebutnya amnesia retrograde. Sebagai contoh, dia ingat kematian keluarganya ...." Di situ, suara Dr. Kann menghilang tak nyaman. "Tapi, dia tidak tampak familier dengan nama Komandan Jameson, atau invasi Koloni baru-baru ini. Tampaknya dia juga tidak mengingatmu."

Senyumku memudar. "Dia ... tidak ingat aku?"

"Tentu saja ini bisa sembuh seiring waktu, dengan terapi yang tepat," lagi-lagi Dr. Kann menenangkan aku. "Kemampuan ingatan jangka pendeknya berjalan baik. Dia ingat sebagian besar hal yang saya katakan padanya, dan membentuk memori baru tanpa terlalu banyak kesulitan. Saya hanya ingin memperingatkanmu sebelum kau menemuinya. Jangan heran kalau dia tidak mengingatmu. Santai saja dan kembali perkenalkan dirimu padanya. Perlahan-lahan, mungkin dalam beberapa tahun, ingatan lamanya akan kembali."

Aku mengangguk pada Dr. Kann seolah-olah sedang berada dalam mimpi. "Oke," bisikku.

"Kau bisa menemui dia sekarang, kalau kau mau." Dia tersenyum padaku, seolah-olah dia sedang menyampaikan kabar terhebat di dunia. Dan memang benar.

Namun, setelah dia pergi, aku hanya berdiri di situ sejenak. Benakku kabur. Berpikir. Tersesat. Lalu, aku melangkah pelan ke lorong tempat kamar opname Day berada. Koridor itu menutup di sekitarku bagaikan terowongan kabur berkabut. Satu-satunya yang melintas di pikiranku hanyalah ingatan akan doa putus asaku di atas tubuh terluka Day, akan janji yang kuucapkan seandainya dia bertahan hidup.

Biarkan dia hidup. Aku rela mengorbankan apa pun agar hal ini terkabul.

Hatiku muram, berubah kelabu. Aku mengerti sekarang. Aku tahu bahwa doaku telah dikabulkan, dan pada

saat yang sama aku juga tahu pengorbanan apa yang harus kuberikan. Aku telah diberi kesempatan untuk tidak pernah menyakiti Day lagi.

Aku masuk ke kamar opname itu. Day sadar, bersandar di bantal dan secara mengejutkan lebih sehat daripada masa-masa ketika aku melihat dia terbaring lemah tak sadarkan diri selama berbulan-bulan belakangan. Namun, ada yang berbeda sekarang. Mata Day mengikutiku tanpa setitik pun tanda bahwa dia mengenalku; dia menatapku dengan jarak sopan hati-hati seorang asing—cara dia menatapku saat kami pertama kali bertemu.

Dia tidak tahu siapa aku.

Hatiku sakit, mencabikku seiring aku semakin dekat ke sisi ranjangnya. Aku tahu apa yang harus kulakukan.

"Hai," katanya saat aku duduk di ranjang. Matanya menjelajahi wajahku penasaran.

"Hai," sahutku lembut. "Apa kau tahu siapa aku?"

Day tampak merasa bersalah, dan itu membuat hatiku lebih terasa teriris-iris. "Seharusnya aku tahu, ya?"

Butuh seluruh upaya untuk tidak menangis, untuk menanggung pikiran bahwa Day telah melupakan segala sesuatu di antara kami—malam kami bersama, cobaan-cobaan yang kami lewati bersama, segala yang kami miliki bersama dan segala yang hilang. Semua tentang kami telah terhapus dari memorinya, tidak menyisakan apa pun. Day yang *aku* kenal tidak ada di sini.

Aku bisa bilang padanya sekarang, tentu saja. Aku bisa mengingatkan dia siapa aku, bahwa aku June Iparis, gadis

yang pernah dia selamatkan di jalanan, gadis yang dia cintai. Aku bisa memberi tahu dia segalanya, seperti yang Dr. Kann bilang, dan mungkin hal itu akan memicu ingatan lamanya. *Katakan, June. Bilang padanya. Kau akan sangat bahagia. Akan mudah sekali mengatakannya.*

Tapi, aku membuka mulut dan tiada suara keluar. Aku tidak bisa melakukannya.

Baik-baiklah padanya, kata Tess padaku. *Janji.*

Jika aku tetap berada dalam hidup Day, aku akan menyakitinya. Itu tidak mungkin dihindari. Kuingat kembali cara dia menelungkup, terisak di meja makan keluarganya, meratapi apa yang telah kuambil darinya. Sekarang, takdir telah menawarkan solusi bagiku, tersaji di atas piring perak—Day bertahan melewati ujiannya, dan sebagai balasannya, aku harus menyingkir dari kehidupannya. Meskipun sekarang dia menatapku layaknya orang asing, dia tidak lagi memperlihatkan rasa sakit dan tragedi yang selalu muncul bersama hasrat dan cinta setiap kali dia menatapku. Kini dia bebas.

Dia bebas dari *kami*, menyisakan aku sebagai satu-satunya penanggung beban masa lalu kami.

Jadi, susah payah aku menelan ludah, tersenyum, lalu menundukkan kepala padanya. "Day," kupaksa diriku bicara, "senang bertemu denganmu. Aku dikirim oleh Republik untuk melihat bagaimana keadaanmu. Senang sekali melihatmu kembali sadar. Negeri ini akan girang sekali saat mereka mendengar kabar baik ini."

Day mengangguk sopan sebagai balasan, ketegangannya tidak diragukan lagi. "Terima kasih," ujarnya waspada. "Para dokter memberitahuku bahwa aku telah koma selama lima bulan. Apa yang terjadi?"

"Kau terluka selama pertempuran antara Republik dan Koloni," sahutku. Segala hal yang kukatakan saat ini seolah-olah keluar dari mulut orang lain. "Kau menyelamatkan Eden adikmu."

"Apa Eden di sini?" mata Day menjadi cerah karena mengenali nama itu, dan seulas senyum menawan mekar di wajahnya. Pemandangan itu membawa rasa sakit bagiku meskipun aku senang dia ingat adiknya. Aku sangat ingin melihat ekspresi pengenalan di wajahnya saat dia membicarakan *aku*.

"Eden akan sangat gembira melihatmu. Para dokter sudah mengabarkan berita ini padanya, jadi dia akan segera tiba." Aku membalas senyumnya, dan kali ini senyumku tulus meskipun pahit-manis. Saat Day mengamati wajahku lagi, aku memejamkan mata dan sedikit menundukkan kepala ke arahnya.

Saatnya melepaskan.

"Day," ujarku, berhati-hati memilih kata-kata terakhirku untuknya. "Suatu keistimewaan dan kehormatan bisa bertempur di sisimu. Kau telah menyelamatkan lebih banyak daripada yang kau pernah tahu." Untuk sejenak, tatapanku terpancang padanya, memberitahunya tanpa kata segala hal yang tak akan pernah kuucapkan padanya keras-keras. "Terima kasih," bisikku. "Untuk segalanya."

Day tampak heran dengan emosi dalam suaraku, tapi dia menundukkan kepala sebagai balasan. "Aku yang merasa terhormat," sahutnya. Hatiku hancur dalam kesedihan mendengar sedikitnya kehangatan dalam suaranya, kehangatan yang aku tahu akan kudengar seandainya dia ingat segalanya. Kurasakan ketiadaan cinta penuh damba yang saat ini kurindukan, yang sangat ingin kumiliki. Sekarang, cinta itu hilang.

Seandainya dia tahu siapa aku, aku akan mengatakan sesuatu lagi padanya sekarang, sesuatu yang seharusnya kukatakan padanya lebih sering saat aku punya kesempatan. Sekarang, aku yakin akan perasaanku, dan sudah terlambat. Jadi, kulipat kembali dua kata itu ke dalam hatiku demi dia, lalu bangkit dari ranjangnya. Kutenggelamkan diri dalam setiap detail menakjubkan wajahnya dan kusimpan dalam ingatan, berharap aku bisa membawa dia bersamaku ke mana pun aku pergi. Kami bertukar hormat singkat.

Lalu, aku berpaling untuk terakhir kalinya.

***

Dua minggu kemudian, tampaknya seluruh Kota Los Angeles sudah tahu Day akan meninggalkan negara ini untuk selama-lamanya. Pada pagi ketika aku meninggalkan sisi ranjang Day di rumah sakit, Antartika datang menjemput dia dan adiknya. Mereka sudah mendengar bakat Eden dalam keahlian teknis dan menawarkan sebuah tempat baginya di salah satu akademi mereka. Pada saat yang sama, mereka menawari Day kesempatan untuk ikut serta.

Aku tidak bergabung dengan kerumunan massa. Aku tetap tinggal di apartemenku, menonton peristiwa itu sementara Ollie tertidur bahagia di sampingku. Jalanan di bawah kompleks apartemenku dikerumuni orang, semuanya berdesak-desakan satu sama lain untuk menonton JumboTrons. Kekacauan teredam mereka berubah menjadi keributan stabil saat aku menonton berita itu disiarkan di layarku.

DANIEL ALTAN WING DAN ADIKNYA
MALAM INI PERGI KE ROSS CITY,
ANTARTIKA

Itulah yang berita tayangkan. Di layar, Day melambai ke orang-orang yang berkumpul di sekitar apartemennya saat dia dan Eden dikawal ke sebuah jip oleh kelompok patroli kota. Seharusnya aku memanggil dia Daniel, sebagaimana berita itu. Mungkin sekarang ini dia benar-benar *hanya* seorang Daniel, tanpa perlu nama alias lagi. Aku memperhatikan saat dia membiarkan adiknya naik ke kendaraan itu, lalu dia ikut naik dan sepenuhnya hilang dari pandangan. *Rasanya sangat aneh*, pikirku sementara tanganku bergerak tanpa sadar mengusap bulu Ollie. Beberapa waktu lalu, patroli kota akan langsung menangkapnya kalau ketemu. Sekarang, dia meninggalkan Republik sebagai juara mereka, dirayakan dan diingat seumur hidup.

Kumatikan layar, lalu duduk dalam kegelapan sunyi apartemenku, menikmati keheningannya. Di jalanan di luar

sana, orang-orang masih mengelu-elukan nama Day. Mereka akan terus melagukannya sampai malam.

Saat keramaian itu akhirnya berakhir, aku bangkit dari sofa. Kukenakan sepatu bot dan mantel, lalu kulingkarkan *scarf* tipis di sekeliling leherku dan keluar ke jalan. Rambutku tertiup angin malam yang sejuk, sesekali helaiannya mengenai bulu mataku. Selama beberapa saat aku berjalan sendirian tak tentu arah di jalanan yang sunyi. Aku tak yakin ke mana aku hendak pergi. Mungkin aku berusaha mencari cara untuk kembali pada Day. Namun, itu tidak masuk akal. Dia sudah pergi, dan ketiadaan dirinya meninggalkan rasa sakit penuh derita dan kehampaan dalam dadaku. Mataku berair gara-gara angin.

Aku berjalan selama satu jam sebelum akhirnya aku naik kereta ke sektor Lake. Di sana, aku berjalan-jalan di sepanjang tepian air, mengagumi cahaya pusat kota dan juga stadion Ujian yang kini tidak digunakan dan tidak menyala—suatu pengingat yang terus menghantui akan peristiwa yang telah lama berlalu. Roda-roda kincir air berputar di danau, irama pergerakannya menjadi simfoni yang menenteramkan. Aku tak tahu ke mana aku pergi. Yang kutahu hanyalah, pada saat ini, sektor Lake lebih terasa seperti rumah bagiku daripada Ruby. Di sini, aku tidak sepenuhnya sendirian. Di jalanan ini, aku masih bisa merasakan denyut jantung Day.

Aku mulai menapaki kembali jejak lamaku, melewati bangunan dan rumah-rumah rusak di tepi danau—langkah yang kuambil ketika aku ialah orang yang sepenuhnya ber-

beda: penuh kebencian, kebingungan, kehilangan dan kebodohan. Rasanya aneh menelusuri jalanan yang sama ini sebagai diriku yang sekarang. Familier sekaligus aneh.

Sejam kemudian, aku berhenti sendirian di depan gang kecil yang tidak istimewa, gang yang menjadi cabang sebuah jalanan kosong. Pada ujung gang ini, berdiri sebuah bangunan menara bertingkat dua belas yang terabaikan, masing-masing jendelanya dipapan dan lantai pertamanya persis seperti yang kuingat, dengan jendela yang hilang dan kaca pecah di lantainya. Aku melangkah ke bayang-bayang bangunan itu, mengenang. Di sinilah Day pertama kali mengulurkan tangan padaku di tengah asap dan debu. Dia menyelamatkanku, sebelum kami saling mengetahui siapa sebenarnya satu sama lain; di sinilah awal beberapa malam berharga saat kami mengenal satu sama lain hanya sebagai pemuda di jalanan dan gadis yang butuh pertolongan.

Memori itu menajam.

Ada suara menyuruhku bangkit. Waktu menoleh, kulihat seorang pemuda mengulurkan tangan padaku. Matanya biru cerah, wajahnya kotor dan dia memakai topi yang sudah usang. Namun, pada saat ini, kupikir mungkin dia adalah pemuda paling elok yang pernah kulihat.

Pengembaraanku telah menuntunku ke awal mula perjalanan kami bersama. Kurasa memang paling pantas jika aku berada di sini pada akhir perjalanan itu.

Untuk waktu yang lama aku berdiri dalam kegelapan, membiarkan diriku tenggelam dalam memori yang dulu pernah kami miliki bersama. Keheningan itu membung-

kusku dalam pelukan nyaman. Salah satu tanganku terulur ke pinggang dan menemukan bekas luka lama di tempat Kaede dulu melukaiku. Begitu banyak kenangan, begitu banyak kegembiraan dan kesedihan.

Air mata mengalir deras di wajahku. Aku bertanya-tanya apa yang Day pikirkan tentang momen ini saat dia berkelana ke alam asing, dan apakah ada bagian kecil dari dirinya, meskipun terkubur jauh di dalam, yang memegang sekerat potongan tentangku, kepingan akan apa yang pernah kami miliki.

Semakin lama aku berdiri di sini, semakin ringan beban yang hatiku rasakan. Day akan melewati ini semua dan menjalani hidupnya. Begitu juga aku. Kami akan baik-baik saja. Suatu hari nanti, mungkin di masa depan nun jauh di sana, kami akan saling menemukan satu sama lain lagi. Sampai saat itu tiba, aku akan mengingat dia. Aku mengulurkan tangan untuk menyentuh salah satu dinding, membayangkan aku bisa merasakan hidup dan kehangatan Day melalui itu. Kemudian, aku kembali melihat sekeliling, menengadah ke atap dan ke langit malam di mana sedikit bintang samar bisa terlihat, dan di sana kupikir aku benar-benar *bisa* melihat dia. Aku bisa merasakan keberadaannya di sini pada setiap batu yang dia sentuh, setiap orang yang dia angkat derajatnya, setiap jalanan, gang dan kota yang telah dia ubah selama beberapa tahun hidupnya .... Karena *dialah* Republik, *dialah* cahaya kami, dan aku mencintaimu, aku mencintaimu, sampai hari ketika kita bertemu lagi aku akan menyimpanmu di hatiku dan melindungimu di sana,

menangisi apa yang tak pernah kita punya, menghargai apa yang kita miliki. Kuharap kau ada di sini.

Aku mencintaimu, selalu.[]

LOS ANGELES, CALIFORNIA

Republik Amerika

★★★

SEPULUH TAHUN KEMUDIAN

JUNE

PUKUL 18.36, 11 JULI.
SEKTOR BATALLA, LOS ANGELES.
78° FAHRENHEIT.

Hari ini adalah hari ulang tahunku yang ke-27.

Aku merayakan hampir sebagian besar ulang tahunku tanpa terlalu banyak masalah. Pada ulang tahun ke-18, aku bergabung dengan Anden, sepasang Senator, Pascao dan Tess, serta beberapa teman sekelasku dulu di Drake untuk makan malam pribadi di sebuah restoran atap di sektor Ruby. Ulang tahun ke-19 terjadi di atas sebuah perahu di New York City, versi pembangunan ulang ala Koloni untuk sebuah kota lama yang telah tenggelam, yang batas terluarnya kini melandai, menyatu halus ke Samudra Atlantik. Aku diundang ke pesta yang diselenggarakan untuk beberapa delegasi internasional dari Afrika, Kanada, dan Meksiko. Ulang tahun ke-20 kuhabiskan dengan nyaman sendirian, bergelung di tempat tidur bersama Ollie di pangkuanku, menonton siaran berita singkat tentang bagaimana adik Day, Eden, telah lulus lebih cepat dari akademinya di Antartika. Aku berusaha menangkap kilasan bagaimana tampang Day sebagai pemuda 21 tahun, dan aku melihat berita bahwa dia telah direkrut oleh agensi intelijen Antartika.

Ulang tahun ke-21-ku menjadi situasi yang rumit di Vegas, tempat Anden mengundangku ke festival musim panas dan berakhir dengan dia menciumku di kamar hotelku. Ulang tahun ke-22: ulang tahun pertama yang kurayakan bersama Anden sebagai kekasih resmiku. Ke-23: kuhabiskan dengan menghadiri upacara pelantikan yang menempatkanku sebagai komandan atas seluruh skuadron di California, komandan tinggi termuda dalam sejarah Republik. Ke-24: ulang tahun pertama yang kuhabiskan tanpa Ollie. Ke-25: makan malam dan berdansa dengan Anden di atas pesawat *Constellation*. Ke-26: kuhabiskan bersama Pascao dan Tess sembari memberi tahu mereka bahwa aku baru saja putus dari Anden—bagaimana sang Elector muda dan aku sama-sama sepakat bahwa aku tidak bisa mencintai dia dengan cara yang dia harapkan.

Beberapa tahun ini kuhabiskan dalam kegembiraan, sisanya dalam kesedihan—tapi peristiwa-peristiwa tersedih pun selalu bisa ditoleransi. Hal-hal yang jauh lebih buruk telah terjadi, dan tak ada yang tragis selama beberapa tahun belakangan ini yang bisa dibandingkan dengan kejadian-kejadian pada masa remajaku. Namun, hari ini berbeda. Selama bertahun-tahun, aku diam-diam merasa ketakutan menghadapi ulang tahun yang ini, karena membawaku kembali ke peristiwa-peristiwa dari masa laluku yang telah kuusahakan sekuat tenaga untuk tetap terkubur.

Aku menghabiskan sebagian besar hari dalam suasana hati yang cukup tenang. Aku bangun pagi, melakukan rutinitas pemanasanku di trek, lalu pergi ke sektor Batalla

untuk mengatur para kaptenku dalam operasi mereka di berbagai macam kota. Hari ini aku memimpin dua kelompok patroli terbaikku untuk mengawal Anden selama pertemuan dengan delegasi Koloni. Kami berdua mungkin sudah tidak tinggal di apartemen yang sama, tapi itu tidak mengubah betapa kerasnya aku dalam mengawasi keselamatannya. Dia akan selalu menjadi Elector-ku, dan aku bermaksud untuk menjaganya tetap seperti itu. Hari ini, dia dan Koloni berada di tengah diskusi mendalam tentang status imigrasi lunak di sepanjang perbatasan kami, di mana Kota Union telah menjadi area subur bagi warga sipil Koloni maupun Republik. Apa yang dulunya garis pemisah tegas di antara kami, kini tampaknya malah menjadi garis miring yang landai. Aku menonton dari pinggir saat Anden berjabat tangan dengan para delegasi itu dan berpose untuk difoto. Aku bangga dengan apa yang dia lakukan. Langkah-langkah lambat, tapi tetap saja ada kemajuan. Metias akan senang melihatnya. Begitu pula Day.

Pada penghujung sore, akhirnya aku meninggalkan Aula Batalla dan menuju bangunan halus berwarna putih gading di ujung timur Alun-alun Batalla. Di sana, kutunjukkan ID-ku di pintu masuk dan aku naik ke lantai dua belas. Kutapaki anak tangga familier di lorong, sepatu botku bergema saat beradu dengan lantai marmer. Akhirnya, aku berhenti di depan sebuah nisan seluas 26 meter persegi yang ditandai dengan nama KAPTEN METIAS IPARIS terukir di permukaannya yang sejernih kristal.

Aku berdiri di sana sejenak, lalu duduk bersila di depannya dan menundukkan kepala. "Hai, Metias," kataku dengan suara lembut. "Hari ini ulang tahunku. Kau tahu berapa umurku sekarang?"

Aku memejamkan mata, dan melalui keheningan yang mengelilingiku, kupikir aku bisa merasakan sebuah tangan gaib di bahuku, kehadiran halus kakakku yang terkadang bisa kurasakan pada momen-momen sunyi seperti ini. Kubayangkan dia tersenyum padaku, ekspresinya rileks dan bebas.

"Hari ini aku 27 tahun," lanjutku dalam bisikan. Suaraku tersekat sesaat. "Sekarang, kita sebaya."

Untuk pertama kalinya dalam hidupku, aku bukan lagi adik perempuannya. Tahun depan aku akan melangkahi garis dan dia akan tetap berada di tempat yang sama. Mulai sekarang, aku akan lebih tua darinya.

Kucoba beralih memikirkan hal lain, jadi kuceritakan pada hantu kakakku tentang tahun yang kujalani, perjuangan-perjuangan dan kesuksesanku dalam memimpin kelompok-kelompok patroliku, hari-hariku yang sibuk. Kukatakan padanya, seperti yang selalu kulakukan, bahwa aku merindukannya. Dan seperti biasa, aku bisa mendengar bisikan hantunya di telingaku, sahutan lembutnya bahwa dia juga merindukanku. Bahwa dia mengawasiku, dari mana pun dia berada sekarang.

Sejam kemudian, saat matahari akhirnya terbenam dan cahaya yang merasuk dari jendela akhirnya pudar, aku berdiri dari posisiku dan perlahan-lahan berjalan keluar ba-

ngunan. Aku mendengarkan pesan-pesan yang terlewat di *earpiece*-ku. Tess akan segera selesai dari sif kerjanya di rumah sakit, kemungkinan besar membawa banyak cerita baru tentang pasien-pasiennya. Pada tahun-tahun pertama setelah Day pergi, mereka berdua masih sering kontak, dan Tess akan secara rutin memberitahuku kabar terkini tentang Day. Hal-hal seperti penglihatan Eden yang membaik. Pekerjaan baru Day. Permainan Antartika. Namun, seiring tahun-tahun berlalu, mereka semakin jarang mengobrol. Tess tumbuh dewasa dan punya kehidupannya sendiri, dan perlahan-lahan, percakapan mereka berkurang menjadi sapaan singkat setiap tahunnya. Terkadang, malah tidak sama sekali.

Aku bohong kalau kubilang aku tidak merindukan cerita-cerita Tess tentang Day. Tapi tetap saja, kudapati diriku menanti penuh harap pada obrolan makan malam bersama Tess dan Pascao, yang akan datang dari Universitas Drake. Kemungkinan, Pascao ingin berbagi cerita tentang petualangan terbarunya dalam melatih para taruna. Aku tersenyum sambil memikirkan tentang apa yang mungkin mereka katakan. Hatiku terasa lebih ringan sekarang, lebih bebas setelah percakapanku dengan kakakku. Pikiranku melayang singkat pada Day. Aku bertanya-tanya di mana dia sekarang, bersama siapa, apakah dia bahagia.

Aku sungguh, setulus hati, sangat berharap dia bahagia.

Sektor ini tidak sibuk malam ini (kami tidak membutuhkan banyak polisi dalam beberapa tahun belakang-

an), dan selain beberapa tentara di sana-sini, aku sendirian. Kebanyakan lampu jalanan belum dinyalakan, dan dalam kegelapan ini aku bisa melihat sekelompok bintang berkelip di atas sana. Kemilau dari JumboTrons melayangkan kaleidoskop warna di seluruh jalanan kelabu sektor Batalla. Kudapati diriku sengaja berjalan di bawah cahaya itu, sambil mengulurkan sebelah tangan untuk mempelajari warna-warna yang menari-nari di kulitku. Aku menonton potongan-potongan berita di layar dengan sedikit ketidaktertarikan, sementara aku masih terus memeriksa sekilas pesan-pesan yang kulewatkan. Epolet di bahuku berdenting lembut.

Lalu, aku berhenti pada pesan yang Tess tinggalkan untukku tadi sore. Suaranya memenuhi telingaku, penuh kehangatan dan kejenakaan.

"Hei. Lihat berita."

Hanya itu yang dia katakan. Aku mengerutkan dahi, lalu tertawa kecil mendengar permainan Tess ini. Ada apa di berita? Mataku kembali ke layar, kali ini dengan rasa penasaran yang lebih. Tak ada berita yang menarik perhatian. Aku terus mencari, berusaha menemukan apa yang mungkin menjadi berita yang Tess bicarakan. Tetap tidak ada apa pun. Lalu ... muncul sebuah berita kecil yang tidak istimewa, sangat singkat sampai aku bisa melewatkannya seharian. Aku mengerjap, seolah-olah aku mungkin salah mengartikan berita itu, dan membacanya lagi sebelum berita itu menghilang.

EDEN BATAAR WING BERADA DI LOS ANGELES
UNTUK WAWANCARA POSISI INSINYUR BATALLA

Eden? Suatu riak meluncur di kesunyian yang membuatku bisu seharian. Kubaca berita itu lagi dan lagi sampai akhirnya kuyakinkan diri bahwa mereka benar-benar membicarakan adik Day. Eden di sini untuk diwawancara demi sebuah pekerjaan yang menjanjikan.

Dia dan Day ada di kota ini.

Secara naluriah, aku melihat ke sekeliling jalanan. Mereka di sini, berjalan di jalan yang sama. *Day* di sini. Aku menggelengkan kepala pada gadis remaja muda yang mendadak terbangun dalam hatiku. Bahkan setelah selama ini, aku berharap. *Tenanglah, June.* Tapi tetap saja, jantungku melompat ke tenggorokan. Pesan Tess bergema di pikiranku. Aku kembali menapaki jalan. Mungkin aku bisa mencari tahu di mana mereka tinggal, hanya sekilas mendapat kabarnya setelah selama ini. Kuputuskan untuk menelepon balik Tess setelah aku sampai ke stasiun kereta.

Lima belas menit kemudian, aku berada di daerah pinggiran sektor Batalla. Stasiun kereta yang akan menuju Ruby muncul di sudut. Kegelapan telah cukup memanjang sehingga lampu jalanan dinyalakan, dan beberapa tentara berjalan di trotoar yang menuju arah sebaliknya. Selain mereka, hanya aku satu-satunya yang berada di blok ini.

Namun, saat aku mencapai belokan kecil di jalan, kulihat dua orang lain menuju ke arahku. Aku berhenti di

tempat. Lalu, aku mengerutkan dahi dan melihat lebih saksama ke jalanan di hadapanku. Aku masih tak yakin pada apa yang kulihat.

Dua pria muda. Detail-detail melayang otomatis di pikiranku, sekarang sangat familier sampai aku hampir tidak berpikir dua kali. Kedua pria itu tinggi dan kurus, dengan rambut pirang pucat yang tampak mencolok dalam cahaya redup malam. Segera saja aku tahu bahwa mereka berdua pasti punya hubungan keluarga, dengan penampilan mereka yang mirip dan gaya berjalan mereka yang santai. Pria yang di sebelah kiri mengenakan kacamata dan sedang berbicara penuh semangat, sambil menyapu rambut keriting emas dari matanya. Tangannya melukis semacam diagram di depannya. Dia terus-menerus menggulung lengan bajunya ke siku, dan kerah kemejanya longgar serta kusut. Seulas senyum ceria mencerahkan wajahnya.

Pria muda yang di sebelah kanan tampak lebih pendiam, mendengarkan rekan berambut keritingnya dengan sabar sementara tangannya tetap dimasukkan santai ke dalam saku celana. Terdapat cengiran kecil di ujung bibirnya. Rambutnya berbeda dengan yang kuingat, sekarang pendek dan kusut memesona. Sembari berjalan, terkadang dia menyapukan tangan ke rambutnya itu, membuatnya semakin berantakan. Matanya sebiru dulu. Meskipun sekarang dia lebih tua, dengan wajah seorang pria muda alih-alih wajah remaja yang sangat kukenal, dia masih menunjukkan setitik semangat lama itu saat dia tertawa mendengar kata-kata

adiknya—momen-momen akan kecerahan dan kehidupan yang menakjubkan.

Jantungku mulai berdebar-debar, menembus rasa berat yang membebani dadaku. *Day dan Eden.*

Aku tetap menunduk saat mereka berjalan mendekat. Namun, dari sudut mataku, kulihat Eden-lah yang awalnya memperhatikan aku. Dia berhenti sejenak di tengah kalimatnya, dan seulas senyum singkat muncul di wajahnya. Matanya mengerling ke kakaknya.

Day melayangkan pandangan ke arahku.

Intensitas tatapannya membuat pertahananku runtuh —sudah lama aku tidak tunduk dalam tatapannya sampai tiba-tiba aku tidak bisa bernapas. Aku menegakkan tubuh dan mempercepat jalanku. Aku harus pergi dari sini. Kalau tidak, aku tak yakin apakah aku bisa menjaga emosiku agar tidak tumpah ke wajahku.

Kami saling melewati satu sama lain tanpa kata. Paru-paruku rasanya mau meledak, dan aku menarik beberapa napas cepat untuk memantapkan diri. Kupejamkan mata. Yang bisa kudengar hanyalah aliran darah di telingaku, juga debar stabil jantungku. Perlahan-lahan, kudengar suara langkah kaki mereka memudar di belakangku. Lambat-lambat, perasaan muram merasuk. Susah payah aku menelan ludah, memaksa banjir memori itu pergi dari pikiranku.

Aku menuju stasiun kereta. Aku pulang. Aku tak akan menoleh lagi.

Aku tidak bisa.

Lalu ... aku mendengar suara langkah kaki lagi di belakangku. Sepatu bot yang terburu-buru di jalanan. Aku berhenti, menguatkan diri, dan menoleh.

Itu Day. Dia tiba di dekatku. Beberapa meter di belakangnya, Eden menunggu dengan tangan di saku celana. Day menatap mataku dengan ekspresi lembut dan bingung. Tatapan itu mengirimkan getaran listrik menjalari punggungku.

"Maaf," katanya. *Oh, suara itu.* Lebih dalam, lebih lembut dari yang kuingat, tanpa nada kekanakan dan dengan elegansi seorang dewasa. "Apa kita pernah bertemu?"

Sesaat, aku kehabisan kata. Apa yang harus kukatakan? Aku telah menghabiskan bertahun-tahun untuk meyakinkan diri bahwa kami sudah tidak saling kenal satu sama lain. "Tidak," bisikku. "Maaf." Dalam benakku, aku memohon diriku untuk mengatakan sebaliknya padanya.

Kening Day berkerut, kebingungan sejenak. Dia menyapukan sebelah tangan di rambutnya. Dalam gerakan itu, aku menangkap kilasan sesuatu yang berkilau di jarinya. Itu cincin yang terbuat dari kawat. Dari penjepit kertas. Aku mengembuskan napas kaget.

Dia masih mengenakan cincin penjepit kertas yang pernah kuberikan padanya.

"Oh," dia akhirnya menyahut. "Maaf telah mengganggumu, kalau begitu. Aku hanya .... Kau tampak sangat familier. Kau yakin kita tidak pernah kenal di suatu tempat?"

Tanpa kata, aku mencari-cari di matanya. Aku tak bisa berkata apa-apa. Sekarang, ada emosi rahasia yang muncul

di wajahnya, sesuatu antara rasa asing dan familier, sesuatu yang memberitahuku bahwa dia berjuang untuk menemukanku, menempatkanku di tempat seharusnya aku berada. Hatiku protes, ingin membantunya untuk menemukan itu. Tapi tetap saja, tak ada suara keluar.

Day mengamati wajahku dengan tatapan lembutnya. Kemudian, dia menggelengkan kepala. "Aku *dulu* mengenalmu," gumamnya. "Dulu sekali. Aku tak tahu di mana, tapi kupikir aku tahu kenapa."

"Kenapa, kalau begitu?" tanyaku halus.

Dia diam sejenak. Lalu, dia maju selangkah, cukup dekat sehingga aku bisa melihat riak cacat kecil di mata kirinya. Dia tertawa kecil, rona merah jambu merayap ke pipinya. "Maaf. Ini akan terdengar aneh." Kurasa aku tersesat dalam kabut. Yang seperti ini bagaikan mimpi, mimpi di mana aku tak berani bangun. "Aku ...," dia memulai, seolah-olah sedang mencari kata-kata yang tepat. "Aku telah lama mencari sesuatu yang kupikir telah hilang."

Sesuatu yang hilang. Kata-kata itu membuat tenggorokanku tersekat oleh gelombang mendadak harapan liar. "Itu tidak aneh sama sekali," kudengar diriku menyahut.

Day tersenyum mendengarnya. Sesuatu yang manis dan membuat rindu muncul di matanya. "Kurasa aku telah menemukan sesuatu itu saat melihatmu tadi. Kau yakin ... apa kau mengenalku? Apa aku mengenal-*mu*?"

Aku tak tahu harus berkata apa. Sebagian diriku yang telah memutuskan untuk pergi dari hidupnya memberitahuku untuk melakukannya lagi, melindungi dia dari penge-

tahuan yang telah melukainya bertahun-tahun lalu. *Sepuluh tahun .... Apa benar sudah selama itu?* Bagian lain diriku, gadis yang pertama kali bertemu dengannya di jalanan, mendesakku untuk mengatakan yang sebenarnya padanya. Akhirnya, saat aku berhasil membuka mulut, kukatakan, "Aku harus pergi menemui beberapa teman."

"Oh. Maaf." Day berdeham, tidak yakin pada dirinya sendiri. "Sebenarnya, aku juga. Teman lama di Ruby."

Teman lama di Ruby. Mataku melebar. Mendadak aku tahu kenapa Tess terdengar sangat nakal dalam pesannya, kenapa dia menyuruhku melihat berita malam ini. "Apakah nama temanmu itu Tess?" tanyaku ragu.

Sekarang, giliran Day yang tampak terkejut. Dia memberiku senyuman bingung penasaran. "Kau kenal dia?"

Apa yang kulakukan? Apa yang terjadi? Ini semua hanya mimpi, dan aku takut terbangun. Aku telah terlalu sering memimpikan ini. Aku tak ingin mimpi ini menarikku lagi. "Ya," bisikku. "Malam ini aku makan malam dengan dia."

Kami saling tatap dalam keheningan. Sekarang, wajah Day serius, dan tatapannya sangat intens sampai aku bisa merasakan kehangatan membanjiri setiap inci tubuhku. Kami berdiri bersama seperti ini untuk waktu yang sangat, sangat lama, dan untuk sekali ini, aku tak tahu berapa lama waktu telah berlalu.

"Aku ingat," akhirnya dia berkata. Aku mencari-cari kesedihan penuh derita itu di matanya, siksaan dan penderitaan yang selalu ada di situ setiap saat kami bersama. Tapi,

aku tidak lagi melihat itu. Aku menemukan sesuatu yang lain .... Aku melihat luka yang sembuh, bekas luka permanen yang telah menutup, suatu bagian hidupnya yang akhirnya, setelah bertahun-tahun ini, dia bisa berdamai dengannya. Aku melihat .... Mungkinkah? Apakah ini nyata?

Aku melihat kepingan-kepingan memori di matanya. Kepingan akan *kami*. Mereka hancur, bertebaran, tapi mereka di sana, perlahan-lahan kembali menyatu lagi saat dia melihatku. *Mereka di sana*.

"Itu kau," bisiknya. Ada keajaiban dalam suaranya.

"Benarkah?" aku balas berbisik. Suaraku bergetar oleh seluruh emosi yang telah sangat lama kusembunyikan.

Day sangat dekat, dan matanya sangat cerah. "Kuharap," sahutnya lembut, "bisa mengenalmu lagi. Kalau kau bersedia. Ada kabut di sekelilingmu yang ingin kujernihkan."

Bekas lukanya tak akan pernah hilang. Aku sangat yakin akan hal itu. Tapi, mungkin ... mungkin ... seiring waktu, seiring masa, kami bisa berteman lagi. Kami bisa sembuh. Mungkin kami bisa kembali ke tempat dulu kami berdiri, ketika kami masih muda dan polos. Mungkin kami benar-benar bisa bertemu seperti yang orang lain lakukan, di jalan pada suatu sore yang sejuk, saat masing-masing melihat satu sama lain dan berhenti untuk memperkenalkan diri. Gaung harapan lama Day kembali padaku sekarang, muncul dari kabut akan hari-hari kami yang dulu.

Mungkin, *memang* ada hal seperti takdir.

Aku masih menunggu, terlalu tidak yakin pada diriku sendiri untuk menjawab. Aku tidak bisa mengambil langkah pertama. *Memang seharusnya tidak.* Langkah itu miliknya.

Sejenak, kupikir hal itu tak akan terjadi.

Lalu, Day mengulurkan tangan dan menyentuh tanganku dengan tangannya. Dia menggenggamnya erat dalam jabatan tangan. Dan hanya seperti itu saja, aku kembali terhubung dengannya. Kurasakan denyut ikatan, sejarah, dan cinta kami melalui tangan kami—bagaikan gelombang sihir, kembalinya teman lama yang hilang. *Kembalinya sesuatu yang ditakdirkan.* Perasaan itu membuat mataku berkaca-kaca. *Mungkin kami bisa melangkah maju bersama-sama.*

"Hai," katanya. "Aku Daniel."

"Hai," sahutku. "Aku June."[]

UCAPAN TERIMA KASIH

Ujung jalan adalah tempat yang asing dan menyedihkan. Selama beberapa tahun belakangan, aku bernapas di dunia *Legend*; hidupku menjadi hidup Day dan June, dan melalui mereka aku bisa melihat ketakutan-ketakutan, harapan-harapan, dan aspirasi-aspirasiku sendiri bermain di kanvas mereka. Sekarang, aku tiba di titik di mana cerita kami bercabang. Mereka akan pergi untuk hidup di luar batas trilogi ini; sementara aku harus melambai kepada mereka dari garis tepi. Aku tak tahu ke mana mereka akan pergi, tapi kupikir mereka akan baik-baik saja.

Aku tidak sendirian di garis tepi itu, tentu saja. Bersamaku, ada mereka yang memulai cerita ini denganku dan mereka yang kutemui di sepanjang perjalanan:

Agen penerbitanku yang tiada bandingannya, Kristin Nelson, dan Tim NLA: Anita Mumm, Sara Megibow, Lori Bennett, dan Angie Hodapp. Terima kasih, terima kasih, terima kasih karena senantiasa berdiri bersamaku.

Para editorku yang luar biasa, Jen Besser, Ari Lewin, dan Shauna Fay Rossano, yang menaklukkan iblis Buku 3-ku dengan tangisan pertempuran pendukung. Kita berhasil! Aku tak tahu apa yang akan kulakukan tanpa kalian. Aku sayang kalian, *ladies*.

Tim Putnam Children's, Tim Speak, dan Tim Penguin: Don Weisberg, Jennifer Loja, Marisa Russell, Laura Antonacci, Anna Jarzab, Jessica Schoffel, Elyse Marshall, Jill Bailey, Scottie Bowditch, Lori Thorn, Linda McCarthy, Erin Dempsey, Shanta Newlin, Emily Romero, Erin Gallagher, Mia Garcia, Lisa Kelly, Courtney Wood, Marie Kent, Sara Ortiz, Elizabeth Zajac, Kristin Gilson, dan Eileen Kreit. Kalian semua adalah tim paling hebat yang bisa seorang gadis miliki di sisinya.

Orang-orang luar biasa di CBS Films, Temple Hill, UTA, dan ALF&L: Wolfgang Hammer, Grey Munford, Matt Gilhooley, Ally Mielnicki, Isaac Klausner, Wyck Godfrey, Marty Bowen, Gina Martinez, Wayne Alexander, dan agen filmku yang menakjubkan, Kassie Evashevski. Terima kasih karena kalian semua tetap percaya pada impian penulis ini.

Wicked Sweet Games: Matt Sherwood, Phil Harvey, Kole Hicks, Bobby Hernandez, dan tentu saja, Elector Primo. *Cities of Legend* adalah permainan yang penuh hal-hal keren, karena kalian orang-orang keren.

Penerbit-penerbit luar negeri yang luar biasa karena telah mengambil buku *Legend* lebih banyak dari yang dibutuhkan, bahkan terkadang langsung ke Pasadena dengan dibuntuti fans! (Aku melihatmu, Ruth yang mengagumkan.)

Teman-teman penulisku yang tak tergantikan: JJ, Ello, Andrea, Beth, Jess Spotswood, Jess Khoury, Leigh, Sandy, Amie, Ridley, Kami, Margie, Tahereh, Ransom, Cindy,

Malinda, dan para wanita menakjubkan PubCrawl. Menemukan orang-orang sejenis ialah hal berharga. Aku tidak bisa mengekspresikan dengan tepat apa arti kalian semua bagiku. Terima kasih atas persahabatan kalian.

Keluargaku, teman-temanku, Andre, paman bibiku, tunanganku yang hebat, dan di atas segalanya, ibuku. Kalian selalu ada, tak peduli apa pun yang terjadi. Aku sayang kalian.

Akhirnya, aku harus memberi ucapan terima kasih spesial di ujung jalan ini:

Untuk para pembacaku. Karena kalianlah aku bisa terus melakukan apa yang kusuka. Aku sangat bersyukur. Untuk para pembaca mudaku, khususnya: buku-buku yang kubaca saat masih kecil menempati area emas yang terlindungi di dalam hatiku. Dengan sangat rendah hati, kuharap *Legend* mungkin mendapat kehormatan untuk duduk di area emas dalam hati *kalian*. Aku sangat tersentuh oleh semua *e-mail* dan surat yang kalian kirimkan selama bertahun-tahun ini. Kalian ialah generasi muda istimewa, dan kalian semua akan melakukan hal-hal menakjubkan dalam hidup kalian.

Terima kasih telah memberiku kehormatan untuk menceritakan kisah ini pada kalian.[]

TENTANG PENULIS

MARIE LU lulus dari University of Southern California dan masuk ke industri *video game*, bekerja di Disney Interactive Studios sebagai seniman program Flash. Sekarang menjadi penulis purnawaktu, dia menghabiskan waktu luangnya dengan membaca, menggambar, bermain *Assassin's Creed*, dan terjebak dalam kemacetan lalu lintas. Dia tinggal di Los Angeles, California (lihat "kemacetan" di atas), bersama seorang pacar, seekor anjing Chihuahua campuran, dan dua anjing Pembroke Welsh.

Kunjungi Marie di www.marielu.org atau www.legendtheseries.com.[]